

IBNUL JAUZI

صِفَةُ الصُّفْوَةِ

SIFAT ORANG-ORANG PILIHAN

JILID 02 DARI 06

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

سِفَةُ الصُّفْوَةِ



QantaraLit Seri Ke-321

Sifat Orang-Orang Pilihan 02

صِفَةُ الصَّفْوَةِ

Penulis: Jamaluddin Abu al-Faraj 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi (wafat tahun 597 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

16 Sya'ban 1447 H – 04 Februari 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Dan dari golongan kedua Muhajirin dan Anshar yang tidak menyaksikan perang Badar namun memiliki keislaman yang lama:

55- Al-Abbas bin Abdul Muthalib:

Bin Hasyim Abu al-Fadhl, ibunya adalah Nutailah binti Khabab. Ia lebih tua dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiga tahun. Ia memiliki anak-anak: al-Fadhl yang merupakan anak sulungnya dan dengannya ia dikunyah, Abdullah yang merupakan al-Hibr (yang alim), Ubaidullah yang dermawan, Abdurrahman, Qatsam, Ma'bad, dan Habibah; ibu mereka semua adalah Umm al-Fadhl yang bernama Lubabah binti al-Harits bin Hazn. Kemudian Katsir, Tamam, Shafiyah, dan Umainah; ibu mereka adalah budak. Dan al-Harits yang ibunya adalah Hujailah binti Jundub.

Al-Abbas masuk Islam sejak dini namun menyembunyikan keislamannya. Ia keluar bersama kaum musyrikin pada hari perang Badar. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertemu al-Abbas maka janganlah membunuhnya karena ia keluar dalam keadaan terpaksa."* Kemudian Abu al-Yasar Ka'ab bin Amr menawannya. Ia membayar tebusan dirinya dan kembali ke Mekah, kemudian datang ke Madinah sebagai muhajir.

Ahli sirah dan tarikh berkata: Suatu kaum dari penduduk Aqabah datang mencari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu dikatakan kepada mereka: "Datanglah, beliau ada di rumah al-Abbas." Mereka masuk menemui beliau. Al-Abbas berkata: "Sesungguhnya di antara kalian ada yang berbeda agama dengan kalian, maka sembunyikanlah urusan kalian sampai jamaah haji ini bubar, kemudian kita dan kalian bertemu agar urusan ini menjadi jelas bagi kalian, lalu kalian memasukinya dengan perkara yang terang." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjanjikan mereka pada malam yang paginya adalah waktu nafar akhir agar menemui mereka di bawah Aqabah, dan beliau memerintahkan mereka agar tidak membangunkan orang yang tidur dan tidak menunggu orang yang tidak hadir.

Kaum itu keluar pada malam tersebut dengan bergerak sembunyi-sembunyi. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah mendahului mereka bersama al-Abbas, tidak ada yang menemaninya selain al-Abbas. Beliau mempercayainya dalam segala urusannya. Ketika mereka berkumpul, orang pertama yang berbicara adalah al-Abbas. Ia berkata:

"Wahai sekalian Khazraj!" -Aus dan Khazraj keduanya dipanggil Khazraj-
"Kalian telah mengajak Muhammad kepada apa yang kalian ajak kepadanya. Muhammad adalah termasuk orang yang paling mulia di antara kaumnya. Kami melindunginya, demi Allah, baik dari kami yang sepaham dengannya maupun yang tidak, karena kemuliaan dan kehormatan. Muhammad telah menolak semua orang kecuali kalian. Jika kalian adalah orang yang memiliki kekuatan, ketangguhan, pengalaman dalam perang, dan mampu menghadapi permusuhan seluruh orang Arab yang akan memanah kalian dari satu busur, maka pertimbangkanlah pendapat kalian dan musyawarahkanlah urusan kalian. Janganlah kalian berpisah kecuali setelah ada kesepakatan, karena sebaik-baik ucapan adalah yang paling jujur. Dan lagi, jelaskanlah kepadaku tentang perang, bagaimana kalian memerangi musuh kalian?"

Kaum itu terdiam, kemudian Abdullah bin Amr bin Haram berbicara: "Kami demi Allah adalah ahli perang, kami dibesarkan dengannya, terlatih dengannya, dan mewarisinya dari leluhur kami secara turun-temurun. Kami memanah dengan anak panah sampai habis, kemudian bertombak dengan tombak sampai patah, kemudian bertempur dengan pedang hingga orang yang paling lemah di antara kami atau musuh kami mati."

Al-Abbas bertanya: "Apakah kalian memiliki baju besi?" Mereka menjawab: "Ya, lengkap."

Al-Bara' bin Ma'rur berkata: "Kami telah mendengar apa yang engkau katakan. Kami demi Allah, seandainya dalam diri kami ada yang berbeda dari apa yang kami ucapkan, niscaya kami mengatakannya. Tetapi kami menginginkan kesetiaan, kejujuran, dan pengorbanan jiwa kami untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membai'at mereka, dan al-Abbas memegang tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meneguhkan bai'at pada malam itu kepada Anshar.

Dari asy-Sya'bi, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam pergi bersama al-Abbas menemui tujuh puluh orang di Aqabah di bawah pohon. Al-Abbas berkata: "Hendaklah pembicara kalian berbicara dan jangan panjang-panjang khutbah, karena kalian sedang diawasi mata-mata kaum musyrikin. Jika mereka mengetahui kalian, niscaya mereka akan membeberkan kalian." Pembicara mereka yang adalah As'ad berkata: "Wahai Muhammad, mintalah

untuk Tuhanmu apa yang engkau kehendaki, kemudian mintalah untuk dirimu dan sahabat-sahabatmu apa yang engkau kehendaki, kemudian beritahukan kepada kami apa balasan kami dari Allah jika kami melakukan hal itu."

Beliau bersabda: *"Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan aku meminta kepada kalian untuk diriku dan sahabat-sahabatku agar kalian melindungi kami, menolong kami, dan membela kami sebagaimana kalian membela diri kalian sendiri."* Mereka bertanya: "Apa yang kami dapatkan jika kami melakukan hal itu?" Beliau bersabda: *"Surga."* Mereka berkata: "Itu milikmu."

Dari Yazid bin al-Ashom, ia berkata: Ketika tawanan perang Badar ditangkap dan di antara mereka ada al-Abbas, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak bisa tidur pada malamnya. Sebagian sahabatnya bertanya kepadanya: "Apa yang membuatmu tidak tidur wahai Nabi Allah?" Ibnu Abbas berkata: Seorang laki-laki dari kaum itu bangkit dan melonggarkan ikatannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Mengapa aku tidak mendengar rintihan al-Abbas?"* Orang tersebut berkata: "Aku telah melonggarkan ikatannya sedikit." Beliau bersabda: *"Lakukanlah hal itu kepada semua tawanan."*

Dari Anas bin Malik, bahwa mereka pada masa Umar, ketika mengalami kekeringan, keluar bersama al-Abbas dan meminta hujan dengannya. Umar berkata: "Ya Allah, dahulu kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami ketika kami kekeringan, maka Engkau memberi kami hujan. Dan sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Al-Abbas wafat pada hari Jumat, empat belas hari berlalu dari bulan Rajab tahun tiga puluh dua pada masa kekhalifahan Utsman. Umurnya adalah delapan puluh delapan tahun dan dimakamkan di Baqi'. Wallahu a'lam.

56- Ja'far bin Abi Thalib

Ibunya adalah Fathimah binti Asad. Ia lebih tua dari Ali alaihissalam sepuluh tahun. Ia memiliki anak-anak: Abdullah yang dengannya ia dikunyah, Muhammad, dan 'Aun yang lahir di tanah Habasyah; ibu mereka adalah Asma'

binti Umais. Ja'far masuk Islam sejak dini dan hijrah ke tanah Habasyah pada hijrah kedua bersama istrinya Asma'. Ia tetap berada di sana sampai datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam di Khaibar pada tahun tujuh. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku gembira, kedatangan Ja'far atau penaklukan Khaibar."*

Dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika kami tiba di tanah Habasyah, kami bertetangga dengan sebaik-baik tetangga, yaitu an-Najasyi. Kami merasa aman atas agama kami dan menyembah Allah tanpa diganggu. Ketika hal itu sampai kepada Quraisy, mereka bermusyawarah untuk mengutus dua orang yang kuat kepada an-Najasyi untuk (menuntut pengembalian) kami, dan memberikan hadiah kepada an-Najasyi berupa barang-barang mewah dari Mekah. Mereka mengumpulkan banyak kulit untuknya dan tidak meninggalkan satu pun dari para pembesar istananya kecuali mereka memberikan hadiah kepadanya. Kemudian mereka mengutus dengan semua itu Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi dan Amr bin al-'Ash. Mereka berkata kepada keduanya: "Serahkanlah kepada setiap pembesar hadiahnya sebelum kalian berbicara dengan an-Najasyi tentang mereka, kemudian serahkanlah hadiahnya kepada an-Najasyi, kemudian mintalah kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kalian sebelum ia berbicara dengan mereka."

Keduanya berangkat dan tiba di hadapan an-Najasyi. Mereka menyerahkan hadiah kepada setiap pembesar dan berkata: "Sesungguhnya telah melarikan diri ke negeri kalian dari kami beberapa pemuda bodoh yang meninggalkan agama kaum mereka, tidak masuk dalam agama kalian, dan datang dengan agama yang baru. Kaum mereka yang terhormat telah mengutus kami kepada Raja untuk mengembalikan mereka. Jika kami berbicara dengan Raja tentang mereka, maka berilah saran kepada Raja agar menyerahkan mereka kepada kami dan jangan berbicara dengan mereka, karena kaum mereka lebih mengetahui tentang mereka." Para pembesar berkata: "Ya."

Kemudian mereka menyerahkan hadiah mereka kepada an-Najasyi dan ia menerimanya dari mereka. Kemudian mereka berbicara dengannya dan berkata: "Wahai Raja, sesungguhnya telah melarikan diri ke negerimu dari kami beberapa pemuda bodoh yang meninggalkan agama kaum mereka,

tidak masuk dalam agamamu, dan datang dengan agama yang baru yang tidak kami kenal dan tidak engkau kenal pula. Kaum mereka yang terhormat dari kalangan ayah-ayah mereka, paman-paman mereka, dan keluarga mereka telah mengutus kami kepadamu agar engkau mengembalikan mereka kepada kami, karena mereka lebih mengetahui tentang mereka dan lebih tahu apa yang mereka celakan." Para pembesarnya berkata: "Mereka benar, maka serahkanlah mereka kepada keduanya."

An-Najasyi marah kemudian berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan tidak akan mengkhianati suatu kaum yang datang bertetangga denganku, turun di negeriku, dan memilihku atas yang lain, sampai aku memanggil mereka dan bertanya kepada mereka apa yang dikatakan dua orang ini tentang urusan mereka. Jika mereka seperti yang dikatakan oleh keduanya, aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Jika mereka berbeda dari itu, aku akan melindungi mereka dan berbuat baik dalam bertetangga selama mereka bertetangga denganku."

Kemudian ia mengutus utusan kepada sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika utusan datang kepada mereka, mereka berkumpul, kemudian sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: "Apa yang akan kalian katakan kepada orang itu ketika kalian datang kepadanya?" Mereka berkata: "Kami akan mengatakan, demi Allah, apa yang kami ketahui dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kami shallallahu alaihi wasallam, apapun yang akan terjadi." Ketika mereka datang kepadanya -dan an-Najasyi telah memanggil para uskupnya yang membentangkan mushaf-mushaf mereka di sekelilingnya- ia bertanya kepada mereka: "Apa agama ini yang kalian pisahkan diri dari kaum kalian karenanya, tidak masuk dalam agamaku, dan tidak pula dalam agama umat lain dari umat-umat ini?"

Ia (Ummu Salamah) berkata: Yang berbicara dengannya adalah Ja'far bin Abi Thalib. Ia berkata kepadanya: "Wahai Raja, kami adalah kaum jahiliyah yang menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan hubungan kekerabatan, berbuat buruk kepada tetangga, yang kuat memakan yang lemah. Kami tetap dalam keadaan seperti itu sampai Allah Azza wa Jalla mengutus kepada kami seorang Rasul dari kalangan kami yang kami kenal nasab, kejujuran, amanah, dan kesuciannya. Ia mengajak

kami kepada Allah Azza wa Jalla agar kami mengesakan-Nya, menyembah-Nya, dan meninggalkan apa yang kami dan leluhur kami sembah selain-Nya dari batu-batu dan berhala-berhala. Ia memerintahkan kami dengan kejujuran perkataan, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan darah. Ia melarang kami dari perbuatan keji, ucapan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita yang baik-baik. Ia memerintahkan kami agar menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan memerintahkan kami dengan shalat, zakat, dan puasa. Kami membenarkannya dan beriman kepadanya. Kami menyembah Allah Azza wa Jalla semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengharamkan apa yang diharamkan kepada kami, dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Kaum kami menyerang kami, menyiksa kami, dan memfitnah kami dalam agama kami agar mengembalikan kami kepada penyembahan berhala dan agar kami menghalalkan keburukan-keburukan yang dahulu kami halalkan. Ketika mereka mengalahkan kami, menzalimi kami, menyusahkan kami, dan menghalangi kami dari agama kami, kami keluar ke negerimu. Kami memilihmu atas yang lain, menginginkan perlindunganmu, dan berharap agar tidak dizalimi di sisimu wahai Raja."

Ia (Ummu Salamah) berkata: An-Najasyi bertanya kepadanya: "Apakah bersamamu sesuatu dari apa yang dibawa dari Allah Azza wa Jalla?" Ia berkata: Ja'far menjawab: "Ya." Ia berkata: "Bacakanlah kepadaku." Maka ia membacakan kepadanya permulaan surat Maryam **Kaf Ha Ya 'Ain Shad** (Maryam: 1). Demi Allah, an-Najasyi menangis sampai jenggotnya basah, dan para uskupnya menangis sampai mushaf-mushaf mereka basah. Kemudian an-Najasyi berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa keluar dari satu lampu yang sama. Pergilah kalian, demi Allah aku tidak akan pernah menyerahkan mereka kepada kalian."

Ia (Ummu Salamah) berkata: Ketika keluar dari hadapannya, Amr bin al-'Ash berkata: "Demi Allah, besok aku akan datang kepadanya untuk mencela mereka dengan sesuatu yang akan mencabut kehijauan mereka." Abdullah bin Abi Rabi'ah -yang lebih bertakwa dari keduanya terhadap kami- berkata kepadanya: "Jangan lakukan, karena mereka memiliki hubungan

kekerabatan." Ia berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahunya bahwa mereka mengklaim bahwa Isa bin Maryam adalah hamba."

Ia (Ummu Salamah) berkata: Kemudian keesokan harinya ia mendatangnya dan berkata: "Wahai Raja, sesungguhnya mereka mengatakan perkataan yang besar tentang Isa bin Maryam. Utuslah kepada mereka dan tanyakan kepada mereka apa yang mereka katakan tentangnya."

Ia (Ummu Salamah) berkata: Ia mengutus kepada mereka untuk menanyakan tentang hal itu. Ia berkata: Belum pernah turun kepada kami ujian seperti ini. Kaum itu berkumpul dan sebagian berkata kepada sebagian yang lain: "Apa yang akan kalian katakan tentang Isa jika ia bertanya kepada kalian tentangnya?" Mereka berkata: "Kami akan mengatakan, demi Allah, tentangnya apa yang Allah Azza wa Jalla katakan dan apa yang Nabi kami bawa, apapun yang akan terjadi." Ketika mereka masuk kepadanya, ia bertanya kepada mereka: "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?" Ja'far bin Abi Thalib berkata kepadanya: "Kami mengatakan tentangnya apa yang Nabi kami shallallahu alaihi wasallam bawa: Ia adalah hamba Allah, ruh-Nya, utusan-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam yang suci lagi perawan." An-Najasyi memukulkan tangannya ke tanah dan mengambil sebatang kayu darinya kemudian berkata: "Isa bin Maryam tidak melebihi apa yang engkau katakan walau sebesar kayu ini." Kemudian ia berkata: "Pergilah, kalian adalah as-Suyum (orang yang aman) di negeriku. Barangsiapa mencela kalian, maka ia berdosa. Kemudian barangsiapa mencela kalian, maka ia berdosa. Kembalikan kepada keduanya hadiah-hadiah mereka, kami tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku kepadaku." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal radhiyallahu anhu.

Dari Abu Burdah dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk berangkat bersama Ja'far bin Abi Thalib ke tanah an-Najasyi. Hal itu sampai kepada Quraisy, maka mereka mengutus Amr bin al-Ash dan Umarah bin al-Walid, dan mereka mengumpulkan hadiah untuk an-Najasyi. Keduanya mendatangnya dengan hadiah itu dan ia menerimanya. Kemudian keduanya berkata: "Sesungguhnya ada orang-orang dari negeri kami yang berpaling dari agama kami dan mereka berada di negeri

Raja." Ia mengutus kepada kami. Ja'far berkata kepada kami: "Jangan ada seorang pun dari kalian yang berbicara, aku adalah juru bicara kalian hari ini." Ketika kami sampai kepadanya, orang-orang di sisinya berkata: "Sujudlah kepada Raja!" Ja'far berkata: "Kami tidak sujud kecuali kepada Allah." - kemudian disebutkan semacam hadits sebelumnya- An-Najasyi berkata: "Selamat datang kepada kalian dan kepada orang yang kalian datang darinya. Aku bersaksi bahwa ia adalah utusan Allah dan bahwa ia dikabarkan oleh Isa alaihissalam. Seandainya bukan karena kerajaan yang aku jalani, aku akan mendatangnya sampai aku mencium sandalnya."

Dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Amr bin al-'Ash menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika kami datang di pintu an-Najasyi, aku berseru: "Izinkanlah Amr bin al-'Ash masuk." Ja'far berseru dari belakangku: "Izinkanlah Hizb Allah (golongan Allah) masuk." An-Najasyi mendengar suaranya dan memanggil Ja'far sebelumku.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Ja'far mencintai orang-orang miskin, duduk bersama mereka, berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepadanya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menamakannya Abu al-Masakin (Bapak orang-orang miskin).

Penyebutan wafatnya radhiyallahu anhu:

Ja'far bin Abi Thalib terbunuh di Mu'tah pada tahun delapan Hijriyah.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami menemukan pada tubuh Ja'far dari bagian depan, di antara kedua bahunya, sembilan puluh luka antara tusukan tombak dan sabitan pedang.

Dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengabarkan kematian Ja'far dan Zaid, beliau memberitakan kematian mereka sebelum berita tentang mereka datang, dan kedua mata beliau meneteskan air mata.

57- Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib bin Hasyim semoga Allah meridhoinya:

Namanya adalah Mughirah dan dia adalah saudara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari persusuan, disusui oleh Halimah beberapa

hari dan dia adalah teman sepermainan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sangat akrab dengannya. Namun ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, dia memusuhinya dan mencelanya serta mencela para sahabatnya, dan dia adalah seorang penyair.

Ketika tiba tahun penaklukan Makkah, Allah memasukkan Islam ke dalam hatinya, lalu dia keluar dengan menyamar dan menghadang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun beliau berpaling darinya. Kemudian dia berpindah ke sisi yang lain, namun beliau tetap berpaling darinya. Dia berkata: "Aku berkata dalam hatiku, aku akan terbunuh sebelum sampai kepadanya, lalu aku masuk Islam dan keluar bersamanya hingga aku menyaksikan penaklukan Makkah dan perang Hunain. Ketika kami berhadapan dengan musuh di Hunain, aku turun dari kudaku dengan pedang terhunus di tanganku, dan Allah mengetahui bahwa aku menginginkan kematian di hadapannya sementara dia memandanguku. Maka Abbas berkata: 'Wahai Rasulullah, saudaramu dan anak pamanmu Abu Sufyan, maka ridhailah dia.' Beliau bersaid: *'Telah aku lakukan, semoga Allah mengampuni setiap permusuhan yang dilakukannya kepadaku.'* Kemudian beliau menoleh kepadaku dan berkata: *'Saudaraku, demi umurku.'* Lalu aku mencium kakinya di sanggurdi."

Dari Abu Ishaq dia berkata: Ketika Abu Sufyan bin Harits menjelang wafat, dia berkata kepada keluarganya: "Jangan menangisiku, karena sesungguhnya aku tidak mengucapkan satu kesalahan pun sejak aku masuk Islam."

Ahli sirah berkata: Abu Sufyan bin Harits wafat setelah Umar menjadi khalifah selama satu tahun tujuh bulan, dan ada yang berkata dia wafat pada tahun dua puluh, dan Umar menshalatkannya dan dimakamkan di Baqi'.

58- Usamah bin Zaid bin Haritsah:

Dia dijuluki Usamah yang Dicintai, yaitu kekasih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dia berkunyah Abu Muhammad. Ibunya adalah Ummu Aiman, pengasuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Bakar dan Umar, lalu beliau mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Maka orang-orang mengkritiknya

yaitu karena usianya yang masih muda. Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau naik mimbar, memuji Allah dan menyanjungNya lalu berkata: *"Sesungguhnya orang-orang telah mengkritik kepemimpinan Usamah, padahal mereka juga pernah mengkritik kepemimpinan ayahnya sebelumnya, padahal keduanya sangat layak untuk itu atau keduanya memang layak untuk hal tersebut. Dan sesungguhnya dia termasuk orang yang paling aku cintai, dan ayahnya termasuk orang yang paling aku cintai. Maka aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada Usamah."*

Dari Hanasy dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat Usamah sebagai pemimpin ketika dia berusia delapan belas tahun. Dari Muhammad bin Sirin dia berkata: Harga pohon kurma pada masa Utsman bin Affan mencapai seribu dirham. Dia berkata: Maka Usamah sengaja menebang sebatang pohon kurma lalu mengeluarkan umbut kurmanya dan memberikannya kepada ibunya untuk dimakan. Orang-orang berkata kepadanya: "Apa yang mendorongmu melakukan ini padahal engkau melihat pohon kurma telah mencapai harga seribu dirham?" Dia berkata: "Sesungguhnya ibuku memintanya kepadaku, dan tidaklah dia memintaku sesuatu yang mampu aku berikan kecuali aku berikan kepadanya."

Ibnu Sa'd berkata: Al-Waqidi berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat sedangkan Usamah berusia dua puluh tahun. Dia tinggal setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Wadi al-Qura kemudian turun ke Madinah dan wafat di al-Jurf pada akhir kekhalifahan Muawiyah. Az-Zuhri berkata: Usamah ketika wafat dibawa dari al-Jurf ke Madinah.

59- Salman al-Farisi semoga Allah meridhoinya

Dia berkunyah Abu Abdullah, berasal dari Isfahan dari sebuah desa bernama Jayy, dan ada yang berkata dari Ramhurmuz. Dia bepergian mencari agama bersama suatu kaum namun mereka mengkhianatnya lalu menjualnya kepada orang-orang Yahudi. Kemudian dia membuat perjanjian pembebasan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membantunya dalam perjanjiannya. Dia masuk Islam ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dan perbudakan menghalanginya untuk mengikuti perang Badar

dan Uhud. Peperangan pertama yang dia ikuti bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Khandaq dan menyaksikan peperangan setelahnya. Umar mengangkatnya sebagai gubernur al-Mada'in.

Dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Salman al-Farisi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku adalah seorang laki-laki Persia dari penduduk Isfahan, dari penduduk salah satu desanya yang disebut Jayy. Ayahku adalah dihqan (pemimpin) desanya. Aku adalah makhluk yang paling dicintai Allah kepadanya. Cintanya kepadaku terus berlanjut hingga dia mengurungku di rumahnya sebagaimana seorang budak perempuan dikurung, dan aku bersungguh-sungguh dalam Majusi hingga aku menjadi penjaga api yang menyalakannya, tidak membiarkannya padam sedikitpun.

Dia berkata: Ayahku memiliki ladang yang besar. Dia berkata: Suatu hari dia sibuk dengan bangunannya, dia berkata kepadaku: "Wahai anakku, sesungguhnya aku telah sibuk hari ini dengan bangunanku ini dari ladangku, maka pergilah tinjau ladangnya," dan dia memerintahkanku dengan beberapa hal yang dia inginkan. Maka aku keluar hendak menuju ladangnya, lalu aku melewati sebuah gereja dari gereja-gereja Nasrani, aku mendengar suara-suara mereka di dalamnya sedang shalat. Aku tidak mengetahui urusan manusia karena ayahku mengurungku di rumahnya. Ketika aku melewati mereka dan mendengar suara-suara mereka, aku masuk ke tempat mereka untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ketika aku melihat mereka, aku kagum dengan shalat mereka dan tertarik dengan urusan mereka, aku berkata: "Demi Allah, ini lebih baik dari apa yang kami anut." Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam dan aku meninggalkan ladang ayahku dan tidak mendatangnya. Lalu aku berkata kepada mereka: "Di mana asal agama ini?" Mereka menjawab: "Di Syam."

Dia berkata: Kemudian aku kembali kepada ayahku dan dia telah mengutus untuk mencariku dan membuatnya lalai dari semua pekerjaannya. Ketika aku datang kepadanya dia berkata: "Wahai anakku, di mana engkau tadi? Bukankah aku telah memerintahkanmu dengan apa yang telah aku perintahkan?" Aku berkata: "Wahai ayahku, aku melewati orang-orang yang shalat di gereja mereka, maka aku kagum dengan apa yang aku lihat dari agama mereka. Demi Allah, aku terus berada di sisi mereka hingga matahari

terbenam." Dia berkata: "Wahai anakku, tidak ada kebaikan dalam agama itu, agamamu dan agama leluhurmumu lebih baik darinya." Aku berkata: "Tidak, demi Allah, sesungguhnya agama itu lebih baik dari agama kami." Maka dia takut padaku, lalu dia memasang belenggu di kakiku kemudian mengurungku di rumahnya.

Dia berkata: Aku mengutus kepada orang-orang Nasrani lalu aku berkata kepada mereka: "Jika datang kepada kalian kafilah dari Syam, para pedagang dari Nasrani, maka beritahukan aku tentang mereka." Dia berkata: Maka datanglah kepada mereka kafilah dari Syam, para pedagang dari Nasrani. Dia berkata: Maka mereka memberitahuku tentang kedatangan para pedagang, lalu aku berkata kepada mereka: "Jika mereka telah menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan mereka dan hendak kembali ke negeri mereka, maka beritahukan aku." Dia berkata: Ketika mereka hendak kembali ke negeri mereka, aku melepaskan belenggu dari kakiku kemudian keluar bersama mereka hingga aku tiba di Syam. Ketika aku tiba di sana aku bertanya: "Siapa orang terbaik dari agama ini?" Mereka menjawab: "Uskup di gereja." Dia berkata: Maka aku mendatangnya dan berkata: "Sesungguhnya aku telah tertarik dengan agama ini dan ingin berada bersamamu, melayanimu di gerejamu, belajar darimu dan shalat bersamamu." Dia berkata: "Masuklah." Maka aku masuk bersamanya.

Dia berkata: Ternyata dia adalah laki-laki yang buruk, dia memerintahkan mereka bersedekah dan mendorong mereka kepadanya. Jika mereka mengumpulkan sesuatu kepadanya, dia menimbunnya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin, hingga dia mengumpulkan tujuh guci emas. Dia berkata: Aku sangat membencinya karena apa yang aku lihat dia lakukan. Kemudian dia meninggal, maka orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya. Aku berkata kepada mereka: "Sesungguhnya orang ini adalah laki-laki yang buruk, dia memerintahkan kalian bersedekah dan mendorong kalian kepadanya, namun ketika kalian datang kepadanya dengan sedekah, dia menimbunnya untuk dirinya sendiri dan tidak memberi orang-orang miskin sedikitpun." Mereka berkata: "Apa yang membuatmu tahu tentang itu?" Aku berkata: "Aku akan menunjukkan kalian kepada harta simpanannya." Mereka berkata: "Tunjukkan kepada kami tempatnya." Dia berkata: Maka aku menunjukkan kepada mereka

tempatnyanya. Dia berkata: Mereka mengeluarkan darinya tujuh guci penuh dengan emas dan perak. Dia berkata: Ketika mereka melihatnya mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya selamanya." Dia berkata: Maka mereka menyalibnya kemudian melemparnya dengan batu.

Kemudian mereka datang dengan laki-laki lain dan menjadikannya penggantinya. Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang shalat lima waktu yang aku lihat lebih utama darinya, lebih zuhud di dunia, lebih berambisi terhadap akhirat, dan lebih tekun siang dan malam darinya. Dia berkata: Maka aku mencintainya dengan cinta yang belum pernah aku cintai sebelumnya. Aku tinggal bersamanya beberapa waktu, kemudian kematian mendatangnya. Aku berkata kepadanya: "Wahai fulan, sesungguhnya aku telah bersamamu dan aku mencintaimu dengan cinta yang belum pernah aku cintai sebelumnya, dan kematian telah mendatangimu, maka kepada siapa engkau mewasiatiiku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Dia berkata: "Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui seorangpun hari ini yang berada dalam keadaan seperti yang aku jalani. Manusia telah binasa, berubah, dan meninggalkan sebagian besar apa yang mereka jalani, kecuali seorang laki-laki di Mausil, yaitu fulan, dan dia berada dalam keadaan seperti yang aku jalani, maka bergabunglah dengannya."

Dia berkata: Ketika dia meninggal dan dikuburkan, aku bergabung dengan pemilik Mausil. Aku berkata kepadanya: "Wahai fulan, sesungguhnya fulan mewasiatiiku ketika kematiannya agar bergabung denganmu dan mengabariku bahwa engkau berada dalam urusannya." Dia berkata kepadaku: "Tinggallah di sisiku." Dia berkata: Maka aku tinggal di sisinya dan aku mendapatinya sebaik-baik laki-laki dalam urusan temannya. Tidak lama kemudian dia meninggal. Ketika kematian mendatangnya aku berkata kepadanya: "Wahai fulan, sesungguhnya fulan mewasiatiiku kepadamu dan memerintahkanku untuk bergabung denganmu, dan telah datang kepadamu urusan Allah yang engkau lihat, maka kepada siapa engkau mewasiatiiku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Dia berkata: "Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui seorang laki-laki yang berada seperti apa yang kami jalani kecuali seorang laki-laki di Nashaibin, yaitu fulan, maka bergabunglah dengannya."

Dia berkata: Ketika dia meninggal dan dikuburkan aku bergabung dengan pemilik Nashaibin. Aku datang lalu mengabarkan kepadanya tentang apa yang terjadi dan apa yang diperintahkan temanku kepadaku. Dia berkata: "Tinggallah di sisiku." Maka aku tinggal di sisinya dan aku mendapatinya berada dalam urusan kedua temanku. Aku tinggal bersama sebaik-baik laki-laki. Demi Allah, tidak lama kemudian kematian turun kepadanya. Ketika kematian mendatangnya aku berkata kepadanya: "Wahai fulan, sesungguhnya fulan mewasiatiiku kepada fulan, kemudian fulan mewasiatiiku kepadamu, maka kepada siapa engkau mewasiatiiku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Dia berkata: "Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui seorangpun yang tersisa dalam urusan kami yang memerintahkanmu untuk mendatangnya kecuali seorang laki-laki di Amuriyah, karena dia berada seperti apa yang kami jalani. Jika engkau suka maka datangilah dia karena dia berada dalam urusan kami."

Dia berkata: Ketika dia meninggal dan dikuburkan aku bergabung dengan pemilik Amuriyah dan mengabarkan kepadanya tentang kabarku. Dia berkata: "Tinggallah di sisiku." Maka aku tinggal di sisi seorang laki-laki yang berada dalam petunjuk dan urusan teman-temannya. Dia berkata: Aku bekerja hingga aku memiliki beberapa sapi dan kambing. Dia berkata: Kemudian urusan Allah Azza wa Jalla mendatangnya. Ketika kematian mendatangnya aku berkata kepadanya: "Wahai fulan, sesungguhnya aku bersama fulan lalu dia mewasiatiiku kepada fulan, dan fulan mewasiatiiku kepada fulan, dan fulan mewasiatiiku kepada fulan, dan fulan mewasiatiiku kepadamu, maka kepada siapa engkau mewasiatiiku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Dia berkata: "Wahai anakku, demi Allah aku tidak mengetahui ada seorangpun dari manusia yang menjadi seperti apa yang kami jalani yang memerintahkanmu untuk mendatangnya, tetapi telah dekat zamannya seorang nabi yang diutus dengan agama Ibrahim, dia akan keluar di tanah Arab berhijrah ke tanah di antara dua harrah yang di antaranya terdapat pohon kurma. Pada dirinya terdapat tanda-tanda yang tidak tersembunyi: dia makan hadiah dan tidak makan sedekah, di antara kedua bahunya terdapat stempel kenabian. Jika engkau mampu untuk sampai ke negeri itu maka lakukanlah."

Dia berkata: Kemudian dia meninggal dan dikuburkan. Maka aku tinggal di Amuriyah sekehendak Allah aku tinggal. Kemudian lewatlah

kepadaku beberapa orang dari Kalb yang berdagang. Aku berkata kepada mereka: "Apakah kalian mau membawaku ke tanah Arab dan aku berikan kepada kalian sapi-sapiku ini dan kambing-kambingku ini?" Mereka berkata: "Ya." Maka aku memberikan kepada mereka keduanya dan mereka membawaku hingga ketika mereka tiba denganku di Wadi al-Qura, mereka menzhalmiku lalu menjualku kepada seorang laki-laki dari Yahudi. Maka aku berada di sisinya dan aku melihat pohon kurma dan berharap bahwa itu adalah negeri yang digambarkan temanku kepadaku, namun tidak jelas bagiku dalam hatiku.

Ketika aku berada di sisinya, datanglah kepadanya anak pamannya dari Madinah dari Bani Quraizhah lalu dia membeliku darinya dan membawaku ke Madinah. Demi Allah, setelah aku melihatnya maka aku mengenalinya dengan sifat temanku. Maka aku tinggal di sana dan Allah mengutus Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau tinggal di Makkah selama yang beliau tinggal, aku tidak mendengar kabarnya dengan apa yang aku alami dari kesibukan perbudakan. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah. Demi Allah, sesungguhnya aku berada di puncak pelepah kurma untuk tuanku mengerjakan beberapa pekerjaan di dalamnya dan tuanku duduk, tiba-tiba datanglah anak pamannya hingga berdiri di dekatnya lalu berkata: "Fulan, semoga Allah melaknat Bani Qailah, demi Allah sesungguhnya mereka sekarang sedang berkumpul di Quba bersama seorang laki-laki yang datang kepada mereka dari Makkah hari ini, dia mengklaim bahwa dia seorang nabi."

Dia berkata: Ketika aku mendengarnya, aku merinding hingga aku mengira bahwa aku akan jatuh ke atas tuanku. Dia berkata: Aku turun dari pohon kurma lalu aku terus berkata kepada anak pamannya: "Apa yang engkau katakan?" Maka tuanku marah lalu memukulku dengan pukulan keras dan berkata: "Apa urusanmu dengan ini? Kerjakan pekerjaanmu!" Dia berkata: Aku berkata: "Tidak apa-apa, aku hanya ingin memastikan tentang apa yang dia katakan."

Dan telah ada sesuatu di sisiku yang telah aku kumpulkan. Ketika sore aku mengambilnya kemudian pergi dengannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau berada di Quba. Aku masuk menemui beliau lalu berkata kepadanya: "Sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa engkau

adalah laki-laki yang shalih, bersamamu terdapat sahabat-sahabatmu yang orang asing yang membutuhkan, dan ini adalah sesuatu yang ada di sisiku untuk sedekah, maka aku melihat kalian lebih berhak dengannya daripada yang lain." Dia berkata: Maka aku dekatkan kepadanya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada sahabat-sahabatnya: "*Makanlah*," dan beliau menahan tangannya sendiri dan tidak makan. Dia berkata: Maka aku berkata dalam hatiku: "Ini yang pertama."

Kemudian aku pergi darinya lalu mengumpulkan sesuatu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpindah ke Madinah. Kemudian aku datang kepadanya dengan itu lalu berkata: "Sesungguhnya aku melihatmu tidak makan sedekah, dan ini adalah hadiah yang aku muliakan engkau dengannya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam makan darinya dan memerintahkan sahabat-sahabatnya lalu mereka makan bersamanya. Dia berkata: Maka aku berkata dalam hatiku: "Ini yang kedua."

Dia berkata: Kemudian aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau berada di Baqi' al-Gharqad telah mengikuti jenazah dari sahabat-sahabatnya, pada beliau terdapat dua selimut dan beliau duduk di tengah sahabat-sahabatnya. Maka aku memberi salam kepadanya kemudian aku berbalik melihat punggungnya apakah aku melihat stempel yang digambarkan temanku kepadaku. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihatku membelakanginya, beliau mengetahui bahwa aku memastikan sesuatu yang digambarkan kepadaku. Dia berkata: Maka beliau melempar selimutnya dari punggungnya lalu aku melihat stempelnya dan aku mengenalinya. Maka aku mencium dan menangis. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "*Berbaliklah*."

Maka aku berbalik lalu aku menceritakan kepadanya tentang kisahku sebagaimana aku menceritakannya kepadamu wahai Ibnu Abbas. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kagum agar sahabat-sahabatnya mendengar itu.

Kemudian perbudakan menyibukkan Salman hingga dia ketinggalan bersama Rasulullah dalam perang Badar dan Uhud. Dia berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: "*Buatlah perjanjian wahai Salman*." Maka aku membuat perjanjian dengan tuanku dengan tiga

ratus pohon kurma yang aku hidupkan untuknya dengan faqir dan empat puluh uqiyah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada sahabat-sahabatnya: *"Bantulah saudara kalian."* Maka mereka membantuku dengan pohon kurma: ada laki-laki dengan tiga puluh bibit, ada laki-laki dengan dua puluh, ada laki-laki dengan lima belas, ada laki-laki dengan sepuluh, laki-laki membantu sesuai dengan apa yang ada padanya, hingga terkumpul bagiku tiga ratus bibit. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Pergilah wahai Salman, maka buatlah lubang untuknya, jika engkau selesai aku yang akan menanamnya dengan tanganku."* Dia berkata: Maka aku membuat lubang untuknya dan sahabat-sahabatku membantuku hingga ketika aku selesai darinya aku datang kepadanya lalu mengabarkannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersamaku kepadanya lalu kami mendekatkan bibit kepadanya dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menanamnya dengan tangannya. Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tanganNya, tidak ada satu bibitpun yang mati. Maka aku menunaikan pohon kurma, tinggal sisanya uang. Maka datanglah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebesar telur ayam dari emas dari salah satu tambang. Maka beliau berkata: *"Apa yang dilakukan orang Persia yang membuat perjanjian?"* Dia berkata: Maka aku dipanggil untuk beliau. Dia berkata: *"Ambillah ini lalu tunaikan dengannya apa yang ada padamu wahai Salman."* Dia berkata: Aku berkata: *"Di mana ini akan cukup wahai Rasulullah dari apa yang ada padaku?"* Dia berkata: *"Ambillah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menunaikannya untukmu."* Dia berkata: Maka aku mengambilnya lalu aku menimbang untuk mereka darinya, demi Dzat yang jiwa Salman berada di tanganNya, empat puluh uqiyah. Maka aku menunaikan hak mereka dan aku dimerdekakan. Maka aku menyaksikan perang Khandaq bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian tidak ada peperangan yang aku lewatkan bersamanya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dan telah diriwayatkan permulaan Salman dari hadits Abu Thufail Amir bin Watsilah dan bahwa dia berkata: *"Aku berasal dari penduduk Jayy, dan penduduk desaku menyembah kuda belang, maka aku mencari agama,"* lalu dia menyebutkan seperti apa yang kami sebutkan dan bahwa dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Makkah. Dan yang kami

sebutkan tentang pertemuannya dengan beliau di Madinah adalah yang benar.

Dan dalam Shahih dari Salman bahwa dia berkata: "Aku berpindah-pindah dari tuan ke tuan sebanyak belasan orang."

Disebutkan sebagian keutamaannya:

Dari Anas dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Orang-orang yang paling dahulu masuk Islam ada empat: aku adalah yang paling dahulu dari Arab, Shuhaib yang paling dahulu dari Rum, Salman yang paling dahulu dari Persia, dan Bilal yang paling dahulu dari Habasyah."*

Dari Katsir bin Abdullah al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuat garis khandaq dan menjadikan untuk setiap sepuluh orang empat puluh dzira'. Maka kaum Muhajirin dan Anshar bertengkar tentang Salman, dan dia adalah laki-laki yang kuat. Kaum Muhajirin berkata: "Salman dari kami," dan kaum Anshar berkata: "Tidak, bahkan Salman dari kami." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Salman dari kami Ahlul Bait."*

Dan dari Abu Hatim dari Al-Utbi, ia berkata: Umar mengirimkan kepadaku beberapa pakaian lalu ia membagi-bagikannya, maka setiap orang mendapat satu helai pakaian. Kemudian ia naik mimbar dan ia mengenakan satu set pakaian (hulah), sedangkan satu set pakaian itu terdiri dari dua helai. Lalu ia berkata: Wahai manusia, tidakkah kalian mendengar? Maka Salman berkata: Kami tidak mendengar. Umar bertanya: Mengapa wahai Abu Abdillah? Ia menjawab: Sesungguhnya engkau membagi kepada kami satu helai-satu helai, sedangkan engkau mengenakan satu set pakaian. Umar berkata: Jangan terburu-buru wahai Abu Abdillah. Kemudian ia memanggil: Wahai Abdullah. Namun tidak ada yang menjawabnya, lalu ia berkata: Wahai Abdullah bin Umar. Ia menjawab: Ya, wahai Amirul Mukminin. Umar berkata: Aku meminta pengakuanmu kepada Allah, apakah kain yang engkau pakai sebagai sarung itu kainmu? Ia menjawab: Demi Allah, ya. Salman berkata: Sekarang katakanlah, kami mendengar.

Kisah Tentang Luasnya Ilmunya semoga Allah meridhainya:

Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda. Lalu Salman mengunjungi Abu Darda dan ia melihat Ummu Darda dalam keadaan berpakaian lusuh. Ia bertanya kepadanya: Ada apa denganmu? Ia menjawab: Sesungguhnya saudaramu Abu Darda tidak memiliki keperluan terhadap dunia. Ia berkata: Ketika Abu Darda datang, ia menghidangkan makanan lalu berkata: Makanlah, sesungguhnya aku sedang berpuasa. Salman berkata: Aku tidak akan makan hingga engkau makan. Maka ia pun makan.

Ketika malam tiba, Abu Darda hendak melaksanakan shalat malam. Salman berkata kepadanya: Tidurlah, maka ia pun tidur. Ketika hampir akhir malam, Salman berkata kepadanya: Bangunlah sekarang. Lalu keduanya bangun dan melaksanakan shalat. Kemudian ia berkata: Sesungguhnya dirimu memiliki hak atasmu, Tuhanmu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya. Lalu keduanya mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepadanya, maka beliau bersabda: *"Salman benar."* Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Bukhari.

Dan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Salman menemui Abu Darda pada hari Jumat lalu dikatakan kepadanya: Ia sedang tidur. Ia bertanya: Ada apa dengannya? Mereka menjawab: Sesungguhnya jika malam Jumat tiba, ia menghidupkan malamnya dan berpuasa pada hari Jumat. Ia berkata: Lalu ia memerintahkan mereka untuk menyiapkan makanan pada hari Jumat kemudian ia mendatangi mereka dan berkata: Makanlah. Abu Darda berkata: Aku sedang berpuasa. Salman terus memaksanya hingga ia makan. Lalu keduanya mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu kepadanya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Uwaimair! Salman lebih berilmu darimu."* Dan beliau memukul pahanya Abu Darda dengan tangannya, *"Uwaimair, Salman lebih berilmu darimu"* tiga kali. *"Janganlah mengkhususkan malam Jumat dengan shalat dari antara malam-malam yang lain, dan janganlah mengkhususkan hari Jumat dengan puasa dari antara hari-hari yang lain."*

Dan dari Tsabit Al-Bunani bahwa Abu Darda pergi bersama Salman untuk melamarkan seorang wanita untuknya dari Bani Laits. Lalu ia masuk

dan menyebutkan keutamaan Salman, kedudukannya sebagai orang yang terdahulu masuk Islam, dan keislamannya, dan menyebutkan bahwa ia melamar putri mereka si fulanah. Mereka berkata: Adapun Salman maka kami tidak akan menikahkannya, tetapi kami akan menikahkanmu. Lalu ia menikahinya kemudian keluar dan berkata kepadanya: Sesungguhnya telah terjadi sesuatu dan aku malu menyebutkannya kepadamu. Ia berkata: Apa itu? Lalu ia mengabarkan kepadanya berita itu. Salman berkata: Aku lebih berhak untuk malu darimu untuk melamarnya sedangkan Allah telah menetapkannya untukmu, semoga Allah meridhai keduanya.

Kisah Tentang Sebagian Kezuhudannya:

Dari Al-Hasan, ia berkata: Pemberian Salman Al-Farisi adalah lima ribu, dan ia adalah amir (pemimpin) atas sekitar tiga puluh ribu kaum muslimin, dan ia berkhotbah kepada manusia dengan mengenakan kain wol, ia menggelar sebagiannya dan mengenakan sebagiannya. Jika pemberiannya keluar, ia menghabiskan dan ia makan dari anyaman tangannya.

Dan dari Ammar, yaitu Ad-Duhni, ia berkata: Pemberian Salman Al-Farisi adalah empat ribu dan pakaian, lalu ia bersedekah dengannya dan ia membuat anyaman pelepah.

Dan dari Malik bin Anas bahwa Salman Al-Farisi bernaung dengan bayangan di mana pun ia berputar, dan tidak ada rumah baginya. Lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: Tidakkah akan kubangunkan untukmu rumah agar engkau bernaung di dalamnya dari panas dan tinggal di dalamnya dari dingin? Salman berkata kepadanya: Ya. Ketika ia berbalik, ia memanggilnya lalu Salman bertanya kepadanya: Bagaimana engkau akan membangunkannya? Ia berkata: Aku akan membangunkannya jika engkau berdiri di dalamnya maka ia akan mengenai kepalamu dan jika engkau berbaring di dalamnya maka ia akan mengenai kakimu. Salman berkata: Ya.

Dan berkata Ubadah bin Silm: Salman memiliki tenda dari kain wol sedangkan ia adalah amir (pemimpin) manusia.

Dan dari Abu Abdurrahman As-Sulami dari Salman bahwa ia menikahi seorang wanita dari Kindah. Ketika malam pengantin, teman-temannya berjalan bersamanya hingga tiba di rumah wanita itu. Ketika sampai di rumah,

ia berkata: Kembalilah, pahalamu ada pada Allah, dan ia tidak memasukkan mereka. Ketika ia melihat rumah itu dan rumah itu dipenuhi dengan hiasan, ia berkata: Apakah rumah kalian sedang demam ataukah Kakbah berpindah ke Kindah? Ia tidak masuk hingga setiap tirai di rumah dicabut kecuali tirai pintu. Ketika ia masuk, ia melihat banyak barang, lalu ia berkata: Untuk siapa barang-barang ini? Mereka berkata: Barangmu dan barang istrimu. Ia berkata: Bukan dengan ini kekasihku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku. Kekasihku berwasiat kepadaku agar barangku dari dunia tidak lebih dari bekal musafir. Dan ia melihat pembantu-pembantu lalu berkata: Untuk siapa pembantu-pembantu ini? Mereka berkata: Pembantumu dan pembantu istrimu. Ia berkata: Bukan dengan ini kekasihku shallallahu alaihi wasallam berwasiat kepadaku. Kekasihku berwasiat kepadaku agar aku tidak memiliki kecuali yang aku nikahi atau yang aku nikahkan. Jika aku melakukannya maka mereka menginginkan, maka akan ada atasku seperti dosa-dosa mereka tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka. Kemudian ia berkata kepada wanita-wanita yang berada di sisi istrinya: Apakah kalian akan meninggalkan aku berdua dengan istriku? Mereka berkata: Ya. Lalu mereka keluar. Ia pergi ke pintu lalu menutupnya dan menurunkan tirai, kemudian ia datang dan duduk di sisi istrinya lalu mengusap ubun-ubunya dan berdoa meminta keberkahan. Lalu ia berkata kepadanya: Apakah engkau akan mematuhi dalam sesuatu yang aku perintahkan kepadamu? Ia berkata: Aku duduk di tempat duduk orang yang taat. Ia berkata: Sesungguhnya kekasihku berwasiat kepadaku jika aku berkumpul dengan keluargaku agar aku berkumpul dalam ketaatan kepada Allah. Lalu ia berdiri dan ia pun berdiri menuju masjid dan mereka berdua shalat sekehendak mereka, kemudian mereka keluar dan ia menunaikan kepadanya apa yang ditunaikan seorang laki-laki kepada istrinya. Ketika pagi hari, teman-temannya datang kepadanya dan berkata: Bagaimana keadaan keluargamu? Ia berpaling dari mereka. Kemudian mereka mengulangi, ia berpaling dari mereka. Kemudian mereka mengulangi, ia berpaling dari mereka. Kemudian ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan tirai-tirai, kamar-kamar, dan pintu-pintu untuk menutupi apa yang ada di dalamnya. Cukup bagi setiap orang dari kalian untuk bertanya tentang apa yang tampak baginya. Adapun apa yang tersembunyi darinya maka janganlah ia bertanya tentang

itu. Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang bercerita tentang itu seperti dua keledai yang kawin di jalan."*

Dan dari Abu Qilabah bahwa seorang laki-laki masuk menemui Salman dan ia sedang menguleni adonan, lalu ia berkata: Apa ini? Ia berkata: Kami mengutus pembantu untuk suatu pekerjaan lalu kami tidak suka membebaninya dengan dua pekerjaan. Kemudian ia berkata: Fulan menyampaikan salam kepadamu. Ia berkata: Kapan engkau datang? Ia berkata: Sejak begini dan begini. Ia berkata: Ketahuilah, seandainya engkau tidak menyampaikannya, maka itu adalah amanat yang tidak engkau sampaikan. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Kisah Tentang Usaha dan Pekerjaannya dengan Tangannya:

Dari An-Numan bin Humaid, ia berkata: Aku masuk bersama pamanku menemui Salman Al-Farisi di Madain dan ia sedang membuat anyaman pelepah, lalu aku mendengarnya berkata: Aku membeli pelepah dengan satu dirham lalu aku menganyamnya dan menjualnya dengan tiga dirham, lalu aku mengembalikan satu dirham untuknya dan menafkahkan satu dirham untuk keluargaku dan bersedekah satu dirham. Seandainya Umar bin Khattab melarangku dari itu, aku tidak akan berhenti.

Dan dari Al-Hasan, ia berkata: Salman makan dari anyaman tangannya.

Kisah Tentang Sebagian Kehati-hatiannya:

Dari Abu Laila Al-Kindi, ia berkata: Budak Salman berkata kepada Salman: Buatlah aku perjanjian pembebasan. Ia berkata: Apakah engkau memiliki sesuatu? Ia berkata: Tidak. Ia berkata: Dari mana? Ia berkata: Aku akan meminta-minta kepada manusia. Ia berkata: Engkau ingin memberi makan kepadaku cucian (sedekah kotor) manusia.

Kisah Tentang Sebagian Kerendahan Hatiinya:

Dari Tsabit, ia berkata: Salman adalah amir (pemimpin) atas Madain, lalu datang seorang laki-laki dari penduduk Syam dan bersamanya adalah muatan jerami. Salman mengenakan pakaian wol dan jubah dan kain wol. Laki-laki itu berkata: Ayo angkat. Dan ia tidak mengenali Salman. Lalu Salman mengangkatnya, lalu manusia melihatnya dan mengenalinya, mereka berkata:

Ini adalah amir (pemimpin). Laki-laki itu berkata: Aku tidak mengenalmu. Salman berkata kepadanya: Tidak, hingga aku sampai ke rumahmu. Dan dalam riwayat lain: Sesungguhnya aku telah berniat dengannya suatu niat, maka aku tidak akan meletakkannya hingga aku sampai ke rumahmu.

Dan dari Abdullah bin Buraidah, ia berkata: Salman jika memperoleh sesuatu, ia membeli dengannya daging kemudian memanggil orang-orang yang berpenyakit kusta lalu mereka makan bersamanya.

Dan dari Umar bin Abi Qurrah Al-Kindi, ia berkata: Ayahku menawarkan kepada Salman saudara perempuannya untuk menikahnya, namun ia menolak. Lalu ia menikahi seorang budak perempuan yang bernama Buqairah. Abu Qurrah mendatangnya lalu diberitahu bahwa ia berada di kebun sayurnya. Ia menuju ke sana dan bertemu dengannya membawa keranjang di dalamnya ada sayuran, ia telah memasukkan tongkatnya di tali keranjang dan itu di pundaknya.

Dan dari Maimun bin Mihran dari seorang laki-laki dari Abdul Qais, ia berkata: Aku melihat Salman dalam pasukan dan ia adalah pemimpinnya di atas keledai, ia mengenakan celana dan kedua kakinya bergoyang-goyang. Dan pasukan berkata: Telah datang amir (pemimpin). Salman berkata: Sesungguhnya kebaikan dan keburukan itu setelah hari ini.

Dan dari Abul Ahwash, ia berkata: Quraisy berbangga-bangga di hadapan Salman. Lalu Salman berkata: Tetapi aku diciptakan dari setetes air yang kotor kemudian aku akan kembali menjadi bangkai yang busuk, kemudian aku akan dibawa ke timbangan. Jika aku berat maka aku mulia, dan jika aku ringan maka aku hina.

Dan dari Abu Al-Bakhtari, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Abs menemani Salman untuk belajar darinya. Ia keluar bersamanya lalu ia tidak mampu mengungguli Salman dalam pekerjaan: jika menguleni, Salman datang lalu memanggang. Dan jika laki-laki itu menyiapkan makanan ternak untuk hewan-hewan, Salman pergi lalu memberi mereka minum. Hingga mereka sampai ke tepi sungai Tigris dan airnya meluap. Salman berkata kepada orang Abs itu: Turunlah dan minumlah. Lalu ia turun dan minum. Salman berkata kepadanya: Tambah lagi. Ia menambah. Salman berkata kepadanya: Berapa menurut pendapatmu engkau mengurangnya? Orang Abs

itu berkata kepadanya: Dan apa yang mungkin aku kurangi darinya? Salman berkata: Demikian pula ilmu, engkau mengambil darinya dan ia tidak berkurang, maka ambillah ilmu yang bermanfaat bagimu.

Ia berkata: Kemudian menyeberang ke sungai Dan, lalu tiba-tiba ada tumpukan-tumpukan gandum dan jelai di atasnya. Salman berkata: Wahai saudara Bani Abs, tidakkah engkau melihat Dzat yang membuka perbendaharaan ini kepada kita, apakah kita melihatnya ketika Muhammad masih hidup? Ia berkata: Aku berkata: Ya. Ia berkata: Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya mereka di sore dan pagi hari tidak ada di antara mereka satu qafiz gandum pun. Ia berkata: Kemudian kami berjalan hingga sampai ke Jalula. Ia berkata: Lalu ia menyebutkan apa yang Allah bukakan kepada mereka dan apa yang mereka peroleh di sana berupa emas dan perak. Salman berkata: Wahai saudara Bani Abs, tidakkah engkau melihat Dzat yang membuka perbendaharaan ini kepada kita, apakah kita melihatnya ketika Muhammad masih hidup? Ia berkata: Aku berkata: Ya. Ia berkata: Demi Dzat yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya mereka di sore dan pagi hari tidak ada di antara mereka satu dinar maupun satu dirham pun.

Kisah Tentang Pujian Manusia kepada Salman dan Pengakuan Mereka akan Keutamaannya:

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Salman datang dari kepergiannya, lalu Umar menemuinya dan berkata: Apakah engkau ridha menjadi hamba Allah? Ia berkata: Maka nikahkanlah aku. Lalu Umar diam. Ia berkata: Apakah engkau meridhaiku sebagai hamba Allah tetapi tidak meridhaiku untuk dirimu? Ketika pagi, beberapa orang datang kepadanya. Ia berkata: Ada keperluan? Mereka berkata: Ya. Ia berkata: Apa itu? Mereka berkata: Urungkanlah niatmu dari urusan ini, maksudnya lamarannya kepada Umar. Ia berkata: Adapun demi Allah, tidaklah yang mendorongku untuk urusan ini kekuasaannya, tetapi aku berkata: Seorang laki-laki yang shalih, semoga Allah Azza wa Jalla mengeluarkan dariku dan darinya keturunan yang shalih.

Dan dari Abu Al-Aswad Ad-Duali, ia berkata: Kami berada di sisi Ali pada suatu hari, lalu mereka berkata: Wahai Amirul Mukminin, ceritakanlah kepada kami tentang Salman. Ia berkata: Siapa yang bisa menyamaimu dengan seperti Luqman Al-Hakim? Itulah seorang laki-laki dari kami dan kepada kami

Ahlul Bait. Ia mendapatkan ilmu yang pertama dan ilmu yang terakhir, ia membaca kitab yang pertama dan yang terakhir, dan ia adalah lautan yang tidak kering.

Dan Muadz bin Jabal berwasiat kepada seorang laki-laki agar mencari ilmu dari empat orang, Salman adalah salah satunya.

Kisah Tentang Sebagian Kata-katanya dan Nasihat-nasihatnya:

Dari Hafsh bin Amr As-Sadi dari pamannya, ia berkata: Salman berkata kepada Hudzaifah: Wahai saudara Bani Abs, ilmu itu banyak dan umur itu pendek, maka ambillah dari ilmu apa yang engkau butuhkan dalam urusan agamamu dan tinggalkan selainnya, maka janganlah engkau menyibukkan dirimu dengannya.

Dan dari Abu Said Al-Wahbi dari Salman, ia berkata: Sesungguhnya perumpamaan orang mukmin di dunia seperti perumpamaan orang sakit yang bersamanya ada dokter yang mengetahui penyakit dan obatnya. Jika ia menginginkan apa yang membahayakannya, ia mencegahnya dan berkata: Jangan mendekatinya, karena jika engkau mendatangnya maka ia akan membinasakanmu. Ia terus mencegahnya hingga ia sembuh dari sakitnya. Demikian pula orang mukmin, ia menginginkan banyak hal yang orang lain dilebihkan dengannya berupa kehidupan, lalu Allah Azza wa Jalla mencegahnya dan membatasinya hingga Dia mewafatkannya lalu memasukkannya ke surga.

Dan dari Jarir, ia berkata: Salman berkata: Wahai Jarir, rendah hatilah kepada Allah Azza wa Jalla, karena barangsiapa rendah hati kepada Allah Azza wa Jalla di dunia, Allah akan mengangkatnya pada hari kiamat. Wahai Jarir, tahukah engkau apa kegelapan-kegelapan pada hari kiamat? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Kezaliman manusia di antara mereka di dunia. Kemudian ia mengambil sebatang ranting kecil yang hampir tidak aku lihat di antara jari-jarinya. Ia berkata: Wahai Jarir, seandainya engkau mencari di surga seperti ranting ini, engkau tidak akan menemukannya. Ia berkata: Aku berkata: Wahai Abu Abdillah, lalu di mana pohon kurma dan pepohonan? Ia berkata: Akar-akarnya adalah mutiara dan emas, dan bagian atasnya adalah buah-buahan.

Dan dari Abu Al-Bakhtari dari Salman, ia berkata: Perumpamaan hati dan jasad seperti seorang buta dan orang lumpuh. Orang lumpuh berkata: Aku melihat kurma tetapi tidak mampu berdiri menujunya, maka angkatlah aku. Lalu ia mengangkatnya, kemudian ia makan dan memberinya makan.

Dan dari Qatadah, ia berkata: Salman berkata: Jika engkau melakukan keburukan secara tersembunyi maka berbuatlah kebaikan secara tersembunyi. Dan jika engkau melakukan keburukan secara terang-terangan maka berbuatlah kebaikan secara terang-terangan agar yang ini dengan yang ini.

Dan dari Malik bin Anas dari Yahya bin Said bahwa Ad-Darda menulis kepada Salman: Kemarilah ke tanah yang suci. Lalu Salman menulis kepadanya: Sesungguhnya tanah tidak menyucikan seseorang, tetapi yang menyucikan manusia adalah amalnya. Dan telah sampai kepadaku bahwa engkau dijadikan sebagai dokter (hakim). Jika engkau menyembuhkan maka sebaik-baiknya bagimu. Dan jika engkau sok pintar maka berhati-hatilah agar engkau tidak membunuh seseorang lalu masuk neraka. Maka Ad-Darda jika memutuskan perkara antara dua orang lalu mereka berpaling darinya, ia memandang kepada keduanya dan berkata: Sok pintar demi Allah, kembalilah kepadaku, ulangi kisah kalian.

Dari Abu Utsman An-Nahdi dari Salman Al-Farisi, ia berkata: Tiga hal mengagumkanku hingga membuatku tertawa: orang yang berangan-angan dunia sedangkan kematian mencarinya, orang yang lalai sedangkan ia tidak dilalaikan, dan orang yang tertawa terbahak-bahak, ia tidak tahu apakah Rabb semesta alam murka kepadanya atautkah ridha kepadanya. Dan tiga hal menyedihkanku hingga membuatku menangis: perpisahan dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, dahsyatnya tempat kembali, dan berdiri di hadapan Rabbku Azza wa Jalla dan aku tidak tahu apakah ke surga atautkah ke neraka.

Dan dari Hammad bin Salamah dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Utsman dari Salman, ia berkata: *Tidaklah seorang muslim berada di suatu tempat di muka bumi lalu berwudhu atau bertayamum kemudian adzan dan iqamah kecuali ia mengimami pasukan malaikat yang ujung mereka tidak terlihat atau ia berkata: kedua ujung mereka.*

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Salman lalu berkata, "Berilah aku nasihat." Salman berkata, "Jangan berbicara." Orang itu berkata, "Orang yang hidup di tengah masyarakat tidak mungkin tidak berbicara." Salman berkata, "Jika kamu berbicara, maka bicaralah dengan benar atau diamlah." Orang itu berkata, "Tambahkan nasihatmu." Salman berkata, "Jangan marah." Orang itu berkata, "Sesungguhnya kadang-kadang datang kepadaku sesuatu yang tidak bisa aku kuasai." Salman berkata, "Jika kamu marah, maka tahanlah lidahmu dan tanganmu." Orang itu berkata, "Tambahkan nasihatku." Salman berkata, "Jangan bergaul dengan orang-orang." Orang itu berkata, "Orang yang hidup di tengah masyarakat tidak mungkin tidak bergaul dengan mereka." Salman berkata, "Jika kamu bergaul dengan mereka, maka bicaralah jujur dan tunaikanlah amanah."

Dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata: *Sesungguhnya seorang hamba jika ia berdoa kepada Allah dalam kelapangan, kemudian musibah menimpanya lalu ia berdoa, maka para malaikat berkata: Suara yang sudah dikenal dari manusia yang lemah, maka mereka memberi syafaat untuknya. Dan jika ia tidak berdoa kepada Allah dalam kelapangan.*

Dari Haritsah bin Mudharrib, ia berkata: Aku mendengar Salman berkata, "Sesungguhnya aku menghitung batu bara untuk pembantuku karena takut buruk sangka." Diriwayatkan oleh Zuhair dari Abu Ishaq, ia berkata, "Sesungguhnya aku menghitung batu bara perapian karena takut buruk sangka terhadap pembantuku."

Dari Salim, budak Zaid bin Shauhan, ia berkata: Aku bersama tuanku Zaid bin Shauhan di pasar, lalu Salman al-Farisi lewat dan ia telah membeli satu wasaq makanan. Zaid berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, apakah kamu melakukan ini padahal kamu adalah sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Salman berkata, "Sesungguhnya jiwa jika telah mendapatkan bekalnya, ia akan tenang dan fokus untuk beribadah, dan bisikan (setan) akan putus asa darinya."

Dari Abu Utsman, dari Salman, ia berkata: Ketika kaum Muslim menaklukkan Jaukha, mereka masuk berjalan di dalamnya dan tumpukan makanan di dalamnya seperti gunung-gunung. Ia berkata: Seorang laki-laki

berjalan di samping Salman lalu berkata, "Wahai Abu Abdillah, tidakkah kamu melihat apa yang Allah berikan kepada kita?" Salman berkata, "Apa yang membuatmu kagum? Yang kamu lihat itu, di samping setiap biji yang kamu lihat ada perhitungan (hisab)." Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Sa'id bin Wahb, ia berkata: Aku masuk bersama Salman menjenguk temannya dari Kindah. Salman berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menguji hamba-Nya yang mukmin dengan ujian kemudian menyembuhkannya, maka itu menjadi penghapus dosa untuk yang telah lalu dan peringatan untuk yang akan datang. Dan sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menguji hamba-Nya yang durhaka dengan ujian kemudian menyembuhkannya, maka ia seperti unta yang diikat oleh pemiliknya kemudian mereka melepaskannya, maka ia tidak tahu untuk apa mereka mengikatnya dan untuk apa mereka melepaskannya ketika mereka melepaskannya."

Dari Muhammad bin Qais, dari Salim bin Athiyyah al-Asadi, ia berkata: Salman masuk menjenguk seorang laki-laki yang sedang dalam keadaan sakaratul maut, lalu ia berkata, "Wahai malaikat, lembutlah kepadanya." Orang itu berkata bahwa Salman berkata, "*Sesungguhnya aku lemah lembut kepada setiap mukmin.*" Dan assalamu'alaikum.

Wafatnya Salman radhiyallahu anhu:

Dari Habib bin al-Hasan dan Humaid bin Muraq al-Ajli bahwa Salman ketika menjelang wafat menangis. Ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Janji yang disampaikan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *Hendaklah bekal salah seorang dari kalian seperti bekal penunggang kendaraan.*"

Ia berkata: Ketika ia meninggal, mereka melihat di rumahnya dan tidak menemukan di rumahnya kecuali pelana, alas, dan barang-barang yang nilainya sekitar dua puluh dirham.

Dari 'Amir bin Abdullah, dari Salman bahwa ketika kematian mendekat, kami mengenal darinya sedikit kesedihan. Mereka berkata, "Apa yang membuatmu sedih wahai Abu Abd (Allah), padahal kamu memiliki keutamaan dalam kebaikan, kamu menyaksikan bersama Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam peperangan-peperangan yang baik dan penaklukan-penaklukan yang besar?" Ia berkata, "Yang membuatku sedih adalah kekasih kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam berpesan kepada kami ketika berpisah dengan kami, beliau bersabda: *Hendaklah bekal orang mukmin seperti bekal penunggang kendaraan*, dan inilah yang membuatku sedih."

Ia berkata: Harta Salman dikumpulkan dan nilainya lima belas dinar, demikian 'Amir berkata, sedangkan para perawi yang lain menyebutkan dirham.

Dari Abu Sufyan, dari para syaikhnya, ia berkata: Sa'd bin Abi Waqqash masuk menjenguk Salman lalu Salman menangis. Sa'd berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Abdillah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat dan beliau ridha kepadamu, dan kamu akan bertemu dengannya di telaga?" Salman berkata, "Adapun aku, aku tidak menangis karena takut mati dan tidak karena tamak dunia, tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berpesan kepada kami, beliau bersabda: *Hendaklah bekal salah seorang dari kalian seperti bekal penunggang kendaraan*, dan di sekitarku barang-barang ini." Dan sesungguhnya di sekitarnya hanya ada baskom atau mangkuk atau tempat bersuci. Sa'd berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, pesankanlah kepada kami sebuah pesan agar kami mengambilnya setelahmu." Ia berkata, "Wahai Sa'd, ingatlah Allah ketika kamu berniat melakukan sesuatu, dan ketika kamu memutuskan, dan ketika kamu membagi."

Dari asy-Sya'bi, ia berkata: Salman mendapatkan kantong minyak kasturi pada hari penaklukan Jalula, lalu ia menitipkannya kepada istrinya. Ketika kematian mendatangnya, ia berkata, "Berikanlah minyak kasturi itu," lalu merendamnya dalam air kemudian berkata, "Percikkanlah di sekitarku karena sesungguhnya sekarang akan datang kepadaku para peziarah yang bukan jin dan bukan manusia." Istrinya melakukan itu, dan tidak lama setelah itu ia wafat. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia berkata, "*Mereka mencium aroma tetapi tidak memakan makanan.*"

Dari Sa'id bin Sauqah, ia berkata: Kami masuk menjenguk Salman yang sedang sakit perut. Ia berkata kepada istrinya, "Bagaimana dengan minyak kasturi yang kami bawa dari Balanjar?" Istrinya berkata, "Ini dia." Ia berkata,

"Campurkan ke dalam air kemudian aduk beberapa kali, kemudian percikkan di sekitar tempat tidurku karena sekarang akan datang kepada kami suatu kaum yang bukan manusia dan bukan jin." Istrinya melakukannya, lalu kami keluar darinya. Kemudian kami mendatanginya dan mendapatinya telah wafat radhiyallahu anhu.

Dari asy-Sya'bi, ia berkata: al-Jazl menceritakan kepadaku dari istri Salman, Buqairah, ia berkata: Ketika Salman menjelang wafat, ia memanggilku dan ia berada di loteng yang memiliki empat pintu, lalu ia berkata, "Bukakan pintu-pintu ini wahai Buqairah, karena sesungguhnya hari ini aku memiliki para peziarah dan aku tidak tahu dari pintu mana mereka akan masuk kepadaku." Kemudian ia meminta minyak kasturi miliknya, lalu berkata kepadanya, "Cairkan dalam baskom." Istrinya melakukannya, lalu ia berkata, "Percikkan di sekitar tempat tidurku, kemudian turunlah dan tunggulah, maka kamu akan melihat aku di tempat tidurku." Lalu istrinya naik dan ternyata nyawanya telah diambil, seolah-olah ia sedang tidur di tempat tidurnya, atau seperti itu.

Para ahli sejarah berkata: Salman termasuk orang yang berumur panjang, ia mendapati wasiat Isa bin Maryam alaihissalam dan hidup dua ratus lima puluh tahun, dan dikatakan lebih. Ia wafat di Madain pada masa kekhalifahan Utsman, dan dikatakan ia meninggal tahun tiga puluh dua.

Abu Bakar bin Abi Daud berkata: Salman memiliki tiga anak perempuan, satu anak perempuan di Isfahan dan dua anak perempuan di Mesir.

Dari Abdullah bin Salam bahwa Salman berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, siapa di antara kita yang meninggal terlebih dahulu, hendaklah ia menampakkan diri kepada temannya." Abdullah bin Salam berkata, "Apakah itu bisa terjadi?" Salman berkata, "Ya, sesungguhnya ruh orang mukmin dibiarkan bebas berjalan di bumi ke mana ia kehendaki, sedangkan ruh orang kafir dalam penjara." Lalu Salman meninggal.

Abdullah berkata: Ketika aku pada suatu hari tidur siang di tengah siang di tempat tidurku, lalu aku tertidur sejenak, tiba-tiba Salman datang lalu berkata, "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Aku berkata, "Wa'alaikumussalam warahmatullah wahai Abu Abdillah, bagaimana kamu mendapati tempat tinggalmu?" Ia berkata, "Baik, dan hendaklah kamu

bertawakal, maka sebaik-baik sesuatu adalah tawakal," ia mengulanginya tiga kali. Semoga Allah merahmatinya.

60- Abu Musa al-Asy'ari Abdullah bin Qais bin Sulaim

Ia masuk Islam di Mekah dan hijrah ke negeri Habasyah kemudian datang bersama penduduk dua kapal dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di Khaibar, dan sebagian mereka mengingkari hijrahnya ke Habasyah.

Dari Abu Musa bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman dan memerintahkan mereka berdua untuk mengajarkan al-Quran kepada manusia. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Telah shahih dari hadits Abu Musa, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya kamu melihatku dan aku mendengarkan bacaanmu tadi malam, sungguh kamu telah diberi seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya aku tahu bahwa engkau mendengar bacaanku, niscaya aku akan memperindahkannya untukmu dengan seindah-indahnya."

Dalam Shahihain dari hadits Abu Musa, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan dan kami berenam mengendarai seekor unta secara bergiliran. Ia berkata: Kaki-kaki kami luka dan kakiku luka serta kuku-kukuku lepas, lalu kami membalut kaki-kaki kami dengan kain. Maka perang itu dinamakan perang Dzatur-Riqah karena kami membalut kaki-kaki kami dengan kain-kain. Abu Burdah berkata: Abu Musa menceritakan hadits ini kemudian ia tidak suka dengan itu dan berkata, "Aku tidak seharusnya menceritakannya."

Ia berkata: Seolah-olah ia tidak suka bahwa sesuatu dari amalnya ia sebar.

Dari Abu Salamah, ia berkata: Umar bin al-Khaththab berkata kepada Abu Musa, "Ingatkanlah kami kepada Rabb kami yang Maha Tinggi," lalu ia membaca.

Dari Abu Utsman an-Nahdi, ia berkata: Abu Musa al-Asy'ari mengimami kami shalat Subuh, dan aku tidak pernah mendengar suara simbal atau rebab yang lebih bagus dari suaranya.

Dari Abu Kabsyah as-Sadusi, ia berkata: Abu Musa al-Asy'ari berkhutbah kepada kami lalu berkata:

"Sesungguhnya teman duduk yang shalih lebih baik daripada menyendiri, dan menyendiri lebih baik daripada teman duduk yang buruk. Perumpamaan teman duduk yang shalih seperti pemilik parfum, jika ia tidak memberimu, kamu akan tercium aromanya. Ketahuilah bahwa perumpamaan teman duduk yang buruk seperti pemilik pandai besi, jika ia tidak membakar pakaianmu, kamu akan tercium asapnya. Ketahuilah bahwa hati dinamakan demikian karena ia berbolak-balik, dan sesungguhnya perumpamaannya seperti bulu di tanah lapang yang ditiup angin bolak-balik. Ketahuilah bahwa di hadapan kalian ada fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita, seseorang di pagi hari mukmin dan di sore hari kafir, dan yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berkendara."

Mereka berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Ia berkata, "Jadilah pelana-pelana rumah (tetaplah di rumah)."

Dari Abu Kinanah, dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa ia mengumpulkan orang-orang yang membaca al-Quran dan ternyata mereka sekitar tiga ratus orang. Ia mengagungkan al-Quran dan berkata, "Sesungguhnya al-Quran ini akan menjadi pahala bagi kalian dan akan menjadi beban bagi kalian. Maka ikutilah al-Quran dan jangan sampai al-Quran mengikuti kalian. Karena sesungguhnya siapa yang mengikuti al-Quran, ia akan turun bersamanya ke taman-taman surga, dan siapa yang diikuti al-Quran, ia akan didorong dari belakang tengkuknya lalu dilemparkan ke dalam neraka."

Dari Anas bahwa Abu Musa memiliki celana pendek yang ia gunakan untuk tidur karena takut tersingkap.

Dari Abu Mijlaz, ia berkata: Abu Musa berkata, "Sesungguhnya aku mandi di ruangan yang gelap, maka aku tidak menegakkan punggungku hingga aku mengambil pakaianku karena malu kepada Rabbku Azza wa Jalla."

Dari Qasamah bin Zuhair, ia berkata: Abu Musa berkhotbah kepada kami lalu berkata, "Wahai manusia, menangislah, jika kalian tidak menangis maka pura-puralah menangis, karena sesungguhnya penghuni neraka menangis air mata hingga habis kemudian mereka menangis darah hingga seandainya kapal-kapal dijalankan di dalamnya niscaya akan mengalir." Ketiga hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad rahimahullah.

Dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata: Kami keluar berperang di laut dan angin bagi kami sejuk dan layar kami terangkat. Tiba-tiba kami mendengar penyeru yang berseru, "Wahai penghuni kapal, berhentilah, aku beritahukan kalian," hingga berturut-turut tujuh suara. Abu Musa berkata: Aku berdiri di haluan kapal lalu berkata, "Siapa kamu dan dari mana kamu, tidakkah kamu melihat di mana kami berada dan apakah kami bisa berhenti?" Ia berkata: Suara itu menjawabku, "Tidakkah aku memberitahukan kalian tentang ketentuan yang Allah tetapkan atas diri-Nya?" Ia berkata: Aku berkata, "Tentu, beritahukanlah kami." Ia berkata, "Sesungguhnya Allah menetapkan atas diri-Nya bahwa siapa yang menahan kehausannya karena Allah pada hari yang panas, maka adalah hak Allah untuk memberinya minum pada hari kiamat." Ia berkata: Abu Musa mencari hari yang panas yang sangat panas yang hampir membuat manusia terkelupas lalu ia berpuasa.

Dari Abu Idris, ia berkata: Abu Musa berpuasa hingga ia menjadi seperti kayu kering. Dikatakan kepadanya, "Seandainya kamu mengistirahatkan dirimu." Ia berkata, "Jauh (dari itu), sesungguhnya kuda yang menang adalah kuda yang kurus." Ia berkata: Kadang-kadang ia keluar dari rumahnya lalu berkata kepada istrinya, "Siapkan bekalmu, karena tidak ada yang bisa menyeberangi jembatan Jahanam."

Dari adh-Dhahhak bin Abdurrahman bin Arzab, ia berkata: Abu Musa memanggil pemuda-pemudanya ketika kematian mendatangnya lalu berkata, "Pergilah, galilah dan lebarkan serta perdamlah." Mereka datang lalu berkata, "Kami telah menggali, melebarkan, dan memperdalam." Ia berkata, "Demi Allah, sungguh ini adalah salah satu dari dua kedudukan. Pasti kuburku akan diperluas hingga setiap sudutnya empat puluh hasta, kemudian akan dibuka untukku pintu ke surga lalu aku akan melihat istri-istriku dan tempat tinggalku dan apa yang Allah Azza wa Jalla siapkan untukku berupa

kemuliaan, kemudian aku akan mendapat angin dan kesejukannya hingga aku dibangkitkan. Dan jika yang lain (terjadi) - dan kami berlindung kepada Allah darinya - pasti kuburku akan disempitkan hingga aku berada dalam keadaan lebih sempit daripada mata panah dalam ujungnya, kemudian akan dibuka untukku pintu dari pintu-pintu Jahanam lalu aku akan melihat rantai-rantai dan belenggu-belengguku dan teman-temanku, kemudian aku akan terkena panas dan air mendidihnya hingga aku dibangkitkan."

Dari Abu Burdah, ia berkata: Ketika kematian mendatangi Abu Musa, ia berkata, "Wahai anak-anakku, ingatlah kisah pemilik roti." Ia berkata: Ada seorang laki-laki yang beribadah di biara - menurutku ia berkata - selama tujuh puluh tahun tidak turun kecuali pada satu hari. Ia berkata: Lalu setan menampakkan atau membakar di matanya seorang wanita. Ia berkata: Ia bersamanya selama tujuh hari atau tujuh malam. Ia berkata: Kemudian tersingkaplah penutup dari laki-laki itu lalu ia keluar dalam keadaan bertaubat. Setiap kali ia melangkah satu langkah, ia shalat dan sujud. Malam tiba dan ia sampai di sebuah kedai yang di atasnya ada dua belas orang miskin. Kelelahan menyimpannya lalu ia merebahkan dirinya di antara dua orang di antara mereka. Ada seorang rahib yang setiap malam mengutus roti-roti kepada mereka dan memberikan setiap orang satu roti. Datanglah pemilik roti lalu memberi setiap orang satu roti. Orang yang tidak diberi berkata kepada pemilik roti, "Mengapa kamu tidak memberiku rotiku?" Ia berkata, "Apakah kamu kira aku menahannya darimu? Tanyakan, apakah aku memberi salah satu dari kalian dua roti?" Mereka berkata, "Tidak." Ia berkata, "Apakah kamu kira aku menahannya darimu? Demi Allah, aku tidak akan memberimu apa-apa malam ini." Lalu orang yang bertaubat itu mengambil roti yang diberikan kepadanya lalu memberikannya kepada orang yang tidak diberi. Pagi harinya orang yang bertaubat itu meninggal. Ia berkata: Lalu ditimbang tujuh puluh tahun dengan tujuh malam, maka tujuh malam lebih berat. Kemudian ditimbang roti dengan tujuh malam, maka roti lebih berat. Lalu Abu Musa berkata, "Wahai anak-anakku, ingatlah pemilik roti." Radhiyallahu anhu.

Para ahli sejarah berkata: Abu Musa wafat tahun lima puluh dua, dan dikatakan tahun empat puluh dua, dan dikatakan tahun empat puluh empat. Ia dikuburkan di Mekah, dan dikatakan dikuburkan di ats-Tsawiyah pada jarak dua mil dari Kufah.

61 - Yasir bin 'Amir bin Malik, Ayah 'Ammar

Ia datang lalu bersekutu dengan Abu Hudzaifah bin al-Mughirah. Abu Hudzaifah menikahkannya dengan budak perempuannya yang bernama Sumayyah binti Khayyath. Lalu ia melahirkan 'Ammar untuknya. Semoga Allah merahmati mereka.

Kemudian datanglah Islam, lalu Yasir dan 'Ammar masuk Islam. Ketika Yasir masuk Islam, Banu Makhzum menangkapnya lalu mereka menyiksanya agar ia kembali dari agamanya.

Utsman bin 'Affan berkata: Aku datang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau memegang tanganku hingga kami sampai kepada ayah 'Ammar, 'Ammar, dan ibunya yang sedang disiksa. Yasir berkata, "Masa (akan) seperti ini terus?" Nabi bersabda: *"Bersabarlah, ya Allah ampunilah keluarga Yasir, dan sungguh telah Engkau lakukan."* Radhiyallahu anhu.

62 - Abdullah bin Umar bin Khattab

Berkunyah Abu Abdurrahman, ibunya adalah Zainab binti Mazh'un. Ia masuk Islam di Mekah bersama ayahnya dan waktu itu belum baligh. Ia hijrah bersama ayahnya ke Madinah dan dipresentasikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Badar namun ditolak, demikian pula pada hari Uhud karena masih terlalu muda. Ia dipresentasikan kepada beliau pada hari Khandaq ketika berusia lima belas tahun, maka beliau mengizinkannya.

Dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempresentasikannya pada hari Uhud ketika ia berusia empat belas tahun namun tidak mengizinkannya, kemudian mempresentasikannya pada hari Khandaq ketika ia berusia lima belas tahun maka mengizinkannya.*

Dari Salim dari Ibnu Umar ia berkata, *Dahulu seseorang pada masa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika melihat mimpi, ia menceritakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.* Ia berkata: *Saya adalah pemuda yang belum menikah dan biasa tidur di masjid pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Saya bermimpi seolah-olah dua malaikat menangkap saya lalu membawa saya ke neraka. Ternyata neraka itu terlipat seperti lipatnya sumur, memiliki dua tiang, dan saya melihat di*

dalamnya orang-orang yang saya kenal. Maka saya mulai mengucapkan "Aku berlindung kepada Allah dari neraka, aku berlindung kepada Allah dari neraka." Kemudian keduanya bertemu dengan malaikat lain yang berkata kepadaku "Jangan takut." Lalu saya menceritakannya kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau bersabda, "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah seandainya ia shalat malam." Salim berkata: Maka Abdullah setelah itu tidak tidur di malam hari kecuali sedikit. Dikeluarkan oleh mereka berdua dalam Shahihain.

Dari Nafi' ia berkata: *Abdullah bin Umar berkata kepadaku, "Saya bermimpi seolah-olah di tangan saya ada sepotong sutra tebal (istabraq) dan saya tidak menunjuknya ke suatu tempat di surga kecuali ia membawa saya terbang ke sana." Lalu saya ceritakan kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau bersabda, "Sungguh saudaramu adalah lelaki saleh," atau "Sungguh Abdullah adalah lelaki saleh." Dikeluarkan oleh mereka berdua dalam Shahihain.*

Dari Abu Zinad ia berkata: Berkumpul di Hijr (tempat di Kakbah) Mush'ab, 'Urwah, dan Abdullah anak-anak Zubair, serta Abdullah bin Umar. Mereka berkata, "Berangan-anganlah kalian!" Maka Abdullah bin Zubair berkata, "Adapun saya, saya berangan-angan mendapat khilafah." 'Urwah berkata, "Adapun saya, saya berangan-angan agar ilmu diambil dariku." Mush'ab berkata, "Adapun saya, saya berangan-angan menjadi penguasa Irak dan menikah dengan 'Aisyah binti Thalhah dan Sukaynah binti Husain." Abdullah bin Umar berkata, "Adapun saya, saya berangan-angan mendapat ampunan."

Ia berkata: Maka mereka mendapatkan apa yang mereka angan-angankan, dan semoga Ibnu Umar diampuni.

Dari Nafi' ia berkata: Ibnu Umar masuk ke Kakbah lalu saya mendengarnya ketika ia sujud berkata, "Engkau sungguh mengetahui apa yang mencegahku bersaing dengan Quraisy dalam urusan dunia ini selain rasa takutku kepada-Mu."

Dari Thawus ia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih wara' dari Ibnu Umar, dan saya tidak pernah melihat lelaki yang lebih berilmu dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Musayyab berkata: Seandainya saya bersaksi untuk seorang lelaki dari ahli ilmu bahwa ia termasuk penghuni surga, niscaya saya bersaksi untuk Abdullah bin Umar.

Dari 'Urwah ia berkata: Ibnu Umar ditanya tentang sesuatu maka ia berkata, "Saya tidak tahu tentangnya." Ketika orang itu berpaling, ia berkata pada dirinya sendiri, "Ibnu Umar ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui, maka ia berkata 'Saya tidak tahu tentangnya.'"

Dari Nafi' bahwa seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Umar tentang suatu masalah, maka ia menundukkan kepalanya dan tidak menjawabnya hingga orang-orang mengira ia tidak mendengar pertanyaannya. Maka orang itu berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, apakah engkau tidak mendengar pertanyaanku?" Ia berkata, "Tentu, tetapi kalian seolah-olah melihat bahwa Allah Ta'ala tidak akan menanyai kami tentang apa yang kalian tanyakan kepada kami. Biarkan kami wahai rahimakallah hingga kami memahami pertanyaanmu, jika ada jawabannya pada kami maka kami akan menjawab, jika tidak kami akan memberitahumu bahwa tidak ada ilmu tentangnya pada kami."

Dari Ibrahim ia berkata: Abdullah berkata, "Sungguh pemuda Quraisy yang paling menahan dirinya dari dunia adalah Abdullah bin Umar."

Dari Muhammad ia berkata: Saya dikabari bahwa Ibnu Umar berkata, "Sungguh saya menemui para sahabatku dalam suatu keadaan, dan saya khawatir jika saya menyelisihi mereka, saya tidak akan bisa menyusul mereka."

Dari Sa'id bin Musayyab ia berkata: Anak Umar yang paling menyerupai Umar adalah Abdullah, dan anak Abdullah yang paling menyerupai Abdullah adalah Salim.

Dari Zaid bin Aslam dari ayahnya ia berkata: Tidaklah unta yang kehilangan anaknya di padang pasir lebih mencari jejaknya daripada Ibnu Umar mencari jejak Umar bin al-Khattab.

Dari Muth'im bin Miqdam Shan'ani ia berkata: Hajjaj bin Yusuf menulis kepada Abdullah bin Umar, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau

menginginkan khilafah, dan sesungguhnya khilafah tidak layak untuk orang yang gagap, bakhil, dan pencemburu."

Maka Ibnu Umar menulis kepadanya: Adapun apa yang engkau sebutkan tentang urusan khilafah bahwa aku menginginkannya, maka aku tidak menginginkannya dan itu bukan dalam pikiranku. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang gagap, bakhil, dan cemburu, maka barangsiapa yang menghimpun Kitab Allah Azza wa Jalla bukanlah orang gagap, dan barangsiapa yang menunaikan zakat hartanya bukanlah orang bakhil. Adapun apa yang engkau sebutkan tentang cemburu, maka hal yang paling berhak untuk aku cemburu padanya adalah anak-anakku, jika ada orang lain yang berbagi denganku terhadap mereka.

Dari 'Aisyah ia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih teguh pada keadaan awal (manhaj para sahabat) daripada Abdullah bin Umar.

Dari 'Aisyah ia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih menyerupai sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang dikuburkan dengan kain bergaris-garis daripada Abdullah bin Umar.

Dari Abdullah bin Abi Utsman ia berkata: Abdullah bin Umar memerdekakan budaknya yang bernama Rumaitsah. Lalu ia berkata, "Sungguh saya mendengar Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya: **'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai'** (QS. Ali Imran: 92), dan sungguh demi Allah sesungguhnya aku mencintaimu di dunia. Pergilah, engkau merdeka karena Allah."

Dari Hamzah bin Abdullah bin Umar dari Abdullah bin Umar ia berkata: Ayat ini terlintas dalam pikiranku: **'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai'**, maka aku merenungkan apa yang Allah berikan kepadaku, dan aku tidak menemukan sesuatu yang lebih aku cintai daripada budakku Rumaitsah. Maka aku berkata, "Dia ini merdeka karena Allah," dan aku tidak akan kembali pada sesuatu yang telah kujadikan untuk Allah. Seandainya bukan karena itu, niscaya aku menikahnya. Lalu ia menikahkannya dengan Nafi', dan dia adalah ibu dari anaknya.

Ia berkata: Dari Nafi' ia berkata: Ibnu Umar jika sangat kagum dengan sesuatu dari hartanya, ia mendekatkannya kepada Tuhannya Azza wa Jalla. Nafi' berkata: Para budaknya telah mengetahui hal itu darinya, terkadang salah seorang dari mereka bersiap-siap lalu melekat di masjid. Jika Ibnu Umar melihatnya dalam keadaan baik tersebut, ia memerdekakannya. Maka teman-temannya berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, demi Allah mereka hanya mau menipumu." Maka Ibnu Umar berkata, "Barangsiapa menipu kami dengan (nama) Allah, maka kami akan tertipu karenanya."

Nafi' berkata: Sungguh saya melihat kami pada suatu sore, Ibnu Umar pulang menungguangi unta yang ia beli dengan uang. Ketika ia kagum dengan jalannya unta itu, ia membiarkannya meniarap di tempatnya, lalu ia turun darinya dan berkata, "Wahai Nafi', lepaskan tali kekangnya dan pelananya, selimuti dan tandai, lalu masukkan ke dalam hewan kurban."

Dari Sa'id bin Abi Hilal bahwa Abdullah bin Umar singgah di Juhfah dalam keadaan sakit. Ia berkata, "Sungguh aku ingin ikan." Maka mereka mencarikan untuknya namun tidak menemukan kecuali satu ikan. Istrinya Shafiyah binti Abi 'Ubaid mengambilnya lalu memasaknya, kemudian mendekatkannya kepadanya. Datanglah seorang miskin hingga berdiri di dekatnya. Maka Ibnu Umar berkata kepadanya, "Ambillah ini." Keluarganya berkata, "Subhanallah, engkau telah menyusahkan kami, padahal kami punya bekal, berikan kepadanya." Ia berkata, "Sesungguhnya Abdullah menyukainya."

Dari Abu Bakar bin Hafs ia berkata: Ketika Ibnu Umar sakit, ia menginginkan ikan, maka dimasakkan untuknya. Ketika diletakkan di hadapannya, datanglah seorang peminta-minta. Maka ia berkata, "Berikan ikan ini kepadanya." Istrinya berkata, "Kami beri dia satu dirham, itu lebih bermanfaat baginya daripada ini, dan engkau puaskan keinginanmu darinya." Ia berkata, "Keinginanku adalah yang aku inginkan."

Dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa ia tidak kagum dengan sesuatu dari hartanya kecuali ia dikeluarkan untuk Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: Terkadang ia bersedekah dalam satu majelis tiga puluh ribu. Ia berkata: Ibnu 'Ammar memberinya dua kali tiga puluh ribu. Maka Ibnu Umar berkata, "Wahai Nafi', sungguh aku khawatir aku akan terfitnah oleh dirham-dirham Ibnu 'Ammar. Pergilah, engkau merdeka."

Ia tidak makan daging selama sebulan kecuali dalam perjalanan atau Ramadhan. Ia berkata: Ia tinggal sebulan penuh tanpa merasakan sepotong daging di dalamnya.

Dari Maimun bin Mihran ia berkata: Datang kepada Ibnu Umar dua puluh dua ribu dinar dalam satu majelis, maka ia tidak berdiri hingga membagi-bagikannya.

Dari 'Ashim bin Muhammad dari ayahnya ia berkata: Ibnu Umar diberi harga untuk Nafi' sepuluh ribu atau seribu dinar. Maka aku berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, mengapa engkau tidak mau menjual?" Ia berkata, "Apakah tidak ada yang lebih baik dari itu? Maka ia merdeka karena Allah Azza wa Jalla." Ketiga hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Abu Bakar bin Hafs bahwa Abdullah bin Umar tidak makan makanan kecuali di atas meja makannya ada seorang anak yatim. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad.

Dari Nafi' ia berkata: Ibnu Umar tidak meninggal hingga ia memerdekakan seribu jiwa atau lebih.

Dari Nafi' ia berkata: Datang kepada Ibnu Umar beberapa puluh ribu lebih, maka ia tidak berdiri dari majelisnya hingga memberikannya dan menambah dari itu. Ia berkata: Ia tidak berhenti memberi hingga habis apa yang ada padanya. Lalu datang kepadanya sebagian dari yang biasa ia beri, maka ia berhutang dari sebagian yang pernah ia beri lalu memberikannya kepadanya.

Dari Nafi' ia berkata: Ada yang mengirimkan kepada Abdullah bin Umar harta, maka ia menerimanya dan berkata, "Aku tidak meminta sesuatu kepada siapa pun dan tidak menolak apa yang Allah rizkikan kepadaku."

Dari Nafi' ia berkata: Ibnu Umar memegang jenggotnya dan mengambil apa yang melebihi genggamannya.

Dari Nafi' bahwa Mu'awiyah mengirim kepada Ibnu Umar seratus ribu, ketika ia hendak memba'iat untuk Yazid, ia berkata, "Aku melihat bahwa ia bermaksud agar agamaku padaku sungguh murah." Diriwayatkan oleh Muhammad bin Sa'id.

Dari Nafi' bahwa Mu'awiyah mengirim kepada Ibnu Umar seratus ribu, maka tidak berganti tahun kecuali tidak ada darinya sesuatu yang tersisa.

Dari Abu Wazi' ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar, "Manusia akan tetap dalam kebaikan selama Allah menjaga engkau untuk mereka." Ia berkata: Maka ia marah lalu berkata, "Sungguh aku mengira engkau orang Irak, dan apa yang membuatmu tahu apa yang dilakukan oleh anak ibumu di balik pintunya tertutup?"

Dari Umar bin Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dari Nafi' bahwa Ibnu Umar sakit lalu dibeliakan untuknya setandan anggur seharga satu dirham. Datanglah seorang miskin, maka ia berkata, "Berikan kepadanya." Kemudian seseorang membelinya darinya dengan satu dirham lalu membawanya kepadanya. Lalu datang peminta-minta, maka ia berkata, "Berikan kepadanya." Kemudian seseorang membelinya darinya dengan satu dirham dan hendak mengembalikannya namun dicegah. Seandainya Ibnu Umar mengetahui tentang anggur itu, ia tidak akan merasakannya.

Dalam riwayat lain: Ibnu Umar menginginkan anggur ketika ia sakit, lalu disebutkan seperti itu.

Dari Maimun bin Mihran bahwa istri Ibnu Umar ditegur tentangnya, dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak melembutkan hati lelaki tua ini?" Ia berkata, "Lalu apa yang harus kulakukan? Kami tidak membuat makanan untuknya kecuali ia mengundang orang-orang untuk memakannya." Lalu ia mengutus kepada sekelompok orang miskin yang biasa duduk di jalannya ketika ia keluar dari masjid, ia memberi mereka makan dan berkata kepada mereka, "Jangan duduk di jalannya." Kemudian ia datang ke rumahnya dan berkata, "Utuslah kepada fulan dan kepada fulan." Padahal istrinya telah mengutus kepada mereka makanan dan berkata, "Jika ia memanggil kalian, jangan datangi dia." Maka Ibnu Umar berkata, "Kalian ingin agar aku tidak makan malam nanti." Maka ia tidak makan malam di malam itu.

Dari Hamzah bin Abdullah bin Umar ia berkata: Seandainya ada makanan banyak di sisi Abdullah bin Umar, ia tidak kenyang darinya setelah ia menemukan pemakan untuknya. Lalu Ibnu Muthai' masuk menemuinya untuk menjenguknya, ia melihatnya tubuhnya kurus. Maka ia berkata kepada Shafiyah, "Mengapa engkau tidak melembutkan hatinya agar tubuhnya

kembali? Buatlah dia makanan." Ia berkata, "Kami memang melakukan itu, tetapi ia tidak membiarkan seorang pun dari keluarganya atau yang hadir kecuali ia ajak makan." Maka ia berkata, "Bicaralah engkau dalam hal itu." Maka Ibnu Muthai' berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, seandainya engkau membuat makanan agar tubuhmu kembali." Ia berkata, "Sungguh telah berlalu padaku delapan tahun, aku tidak kenyang di dalamnya sekenyangnya," atau ia berkata, "Aku tidak kenyang di dalamnya kecuali sekali kenyang. Sekarang engkau ingin agar aku kenyang ketika tidak tersisa dari umurku kecuali kehausan seekor keledai?"

Dari Abdullah bin 'Adiy, ia adalah budak Ibnu Umar, bahwa ia datang dari Irak lalu ia mendatangnya dan memberi salam. Ia berkata, "Aku membawakan untukmu hadiah." Ia berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Jawarisy (obat pencernaan)." Ia berkata, "Apa itu jawarisy?" Ia berkata, "Mencerna makanan." Ia berkata, "Aku tidak pernah memenuhi perutku dengan makanan sejak empat puluh tahun, lalu apa yang harus kulakukan dengannya?"

Dari Maimun bin Mihran bahwa seorang lelaki dari anak-anak Abdullah bin Umar meminta kain sarung kepadanya dan berkata, "Sarungku telah robek." Ia berkata, "Tambal sarungmu lalu pakailah." Pemuda itu tidak suka dengan hal itu. Maka Abdullah berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Bertakwalah kepada Allah dan jangan menjadi termasuk kaum yang menjadikan apa yang Allah rizkikan kepada mereka Azza wa Jalla di perut mereka dan di punggung mereka."

Dari Sufyan ia berkata: Ibnu Umar pernah bermaksud berangkat dari Mekah, lalu Ibnu Shafwan menyiapkan untuknya bekal dari tepung murni, faludzaj (sejenis makanan manis), dan akhbishah (sejenis roti), dan mengirimkannya kepadanya. Maka dibawa kepadanya, ketika ia melihatnya, ia menangis dan berkata, "Bukan begini keadaan kami. Aku tidak kenyang sejak masuk Islam." Ia memerintahkan agar dibagi-bagikan kepada penduduk tempat air itu, lalu meminta bekalnya dan berkata, "Tidak ada kebaikan kecuali pada apa yang manfaatnya kekal esok hari."

Dari Qasim bin Abi Bazah ia berkata: Ada yang menceritakan kepadaku dari orang yang mendengar Ibnu Umar membaca **"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang"** hingga sampai pada **"pada hari ketika manusia**

berdiri menghadap Tuhan semesta alam" (QS. Al-Muthaffin: 1-6). Ia berkata: Maka ia menangis hingga merintih dan tidak melanjutkan bacaan setelahnya.

Dari Bara' bin Salim ia berkata: Aku mendengar Nafi' berkata: *Ibnu Umar tidak pernah membaca dua ayat ini dari akhir surah Al-Baqarah kecuali ia menangis "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya"* (QS. Al-Baqarah: 284), kemudian ia berkata, *"Sungguh ini adalah perhitungan yang sangat ketat."* Keduanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Hisyam bin Yahya Ghassani dari ayahnya ia berkata: Datang seorang peminta-minta kepada Ibnu Umar, maka ia berkata kepada anaknya, "Berilah dia satu dinar." Ketika ia pergi, anaknya berkata kepadanya, "Semoga Allah menerima darimu wahai ayahku." Maka ia berkata, "Seandainya aku tahu bahwa Allah menerima dariku satu sujud dan sedekah satu dirham, tidak ada yang tidak hadir yang lebih aku cintai daripada kematian. Apakah engkau tahu dari siapa Allah menerima? Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."

Dari Mujahid, ia berkata: Aku menemani Ibnu Umar dan aku ingin melayaninya, tetapi justru dia lebih banyak melayani aku.

Dari Wuhaib bahwa Ibnu Umar rahimahullah menjual seekor unta. Lalu dikatakan kepadanya: "Seandainya kamu mempertahankannya." Maka dia berkata: "Sungguh unta itu cocok, tetapi ia telah menghilangkan sebagian dari hatiku, maka aku tidak suka hatiku disibukkan oleh sesuatu." Keduanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Muhammad bin Zaid bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar memiliki tempat air (untuk berwudhu) yang berisi air, lalu dia salat sebanyak yang telah ditakdirkan baginya, kemudian dia menuju tempat tidur dan tidur sebentar seperti tidurnya burung, kemudian dia bangun lalu berwudhu kemudian salat. Dia melakukan itu dalam semalam empat atau lima kali.

Dari Nafi dari Ibnu Umar bahwa dia menghidupkan malam dengan salat, kemudian dia berkata: "Wahai Nafi, apakah sudah sahur?" Maka aku menjawab: "Belum." Lalu dia kembali salat, kemudian dia berkata: "Wahai Nafi,

apakah sudah sahur?" Maka aku menjawab: "Ya." Lalu dia duduk dan beristighfar serta berdoa hingga pagi. Dan darinya dari Ibnu Umar bahwa dia menghidupkan waktu antara Zuhur dan Asar.

Dari Thawus, ia berkata: Aku tidak melihat orang yang salat seperti keadaan Abdullah bin Umar yang lebih teguh menghadap Kakbah dengan wajahnya, kedua telapak tangannya, dan kedua kakinya.

Dari Abdullah bin Sabrah, ia berkata: Ibnu Umar apabila pagi berkata: "Ya Allah, jadikanlah aku termasuk hamba-hamba-Mu yang paling besar bagiannya dalam setiap kebaikan yang Engkau bagikan pagi ini, dan cahaya yang Engkau beri petunjuk dengannya, dan rahmat yang Engkau sebar, dan rezeki yang Engkau bentangkan, dan bahaya yang Engkau singkapkan, dan musibah yang Engkau angkat, dan fitnah yang Engkau palingkan."

Dari Sumayr ar-Riyahi dari ayahnya, ia berkata: Abdullah bin Umar minum air dingin, lalu dia menangis dan tangisannya semakin keras. Maka dikatakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Dia berkata: "Aku teringat ayat dalam Kitabullah Azza wa Jalla: **'Dan dihalangi antara mereka dan apa yang mereka inginkan.'** (Surat Saba: 54) Maka aku tahu bahwa penduduk neraka tidak menginginkan sesuatu pun kecuali keinginan mereka akan air, dan Allah Azza wa Jalla telah berfirman: **'Curahkanlah kepada kami air atau sebagian dari apa yang Allah rizkikan kepada kalian.'** (Surat Al-A'raf: 50)."

Dari Jabir bin Abdillah, ia berkata: Kami tidak menjumpai seorang pun, atau dia berkata: Kami tidak melihat seorang pun melainkan dunia telah memiringkannya atau dia miring kepadanya, kecuali Abdullah bin Umar.

Dari Nafi, ia berkata: Ibnu Umar apabila membaca: **'Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?'** (Surat Al-Hadid: 16) dia menangis hingga tangisan mengalahkannya.

Dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata: Tidaklah seorang hamba memperoleh sesuatu dari dunia melainkan berkurang derajatnya di sisi Allah Azza wa Jalla, meskipun dia mulia di sisi-Nya. Dari Umar bin Maimun dari ayahnya, ia berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Umar: "Si fulan Anshari

telah wafat." Dia berkata: "Semoga Allah merahmatinya." Lalu dikatakan: "Dia meninggalkan seratus ribu." Dia berkata: "Tetapi dunia itu tidak meninggalkannya."

Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: "Wahai sebaik-baik manusia dan anak sebaik-baik manusia." Maka Ibnu Umar berkata: "Aku bukan sebaik-baik manusia dan bukan anak sebaik-baik manusia, tetapi aku hanyalah hamba dari hamba-hamba Allah Azza wa Jalla, aku berharap kepada Allah Azza wa Jalla dan takut kepada-Nya. Demi Allah, kalian akan terus-menerus (memuji) seseorang hingga kalian membinasakannya."

Dari Nafi, ia berkata: Kebaikan tidak dikenal pada Umar dan anaknya hingga mereka mengatakannya atau melakukannya.

Dan darinya dari Ibnu Umar bahwa dia singgah pada seorang laki-laki, maka ketika telah lewat tiga hari, dia berkata: "Wahai Nafi, belanjakanlah untuk kami dari harta kami."

Dari Qatadah, ia berkata: Ibnu Umar ditanya tentang "laa ilaaha illallah" apakah bersama kalimat itu amal bisa merugikan sebagaimana dengan meninggalkannya amal bisa bermanfaat? Ibnu Umar berkata: "Hiduplah dan jangan berubah."

Dari Mujahid dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Cintailah karena Allah dan bencilah karena Allah dan bersekutulah karena Allah, karena sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh kewalian Allah kecuali dengan itu. Dan tidaklah seseorang merasakan rasa iman meskipun banyak shalatnya dan puasanya hingga dia seperti itu. Dan telah menjadi persaudaraan manusia dalam urusan dunia, dan sesungguhnya itu tidak bernilai apa-apa di sisi Allah."*

Dia berkata: Ibnu Umar berkata kepadaku: "Apabila pagi janganlah engkau membicarakan dirimu tentang sore, dan apabila sore janganlah engkau membicarakan dirimu tentang pagi. Dan ambillah dari kesehatanmu untuk sakitmu dan dari hidupmu untuk matimu, karena sesungguhnya engkau wahai hamba Allah tidak tahu apa namamu besok."

Dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang sebagian tubuhku lalu bersabda: *"Jadilah di dunia seperti orang asing atau*

pengembara, dan hitunglah dirimu termasuk penghuni kubur." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Penyebutan Wafat Ibnu Umar:

Dari Athiyyah al-Aufi, ia berkata: Aku bertanya kepada budak Abdullah bin Umar tentang kematian Abdullah bin Umar, maka dia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Syam mengenainya dengan tombak di kakinya, lalu al-Hajjaj datang menjenguknya dan berkata: "Seandainya aku tahu siapa yang mengenaimu niscaya aku penggal lehernya." Maka Abdullah berkata: "Engkaulah yang mengenai aku." Dia berkata: "Bagaimana?" Dia berkata: "Di hari engkau memasukkan senjata ke dalam tanah haram Allah."

Dari Ayyub, ia berkata: Aku berkata kepada Nafi: "Apa permulaan kematian Ibnu Umar?" Dia berkata: Tiang mahmal mengenainya di antara dua jarinya di dekat jumrah dalam kerumunan, lalu dia sakit. Al-Hajjaj datang menjenguknya, lalu dia memejamkan matanya. Al-Hajjaj berbicara kepadanya tetapi dia tidak berbicara kepadanya.

Dari Nafi, ia berkata: Ujung tombak seorang laki-laki dari sahabat al-Hajjaj telah mengenai kaki Ibnu Umar, lalu luka itu sembuh. Ketika dia berangkat (dari Mina), luka itu kambuh lagi. Lalu al-Hajjaj masuk menjenguknya dan berkata: "Siapa yang mengenaimu?" Dia berkata: "Engkau yang membunuhku." Dia berkata: "Dengan apa?" Dia berkata: "Engkau membawa senjata di tanah haram Allah, lalu sebagian sahabatmu mengenai aku."

Ketika kematiannya mendekat, dia berwasiat agar tidak dikubur di tanah haram, tetapi dia dikalahkan dan dikubur di tanah haram, dan al-Hajjaj menyalatkannya.

Dalam riwayat lain dari Nafi, ia berkata: Dia tidak mampu melawan al-Hajjaj, maka kami menguburkannya di pekuburan Muhajirin di Fakhkh dekat Dzi Thuwa. Dia wafat di Mekah tahun tujuh puluh empat, dan ada yang mengatakan tahun tujuh puluh tiga, dan dia berusia delapan puluh empat tahun, semoga Allah meridainya.

63. Amr bin Ummi Maktum

Dia adalah Amr bin Qais, dan ada yang mengatakan namanya adalah Abdullah. Nama ibunya adalah Atikah dan dia diberi kunyah Ummu Maktum. Dia masuk Islam di Mekah dan dia buta penglihatannya. Dia berhijrah ke Madinah dan dia mengumandangkan adzan untuk Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah bersama Bilal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkatnya sebagai khalifah di Madinah untuk mengimami salat orang-orang dalam kebanyakan peperangannya.

Dari al-Bara' bin Azib, ia berkata: Yang pertama datang kepada kami dari kalangan Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair, kemudian datang kepada kami Ibnu Ummi Maktum si buta. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berbicara dengan Utbah bin Rabi'ah dan Abu Jahal bin Hisyam, dan dia menyebut yang lain, dan dia sering mendatangi mereka dengan harapan mereka beriman, datanglah seorang laki-laki buta yang dipanggil Abdullah bin Ummi Maktum ketika dia sedang berbicara dengan mereka. Maka Abdullah meminta agar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membacakan ayat dari al-Quran kepadanya, dan dia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku dari apa yang Allah ajarkan kepadamu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan bermuka masam padanya dan berpaling darinya serta tidak suka ucapannya, dan menghadap kepada yang lain. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyelesaikan pembicaraannya dan hendak kembali kepada keluarganya, Allah Ta'ala menurunkan: **'Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.'** (Surat Abasa: 1-2). Maka ketika turun tentangnya apa yang turun, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuliakannya dan berbicara dengannya dengan berkata: "Apa keperluanmu? Apakah engkau menginginkan sesuatu?" Dan apabila dia pergi dari sisinya, Nabi berkata: "Apakah engkau ada keperluan akan sesuatu?"

Dari al-Bara' bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Datangkanlah kepadaku tulang belikat atau papan."* Lalu ditulislah: **'Tidaklah sama orang-orang yang duduk dari kalangan mukmin'** (Surat an-Nisa: 95), dan Amr bin Ummi Maktum berada di belakang punggungnya. Maka dia

berkata: "Apakah ada keringanan bagiku?" Maka turunlah: **'Kecuali orang-orang yang uzur.'**

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Turunlah: **'Tidaklah sama orang-orang yang duduk.'** Maka Ibnu Ummi Maktum berkata: "Wahai Tuhanku, uzurku." Maka Allah menurunkan: **'Kecuali orang-orang yang uzur.'** Allah menjadikan di antara keduanya.

Dan dia setelah itu ikut berperang dan berkata: "Serahkanlah kepadaku panji, karena aku buta tidak bisa lari, dan tegakkanlah aku di antara dua barisan." Anas bin Malik berkata: Bersama Ibnu Ummi Maktum pada hari Qadisiyyah ada panji dan bendera.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Ummi Maktum wafat di Madinah dan kami tidak mendengar kabarnya setelah (masa) Umar, semoga Allah meridai keduanya.

64. Abu Dzar Jundub bin Junadah

Dalam namanya ada perbedaan banyak yang telah aku sebutkan dalam kitabku yang bernama "at-Talqih".

Abu Dzar adalah orang yang tinggi, berkulit hitam. Dia beribadah sebelum diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia masuk Islam di Mekah sejak awal dan berkata: "Aku orang keempat dalam Islam." Dia kembali ke negeri kaumnya dan tinggal di sana hingga berlalu perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Kemudian dia datang ke Madinah. Khaffaf bin Ima' berkata: Abu Dzar adalah orang yang pemberani, menyendiri sendirian, memutuskan jalan, dan menyerang kelompok-kelompok kecil seperti singa. Kemudian Allah melemparkan Islam ke dalam hatinya dan dia mendengar tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di Mekah, lalu dia mendatangnya.

Dari Abdullah bin Shamit, ia berkata: Abu Dzar berkata: "Sungguh aku telah salat wahai anak saudaraku sebelum aku bertemu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiga tahun." Dia berkata: Lalu aku berkata: "Untuk siapa?" Dia berkata: "Untuk Allah." Aku berkata: "Lalu ke mana engkau menghadap?" Dia berkata: "Ke mana Allah mengarahkanku Azza wa Jalla." Dia berkata: "Dan aku salat Isya hingga apabila sudah akhir malam, aku merebahkan diri seperti kain yang dilempar hingga matahari mengenai aku."

Abu Dzar berkata: Maka kami berangkat hingga aku tinggal di dekat Mekah, dan saudaraku Unais pergi tetapi lama tidak kembali. Maka aku berkata: "Apa yang menahanmu?" Dia berkata: "Aku bertemu seorang laki-laki yang mengklaim bahwa Allah Azza wa Jalla mengutusnyanya dengan agamamu." Dia berkata: Lalu aku berkata: "Apa yang orang-orang katakan tentangnya?" Dia berkata: "Mereka mengatakan bahwa dia penyair, penyihir, dan dukun."

Dia berkata: Unais berkata: "Aku telah mendengar perkataan dukun, tetapi dia tidak berkata seperti ucapan mereka. Aku telah menempatkan ucapannya pada syair-syair para penyair, maka demi Allah dia tidak cocok (dengan syair). Demi Allah, sesungguhnya dia benar dan mereka pendusta."

Dia berkata: Lalu aku berkata kepadanya: "Apakah engkau akan mencukupiku hingga aku pergi dan melihat?" Dia berkata: "Ya, tetapi berhati-hatilah terhadap penduduk Mekah karena mereka telah memusuhinya dan menghadapinya." Maka aku pergi hingga aku tiba di Mekah, lalu aku mendekati seorang laki-laki dari mereka dan aku berkata kepadanya: "Di mana orang yang kalian sebut ash-Shabi ini?" Dia berkata: Maka dia menunjuk kepadaku.

Dia berkata: "Ash-Shabi!" Dia berkata: Maka penduduk lembah menyerangku dengan setiap batu dan tulang hingga aku jatuh pingsan. Aku bangkit ketika aku bangkit seperti patung merah. Lalu aku mendatangi (sumur) Zamzam, maka aku minum dari airnya dan membasuh darah dari diriku. Lalu aku masuk di antara Kakbah dan kain penutupnya. Maka aku tinggal di sana wahai anak saudaraku tiga puluh antara malam dan siang, tidak ada makananku kecuali air Zamzam. Aku menjadi gemuk hingga lipatan perutku berlipat dan aku tidak merasakan lapar di hatiku.

Dia berkata: Ketika penduduk Mekah berada pada suatu malam yang terang bulan dan Allah menutup telinga penduduk Mekah, dan tidak ada yang thawaf di Baitullah kecuali dua wanita. Mereka mendatangkiku dan mereka berdoa kepada Isaf dan Nailah. Maka aku berkata: "Nikahkanlah salah satunya dengan yang lain." Dia berkata: Itu tidak menyurutkan mereka. Dia berkata: Mereka mendatangkiku, maka aku berkata: "Seperti kayu" (hinaan), kecuali aku tidak kasar. Maka mereka pergi sambil melolong dan berkata: "Seandainya ada salah satu dari penjaga kami di sini." Dia berkata: Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam dan Abu Bakar menjumpai mereka dan mereka sedang turun dari gunung. Maka keduanya berkata: "Ada apa dengan kalian?" Mereka berkata: "Ash-Shabi di antara Kakbah dan kain penutupnya." Mereka berkata: "Apa yang dia katakan kepada kalian?" Mereka berkata: "Dia mengatakan kepada kami satu kalimat yang memenuhi mulut."

Dia berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang bersama sahabatnya hingga mencium Hajar (Aswad), lalu thawaf di Baitullah, kemudian salat dua rakaat. Dia berkata: Lalu aku mendatangnya dan aku adalah orang pertama yang memberinya salam dengan salam Islam. Maka beliau bersabda: *"Wa'alaikumussalam wa rahmatullah, dari mana engkau?"* Dia berkata: Aku berkata: "Dari Ghifar." Dia berkata: Maka beliau mengangkat tangannya dan meletakkannya di dahinya. Dia berkata: Lalu aku berkata dalam diriku: Dia tidak suka aku menisbahkan diri kepada Ghifar. Dia berkata: Lalu aku ingin mengambil tangannya tetapi sahabatnya mencegahku, dan dia lebih tahu tentangnya dariku. Dia berkata: *"Sejak kapan engkau di sini?"* Dia berkata: Aku berkata: "Aku di sini sejak tiga puluh hari dan malam." Dia berkata: "Lalu siapa yang memberimu makan?" Aku berkata: "Tidak ada makananku kecuali air Zamzam. Aku menjadi gemuk hingga lipatan perutku berlipat dan aku tidak merasakan lapar di hatiku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ia (air Zamzam) diberkahi, ia adalah makanan yang mengenyangkan."*

Dia berkata: Abu Bakar berkata: "Izinkanlah kepadaku ya Rasulullah untuk (memberi) makanannya malam ini." Dia berkata: Maka beliau mengizinkan. Dia berkata: Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pergi dan aku pergi bersama mereka berdua hingga Abu Bakar membuka pintu, lalu dia mulai mengambil untuk kami dari kismis Thaif. Dia berkata: "Itulah makanan pertama yang aku makan di sana."

Maka aku tinggal selama aku tinggal, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: *"Sesungguhnya aku diarahkan ke negeri yang banyak pohon kurmanya, dan aku tidak mengira kecuali itu Yatsrib (Madinah). Maukah engkau menyampaikan (Islam) kepada kaummu, semoga Allah memberikan manfaat kepada mereka denganmu dan memberimu pahala pada mereka?"* Dia berkata: Maka aku pergi hingga aku mendatangi saudaraku

Unais. Dia berkata: Lalu dia berkata kepadaku: "Apa yang engkau lakukan?" Dia berkata: Aku berkata: "Aku telah masuk Islam dan membenarkannya." Dia berkata: "Aku tidak keberatan dengan agamamu, karena aku telah masuk Islam dan membenarkannya." Kemudian kami mendatangi ibu kami, maka dia berkata: "Aku tidak keberatan dengan agama kalian berdua, karena aku telah masuk Islam dan membenarkannya."

Maka kami berangkat hingga kami mendatangi kaum kami dari Ghifar, lalu sebagian mereka masuk Islam sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah. Yang mengimami mereka adalah Khaffaf bin Ima' bin Rukhshah al-Ghifari dan dia adalah pemimpin mereka saat itu. Dan sisanya berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, kami akan masuk Islam." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, lalu sisanya masuk Islam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka. Dan Aslam, semoga Allah menyelamatkan mereka."* Diriwayatkan tersendiri oleh Muslim.

Dalam Shahihain dari hadits Ibnu Abbas bahwa Abu Dzarr ketika masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan masuk Islam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: *"Kembalilah kepada kaummu hingga datang perintahku."* Maka dia berkata: "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku akan menyerukan di tengah-tengah mereka." Dia keluar hingga sampai di masjid, lalu dia menyeru dengan suara paling keras: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Orang-orang bangkit dan memukulinya hingga menjatuhkannya. Abbas datang dan melindunginya, lalu berkata: "Celakalah kalian! Tidakkah kalian tahu bahwa dia dari Ghifar dan bahwa jalur perdagangan kalian ke Syam (melewati) mereka?" Maka dia menyelamatkannya dari mereka. Kemudian dia kembali pada keesokan harinya melakukan hal yang sama, dan mereka bangkit kepadanya dan memukulinya. Maka Abbas melindunginya dan menyelamatkannya.

Dari Abu Harb bin Abu al-Aswad, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang dipijak bumi dan dinaungi langit yang lebih jujur dari Abu Dzarr."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Muhammad bin Wasi' bahwa seorang laki-laki dari penduduk Basrah pergi menemui Ummu Dzar setelah kematian Abu Dzar, lalu menanyakan tentang ibadah Abu Dzar. Ia berkata: Sepanjang hari ia menyendiri di suatu tempat untuk berfikir.

Dari Abdullah bin Saidan, dari Abu Dzar bahwa ia berkata: Dalam harta ada tiga sekutu: Takdir yang tidak meminta izinmu untuk membawa kebbaikannya atau keburukannya, atau keburukannya, atau kehancuran atau kematian; dan pewaris yang menunggu hingga engkau meninggal lalu mengambil hartamu sedangkan engkau tercela; dan engkau adalah yang ketiga. Jika engkau mampu untuk tidak menjadi yang paling lemah dari ketiganya, maka janganlah demikian. Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai."** (Surah Ali Imran: 92). Dan sesungguhnya unta ini adalah bagian dari harta yang aku cintai, maka aku ingin mendahulukannya untuk diriku.

Dari Sufyan ats-Tsauri ia berkata: Abu Dzar al-Ghifari berkata di Kakbah: Wahai manusia, aku adalah Jundub al-Ghifari, datanglah kepada saudara yang menasihati dan menyayangi. Maka orang-orang berkumpul mengelilinginya. Ia berkata: Tahukah kalian, seandainya salah seorang di antara kalian hendak bepergian, bukankah ia akan membawa bekal yang mencukupinya dan mengantarkannya? Mereka berkata: Benar. Ia berkata: Maka sesungguhnya perjalanan menuju hari kiamat lebih jauh dari yang kalian kira, maka ambillah apa yang mencukupi kalian. Mereka bertanya: Apa yang mencukupi kami? Ia berkata: Berhajilah satu kali haji untuk perkara-perkara besar, berpuasalah satu hari yang sangat panas untuk lamanya kebangkitan, dan shalatlah dua rakaat di kegelapan malam untuk kesepian kubur, satu kalimat baik yang kamu ucapkan atau satu kalimat buruk yang kamu diamkan untuk menghadapi hari yang besar, bersedekahlah dengan hartamu agar kamu selamat dari kesulitannya. Jadikanlah dunia dua majelis: satu majelis untuk mencari yang halal dan satu majelis untuk mencari akhirat, yang ketiga akan merugikanmu dan tidak bermanfaat bagimu maka janganlah kamu menginginkannya. Jadikanlah harta dua dirham: satu dirham yang kamu nafkahkan untuk keluargamu dari yang halal dan satu dirham yang kamu

dahulukan untuk akhiratmu, yang ketiga akan merugikanmu dan tidak bermanfaat bagimu maka janganlah kamu menginginkannya.

Kemudian ia berseru dengan suara keras: Wahai manusia, ketamakan telah membunuh kalian padahal kalian tidak akan pernah mencapainya.

Dari Atha' bin Muhammad, Ibrahim at-Taimi berkata: Ayahku berkata: Kami keluar untuk berhaji, lalu menemui Abu Dzar di Rabadzah sedang berdiri shalat. Kami menungguinya hingga selesai dari shalatnya, kemudian ia menghadap kepada kami dengan wajahnya dan berkata: Datanglah kepada saudara yang menasihati dan menyayangi. Kemudian ia menangis dan tangisannya semakin keras. Ia berkata: Cinta kepada hari yang tak kutemui telah membunuhku. Dikatakan: Hari apa yang tidak kamu temui? Ia menjawab: Panjangnya angan-angan.

Dari Bakr bin Abdullah, dari Abu Dzar ia berkata: Cukuplah dari doa bersama kebajikan sebagaimana cukupnya garam dari makanan.

Dari Uraq bin Malik ia berkata, Abu Dzar berkata: Sesungguhnya aku adalah orang yang paling dekat tempat duduknya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari kiamat. Hal itu karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang keluar dari dunia sebagaimana keadaan yang kutinggalkan padanya. Dan demi Allah, tidak ada seorang pun dari kalian melainkan telah berpegang pada sesuatu dari dunia selain aku."*

Dari Abu as-Salil ia berkata: Putri Abu Dzar datang dengan mengenakan pakaian wol, pipinya kusam dan membawa bakul miliknya. Ia duduk di hadapan ayahnya sementara di sisinya ada sahabat-sahabatnya. Ia berkata: Wahai ayahku, penjaga dan tukang sumbang mengklaim bahwa uang perakmu ini palsu. Ia berkata: Wahai putriku, letakkanlah, karena ayahmu berkat rahmat Allah tidak memiliki emas atau perak kecuali uang perak ini.

Dari Nafi' ath-Thahi ia berkata: Aku melewati Abu Dzar, lalu ia berkata kepadaku: Dari mana kamu? Aku berkata: Dari penduduk Irak. Ia berkata: Apakah kamu kenal Abdullah bin Amir? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Sesungguhnya ia dulu membaca bersamaku dan melazimiku, kemudian ia

mencari jabatan kepemimpinan. Jika kamu tiba di Basrah, datangilah dia, maka ia akan berkata kepadamu: Ada keperluan? Katakan kepadanya: Biarkan aku berbicara denganmu sendiri. Katakan kepadanya: Sesungguhnya utusan Abu Dzar kepadamu, ia menyampaikan salam dan berkata kepadamu: Kami makan kurma dan minum air, dan hidup sebagaimana kamu hidup.

Ketika aku tiba, aku mendatangnya dan ia berkata: Ada keperluan? Aku berkata: Izinkan aku berbicara denganmu sendiri, semoga Allah memperbaiki. Aku berkata: Aku adalah utusan Abu Dzar kepadamu. Ketika aku mengatakannya, hatinya menjadi khushyuk. Ia menyampaikan salam kepadamu dan berkata kepadamu: Kami makan kurma dan minum air, dan hidup sebagaimana kamu hidup. Ia berkata: Lalu ia melepas kain sarungnya, memasukkan kepalanya ke dalam kerahnya, kemudian menangis hingga memenuhi kerahnya dengan air mata.

Dari Abu Bakar bin al-Munkadir ia berkata: Habib bin Maslamah yang menjabat sebagai pemimpin di Syam mengirim kepada Abu Dzar tiga ratus dinar dan berkata: Gunakanlah ini untuk keperluanmu. Abu Dzar berkata: Kembalikanlah kepadanya, atau tidakkah ia mendapati seseorang yang lebih miskin demi Allah Azza wa Jalla dari kami? Kami tidak memiliki kecuali naungan yang kami berlindung di dalamnya, beberapa kambing yang pulang kepada kami, dan seorang budak wanita yang berderma kepada kami dengan pelayanannya. Kemudian aku takut terhadap kelebihan.

Dari Ja'far bin Sulaiman ia berkata: Seorang laki-laki masuk menemui Abu Dzar, lalu ia membolak-balikkan pandangannya di rumahnya. Ia berkata: Wahai Abu Dzar, di mana barang-barangmu? Ia berkata: Kami memiliki rumah yang kami kirimkan ke sana barang-barang kami yang baik. Ia berkata: Sesungguhnya kamu memerlukan barang-barang selama kamu di sini. Ia berkata: Sesungguhnya pemilik rumah tidak membiarkan kami di dalamnya.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Dzar ia berkata: Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian tidak berbaring bersama istri-istri kalian dan tidak pula beristirahat di tempat tidur kalian. Demi Allah, aku berharap Allah Azza wa Jalla menciptakan aku pada hari Ia menciptakanku sebagai pohon yang ditebang dan dimakan buahnya.

Dari Ibnu Umar bin al-Khaththab, dari ayahnya ia berkata, Abu Dzar berkata: Teman yang saleh lebih baik dari kesendirian, dan kesendirian lebih baik dari teman yang buruk. Orang yang mengucapkan kebaikan lebih baik dari yang diam, dan yang diam lebih baik dari yang mengucapkan kejahatan. Amanah lebih baik dari cincin, dan cincin lebih baik dari berprasangka buruk.

Kisah Keluarnya Abu Dzar radiyallahu 'anhu ke Rabadzah:

Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya yang tersendiri dari hadits Zaid bin Wahb ia berkata: Aku melewati Rabadzah lalu aku berkata kepada Abu Dzar: Apa yang membawamu ke sini? Ia berkata: Aku berada di Syam lalu aku dan Muawiyah berselisih tentang ayat ini: **"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak."** (Surah at-Taubah: 34). Ia berkata: Ayat ini turun untuk Ahli Kitab. Aku berkata: Untuk kita dan untuk mereka. Maka ia menulis surat mengadukan aku kepada Utsman. Utsman menulis: Datanglah ke Madinah. Aku datang, maka orang-orang banyak mendatangkiku seolah-olah mereka belum pernah melihatku sebelumnya. Ia menyebutkan hal itu kepada Utsman, lalu ia berkata: Jika kamu mau, menjauhlah dan tinggallah di dekat sini. Maka itulah yang membawaku ke tempat ini.

Ibnu Sirin meriwayatkan ia berkata: Abu Dzar datang ke Madinah, lalu Utsman berkata: Tinggallah bersamaku, unta-unta perah akan datang kepadamu pagi dan sore. Ia berkata: Aku tidak memerlukan duniamu. Kemudian ia berkata: Izinkan aku pergi ke Rabadzah. Maka ia mengizinkannya dan ia keluar.

Kisah Wafatnya Abu Dzar radiyallahu 'anhu:

Dari Ibrahim al-Asytar, dari ayahnya, dari Ummu Dzar ia berkata: Ketika Abu Dzar menghadapi kematian, aku menangis. Ia berkata: Apa yang membuatmu menangis? Aku berkata: Bagaimana aku tidak menangis sedangkan engkau meninggal di padang pasir yang luas, aku tidak punya kain untuk keranda jenazahmu, tidak ada kain yang cukup untuk mengkafanimu, dan tidak ada apapun. Ia berkata: Jangan menangis dan bergembiralah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah meninggal seorang muslim yang kehilangan dua atau tiga anak lalu ia bersabar dan mengharap pahala melainkan ia tidak akan melihat neraka sama sekali."* Dan aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda kepada beberapa orang dan aku termasuk di dalamnya: *"Sungguh akan meninggal seorang laki-laki dari kalian di padang pasir dan disaksikan oleh sekelompok orang beriman."* Dan tidak ada seorang pun dari mereka melainkan telah meninggal di desa atau di tengah jamaah, dan akulah yang akan meninggal di padang pasir. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustakan. Maka amatilah jalan. Ia berkata: Aku berkata: Sesungguhnya telah pergi para jamaah haji dan terputuslah jalan-jalan. Ia berkata: Lihatlah. Aku berlari ke bukit pasir lalu berdiri di atasnya kemudian kembali kepadanya untuk merawatnya.

Ia berkata: Sementara aku seperti itu, tiba-tiba aku melihat beberapa orang laki-laki di atas kendaraan mereka seperti burung pemakan bangkai. Aku melambaikan tangan kepada mereka, maka mereka bergegas kepadaku, meletakkan cambuk di leher kendaraan mereka berlomba kepadaku. Mereka berkata: Ada apa denganmu wahai hamba Allah? Aku berkata: Seorang laki-laki dari kaum muslimin yang akan kalian kafani sedang meninggal. Mereka berkata: Siapa dia? Aku berkata: Abu Dzar. Mereka berkata: Sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Aku berkata: Ya.

Ia berkata: Maka mereka menebus Abu Dzar dengan ayah dan ibu mereka dan bergegas kepadanya hingga masuk menemuinya lalu memberi salam. Ia menyambut mereka dengan gembira dan berkata: Bergembiralah, karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah meninggal seorang muslim yang kehilangan dua atau tiga anak lalu ia bersabar dan mengharap pahala melainkan ia tidak akan melihat neraka sama sekali."* Dan aku mendengarnya bersabda kepada beberapa orang dan aku termasuk di dalamnya: *"Sungguh akan meninggal seorang laki-laki dari kalian di padang pasir dan disaksikan oleh sekelompok orang beriman."* Dan tidak ada seorang pun dari mereka melainkan telah binasa di desa atau di tengah jamaah, dan akulah yang meninggal di padang pasir. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustakan. Seandainya aku memiliki pakaian yang cukup untuk mengkafani atau istriku memiliki pakaian yang cukup untuk mengkafani, niscaya aku tidak dikafani kecuali dengan pakaian milikku atau miliknya. Aku memohon kepada kalian demi Allah, janganlah ada yang mengkafani aku seorang pun dari kalian yang pernah menjadi pemimpin, atau komandan, atau kurir, atau perwakilan. Ia berkata: Tidak ada seorang pun dari

kaum tersebut melainkan telah mengalami sesuatu dari hal itu kecuali seorang pemuda dari Anshar. Ia berkata: Aku akan mengkafanimu dengan selendangku ini dan dengan dua kain dari tenun ibuku. Ia berkata: Kamulah yang mengkafaniku. Maka pemuda Anshar mengkafaninya dan menguburkannya bersama beberapa orang yang bersamanya, di antaranya Hujr bin Adi bin al-Adbar dan Malik bin al-Asytar bersama beberapa orang semuanya dari Yaman. Muhammad bin Ishaq telah menyebutkan dalam Kitab al-Maghazi bahwa Abu Dzar meninggal di Rabadzah tahun tiga puluh dua, dan yang menshalatkannya adalah Ibnu Mas'ud saat kembali dari Kufah.

Dari al-Quradzhi ia berkata: Ibrahim at-Taimi berkata: Abu Dzar keluar ke Rabadzah lalu ia menemui ajalnya. Ia berwasiat kepada mereka: Kafanilah aku kemudian letakkan aku di pinggir jalan. Rombongan pertama yang melewati kalian, katakan kepada mereka: Ini adalah Abu Dzar sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka bantulah kami untuk memandikan dan menguburkannya. Maka datanglah Ibnu Mas'ud dalam rombongan dari penduduk Irak radiyallahu 'anhu.

65- Thufail bin Amr bin Tharif ad-Dausi radiyallahu 'anhu:

Dari Abdul Wahid bin Abi Aun ia berkata: Thufail ad-Dausi adalah seorang laki-laki yang mulia, penyair, dan banyak menjamu tamu. Ia tiba di Makkah, lalu beberapa orang laki-laki dari Quraisy menemuinya dan berkata: Sesungguhnya kamu telah datang ke negeri kami dan orang ini yang ada di tengah-tengah kami telah menyulitkan kami, memecah belah persatuan kami, dan memecah perkara kami. Sesungguhnya perkataannya seperti sihir yang memisahkan antara seseorang dengan anaknya dan antara seseorang dengan istrinya. Kami khawatir padamu dan pada kaummu sebagaimana yang terjadi pada kami, maka janganlah kamu mendengar darinya. Ia berkata: Demi Allah, mereka terus-menerus meyakinkanku hingga aku bertekad untuk tidak mendengar darinya sedikitpun dan tidak berbicara dengannya. Maka aku berangkat ke masjid dan telah menyumbat telingaku dengan kapas sehingga aku disebut "Dzul Quthnataini" (pemilik dua kapas). Lalu ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berdiri shalat, maka aku berdiri dekat dengannya dan mendengar sebagian perkataannya. Aku berkata dalam diriku: Celaka ibuku! Demi Allah, sesungguhnya aku adalah laki-laki yang cerdas,

penyair, tidak tersembunyi bagiku yang baik dari yang buruk, maka apa yang menghalangiku untuk mendengar dari orang ini? Jika ia baik akan kuterima dan jika ia buruk akan kutinggalkan.

Maka aku tinggal hingga ia pulang ke rumahnya lalu masuk, aku pun masuk bersamanya. Aku berkata: Sesungguhnya kaummu berkata kepadaku begini dan begitu, maka tampilkanlah urusanmu kepadaku. Maka ia menawarkan Islam kepadaku dan membacakan al-Quran kepadaku. Aku berkata: Demi Allah, aku tidak pernah mendengar perkataan yang lebih baik dari ini dan perkara yang lebih adil darinya. Maka aku masuk Islam. Aku berkata: Wahai Nabi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang ditaati di kaumku, aku akan kembali kepada mereka dan menyeru mereka kepada Islam. Maka berdoaalah kepada Allah agar Ia menjadikan bagiku pertolongan atas mereka. Ia bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah baginya tanda."*

Maka aku keluar menuju kaumku, hingga ketika aku berada di bukit yang menghadap ke perkampungan, turunlah cahaya di antara kedua mataku seperti lampu. Aku berkata: Ya Allah, bukan di wajahku, karena aku khawatir mereka mengira itu adalah cacat yang menimpa wajahku karena meninggalkan agama mereka. Maka cahaya itu berpindah dan jatuh di ujung cambukku. Orang-orang di perkampungan melihat cahaya itu di cambukku seperti lentera yang tergantung. Ayahku datang kepadaku, aku berkata: Menjauh dariku, karena kamu bukan dariku dan aku bukan darimu. Ia berkata: Mengapa wahai anakku? Aku berkata: Sesungguhnya aku telah masuk Islam dan mengikuti Muhammad. Ia berkata: Wahai anakku, agamaku adalah agamamu. Aku berkata: Kalau begitu pergilah mandi dan bersihkan pakaianmu. Maka ia melakukannya kemudian datang, lalu aku tawarkan Islam kepadanya. Kemudian istriku datang kepadaku, aku berkata: Menjauh dariku, karena aku bukan darimu dan kamu bukan dariku. Ia berkata: Mengapa, demi ayahku kamu? Aku berkata: Islam telah memisahkan antara aku dan kamu. Sesungguhnya aku telah masuk Islam dan mengikuti agama Muhammad. Ia berkata: Agamaku adalah agamamu. Maka ia masuk Islam.

Kemudian aku menyeru Daus kepada Islam namun mereka lambat. Lalu aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah dan berkata: Daus telah mengalahkanku, maka berdoaalah kepada Allah agar

Ia mengutuk mereka. Ia bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada Daus."* Ia berkata kepadaku: Keluarlah kepada kaummu, serulah mereka, dan lembutlah kepada mereka. Maka aku keluar menyeru mereka hingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhijrah ke Madinah.

Berlalu perang Badr, Uhud, dan Khandaq, kemudian aku datang dengan orang-orang yang masuk Islam sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di Khaibar. Hingga kami turun di Madinah dengan tujuh puluh atau delapan puluh keluarga dari Daus. Kami menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Khaibar, maka ia memberikan bagian untuk kami bersama kaum muslimin. Kami berkata: Wahai Rasulullah, jadikanlah kami di sayap kananmu dan jadikanlah semboyan kami "Mabrur". Maka ia melakukannya.

Aku tetap bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga penaklukan Makkah. Aku berkata: Utuslah aku wahai Rasulullah kepada Dzul Kafain, berhala milik Amr bin Humamah untuk membakarnya. Maka ia mengutusku kepadanya dan aku membakarnya. Ketika aku membakarnya, jelaslah bagi orang-orang yang berpegang kepadanya bahwa mereka tidak berada pada sesuatu yang benar. Maka mereka semua masuk Islam. Thufail kembali dan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hingga beliau wafat.

Ketika orang-orang Arab murtad, ia keluar bersama kaum muslimin dan berjihad. Kemudian ia keluar ke Yamamah dan bersamanya anaknya Amr. Thufail terbunuh di Yamamah dan anaknya Amr terluka serta tangannya terpotong, kemudian ia sembuh dan tangannya pulih. Sementara ia berada di sisi Umar bin al-Khaththab, tiba-tiba dihadirkan makanan, lalu ia menjauh darinya. Umar berkata: Ada apa denganmu? Apakah kamu menjauh karena tanganmu? Ia berkata: Benar. Ia berkata: Demi Allah, aku tidak akan menyentuhnya hingga kamu ikut memakannya. Demi Allah, tidak ada seorang pun dari kaum ini yang sebagiannya berada di surga selain kamu.

Kemudian ia keluar pada tahun Yarmuk di masa khilafah Umar bersama kaum muslimin, lalu terbunuh sebagai syahid.

66 - Dhimad al-Azdi dari Azd Syanu'ah

Dari Ibnu Abbas bahwa Dhimad datang ke Mekah dan dia berasal dari Azd Syanu'ah dan dia meruqyah orang yang terkena penyakit angin (kesurupan). Dia mendengar orang-orang bodoh dari penduduk Mekah mengatakan bahwa Muhammad itu gila, maka dia berkata: "Seandainya aku bertemu dengan orang ini, mudah-mudahan Allah menyembuhkannya melalui tanganku."

Maka dia bertemu dengan Nabi dan berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku meruqyah orang yang terkena penyakit angin dan sesungguhnya Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa yang Dia kehendaki, apakah engkau menghendakinya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memujinya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Amma ba'du (selanjutnya)."*

Dia berkata: "Ulangi kata-katamu ini untukku." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengulanginya tiga kali. Maka dia berkata: "Sungguh aku telah mendengar perkataan para dukun, perkataan para penyihir, dan perkataan para penyair, namun aku tidak pernah mendengar seperti kata-katamu ini. Sungguh kata-katamu telah mencapai dasar samudera. Ulurkanlah tanganmu, aku akan membaiaitmu untuk memeluk Islam." Maka dia membaiaitnya. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dan atas nama kaummu."* Dia berkata: "Dan atas nama kaumku." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim pasukan, lalu mereka melewati kaumnya. Maka panglima pasukan berkata: "Apakah kalian mendapatkan sesuatu dari mereka?" Maka seorang laki-laki berkata: "Aku mendapatkan tempat wudhu dari mereka." Dia berkata: "Kembalikanlah, karena mereka adalah kaum Dhimad." Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim.

67 - Abu Ruhm Kultsum bin al-Husain al-Ghifari radhiyallahu 'anhu

Muhammad bin Sa'd berkata: Abu Ruhm masuk Islam setelah kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah dan menyaksikan bersama beliau perang Uhud. Pada hari itu dia tertembak anak panah yang mengenai tenggorokannya, maka dia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu beliau meludahi lukanya sehingga sembuh. Maka dia dinamakan al-Manhur (yang tertembak di tenggorokan).

Dia berkata: Dan Muhammad bin Umar berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berjalan dari Thaif menuju Ju'ranah dan Abu Ruhm berada di sampingnya di atas untanya dan pada kedua kakinya ada sandal yang tebal, tiba-tiba untanya berdesakan dengan unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Ruhm berkata: Maka ujung sandalku mengenai betis beliau dan melukainya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Engkau melukaiku dengan ujung kakimu,"* dan beliau memukul kakiku dengan cambuk. Maka aku diliputi rasa takut akan masa depan dan masa lalu, dan aku khawatir akan turun ayat Al-Quran tentangku karena besarnya kesalahan yang aku perbuat.

Ketika kami tiba di pagi hari di Ju'ranah, aku keluar untuk menggembalakan ternak, padahal itu bukan giliranku. Maka mereka berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencarikanmu." Aku berkata: "Demi Allah, salah satu dari mereka pasti." Maka aku mendatangnya dan beliau sedang mengawasiku. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya engkau melukaiku dengan kakimu maka aku memukulmu dengan cambuk sehingga aku melukaimu, maka ambillah kambing-kambing ini sebagai ganti pukulanku."*

Dia berkata: "Ridhanya atas diriku lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya."

Dia berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya kepada kaumnya untuk meminta mereka bersiap ketika beliau hendak ke perang Tabuk.

68 - Wahb bin Qabus al-Muzani

Muhammad bin Sa'd berkata: Wahb bin Qabus datang bersama saudara perempuannya al-Harits bin Uqbah dengan kambing mereka dari gunung Muzainah, lalu mereka mendapati Madinah kosong. Mereka bertanya:

"Ke mana orang-orang?" Mereka menjawab: "Di Uhud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk berperang melawan kaum musyrikin." Mereka berdua berkata: "Kami tidak mencari bekas setelah melihat mata air." Maka mereka masuk Islam lalu keluar dan mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Uhud. Saat itu kemenangan ada di pihak kaum muslimin, maka mereka ikut merampas bersama kaum muslimin dan berperang dengan sangat keras. Ada satu pasukan dari kaum musyrikin yang terpisah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau menghadapi pasukan ini?"* Wahb berkata: "Aku." Maka dia memanah mereka dengan anak panah hingga mereka mundur, kemudian dia kembali. Lalu terpisah lagi pasukan yang lain, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau menghadapi mereka?"* Maka al-Muzani berkata: "Aku." Maka dia berdiri dan mengusir mereka dengan pedang hingga mereka mundur dan al-Muzani kembali. Kemudian muncul pasukan yang lain, maka beliau bersabda: *"Siapa yang mau melawan mereka?"* Maka al-Muzani berkata: "Aku." Beliau bersabda: *"Berdirilah dan bergembiralah dengan surga."* Maka al-Muzani berdiri dengan gembira seraya berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti dan tidak akan mundur." Maka dia terus menyerang mereka dan memukul dengan pedang hingga keluar dari ujung barisan mereka hingga mereka membunuhnya dan memutilasi jasadnya. Kemudian keponakannya al-Harits berdiri dan berperang seperti perangnya hingga terbunuh. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di hadapan mereka berdua dalam keadaan terbunuh lalu bersabda: *"Allah ridha kepadanya maka sesungguhnya aku ridha kepadamu."* Maksudnya Wahb. Kemudian beliau berdiri dengan kedua kakinya padahal beliau terluka dan berdiri itu berat baginya, namun beliau tetap berdiri hingga memasukkan al-Muzani ke liang kuburnya. Maka Umar dan Sa'd bin Malik berkata: "Tidak ada keadaan yang kami mati di atasnya lebih kami cintai daripada kami bertemu Allah dalam keadaan seperti al-Muzani."

69 - Hanzhalah bin Abi Amir ar-Rahib

Ayahnya Abu Amir bertanya tentang kemunculan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan menanyakan sifat-sifatnya kepada para pendeta dan mengenakan kain kasar serta bertarak. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diutus, dia dengki maka tidak beriman kepadanya. Anaknya Hanzhalah adalah termasuk kaum muslimin yang terbaik dan dia meminta izin

kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk membunuh ayahnya, namun beliau melarangnya.

Hanzhalah menikahi Jamilah binti Abdullah bin Ubay bin Salul dan dia dimasukkan (ke tempat suami) pada malam yang paginya terjadi perang Uhud, dan dia telah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk bermalam di sisinya maka beliau mengizinkannya.

Ketika fajar menyingsing, dia berangkat hendak menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Uhud kemudian dia condong kepada Jamilah lalu bersetubuh dengannya. Jamilah telah mengutus empat orang dari kaumnya dan mempersaksikan mereka bahwa dia telah menggaulinya. Maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata: "Aku melihat seolah-olah langit dibuka untuknya lalu dia masuk ke dalamnya kemudian langit menutup. Aku berkata ini adalah kesaksian." Dan dia mengandung Abdullah bin Hanzhalah.

Hanzhalah mengambil senjatanya lalu menyusul Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau sedang menyusun barisan. Ketika kaum muslimin mundur, Hanzhalah menghadang Abu Sufyan bin Harb lalu memukul urat kaki kudanya sehingga Abu Sufyan jatuh. Lalu seorang dari mereka menyerang Hanzhalah dan menusuknya dengan tombak hingga menembus. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku melihat para malaikat memandikan Hanzhalah bin Abi Amir antara langit dan bumi dengan air hujan dalam bejana-bejana perak."* Abu Usaid as-Sa'idi berkata: "Maka kami pergi dan melihatnya, ternyata kepalanya meneteskan air." Maka kami kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahu beliau bahwa dia keluar dalam keadaan junub. Maka keturunannya disebut Bani Ghasil al-Mala'ikah (Anak Cucu yang Dimandikan Malaikat).

70 - Hudzaifah bin al-Yaman

Dia berkunyah Abu Abdullah radhiyallahu 'anhu. Nama al-Yaman adalah: Husail bin Jabir bin Rabi'ah bin Amr bin Juzwah. Dan dikatakan Hazwah adalah al-Yaman.

Hudzaifah keluar bersama ayahnya lalu mereka ditangkap oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka berkata: "Kalian berdua hendak menemui Muhammad." Mereka berdua menjawab: "Kami tidak bermaksud kecuali ke Madinah." Maka mereka datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahu beliau serta berkata: "Jika engkau menghendaki kami berperang bersamamu." Beliau bersabda: *"Tidak, penuhilah janji dan kami memohon pertolongan kepada Allah atas mereka."* Maka mereka tidak ikut perang Badar. Hudzaifah menyaksikan perang Uhud dan perang-perang sesudahnya.

Dari Abu Idris al-Khauilani, dia berkata: Aku mendengar Hudzaifah berkata: "Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepadanya tentang kejahatan karena takut hal itu menimpaku."

Dari Abu Ammar, dari Hudzaifah, dia berkata: "Sesungguhnya fitnah itu ditawarkan kepada hati, maka hati mana saja yang menerimanya akan diberi titik hitam di dalamnya. Dan jika hati itu mengingkarinya maka akan diberi titik putih di dalamnya. Barangsiapa di antara kalian ingin mengetahui apakah fitnah menyimpannya atau tidak, maka hendaklah dia melihat. Jika yang haram dia melihatnya sebagai halal atau yang halal dia melihatnya sebagai haram maka sungguh fitnah telah menyimpannya."

Dari Ibrahim bin Hammam, dari Hudzaifah, dia berkata: "Sungguh akan datang kepada manusia suatu zaman yang tidak selamat di dalamnya kecuali orang yang berdoa dengan doa seperti doa orang yang tenggelam."

Dari Sa'adah bin Sa'd, dari Hudzaifah bahwa dia berkata: "Tidak ada hari yang lebih menyenangkan hatiku dan lebih aku cintai untuk diriku daripada hari aku mendatangi keluargaku lalu aku tidak mendapati makanan di sisi mereka atau mereka berkata: 'Kami tidak mampu sedikit pun atau banyak.' Itu karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah lebih menjaga hamba dari dunia daripada keluarga orang sakit menjaganya dari makanan. Dan Allah lebih memperhatikan mukmin dengan cobaan daripada orang tua memperhatikan anaknya dengan kebaikan.'*"

Penyebutan Kepemimpinan Hudzaifah

Dari Ibnu Sirin, dia berkata: "Dahulu Umar bin al-Khattab jika mengutus seorang pemimpin dia menulis kepada mereka: 'Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian fulan dan aku memerintahkannya dengan begini dan begini, maka dengarkanlah dia dan taatilah.' Ketika dia mengutus Hudzaifah ke Mada'in, dia menulis kepada mereka: 'Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian fulan, maka taatilah dia.' Mereka berkata: 'Ini orang yang punya kedudukan.' Maka mereka berkendara untuk menjemputnya, lalu mereka bertemu dengannya di atas seekor bagal dengan pelana di bawahnya dan dia duduk menyamping, kedua kakinya dari satu sisi. Maka mereka tidak mengenalinya dan membiarkannya lewat.

Lalu orang-orang bertemu dengan mereka dan berkata: 'Di mana pemimpinnya?' Mereka menjawab: 'Dia yang kalian jumpai tadi.' Maka mereka berlari mengejarnya lalu mengejar dia dan di tangannya ada roti dan di tangan lainnya tulang dengan daging dan dia sedang makan. Maka mereka memberi salam kepadanya lalu dia melihat kepada pembesar mereka dan menyerahkan tulang dan roti itu kepadanya. Ketika dia lengah, dia membuangnya dan berkata: 'Dia memberikannya kepada pembantunya.'

Dalam riwayat lain dari Ibnu Sirin: Bahwa Hudzaifah mengendarai keledainya dengan pelana dan di tangannya roti dan tulang daging lalu mereka berkata: "Mintalah kepada kami apa yang engkau kehendaki." Dia berkata: "Aku meminta kepada kalian makanan yang aku makan dan makanan untuk keledaiku ini selama aku di tengah kalian." Maka dia tinggal sekehendak Allah kemudian Umar menulis kepadanya untuk kembali. Maka dia kembali. Ketika berita kedatangannya sampai kepada Umar, dia bersembunyi untuknya di jalan di tempat yang tidak terlihat. Ketika dia melihatnya dalam keadaan seperti ketika dia keluar dari sisinya, dia mendatangnya lalu memeluknya dan berkata: "Engkau saudaraku dan aku saudaramu."

Dari Ibnu Sirin, dia berkata: "Sesungguhnya Hudzaifah ketika datang ke Mada'in dia datang di atas keledai dengan pelana dan di tangannya roti dan tulang, dan dia makan di atas keledai."

Dari Thalhah bin Musharrif seperti itu dan dia menambahkan: "Dan dia menjuntai kedua kakinya dari satu sisi."

Penyebutan Sebagian dari Ucapannya

Dari Yusuf bin Asbath, dari Sufyan, dia berkata: Hudzaifah berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki masuk ke suatu tempat yang wajib baginya berbicara di dalamnya tentang Allah namun dia tidak berbicara, maka hatinya tidak akan kembali kepada keadaan semula selamanya." Yusuf berkata: "Maka aku menceritakannya kepada Abu Ishaq al-Fazari ketika dia datang dari sisi Harun, maka dia menangis kemudian berkata: 'Apakah engkau mendengar ini dari Sufyan?'"

Dari Imarah bin Abd, dari Hudzaifah, dia berkata: "Jauhilah oleh kalian tempat-tempat fitnah." Ditanyakan: "Apa tempat-tempat fitnah wahai Abu Abdullah?" Dia berkata: "Pintu-pintu para penguasa. Salah seorang dari kalian masuk kepada penguasa lalu membenarkannya dalam kedustaan dan mengatakan apa yang tidak ada padanya."

Dari Ummu Salamah, dia berkata: Hudzaifah berkata: "Demi Allah, sungguh aku berharap aku punya tempat di hartaku kemudian aku mengunci pintuku sehingga tidak ada yang masuk kepadaku hingga aku bertemu dengan Allah Azza wa Jalla." Ummu Salamah adalah ibu Musa bin Abdullah.

Dari al-A'masy, dia berkata: "Hudzaifah menangis dalam shalatnya. Ketika selesai dia menoleh, ternyata ada seorang laki-laki di belakangnya, maka dia berkata: 'Jangan beritahu tentang ini kepada siapa pun.'"

Penyebutan Wafat Hudzaifah radhiyallahu 'anhu

Dari Ziyad mantan budak Ibnu Ayyasy, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang masuk kepada Hudzaifah dalam sakitnya yang dia meninggal karenanya, maka dia berkata: "Seandainya bukan karena aku melihat bahwa hari ini adalah hari terakhir dari dunia dan hari pertama dari akhirat, aku tidak akan mengatakannya. Ya Allah, Engkau lebih tahu bahwa aku mencintai kefakiran daripada kekayaan, mencintai kehinaan daripada kemuliaan, dan mencintai kematian daripada kehidupan. Kekasih datang dalam keadaan butuh, tidak akan beruntung orang yang menyesal." Kemudian dia meninggal rahimahullah.

Dari Abu Wa'il, dia berkata: "Ketika Hudzaifah dalam keadaan berat, orang-orang dari Bani Abs datang kepadanya." Khalid bin ar-Rabi' al-Absi memberitahuku, dia berkata: "Kami mendatangnya dan dia di Mada'in. Ketika

kami masuk kepadanya di pertengahan malam, maka dia berkata kepada kami: 'Jam berapa ini?' Kami menjawab: 'Pertengahan malam atau akhir malam.' Maka dia berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari pagi menuju neraka.' Kemudian dia berkata: 'Apakah kalian datang membawa kain kafan?' Kami menjawab: 'Ya.' Dia berkata: 'Jangan kalian mahal-mahalkan kain kafanku, karena jika sahabat kalian mendapat kebaikan di sisi Allah maka dia akan diganti dengan pakaian yang lebih baik darinya. Dan jika tidak, dia akan dirampas dengan paksa.'"

Dari Abu Ishaq bahwa Shilah bin Zufar menceritakan kepadanya bahwa Hudzaifah mengutusku dan Abu Mas'ud lalu kami membeli untuknya kain kafan berupa pakaian tebu dengan tiga ratus dirham. Dia berkata: "Perlihatkanlah kepadaku apa yang kalian beli untukku." Maka kami perlihatkan kepadanya, lalu dia berkata: "Ini bukan kain kafan untukku. Sesungguhnya yang cukup untukku adalah dua kain putih, tidak ada baju bersamanya, karena aku tidak akan ditinggalkan kecuali sebentar hingga aku diganti dengan yang lebih baik darinya." Maka kami membeli untuknya dua kain putih.

Para ahli sejarah berkata: Hudzaifah meninggal beberapa bulan setelah terbunuhnya Utsman radhiyallahu 'anhu.

71 - Abu Dardah Tsabit bin Dardah radhiyallahu 'anhu:

Beliau mengikuti Perang Uhud dan terbunuh pada hari itu. Al-Waqidi meriwayatkan dari Abdullah bin Amir, ia berkata: Tsabit bin Dardah berkata pada hari Uhud ketika kaum muslimin berpecah, "Wahai sekalian Anshar! Kemarilah! Kemarilah! Jika Muhammad telah terbunuh, maka sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tidak akan mati. Maka berperanglah untuk mempertahankan agamamu!" Lalu sekelompok kaum Anshar bangkit menghampirinya dan ia menyerang bersama orang-orang yang bersamanya. Padahal telah berdiri menghadangnya satu pasukan tangguh yang di dalamnya ada Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Ikrimah. Khalid bin Walid menyerang dengan tombak dan menembusnya hingga ia jatuh tewas, dan terbunuhlah orang-orang yang bersamanya.

Al-Waqidi berkata: Sebagian sahabat kami dari perawi ilmu mengatakan bahwa ia sembuh dari luka-lukanya dan meninggal di atas

tempat tidurnya karena luka yang pernah mengenainya dan kambuh kembali ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pulang dari Hudaibiyah.

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Ketika ayat ini turun: **"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya untuknya"** (Al-Baqarah: 245), Abu Dardah Al-Anshary berkata, "Apakah Allah benar-benar menginginkan pinjaman dari kami?" Beliau menjawab, *"Ya, wahai Abu Dardah."* Ia berkata, "Tunjukkan tanganmu kepadaku, ya Rasulullah." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengulurkan tangannya. Ia berkata, "Maka aku telah meminjamkan kepada Rabbku kebunku." Kebunnya itu memiliki enam ratus pohon kurma, dan Ummu Dardah bersama anak-anaknya berada di dalamnya. Lalu Abu Dardah datang dan memanggil, "Wahai Ummu Dardah!" Ia menjawab, "Aku siap." Ia berkata, "Keluarlah dari kebun ini, karena aku telah meminjamkannya kepada Rabbku 'azza wa jalla."

Dalam riwayat lain, ketika ia mendengar perkataan itu, ia segera mendatangi anak-anaknya mengeluarkan apa yang ada di mulut mereka dan mengibaskan apa yang ada di lipatan baju mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berapa banyak tandan kurma yang lebat di surga untuk Abu Dardah."*

Dari Anas, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya si fulan memiliki pohon kurma dan berdirinya kebunku tergantung padanya, maka perintahkanlah dia untuk memberikannya kepadaku agar aku dapat menegakkan kebunku dengannya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berikanlah kepadanya dengan imbalan pohon kurma di surga."* Namun ia menolak. Lalu Abu Dardah mendatangi laki-laki itu dan berkata, "Jual pohon kurmamumu kepadaku dengan kebunku." Maka ia melakukannya. Lalu Abu Dardah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Ya Rasulullah, aku telah membeli pohon kurma itu dengan kebunku. Maka jadikanlah itu untuknya karena aku telah memberikannya kepadamu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berapa banyak tandan kurma yang lebat untuk Abu Dardah di surga."* Beliau mengucapkannya berkali-kali. Lalu Abu Dardah mendatangi istrinya dan berkata, "Wahai Ummu Dardah, keluarlah

dari kebun ini karena aku telah menjualnya dengan pohon kurma di surga." Maka ia berkata, "Sungguh menguntungkan jual beli itu, sungguh menguntungkan jual beli itu," atau kata-kata yang serupa dengannya.

72 - Khubaib bin Adi bin Malik:

Beliau mengikuti Perang Uhud bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan termasuk orang yang diutus Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersama Bani Lihyan. Mereka menawannya bersama Zaid bin Datsinah lalu menjual keduanya kepada Quraisy, maka mereka membunuh dan menyalib keduanya di Makkah di Tan'im.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus sepuluh mata-mata dan mengangkat Ashim bin Tsabit sebagai pemimpin mereka. Ketika mereka sampai di Al-Hadah antara Usfan dan Makkah, disebutkan kepada satu klan dari Hudzail yang disebut Bani Lihyan, lalu mereka memberangkatkan hampir seratus pemanah ke arah mereka dan mengikuti jejak mereka hingga menemukan bekas kurma yang mereka makan di tempat mereka bermalam. Mereka berkata, "Kurma Yatsrib." Lalu mereka mengikuti jejak mereka. Ketika Ashim dan teman-temannya menyadari kehadiran mereka, mereka berlindung di suatu tempat, lalu orang-orang itu mengepung mereka. Mereka berkata kepada mereka, "Turunlah dan serahkanlah diri kalian, dan kami berjanji dan bersaksi bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian." Ashim berkata, "Adapun aku, aku tidak akan turun dalam jaminan orang kafir. Ya Allah, kabarkanlah tentang kami kepada Nabi-Mu." Maka mereka memanah mereka dengan anak panah hingga membunuh Ashim dan tujuh orang lainnya. Lalu tiga orang turun kepada mereka dengan janji dan sumpah, di antaranya Khubaib, Zaid bin Datsinah, dan seorang laki-laki lain. Ketika mereka telah menguasai mereka, mereka melepas tali busur mereka lalu mengikat mereka dengannya. Laki-laki yang ketiga berkata, "Ini adalah pengkhianatan pertama. Demi Allah, aku tidak akan menemani kalian, sesungguhnya bagiku ada teladan pada orang-orang ini," maksudnya yang terbunuh. Mereka menyeretnya dan memaksanya namun ia menolak menemani mereka, maka mereka membunuhnya. Mereka pergi membawa Khubaib dan Zaid bin Datsinah hingga menjual keduanya di Makkah setelah

Perang Badar. Bani Harits bin Amir bin Naufal membeli Khubaib, dan Khubaib adalah orang yang membunuh Al-Harits bin Amir pada hari Badar. Khubaib tinggal sebagai tawanan pada mereka hingga mereka sepakat membunuhnya. Ia meminjam pisau cukur dari salah seorang putri Al-Harits untuk bercukur, maka ia meminjamkannya. Seorang anak kecilnya merangkak menghampirinya sementara ia lengah hingga mendatanginya, lalu ia mendapatinya duduk di atas pahanya dengan pisau di tangannya. Ia berkata, "Aku sangat ketakutan sekali." Khubaib menyadari hal itu lalu berkata, *"Apakah kamu takut aku akan membunuhnya? Aku tidak akan melakukan itu."* Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik daripada Khubaib. Demi Allah, sungguh aku pernah mendapatinya pada suatu hari memakan setandan anggur di tangannya padahal ia terbelenggu dengan besi, dan tidak ada buah-buahan di Makkah." Ia biasa berkata bahwa itu adalah rezeki yang diberikan Allah kepada Khubaib. Ketika mereka membawanya keluar dari tanah haram untuk membunuhnya di tanah halal, Khubaib berkata kepada mereka, "Biarkan aku shalat dua rakaat." Maka mereka membiarkannya, lalu ia shalat dua rakaat. Ia berkata, "Demi Allah, seandainya kalian tidak mengira bahwa aku sedang ketakutan, niscaya aku akan menambahnya. Ya Allah, hitunglah bilangan mereka dan bunuhlah mereka satu per satu, dan jangan tinggalkan seorang pun dari mereka."

Ia berkata:

Dan aku tidak peduli ketika aku terbunuh sebagai muslim Di sisi mana aku roboh dalam Allah Dan itu semua dalam Allah, dan jika Dia berkehendak Dia akan memberkahi anggota badan yang tercabik-cabik

Kemudian Abu Sarwa'ah Uqbah bin Al-Harits bangkit kepadanya lalu membunuhnya. Dan Khubaib adalah orang yang menjadi contoh bagi setiap muslim yang terbunuh dalam keadaan tersekap untuk shalat.

Abu Sarwa'ah masuk Islam dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Al-Bukhari mengeluarkan tiga hadits darinya dalam Shahih.

Sa'id bin Amir bin Hudzaim berkata: Aku menyaksikan pembunuhan Khubaib, dan Quraisy telah memotong-motong dagingnya, kemudian mereka menyalibnya di atas sebatang kayu. Mereka berkata, "Apakah kamu suka

Muhammad di tempatmu?" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak suka aku berada bersama keluarga dan anakku sementara Muhammad tertusuk duri," kemudian ia memanggil, "Ya Muhammad!"

Dari Ibrahim bin Ismail, ia berkata: Ja'far bin Amr bin Umayyah mengabarkan kepadaku dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menguusnya sendirian sebagai mata-mata ke Quraisy. Ia berkata: Lalu aku datang ke kayu salib Khubaib sementara aku khawatir dengan mata-mata musuh, maka aku memanjatnya lalu menurunkan Khubaib. Ia jatuh ke tanah, lalu aku menjauh darinya tidak begitu jauh. Kemudian aku menoleh dan tidak melihat Khubaib, seolah-olah bumi menelannya. Tidak terlihat bekas Khubaib hingga saat ini.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan bahwa ia berkata: Aku termasuk orang yang hadir saat pembunuhan Khubaib. Sungguh aku melihat Abu Sufyan ketika Khubaib berdoa, "Ya Allah, hitunglah bilangan mereka," ia menjatuhkan diriku ke tanah karena takut dengan doa Khubaib. Mereka biasa berkata bahwa seseorang jika didoakan buruk lalu ia berbaring, maka doa itu akan hilang darinya.

73 - Anas bin Nadhr bin Dhamdhom bin Zaid, paman Anas bin Malik:

Beliau mengikuti Perang Uhud dan terbunuh pada hari itu. Al-Waqidi berkata: Ketika kaum muslimin mundur pada hari Uhud dalam kemunduran itu dan Iblis berseru bahwa Muhammad telah terbunuh, Anas bin Nadhr lewat dalam keadaan berperang lalu melihat Umar dan bersamanya sekelompok orang. Ia berkata, "Apa yang membuat kalian duduk?" Mereka berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah terbunuh." Ia berkata, "Lalu apa yang kalian lakukan dengan kehidupan setelahnya? Berdirilah dan matilah seperti kematiannya!" Kemudian ia berjuang dengan pedangnya hingga terbunuh.

Dari Anas, bahwa pamannya tidak hadir di Badar, maka ia berkata, "Aku tidak hadir di perang pertama yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sungguh jika Allah memberiku kesempatan hadir bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya Allah akan melihat apa yang akan aku lakukan." Lalu ia hadir pada hari Uhud dan orang-orang mundur, maka ia berkata, "Ya Allah, aku mohon maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan

mereka," maksudnya kaum muslimin, "dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh kaum musyrikin." Lalu ia maju dengan pedangnya dan bertemu Sa'd bin Mu'adz, ia berkata, "Ke mana, wahai Sa'd? Aku mencium aroma surga di bawah Uhud." Lalu ia pergi dan berperang hingga terbunuh. Ia tidak dikenali hingga saudaranya mengenalinya dari tanda lahir atau jari-jarinya, dan padanya ada delapan puluhan lebih luka antara tikaman, sabetan, dan panahan. Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahih.

Dari Anas bahwa Ar-Rabi' binti Nadhr, bibinya, memukul seorang budak perempuan lalu mematahkan giginya. Mereka menawarkan diyat (tebusan) kepada mereka namun mereka menolak, lalu mereka meminta pengampunan. Mereka datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau memerintahkan qishash (hukuman setimpal). Saudaranya Anas bin Nadhr datang dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah gigi Ar-Rabi' akan dipatahkan? Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, giginya tidak akan dipatahkan." Beliau bersabda, "*Wahai Anas, kitabullah adalah qishash.*" Maka kaum itu memaafkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang jika bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah mengabulkannya.*" Al-Bukhari mengeluarkannya dari Al-Anshary.

74 - Al-Bara' bin Malik

Anak Nadhr bin Dhamdhom, saudara Anas bin Malik dari ayah dan ibunya. Beliau mengikuti Uhud dan perang-perang sesudahnya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia adalah seorang pemberani yang membunuh seratus orang dalam pertarungan tunggal.

Ibnu Sirin berkata: Umar menulis surat, "Jangan jadikan Al-Bara' pemimpin atas pasukan dari pasukan kaum muslimin karena ia adalah kebinasaan, ia akan maju membawa mereka."

Anas bin Malik berkata: Al-Bara' menunggang kuda pada hari Yamamah kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, demi Allah ini adalah surga, dan tidak ada jalan bagiku kembali ke Madinah." Lalu ia memacu kudanya dengan cepat kemudian menyerang, dan orang-orang menyerang

bersamanya, maka Allah mengalahkan kaum musyrikin. Di kota mereka ada celah.

Dari Muhammad bin Sirin bahwa kaum muslimin sampai ke sebuah kebun yang pintunya telah tertutup dan di dalamnya ada orang-orang musyrik. Lalu Al-Bara' bin Malik duduk di atas perisai dan berkata, "Angkat aku dengan tombak kalian lalu lemparkan aku kepada mereka." Maka mereka melakukannya, lalu mereka menyusulnya dan ia telah membunuh sepuluh orang dari mereka.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Al-Bara' bin Malik berbaring telentang lalu bersenandung. Anas berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, kamu bernyanyi? Sampai kapan ini?" Lalu ia duduk dan berkata, "Apakah kamu mengiraku akan mati di atas tempat tidurku padahal aku telah membunuh seratus orang musyrik dalam pertarungan tunggal selain yang aku ikut serta membunuhnya?"

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berapa banyak orang lemah yang diremehkan, berpakaian compang-camping, yang jika bersumpah atas nama Allah niscaya Allah mengabulkannya, di antara mereka adalah Al-Bara' bin Malik."* Sesungguhnya Al-Bara' menghadapi serangan dari kaum musyrikin dan kaum musyrikin telah menyakiti kaum muslimin. Maka mereka berkata kepadanya, "Wahai Bara', sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah berkata bahwa jika kamu bersumpah atas nama Allah niscaya Dia mengabulkanmu, maka bersumpahlah kepada Allah." Ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, ya Rabb, agar Engkau memberikan kami pundak-pundak mereka (kemenangan atas mereka)." Maka diberikan kepada mereka pundak-pundak mereka. Kemudian mereka bertemu lagi di jembatan Sus dan kaum musyrikin menyakiti kaum muslimin. Mereka berkata, "Bersumpahlah, wahai Bara', kepada Rabbmu." Ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, ya Rabb, agar Engkau memberikan kami pundak-pundak mereka dan mempertemukanku dengan Nabi-ku shallallahu 'alaihi wasallam." Maka diberikan kepada mereka pundak-pundak mereka dan Al-Bara' terbunuh sebagai syahid.

Dalam riwayat lain: Ketika terjadi hari Tustar, kaum muslimin mundur, lalu ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, ya Rabb, agar Engkau

memberikan kami pundak-pundak mereka dan mempertemukanku dengan Nabi-Mu." Maka ia mati syahid.

75 - Tsabit bin Qais bin Syammas:

Beliau adalah khatib (juru bicara) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa berkata, "*Sebaik-baik laki-laki adalah Tsabit bin Qais.*" Ketika pada hari Yamamah kaum muslimin mundur, Tsabit berkata, "Cis untuk mereka ini dan apa yang mereka sembah, dan untuk mereka ini dan apa yang mereka lakukan! Wahai sekalian Anshar, singkirkan diriku sebentar agar aku bisa shalat dengan panasnya sesaat." Ia berkata: Dan seorang laki-laki berdiri di atas celah lalu membunuhnya dan ia pun terbunuh.

Dari Anas, bahwa Tsabit bin Qais datang pada hari Yamamah dan telah memakai wewangian dan mengenakan dua kain putih untuk mengkafaninya. Ketika pasukan mundur, ia berkata, "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh kaum musyrikin ini dan aku mohon maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan mereka ini," kemudian berkata, "Seburuk-buruk kebiasaan yang telah diajarkan teman-teman kalian kepada kalian sejak hari ini. Singkirkanlah antara kami dan mereka sesaat." Lalu ia menyerang dan berperang hingga terbunuh.

76 - Abu Darda' Uwaimir bin Zaid

Ada yang mengatakan: Ibnu Amir

Mengenai namanya terdapat perbedaan pendapat yang telah aku sebutkan dalam kitab At-Talqih. Mereka berbeda pendapat apakah ia mengikuti Uhud atau tidak. Ia telah mengikuti banyak peperangan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Umar bin Khattab mengangkatnya sebagai hakim di Damaskus.

Dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Carilah ilmu, jika kalian tidak mampu maka cintailah ahli ilmu, jika kalian tidak mencintai mereka maka jangan membenci mereka."

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Celakalah orang yang tidak tahu satu kali, padahal seandainya Allah berkehendak Dia

akan mengajarnya. Celakalah orang yang tahu tetapi tidak mengamalkan tujuh kali."

Dari Abu Wa'il, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Aku memerintahkan kalian untuk melakukan sesuatu padahal aku tidak melakukannya, tetapi aku mengharapkan pahala darinya. Sesungguhnya orang yang paling aku benci untuk aku zhalimi adalah orang yang tidak dapat meminta pertolongan kepadaku kecuali kepada Allah."

Dari Salim bin Abi Ja'd dari Ummu Darda', ia berkata: *"Berpikir sejenak lebih baik daripada qiyamullail (shalat malam)."*

Dari 'Aun, yaitu Ibnu Abdullah: Ummu Darda' ditanya, "Apakah amalan paling utama dari Abu Darda'?" Ia menjawab, "Berpikir dan mengambil pelajaran." Keduanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Ad-Dhahhak, ia berkata: Abu Darda' berkata, "Wahai penduduk Damaskus, kalian adalah saudara dalam agama, tetangga di negeri, dan penolong atas musuh. Apa yang menghalangi kalian dari kasih sayanku padahal tanggunganku ada pada selain kalian. Mengapa aku melihat ulama kalian pergi sementara orang-orang bodoh kalian tidak mau belajar? Aku melihat kalian telah menghadap pada apa yang dijamin untuk kalian dan meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian. Ketahuilah bahwa suatu kaum membangun bangunan yang kuat, mengumpulkan harta yang banyak, dan berangan-angan panjang, maka bangunan mereka menjadi kuburan, angan-angan mereka menjadi tipuan, dan kumpulan mereka menjadi kehancuran. Maka belajarlah dan ajarkanlah, karena orang yang berilmu dan orang yang belajar sama dalam pahala, dan tidak ada kebaikan pada manusia setelah keduanya."

Dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Abu Darda' menulis surat kepada Maslamah bin Mukhalad Al-Anshary: "Amma ba'du, sesungguhnya seorang hamba jika beramal dengan ketaatan kepada Allah, maka Allah mencintainya. Jika Allah mencintainya, maka Dia mengasihinya kepada makhluk-Nya. Dan jika ia beramal dengan kemaksiatan kepada Allah, maka Allah membencinya. Jika Allah membencinya, maka Dia membuatnya dibenci oleh makhluk-Nya."

Dari Anas, dari Abu Darda', ia berkata, "Jadilah orang yang berilmu atau yang belajar atau yang mendengarkan, dan jangan menjadi yang keempat sehingga kamu binasa." Aku berkata kepada Al-Hasan, "Siapa yang keempat?" Ia berkata, "Orang yang membuat bid'ah."

Dari Habib bin Ubaid bahwa seorang laki-laki datang kepada Abu Darda lalu berkata kepadanya, "Berilah aku nasihat." Maka dia berkata kepadanya, "Ingatlah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung di saat senang, niscaya Dia akan mengingatkanmu di saat susah. Dan jika kamu menghadapi sesuatu dari urusan dunia, maka lihatlah akan menjadi apa hal itu nantinya." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Ibnu Abu Said Al-Kindi dari orang yang mengabarinya dari Abu Darda bahwa dia berkata, *Alangkah baiknya tidurnya orang-orang cerdas dan berbukanya mereka. Bagaimana mereka mengalahkan begadangnya orang-orang bodoh dan puasanya. Dan sebesar biji zarah kebaikan disertai takwa dan agama lebih besar, lebih utama, dan lebih berat daripada sebesar gunung-gunung ibadah dari orang-orang yang tertipu.* Dari Al-Hilyah karya Abu Nuaim dari Imam Ahmad.

Dari Ali bin Hausyab dari Abu Darda, dia berkata, *Aku paling takut bahwa akan dikatakan kepadaku pada hari kiamat: Apakah kamu mengetahui atau bodoh? Jika aku berkata aku mengetahui, maka tidak tersisa satu ayat pun yang memerintah atau melarang melainkan aku akan ditanya tentang kewajiban yang memerintah, apakah kamu melaksanakannya, dan yang melarang, apakah kamu menjauhinya? Maka aku berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat, jiwa yang tidak pernah kenyang, dan doa yang tidak didengar.* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Luqman bin Amir dari Abu Darda, dia berkata, *Sesungguhnya aku khawatir pada diriku sendiri bahwa akan dikatakan kepadaku di hadapan seluruh makhluk: Wahai Uwaimir, apakah kamu mengetahui? Lalu aku berkata ya. Maka dikatakan: Apa yang telah kamu amalkan dari apa yang kamu ketahui?* Dari Salim dari Ummu Darda, dia berkata, Suatu hari Abu Darda datang kepada kami dalam keadaan marah, lalu aku berkata, "Ada apa denganmu?" Maka dia berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahui pada mereka sesuatu pun dari

urusan Muhammad shallallahu alaihi wasallam kecuali bahwa mereka shalat secara berjamaah."

Dari Salim bin Abi Al-Ja'd bahwa seorang laki-laki naik ke atas loteng Abu Darda sementara dia sedang memungut biji-bijian, lalu Abu Darda berkata, *Sesungguhnya termasuk pemahaman seseorang adalah kelembutan dalam penghidupannya.*

Dari Abdur Razzaq, dia berkata, Ibnu Mamar mengabarkan kepada kami dari seorang sahabatnya bahwa Abu Darda menulis kepada Salman, *Wahai saudaraku, manfaatkanlah kesehatanmu dan waktu luangmu sebelum turun kepadamu ujian yang tidak mampu dihalau oleh para hamba, dan manfaatkanlah doa orang yang sedang diuji. Wahai saudaraku, jadikanlah masjid sebagai rumahmu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Masjid-masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa, dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah menjamin bagi siapa yang masjid-masjid menjadi rumah-rumahnya dengan ketenangan, rahmat, dan melewati shirath menuju ridha Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung." Dan wahai saudaraku, kasihilah anak yatim, dekatkanlah dia, dan berilah dia makan dari makananmu, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika seorang laki-laki datang kepadanya mengadukan kekerasan hatinya, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu ingin agar hatimu menjadi lembut?" Maka dia berkata ya. Beliau bersabda: "Dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya, dan berilah dia makan dari makananmu, karena sesungguhnya hal itu akan melunakkan hatimu dan kamu mampu memenuhi kebutuhanmu." Wahai saudaraku, janganlah kamu mengumpulkan apa yang tidak mampu kamu syukuri, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Akan didatangkan pemilik dunia pada hari kiamat yang telah taat kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam hartanya, sementara hartanya di hadapannya dan hartanya di belakangnya. Setiap kali dia tergelincir di shirath, hartanya berkata kepadanya: Teruslah, karena kamu telah menunaikan hak yang ada padamu." Beliau bersabda: "Dan akan didatangkan orang yang tidak taat kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dalam hartanya, sementara hartanya di pundaknya, lalu hartanya mencelakainya dan berkata kepadanya: Celaka kamu, mengapa kamu tidak*

beramal dengan ketaatan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung? Maka tidak henti-hentinya demikian hingga dia berdoa dengan kecelakaan." Dan wahai saudaraku, aku mendengar bahwa kamu membeli seorang pembantu, dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak henti-hentinya seorang hamba dekat dengan Allah dan Dia dekat dengannya selama dia tidak dilayani. Jika dia dilayani, maka wajib atasnya hisab." Dan sesungguhnya Ummu Darda memintaku seorang pembantu sementara aku pada waktu itu berkecukupan, maka aku tidak menyukainya karena apa yang aku dengar tentang hisab. Dan wahai saudaraku, janganlah kamu tertipu dengan persahabatan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena sesungguhnya kami hidup setelah beliau untuk waktu yang lama, dan Allah lebih mengetahui apa yang kami perbuat setelah beliau.

Dari Jabir, dia berkata, Yazid bin Muawiyah melamar kepada Abu Darda putri Ummu Darda, lalu seorang laki-laki dari orang-orang yang duduk bersama Yazid berkata, "Semoga Allah memperbaiki, izinkanlah aku untuk menikahnya." Dia berkata, "Kamu bujangan, celakalah kamu." Dia berkata, "Maka izinkanlah aku, semoga Allah memperbaiki." Maka dia mengizinkannya, lalu Abu Darda menikahkan laki-laki itu. Dia berkata, maka beredar di kalangan manusia bahwa Yazid melamar kepada Abu Darda lalu dia menolaknya, dan seorang laki-laki dari kalangan lemah kaum muslimin melamar kepadanya lalu dia menikahkannya. Dia berkata, maka Abu Darda berkata, *Sesungguhnya aku memperhatikan Darda (putrinya), lalu bagaimana pendapat kalian tentang Darda jika berdiri di dekatnya para pelayan dan dia melihat rumah-rumah yang berkilauan pandangannya, di mana agamanya pada waktu itu?* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Diriwayatkan juga dari hadits Luqman bin Amir dari Abu Darda, dia berkata, *Menasihati saudaramu lebih baik baginya daripada kehilangannya. Dan siapa bagimu seperti saudaramu sepenuhnya? Berilah saudaramu dan lembutlah kepadanya, dan janganlah kamu mentaati orang yang dengki kepadanya sehingga kamu menjadi seperti dia. Besok datang kepadamu kematian, maka cukuplah pembunuhannya. Bagaimana kamu menngisinya setelah kematian sementara di waktu hidup kamu meninggalkan silaturahmi?*

Dia berkata, *Jika kamu mengkritik manusia, mereka akan mengkritikmu. Dan jika kamu meninggalkan mereka, mereka tidak akan meninggalkanmu. Dan jika kamu lari dari mereka, mereka akan mengejarmu.* Mereka berkata, "Wahai Abu Darda, lalu apa yang kamu perintahkan kepada kami?" Dia berkata, *Berikan kehormatanmu untuk hari kefakiranmu. Dan tidaklah seorang mukmin menelan tegukan yang lebih dicintai oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung daripada kemarahan yang dia tahan. Maka maafkanlah, niscaya Allah akan memuliakanmu.*

Dia berkata, *Berhati-hatilah kalian terhadap doa anak yatim dan doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya keduanya berjalan pada malam hari sementara manusia sedang tidur.*

Dia berkata, *Tidaklah seorang mukmin bersedekah dengan sedekah yang lebih dicintai oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung daripada nasihat yang dia berikan untuk kaumnya, lalu mereka berpisah dan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah memberikan manfaat kepada mereka dengannya.* Dari Hazam bin Hakim, dia berkata, Abu Darda berkata, *Seandainya kalian mengetahui apa yang akan kalian lihat setelah kematian, niscaya kalian tidak akan makan makanan dengan nafsu, tidak minum minuman dengan nafsu, tidak masuk rumah untuk berteduh, dan kalian akan keluar ke tanah lapang memukuli diri kalian dan menangis diri kalian. Dan sungguh aku berharap aku adalah pohon yang ditebang kemudian dimakan.*

Yazid bin Martsad Abu Utsman dari Abu Darda bahwa dia berkata, *Puncak keimanan adalah sabar terhadap hukum, ridha terhadap takdir, ikhlas dalam bertawakal, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.*

Ahmad meriwayatkan dari Furat bin Sulaiman bahwa Abu Darda biasa berkata, *Celakalah setiap pengumpul yang membuka mulutnya seolah-olah dia gila, melihat apa yang ada pada manusia dan tidak melihat apa yang ada pada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Seandainya dia mampu, niscaya dia menyambungkan malam dengan siang. Celakalah dia dari hisab yang berat dan azab yang pedih.*

Dia berkata, dan dia biasa berkata, *Aku mencintai kematian sementara kalian membencinya, dan aku mencintai kefakiran sementara kalian*

membencinya. Di mana orang-orang yang berangan-angan jauh, mengumpulkan banyak, dan membangun kuat? Lalu angan-angan mereka menjadi tipu daya, dan kumpulan mereka menjadi kehancuran, dan tempat tinggal mereka menjadi kubur?

Dalam riwayat lain, Aku mencintai kematian karena kerinduan kepada Tuhanku Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan aku mencintai kefakiran sebagai kerendahan diri kepada Tuhanku Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan aku mencintai penyakit sebagai penghapus kesalahanku.

Dari Ibnu Jabir, dia berkata, Abu Darda biasa berkata, Kalian membangun yang kuat, berangan-angan yang jauh, dan mati yang dekat.

Dari Muhammad bin Saad Al-Anshari dari Abu Darda, dia berkata, Berindunglah kalian kepada Allah dari khushyuk kemunafikan. Dikatakan, "Apa khushyuk kemunafikan?" Dia berkata, Yaitu terlihat jasad khushyuk sementara hati tidak khushyuk. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Dari Muawiyah bin Shalih dari Abu Darda, dia berkata, Jika pagi hari tiba bagi seseorang, berkumpullah hawa nafsunya dan amalnya. Jika amalnya mengikuti hawa nafsunya, maka harinya adalah hari yang buruk. Dan jika hawa nafsunya mengikuti amalnya, maka harinya adalah hari yang baik.

Dari Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi, dia berkata, sampai kepadaku bahwa Abu Darda menulis kepada saudaranya, Amma badu, kamu tidak berada dalam sesuatu pun dari urusan dunia melainkan telah ada ahlinya sebelummu dan akan menjadi milik ahli setelahmu. Dan tidak ada bagimu darinya kecuali apa yang kamu dahulukan untuk dirimu sendiri. Maka utamakanlah dirimu atas orang yang memperbaiki dari anakmu, karena sesungguhnya kamu menghadap kepada orang yang tidak akan memaafkanmu, dan kamu mengumpulkan untuk orang yang tidak akan memujimu. Dan sesungguhnya kamu mengumpulkan untuk salah satu dari dua orang: baik orang yang beramal dengannya dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung sehingga dia berbahagia dengan apa yang membuatmu celaka, atau orang yang beramal dengannya dalam kemaksiatan kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung sehingga dia celaka dengan apa yang kamu kumpulkan untuknya. Dan demi Allah, tidak satu pun dari keduanya layak kamu membekali punggungmu untuknya dan kamu

mengutamakan atas dirimu sendiri. Harapkanlah bagi yang telah meninggal dari mereka rahmat Allah, dan percayalah bagi yang tersisa dari mereka rezeki Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Dan salam. Dari Al-Hilyah.

Dari Muhammad bin Yazid Ar-Ruhbi, dia berkata, dikatakan kepada Abu Darda, "Mengapa kamu tidak bersyair? Karena tidak ada seorang laki-laki pun yang memiliki rumah di kalangan Anshar melainkan dia telah membuat syair." Dia berkata, "Aku pun telah membuat syair, maka dengarkanlah:

Seseorang ingin diberi keinginannya ... namun Allah menolak kecuali apa yang Dia kehendaki Seseorang berkata: perolehanku dan hartaku ... padahal takwa kepada Allah lebih utama dari apa yang diperoleh

Dari Yahya bin Said, dia berkata, Abu Darda berkata, *Aku mendapati manusia dulu seperti dedaunan tanpa duri, lalu mereka menjadi duri tanpa dedaunan. Jika kamu mengkritik mereka, mereka akan mengkritikmu. Dan jika kamu meninggalkan mereka, mereka tidak akan meninggalkanmu. Mereka berkata, "Lalu bagaimana kami harus berbuat?" Dia berkata, Pinjamkanlah kehormatanmu untuk hari kefakiranmu.*

Dari Qatadah, dia berkata, Abu Darda berkata, *Wahai anak Adam, pijaklah bumi dengan kakimu, karena sesungguhnya sebentar lagi ia akan menjadi kuburmu. Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu hanyalah hari-hari, maka setiap kali pergi satu hari, pergilah sebagian darimu. Wahai anak Adam, sesungguhnya kamu tidak henti-hentinya dalam perobohkan umurmu sejak hari ibumu melahirkanmu.*

Dari Ruh bin Az-Zubarkan, dia berkata, Abu Darda berkata, *Tidak ada seorang pun melainkan dalam akal nya ada kekurangan dari kesabaran dan ilmunya. Hal itu karena jika datang kepadanya dunia dengan tambahan harta, dia tetap gembira dan senang, sementara malam dan siang terus-menerus meruntuhkan umurnya, hal itu tidak menyedihkannya. Sesat sesatnya, apa manfaatnya harta yang bertambah sementara umur berkurang?*

Dari Jubair bin Nufair, dia berkata, ketika Siprus ditaklukkan, dipisahkan antara penduduknya, maka sebagian mereka menangis kepada sebagian yang lain. Lalu aku melihat Abu Darda duduk sendirian menangis, maka aku berkata, "Wahai Abu Darda, apa yang membuatmu menangis di hari yang Allah

memuliakan Islam dan ahlinya di dalamnya?" Dia berkata, *Celakalah kamu wahai Jubair, alangkah hinanya makhluk di sisi Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung jika mereka meninggalkan perintah-Nya. Ini adalah umat yang berkuasa, jelas, mereka memiliki kekuasaan, lalu mereka meninggalkan perintah Allah, maka aku melihat mereka sebagaimana kita lihat.*

Dari Syurahbil bahwa Abu Darda jika melihat jenazah berkata, *Pergilah di pagi hari karena kami akan pergi sore hari, dan pergilah di sore hari karena kami akan pergi pagi hari. Nasihat yang mengena dan kelalaian yang cepat. Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat, menghilangkan yang pertama kemudian yang pertama, dan meninggalkan yang terakhir tanpa kesabaran baginya.*

Dari Al-Auza'i dan dari Bilal bin Saad bahwa dia mendengarnya berkata, Abu Darda biasa berkata, *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perpecahan hati.* Dikatakan, "Apa perpecahan hati?" Dia berkata, *Yaitu ditempatkan di setiap lembah harta.* Dari Jubair bin Nufair dari Abu Darda, dia berkata, *Sesungguhnya orang-orang yang lidah mereka basah dengan zikir kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, salah seorang dari mereka masuk surga sementara dia tertawa.*

Dari Hassan bin Athiyyah bahwa para sahabat Abu Darda bertamu kepadanya, lalu dia memberi mereka jamuan, di antara mereka ada yang tidur dengan pakaiannya sebagaimana adanya. Ketika pagi tiba, dia mendatangi mereka lalu mengetahui hal itu dari mereka, maka dia berkata, *Sesungguhnya bagi kami ada rumah yang untuknya kami mengumpulkan dan ke sanalah kami kembali.*

Dari Muhammad bin Kaab bahwa orang-orang turun ke tempat Abu Darda pada malam yang dingin, lalu dia mengutus kepada mereka makanan panas dan tidak mengutus kepada mereka selimut. Maka sebagian mereka berkata, "Sungguh dia telah mengutus kepada kami makanan namun kami tidak menikmatinya karena dingin. Aku tidak akan berhenti atau menjelaskan kepadanya." Yang lain berkata, "Biarkanlah dia." Namun dia menolak, lalu dia datang hingga berdiri di pintu, melihatnya duduk dan istrinya tidak ada padanya dari pakaian kecuali yang disebutkan. Maka laki-laki itu kembali dan berkata, "Ternyata kamu semalam tidak berbeda dengan apa yang kami

alami." Dia berkata, *Sesungguhnya bagi kami ada rumah yang kami pindah ke sana, kami dahulukan pakaian dan selimut kami ke sana. Dan seandainya kami melemparkan sesuatu dari itu pada kami, niscaya kami mengutusnya kepadamu. Dan sesungguhnya di hadapan kami ada bukit yang terjal, yang ringan di dalamnya lebih baik daripada yang berat. Apakah kamu memahami apa yang aku katakan kepadamu?* Dia berkata, "Ya." Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dari Abu Qilabah bahwa Abu Darda melewati seorang laki-laki yang telah melakukan dosa, lalu mereka mencacinya. Maka dia berkata, *Bagaimana pendapat kalian jika kalian mendapatinya jatuh ke dalam sumur, tidakkah kalian akan mengeluarkannya?* Mereka berkata, "Tentu." Dia berkata, *Maka janganlah kalian mencaci saudaramu, dan pujilah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung yang telah memberi kesehatan kepada kalian.* Mereka berkata, "Apakah kami tidak membencinya?" Dia berkata, *Sesungguhnya aku hanya membenci amalnya, jika dia meninggalkannya maka dia adalah saudaraku.* Diriwayatkan oleh Thabrani.

Dari Sulaim bin Amir dari Abu Darda, dia berkata, *Sebaik-baik biara seorang muslim adalah rumahnya, dia menahan lisannya, kemaluannya, dan pandangannya. Dan berhati-hatilah kalian terhadap majelis-majelis pasar, karena sesungguhnya ia melalaikan dan membuat lalai.*

Penyebutan Wafat Abu Darda semoga Allah meridhainya:

Dari Muawiyah bin Qurrah bahwa Abu Darda sakit, lalu para sahabatnya masuk menemuinya, maka mereka berkata, "Apa yang kamu keluhkan?" Dia berkata, *Aku mengeluhkan dosa-dosaku.* Mereka berkata, "Lalu apa yang kamu inginkan?" Dia berkata, *Aku menginginkan surga.* Mereka berkata, "Apakah kami tidak memanggil dokter untukmu?" Dia berkata, *Dialah yang membaringkanku.*

Dari Luqman bin Amir dari Ummu Darda bahwa dia berkata, *Ya Allah, sesungguhnya Abu Darda telah melamarku lalu menikahiku di dunia. Ya Allah, maka aku melamarnya kepada-Mu, maka aku memohon kepada-Mu agar Engkau menikahkanku dengannya di surga.* Maka Abu Darda berkata kepadanya, *Jika kamu menginginkan hal itu dan aku adalah yang pertama, maka janganlah kamu menikah setelahku.* Dia berkata, maka Abu Darda wafat dan dia memiliki kecantikan dan kebaikan, lalu Muawiyah melamarnya, maka

dia berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menikah dengan suami di dunia hingga aku menikah dengan Abu Darda jika Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menghendaki di surga."

Amr bin Maimun bin Mihran dari ayahnya, dia berkata, Ummu Darda berkata, *Jika aku membutuhkan setelahmu, apakah aku makan sedekah?* Dia berkata, *Tidak, bekerjalah dan makanlah.* Dia berkata, *Jika aku lemah dari bekerja?* Dia berkata, *Pungutlah biji-bijian dan janganlah kamu makan sedekah.*

Dari Ismail bin Ubaidullah dari Ummu Darda bahwa Abu Darda ketika sekarat mulai berkata, *Siapa yang beramal untuk hari seperti hariku ini? Siapa yang beramal untuk saat seperti saatku ini? Siapa yang beramal untuk tempat tidur seperti tempat tidurku ini?* Kemudian dia berkata, **"Dan Kami membolak-balikkan hati dan penglihatan mereka, sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada kali pertama."** (Al-An'am: 110)

Ismail bin Ubaidullah bahwa Abu Muslim berkata, aku datang kepada Abu Darda sementara dia menghembuskan nafas terakhirnya, maka dia berkata, *Bukankah ada laki-laki yang beramal untuk tempat terbunuhku ini? Bukankah ada laki-laki yang beramal untuk saatku ini?* Kemudian dia wafat, semoga Allah merahmatinya. Dari Auf bin Malik Al-Asyja'i, dia berkata, aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku datang ke padang rumput hijau, di dalamnya ada kubah dari kulit, di sekelilingnya kambing-kambing yang berbaring memamah biak dan mengeluarkan kotoran kurma ajwah, maka aku berkata, "Untuk siapa ini?" Dikatakan, "Untuk Abdurrahman bin Auf." Maka aku menungguinya hingga dia keluar dari kubah, lalu dia berkata, *Wahai Auf bin Malik, ini adalah apa yang Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berikan kepada kami dengan Al-Quran. Dan seandainya kamu menaiki bukit ini, niscaya kamu akan melihat apa yang tidak pernah dilihat matamu, mendengar apa yang tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas di hatimu, yang Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung sediakan untuk Abu Darda, karena dia biasa menolak dunia dengan kedua telapak tangannya dan dadanya.*

Muhammad bin Saad berkata, Al-Waqidi mengabarkan kepada kami, Abu Darda wafat di Damaskus tahun 32 dalam kekhalifahan Utsman dan dia memiliki keturunan di Syam.

Dan mengabarkan kepadaku selain Al-Waqidi dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Miadan, dia berkata, Abu Darda wafat di Syam tahun 31.

77. Amru bin al-Jamuh bin Zaid bin Haram as-Salami

Ia menyaksikan perang Uhud dan memiliki anak-anak bernama Mu'adz, Mu'awwidz, dan Khallad yang ikut perang Badar. Amru bin al-Jamuh dan anaknya Khallad terbunuh pada hari Uhud.

Dari Ikrimah bahwa Amru bin al-Jamuh memiliki patung berhala di rumahnya. Ketika Mush'ab bin Umair datang ke Madinah untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang, Amru mengutus seseorang kepada mereka, "Apa yang kalian bawa kepada kami?" Mereka berkata, "Jika engkau mau, kami akan datang kepadamu dan membacakannya." Lalu mereka membuat janji pada hari tertentu, kemudian mereka membacakan kepadanya: **"Alif Lam Ra. Itulah ayat-ayat Kitab yang nyata. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an berbahasa Arab."** (Surah Yusuf: 1-2)

Maka ia berkata, "Kami harus bermusyawarah dengan kaum kami." Dan ia adalah pemimpin Bani Salamah. Kemudian mereka keluar dan ia masuk menemui patungnya dan berkata, "Wahai manaf (patung), kau tahu, demi Allah, kaum ini tidak menginginkan selain dirimu. Apakah kau punya penolakan?" Lalu ia mengalungkan pedang padanya dan keluar untuk suatu keperluan. Keluarganya bangkit lalu mengambil pedang itu. Ketika ia kembali dan masuk, ia tidak melihat pedangnya, maka ia berkata, "Di mana pedangnya? Celakalah kau! Demi Allah, seekor kambing betina saja melindungi duburnya. Demi Allah, aku tidak melihat kebaikan pada Abu Ja'ar (patung) besok." Kemudian ia berkata, "Aku akan pergi ke hartaku di kawasan tinggi Madinah, maka perlakukanlah manaf dengan baik karena aku tidak ingin melihat hari buruknya."

Maka ia pergi, lalu mereka mengambil patung itu, mengikatnya, memecahkannya, dan mengikatnya di samping bangkai anjing, kemudian melemparkannya ke dalam sumur. Ketika ia datang, ia berkata, "Bagaimana kalian?" Mereka berkata, "Baik wahai tuan kami, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah melapangkan tempat tinggal kami dan membersihkan rumah-rumah kami dari kekejian." Ia berkata, "Demi Allah, aku melihat kalian telah berbuat buruk dalam menjagaku terhadap manaf." Mereka berkata,

"Begitulah, lihatlah dia di samping sumur." Maka ia melihat ke bawah dan ternyata mereka telah mengikatnya di samping seekor anjing. Lalu ia mengutus kepada kaumnya dan mereka datang. Ia berkata, "Bukankah kalian mengikuti apa yang aku ikuti?" Mereka berkata, "Ya, engkau pemimpin kami." Ia berkata, "Maka aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam."

Ketika tiba hari Uhud, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Berdirilah bersama kami menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."* Maka ia berdiri padahal ia pincang, dan berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan terpincang-pincang menuju surga di surga." Lalu ia berperang hingga terbunuh.

Dalam riwayat lain bahwa ketika ia melihat patungnya di dalam sumur, ia membuat syair:

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi lagi memiliki anugerah Yang memberi rezeki, Yang menguasai agama Dialah yang menyelamatkanku sebelum aku Berada dalam kegelapan kubur yang terkurung Demi Allah, jika engkau adalah tuhan Engkau tidak akan berada terikat di tengah sumur bersama bangkai Maka sekarang kami telah mengujimu dari seburuk-buruk penipuan

Dari Jabir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Bani Salamah, siapa pemimpin kalian?"* Mereka berkata, "Jadd bin Qais, meskipun kami menganggapnya kikir." Beliau bersabda, *"Dan penyakit apa yang lebih buruk daripada kekikiran? Bahkan pemimpin kalian adalah yang berkulit putih, Amru bin al-Jamuh."*

Muhammad bin Sa'd berkata, kami diceritakan oleh al-Waqidi bahwa Amru tidak mengikuti perang Badar karena ia pincang. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak keluar ke Uhud, anak-anaknya mencegahnya dan berkata, "Allah telah memberimu udzur." Maka ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Sesungguhnya anak-anakku ingin menahanku dari berangkat bersamamu. Demi Allah, sungguh aku berharap dapat melangkahkan kaki pincangku ini di surga." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Adapun engkau, Allah telah memberimu udzur dan tidak ada kewajiban jihad atasmu."* Kemudian beliau

berkata kepada anak-anaknya, *"Tidak mengapa bagi kalian untuk tidak mencegahnya, semoga Allah Azza wa Jalla menganugerahinya syahid."* Maka mereka melepaskannya.

Istrinya, Hind binti Amru bin Haram berkata, "Seakan-akan aku melihatnya berpaling sambil mengambil perisainya dan berkata, 'Ya Allah, jangan kembalikan aku kepada keluarga dan golonganku,' yaitu pemukiman Bani Salamah."

Abu Thalhah berkata, "Aku melihat Amru ketika kaum muslimin mundur kemudian kembali menyerang, dan ia berada di barisan terdepan. Seakan-akan aku melihat pincangnya di kakinya sambil berkata, 'Demi Allah, aku rindu kepada surga.' Kemudian aku melihat anaknya Khallad berlari di belakangnya hingga mereka berdua terbunuh bersama-sama."

Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah bahwa sampai kepadanya bahwa Amru bin al-Jamuh dan Abdullah bin Amru bin Haram al-Anshari, kuburan mereka telah rusak oleh banjir dan mereka berada dalam satu kubur. Mereka berdua termasuk yang syahid pada hari Uhud. Maka digalilah untuk memindahkan mereka dari tempatnya, dan ternyata mereka berdua tidak berubah seakan-akan baru saja meninggal kemarin. Salah seorang dari mereka terluka dan meletakkan tangannya di atas lukanya lalu dikubur dalam keadaan seperti itu. Maka tangannya diangkat dari lukanya kemudian dilepaskan dan kembali seperti semula. Dan antara Uhud dan hari digalinya mereka adalah empat puluh enam tahun. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

78. Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i radhiyallahu 'anhu

Ia menyaksikan Uhud dan peperangan-peperangan setelahnya. Ia termasuk pasukan berkuda yang terkenal. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuknya, *"Ya Allah, berkahilah rambutnya dan kulitnya."* Maka ia wafat dalam usia tujuh puluh tahun dalam keadaan seakan-akan berusia lima belas tahun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meludahi luka yang ada padanya, maka luka itu tidak pernah sakit lagi dan tidak pernah bernanah. Ia wafat di Madinah pada tahun lima puluh empat, dan ada yang mengatakan di al-Waqfah.

79. Jabir bin Abdullah bin Amir bin Haram

Ia berkunyah Abu Abdullah. Ia menyaksikan baiat Aqabah bersama tujuh puluh orang dan merupakan yang paling muda di antara mereka pada waktu itu. Ia ingin mengikuti perang Badar namun ayahnya meninggalkannya untuk menjaga saudara-saudara perempuannya yang berjumlah sembilan orang. Ayahnya juga meninggalkannya pada hari Uhud. Kemudian ia menyaksikan peperangan-peperangan setelah itu.

Dari Jabir ia berkata, kafilah dagang datang pada hari Jumat sementara kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka orang-orang berpencar hingga tidak tersisa bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali dua belas orang, aku termasuk di antara mereka. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah)."** (Surah al-Jumu'ah: 11)

Jabir wafat pada tahun tujuh puluh delapan di Madinah setelah penglihatannya hilang.

80. Zaid bin ad-Datsinah bin Mu'awiyah radhiyallahu 'anhu

Ia menyaksikan Uhud dan ditawan pada hari ar-Raji' bersama Khubaib bin Adi. Mereka berdua dijual kepada Quraisy lalu dibunuh di Makkah. Orang yang membeli Zaid adalah Shafwan bin Umayyah, lalu ia membunuhnya sebagai pembalasan atas ayahnya. Sejumlah orang Quraisy menghadirinya, di antaranya Abu Sufyan. Seseorang berkata, "Wahai Zaid, aku bertanya kepadamu demi Allah, apakah engkau suka jika sekarang engkau berada di tengah keluargamu sedangkan Muhammad berada di tempat kami menggantikanmu?" Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak suka Muhammad tertusuk duri di tempatnya yang menyakitinya sementara aku duduk di tengah keluargaku." Maka Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, aku belum pernah melihat kaum yang lebih keras cintanya kepada pemimpin mereka daripada para sahabat Muhammad kepada beliau."

Dari Golongan Ketiga dari Muhajirin dan Anshar yang Menyaksikan Perang Khandaq dan Setelahnya

81. Khalid bin al-Walid bin al-Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum

Ia berkunyah Abu Sulaiman. Ibunya adalah Ashma', yaitu Lubabah ash-Shughra binti al-Harits, saudara Ummu Fadhl istri al-Abbas.

Al-Mughirah bin Abdurrahman bin al-Harits berkata: Aku mendengar ayahku bercerita, ia berkata: Khalid bin al-Walid radhiyallahu 'anhu berkata:

"Ketika Allah menghendaki kebaikan bagiku, Dia memasukkan ke dalam hatiku kecintaan terhadap Islam dan kebaikan datang kepadaku. Aku berkata, 'Aku telah menyaksikan semua tempat-tempat ini melawan Muhammad, namun tidak ada satu tempat pun yang kusaksikan kecuali aku pulang sambil merasa dalam diriku bahwa aku berada di tempat yang salah dan bahwa Muhammad akan menang.' Quraisy menolak dengan keras pada hari Hudaibiyah, maka aku berkata, 'Kemana jalan keluarnya?' Aku berkata, 'Aku akan pergi ke Heraklius.' Kemudian aku berkata, 'Apakah aku akan keluar dari agamaku ke Nasrani atau Yahudi lalu tinggal bersama orang-orang asing mengikuti mereka dengan aib hal itu bagiku?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk Makkah pada tahun perjanjian, maka aku bersembunyi. Lalu saudaraku menulis surat kepadaku:

'Aku tidak melihat yang lebih mengherankan daripada lenyapnya akalmu tentang Islam, padahal akalmu adalah akalmu. Apakah Islam itu tidak diketahui oleh seseorang? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadaku tentangmu lalu berkata, "*Di mana Khalid?*" Aku menjawab, "Allah akan membawanya." Beliau bersabda, "*Orang seperti Khalid tidak mengabaikan Islam.*" Maka raihlah wahai saudaraku apa yang telah lewat darimu.'

Ketika suratnya sampai kepadaku, aku bersemangat untuk keluar dan bertambah keinginanmu terhadap Islam. Ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membuatku senang. Aku bermimpi seakan-akan aku berada di negeri yang sempit dan gersang lalu keluar menuju negeri lain yang hijau dan luas. Aku berkata, 'Ini adalah mimpi.' Kemudian aku menceritakannya kepada Abu Bakar, lalu ia berkata, 'Itu adalah jalan keluarmu yang Allah tunjukkan kepadamu untuk Islam. Kesempitan adalah kesyirikan.' Maka aku bertekad untuk keluar menuju Rasulullah dan mencari teman seperjalanan. Aku

bertemu Utsman bin Thalhah, lalu aku sebutkan kepadanya apa yang aku inginkan, maka ia cepat menyetujui dan kami berdua keluar bersama. Kami berjalan di waktu sahur, ketika kami berada di al-Hadah, tiba-tiba ada Amru bin al-Ash. Ia berkata, 'Selamat datang wahai kaum.' Kami berkata, 'Dan untukmu juga.' Ia berkata, 'Kemana perjalanan kalian?' Kami memberitahunya dan ia memberitahu kami bahwa ia juga ingin menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka kami bersamanya hingga tiba di Madinah menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari pertama bulan Safar tahun delapan. Ketika aku muncul di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku mengucapkan salam kepadanya dengan kenabian. Beliau membalas salamku dengan wajah cerah. Lalu aku masuk Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Sungguh aku melihatmu memiliki akal, aku berharap tidak akan membawamu kecuali kepada kebaikan.'* Aku membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Mohonkan ampun untukku atas semua penghalanganku dari jalan Allah.' Beliau bersabda, *'Sesungguhnya Islam menghapus apa yang sebelumnya.'* Kemudian beliau memohonkan ampun untukku. Amru dan Utsman bin Thalhah maju dan masuk Islam. Demi Allah, sejak hari aku masuk Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menyamaiku dengan siapa pun dari para sahabatnya dalam hal apa yang memberatkannya."

Dari Ibrahim bin Yahya bin Zaid bin Tsabit, ia berkata: "Ketika terjadi perang Mu'tah dan para komandan terbunuh, Tsabit bin Aqram mengambil bendera sambil berseru, 'Wahai Anshar!' Maka orang-orang berdatangan kepadanya. Ia melihat Khalid bin al-Walid lalu berkata, 'Ambil bendera wahai Abu Sulaiman.' Ia berkata, 'Tidak, aku mengambilnya. Engkau lebih berhak dengannya karena engkau lebih senior dan telah menyaksikan Badar.' Tsabit berkata, 'Ambillah wahai lelaki ini, demi Allah, aku tidak mengambilnya kecuali untukmu.' Tsabit berkata kepada orang-orang, 'Apakah kalian setuju atas Khalid?' Mereka berkata, 'Ya.' Maka ia membawa bendera dan menyerang bersama para sahabatnya, lalu membubarkan pasukan kaum musyrikin."

Dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Aku mendengar Khalid bin al-Walid berkata, "Sungguh telah patah di tanganku pada hari Mu'tah sembilan pedang, dan yang bertahan di tanganku adalah pedang Shafihi buatan Yaman."

Dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Umar mengangkat Abu Ubaidah bin al-Jarrah atas Syam dan memberhentikan Khalid bin al-Walid. Maka Khalid bin al-Walid berkata, "Diangkat atas kalian orang yang amanah umat ini. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Orang yang amanah dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah.'*" Maka Abu Ubaidah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Khalid adalah pedang dari pedang-pedang Allah, sebaik-baik pemuda dari kabilahnya.'*"

Para ahli sirah berkata: Rasulullah mengutus Khalid bin al-Walid dalam pasukan-pasukan kecil dan beliau keluar bersamanya dalam perang Fath, Hunain, Tabuk, dan dalam haji Wada'. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencukur rambutnya, beliau memberikan rambut depannya kepada Khalid. Rambut itu berada di bagian depan topinya, maka ia tidak pernah menghadapi siapa pun kecuali mengalahkannya.

Ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu keluar menghadapi orang-orang yang murtad, Khalid bin al-Walid membawa benderanya. Ketika orang-orang menyusulnya, ia mengangkat Khalid sebagai komandan lalu kembali ke Madinah. Khalid biasa berkata, "Aku tidak tahu dari hari mana aku lari, dari hari yang Allah Azza wa Jalla kehendaki untuk memberiku kesyahidan ataukah dari hari yang Allah Azza wa Jalla kehendaki untuk memberiku kemuliaan?"

Ketika Umar bin al-Khaththab memberhentikannya, ia terus berjaga di Himsh hingga sakit. Abu Darda' menjenguknya dan ia berkata, "Sesungguhnya kudaku dan senjataku atas apa yang kujadikan di jalan Allah Azza wa Jalla, dan rumahku di Madinah adalah sedekah yang telah kupersaksikan kepada Umar bin al-Khaththab. Ia adalah sebaik-baik penolong atas Islam. Aku telah menjadikan wasiatku dan pelaksanaan janjinya kepada Umar." Maka wasiat itu disampaikan kepada Umar, ia menerimanya dan mendoakan rahmat untuknya.

Khalid wafat dan dikubur di salah satu desa Himsh berjarak satu mil dari Himsh pada tahun dua puluh satu. Orang yang memandikannya

menceritakan bahwa tidak ada tempat yang sehat di tubuhnya, antara tebasan pedang, tusukan tombak, atau panahan.

Dari Abdurrahman bin Abi az-Zinad bahwa Khalid bin al-Walid ketika hampir wafat menangis lalu berkata, "Sungguh aku telah menghadapi sekian dan sekian pertempuran dan tidak ada sejengkal pun di tubuhku kecuali ada tebasan pedang, panahan, atau tusukan tombak. Dan inilah aku mati di atas ranjangku mati biasa sebagaimana keledai mati. Maka janganlah tidur mata para pengecut."

Dari Syaqq bin Salamah, ia berkata: Ketika Khalid bin al-Walid wafat, perempuan-perempuan Bani Mughirah berkumpul di rumah Khalid menangisnya. Dikatakan kepada Umar bahwa mereka telah berkumpul, maka laranglah mereka. Umar berkata, "Tidak mengapa bagi mereka meneteskan air mata untuk Abu Sulaiman selama tidak ada naq' atau laqlaqqah."

Waki' berkata: Naq' adalah merobek pakaian dan laqlaqqah adalah suara (ratapan). Semoga Allah meridhainya.

82. Abdullah bin Amru bin al-Ash bin Wa'il radhiyallahu 'anhu

Ia masuk Islam sebelum ayahnya. Ia meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menulis apa yang ia dengar dari beliau, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkannya. Ia berkata, "Aku telah menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seribu hadits." Ia adalah seorang yang berilmu dan ahli ibadah.

Dari Shafwan bin Sulaim dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Aku meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk menulis apa yang kudengar dari beliau, maka beliau mengizinkanku dan aku menuliskannya. Abdullah menamai lembaran tulisannya dengan "ash-Shadiqah" (Yang Benar).

Dari Mujahid dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Ayahku menjodohkanku dengan seorang perempuan Quraisy. Ketika ia masuk kepadaku, aku tidak mendekatinya karena kekuatanku dalam ibadah berupa shalat dan puasa. Maka Amru bin al-Ash datang kepada menantunya hingga masuk menemuinya lalu berkata, 'Bagaimana suamimu?' Ia menjawab, 'Sebaik-baik lelaki atau seperti sebaik-baik suami dari seorang lelaki yang tidak pernah membuka selimut kami dan tidak mengenali ranjang kami.' Maka

ia datang kepadaku dan mencelaku dan memarahiku dengan lidahnya. Ia berkata, 'Aku nikahkan engkau dengan perempuan Quraisy yang memiliki nasab, namun engkau abaikan dan lakukan begitu?'

Kemudian ia pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mengadukan aku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutusku, lalu aku mendatangi beliau. Beliau berkata kepadaku, *'Apakah engkau berpuasa di siang hari?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, *'Dan shalat malam?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat dan tidur, serta menyentuh istri. Barangsiapa yang tidak suka sunnahku maka ia bukan termasuk golonganku.'* Beliau bersabda, *'Bacalah Al-Qur'an setiap bulan.'* Aku berkata, 'Aku merasa lebih kuat dari itu.' Beliau bersabda, *'Bacalah setiap sepuluh hari.'* Aku berkata, 'Aku merasa lebih kuat dari itu.' Salah seorang dari keduanya —entah Hushain atau Mughirah— berkata: Beliau bersabda, *'Bacalah setiap tiga hari.'* Beliau bersabda, *'Berpuasalah setiap bulan tiga hari.'* Aku berkata, 'Aku lebih kuat dari itu.' Maka beliau terus menawarkan keringanan kepadaku hingga bersabda, *'Berpuasalah sehari dan berbuka sehari, karena itu adalah puasa yang paling utama dan itulah puasa saudaraku Dawud.'* Hushain berkata dalam haditsnya, kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya setiap ahli ibadah memiliki semangat dan setiap semangat memiliki masa lemah. Maka entah menuju sunnah atau menuju bid'ah. Barangsiapa masa lemahnya menuju sunnah maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa masa lemahnya menuju selain itu maka ia telah binasa.'*

Mujahid berkata: Maka ketika Abdullah bin Amru lemah dan tua, ia berpuasa beberapa hari berturut-turut untuk menguatkan diri dengan itu, kemudian berbuka sejumlah hari tersebut. Ia membaca bagiannya seperti itu, kadang menambah kadang mengurangi, namun ia menyempurnakan jumlahnya entah dalam tujuh hari atau tiga hari. Kemudian ia berkata setelah itu, "Seandainya aku menerima keringanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lebih aku sukai daripada yang kuseimbangkan dengannya, tetapi aku berpisah dari beliau atas suatu perkara, aku tidak suka menyalahinya ke yang lain." Diriwayatkan tersendiri oleh Bukhari.

Dari Abu Katsir dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Kalian akan dikumpulkan lalu dikatakan, 'Di mana orang-orang fakir dan miskin dari umat

ini?' Maka mereka akan maju, lalu dikatakan, 'Apa yang ada pada kalian?' Mereka menjawab, 'Ya Rabb, Engkau menguji kami maka kami bersabar, dan Engkau lebih mengetahui. Engkau berikan harta dan kekuasaan kepada selain kami.' Maka Allah berfirman, 'Kalian benar.' Maka mereka masuk surga sebelum orang-orang lain dengan jangka waktu tertentu, dan beratnya hisab bagi pemilik harta."

Dari Khalid bin Ma'dan dari Ibnu Amru, ia berkata: "Roh-roh orang mukmin berada di dalam burung-burung hijau seperti burung pipit, mereka saling mengenal dan diberi rezeki dari buah-buahan surga."

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah dari Abdullah bin Amru, ia berkata: "Jika kalian mengetahui hakikat ilmu, sungguh kalian akan bersujud hingga punggung kalian patah dan kalian akan berteriak hingga suara kalian putus. Maka menangislah, jika kalian tidak bisa menangis maka berpura-puralah menangis."

Dari Ya'la bin Atha' dari ibunya bahwa ia biasa membuat celak untuk Abdullah bin Amru. Ia berkata: "Sesungguhnya ia berdiri di malam hari lalu memadamkan pelita kemudian menangis hingga matanya rusak."

Dari Abdullah bin Hubairah dari Abdullah bin Amru bin al-Ash, ia berkata: "Sungguh meneteskan air mata karena takut kepada Allah Azza wa Jalla lebih aku sukai daripada bersedekah seribu dinar."

Dari Salman bin Rabi'ah, bahwasanya ia menunaikan ibadah haji bersama sekelompok ulama ahli Bashrah. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak akan pulang sampai bertemu dengan seorang dari sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang telah diridhai, yang dapat menceritakan hadits kepada kami." Kami terus bertanya sampai ada yang memberitahu kami bahwa Abdullah bin Amru sedang berada di bagian bawah kota Makkah. Kami pun menuju ke tempatnya, dan ternyata kami mendapati rombongan yang sangat besar yang siap berangkat dengan tiga ratus ekor unta, seratus di antaranya adalah unta tunggangan dan dua ratus lainnya adalah unta pengangkut beban. Kami bertanya, "Kepunyaan siapa rombongan ini?" Mereka menjawab, "Kepunyaan Abdullah bin Amru." Kami berkata, "Apakah semua ini miliknya? Padahal kami mendengar bahwa ia termasuk orang yang paling rendah hati di antara manusia." Mereka berkata kepada kami, "Adapun seratus

unta tunggangan ini adalah untuk membawa saudara-saudaranya, sedangkan dua ratus unta beban adalah untuk orang-orang dari berbagai negeri yang singgah kepadanya dan para tamunya." Kami takjub dengan hal itu. Mereka berkata, "Jangan takjub dengan hal ini, karena Abdullah adalah orang yang kaya, dan ia menganggap sebagai kewajibannya untuk memperbanyak bekal bagi orang-orang yang singgah kepadanya." Kami berkata, "Tunjukkan kami ke tempatnya." Mereka berkata, "Ia sedang berada di Masjidil Haram." Kami pun pergi mencarinya hingga kami menemukannya di belakang Ka'bah, duduk dengan mengenakan dua kain dan surban tanpa mengenakan kemeja, dan sandalnya tergantung di tangan kirinya.

Dari Harun bin Ri'ab, ia berkata: Ketika Abdullah bin Amru mendekati ajal, ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari Quraisy yang melamar putriku, dan aku telah memberikan semacam janji kepadanya. Demi Allah, aku tidak akan bertemu Allah Azza wa Jalla dengan sepertiga kemunafikan. Saksikanlah bahwa aku telah menikahkan putriku kepadanya."

Muhammad bin Sa'd berkata: Muhammad bin Umar berkata: Abdullah bin Amru wafat di Syam pada tahun enam puluh lima, dalam usia tujuh puluh dua tahun.

Aku (penulis) berkata: Ada sekelompok orang yang menyatakan bahwa ia wafat di Makkah, ada yang mengatakan di Thaif, dan ada yang mengatakan di Mesir, rahimahullah wa radhiyallahu 'anhu.

83. Sa'id bin Amir bin Hudzaim

Bahwasanya Salaman bin Rabi'ah al-Jumahi masuk Islam sebelum Khaibar dan menghadirinya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan peristiwa-peristiwa sesudahnya.

Dari Abdurrahman bin Sabit, ia berkata: Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu mengirim utusan kepada Sa'id bin Amir dan berkata, "Aku akan mengangkatmu sebagai penguasa atas mereka, maka berangkatlah bersama mereka menuju wilayah musuh dan berjihadlah bersama mereka." Sa'id menjawab, "Wahai Umar, jangan fitnahkan aku." Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu. Kalian telah menjadikannya sebagai tanggung jawabku, lalu kalian meninggalkanku begitu saja."

Dari riwayat lain, ia berkata: Umar bin Khaththab memanggil seorang laki-laki dari Bani Jumah yang bernama Sa'id bin Amir bin Hudzaim, lalu berkata kepadanya, "Aku akan mengangkatmu sebagai penguasa di wilayah begini dan begini." Sa'id berkata, "Jangan fitnahkan aku wahai Amirul Mukminin." Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu. Kalian telah menjadikannya sebagai tanggung jawab di pundakku lalu kalian meninggalkanku." Umar berkata, "Apakah aku tidak menetapkan gaji untukmu?" Sa'id menjawab, "Allah Ta'ala telah menjadikan dalam pemberian gajiiku apa yang mencukupiku tanpa itu atau lebih dari yang aku inginkan."

Perawi berkata: Ketika gajinya keluar, ia membeli kebutuhan pokok untuk keluarganya dan menyedekahkan sisanya. Istrinya berkata kepadanya, "Mana sisa gajimu?" Ia menjawab, "Aku telah meminjamkannya." Datanglah beberapa orang kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya keluargamu memiliki hak atasmu dan kerabat iparmu memiliki hak atasmu." Sa'id berkata, "Aku tidak akan mementingkan diriku atas mereka dan tidak akan mencari ridha siapa pun dari manusia demi mengejar bidadari. Seandainya seorang bidadari pilihan dari bidadari-bidadari surga menampakkan diri, maka bumi akan bersinar karenanya sebagaimana matahari bersinar. Dan aku tidak akan tertinggal dari kelompok pertama setelah aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Allah Azza wa Jalla mengumpulkan manusia pada suatu hari, lalu datanglah orang-orang fakir beriman, mereka datang bergegas bagaikan burung merpati. Dikatakan kepada mereka: Berhentilah untuk dihisab. Mereka berkata: Kami tidak punya hisaban dan kalian tidak memberikan apa-apa kepada kami. Rabb mereka Azza wa Jalla bersabda: Benar hamba-hambaKu. Maka dibukakanlah bagi mereka pintu surga dan mereka memasukinya sebelum manusia lain dengan tujuh puluh tahun.'*"

Sampailah kabar kepada Umar bahwa Sa'id sedang mengalami kesulitan begini dan begini sehingga tidak ada asap di rumahnya. Maka Umar mengirim uang kepadanya. Sa'id mengambilnya lalu membagi-baginya menjadi beberapa bungkusan dan menyedekahkannya ke kanan dan ke kiri. Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Seandainya seorang bidadari menampakkan salah satu jarinya saja, niscaya setiap yang bernyawa akan mencium aromanya.'* Maka aku meninggalkan mereka (bidadari) untuk itu. Demi Allah, kalian (para istri di dunia) lebih berhak

untuk aku tinggalkan demi mereka (bidadari) daripada mereka (bidadari) untuk aku tinggalkan demi kalian."

Dari Hassan bin Athiyyah, ia berkata: Ketika Umar bin Khatthab memecat Mu'awiyah bin Abi Sufyan dari Syam, ia mengangkat Sa'id bin Amir bin Hudzaim al-Jumahi. Perawi berkata: Sa'id berangkat bersama seorang budak wanita dari Quraisy yang cantik wajahnya. Tidak lama kemudian ia mengalami kesulitan yang sangat berat. Kabar ini sampai kepada Umar, maka ia mengiriminya seribu dinar. Sa'id masuk menemui istrinya dengan membawa uang tersebut dan berkata, "Umar telah mengirimkan kepada kita apa yang kamu lihat ini." Istrinya berkata, "Bagaimana kalau kamu membeli daging kering dan makanan lalu menyimpan sisanya?" Sa'id berkata kepadanya, "Bagaimana kalau aku tunjukkan yang lebih baik dari itu? Kita berikan uang ini kepada orang yang akan berdagang untukku dengannya, lalu kita makan dari keuntungannya dan jaminannya ada padanya." Istrinya berkata, "Itu bagus." Maka ia membeli daging kering dan makanan, membeli dua budak dan dua ekor unta untuk mengangkut kebutuhan mereka, dan membagi-bagikan sisanya kepada orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

Tidak lama kemudian istrinya berkata kepadanya, "Ini dan itu telah habis. Bagaimana kalau kamu mendatangi orang itu (pedagang) dan mengambil keuntungan untuk kita lalu membeli penggantinya?" Sa'id diam. Istrinya mengulang permintaannya namun ia tetap diam hingga istrinya menggonggonya dan Sa'id tidak masuk ke rumahnya kecuali dari malam ke malam.

Perawi berkata: Ada seorang laki-laki dari keluarganya yang biasa masuk bersamanya. Laki-laki itu berkata kepada istri Sa'id, "Apa yang kamu lakukan? Kamu telah menggonggonya, padahal ia telah menyedekahkan uang itu." Perawi berkata: Maka istrinya menangis menyesal atas uang itu. Suatu hari Sa'id masuk menemuinya dan berkata, "Sabarlah. Aku memiliki sahabat-sahabat yang berpisah dariku sejak tidak lama ini. Aku tidak ingin berpaling dari mereka meskipun aku diberi dunia dan isinya. Seandainya seorang bidadari pilihan dari bidadari-bidadari surga menampakkan diri dari langit, niscaya ia akan menerangi penduduk bumi, dan cahaya wajahnya akan

mengalahkan matahari dan bulan. Sungguh, sehelai kerudung yang dipakainya lebih baik daripada dunia dan isinya. Maka engkau dalam pandanganku lebih pantas untuk aku tinggalkan demi mereka (bidadari) daripada aku meninggalkan mereka (bidadari) demi dirimu." Perawi berkata: Maka istrinya pun rela dan ridha.

Dari Malik bin Dinar, ia berkata: Ketika Umar radhiyallahu 'anhu datang ke Syam, ia berkeliling di wilayah-wilayahnya. Ia turun di Himsh lalu memerintahkan agar dicatat untuknya orang-orang fakir mereka. Catatan itu diajukan kepadanya, ternyata di dalamnya ada nama Sa'id bin Amir bin Hudzaim yang merupakan penguasanya. Umar berkata, "Siapa Sa'id bin Amir?" Mereka menjawab, "Penguasa kami." Umar berkata, "Penguasa kalian?" Mereka berkata, "Ya." Umar heran lalu berkata, "Bagaimana bisa penguasa kalian adalah orang fakir? Mana gajinya? Mana penghasilannya?" Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia tidak menyimpan apa-apa." Umar menangis lalu mengambil seribu dinar, membungkusnya, kemudian mengirimkannya kepada Sa'id dan berkata, "Sampaikanlah salamku kepadanya dan katakan bahwa Amirul Mukminin mengirimkan ini kepadamu agar kamu dapat memenuhi kebutuhanmu dengannya." Utusan membawa uang itu kepadanya. Sa'id melihat ternyata itu adalah dinar. Ia mulai mengucapkan *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*). Istrinya berkata kepadanya, "Ada apa denganmu wahai fulan? Apakah Amirul Mukminin wafat?" Sa'id berkata, "Bahkan lebih besar dari itu." Istrinya bertanya, "Lalu apa masalahnya?" Sa'id berkata, "Dunia datang kepadaku. Fitnah telah masuk kepadaku." Istrinya berkata, "Lakukan dengannya apa yang kamu kehendaki." Sa'id berkata, "Apakah kamu akan membantuku?" Istrinya berkata, "Ya." Maka ia mengambil selembar kain, membungkus dinar-dinar itu menjadi beberapa bungkusan, memasukkannya ke dalam tas, lalu membagikannya kepada pasukan Muslim hingga habis semuanya. Istrinya berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, seandainya kamu menyimpan sebagiannya untuk kita gunakan sebagai penunjang." Sa'id berkata kepadanya, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Seandainya seorang wanita dari wanita-wanita penghuni surga menampakkan diri kepada penduduk bumi, niscaya ia akan memenuhi (bumi) dengan aroma misk.'* Demi Allah, aku tidak akan memilihmu atas mereka (bidadari)." Maka istrinya diam.

Dari Khalid bin Mi'dan, ia berkata: Umar bin Khatthab radhiyallahu 'anhu mengangkat Sa'id bin Amir bin Hudzaim di Himsh. Ketika Umar datang ke Himsh, ia berkata, "Wahai penduduk Himsh, bagaimana kalian mendapati penguasa kalian?" Mereka mengadukannya kepada Umar. Penduduk Himsh dijuluki Kufah Kecil karena sering mengadukan penguasa mereka. Mereka berkata, "Kami mengadukan empat hal: Ia tidak keluar menemui kami hingga siang tinggi." Umar berkata, "Hebat sekali." Ia bertanya, "Apa lagi?" Mereka berkata, "Ia tidak menjawab siapa pun pada malam hari." Umar berkata, "Hebat juga." Ia bertanya, "Apa lagi?" Mereka berkata, "Ia memiliki satu hari dalam sebulan yang tidak keluar menemui kami." Umar berkata, "Hebat." Ia bertanya, "Apa lagi?" Mereka berkata, "Ia terkadang mengalami pingsan di sela-sela hari, seperti terkena serangan." Maka Umar mengumpulkan mereka dengannya dan berdoa, "Ya Allah, jangan kecewakan pendapatku tentangnya hari ini." Umar bertanya, "Apa yang kalian adukan tentangnya?" Mereka berkata, "Ia tidak keluar hingga siang tinggi." Sa'id berkata, "Demi Allah, sebenarnya aku tidak suka menyebutkannya. Keluargaku tidak memiliki pembantu, maka aku mengadoni adonan mereka, lalu duduk menunggu hingga mengembang, kemudian aku memanggangnya, lalu berwudhu, kemudian keluar menemui mereka."

Umar bertanya, "Apa yang kalian adukan?" Mereka berkata, "Ia tidak menjawab siapa pun pada malam hari." Umar bertanya, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id berkata, "Aku tidak suka menyebutkannya. Aku telah menjadikan siang hari untuk mereka dan menjadikan malam untuk Allah Azza wa Jalla." Umar bertanya, "Apa yang kalian adukan?" Mereka berkata, "Ia memiliki satu hari dalam sebulan yang tidak keluar menemui kami." Umar bertanya, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id berkata, "Aku tidak memiliki pembantu yang mencuci pakaianku dan tidak memiliki pakaian pengganti, maka aku duduk menunggu hingga kering, lalu aku menggaruknya, kemudian keluar menemui mereka di akhir siang." Umar bertanya, "Apa yang kalian adukan?" Mereka berkata, "Ia pingsan di sela-sela hari." Umar bertanya, "Apa yang mereka katakan?" Sa'id berkata, "Aku menyaksikan terbunuhnya Khubaib al-Anshari di Makkah. Quraisy memotong-motong dagingnya, lalu memaku jenazahnya di atas tiang. Mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kamu ingin Muhammad di tempatmu?' Khubaib menjawab, 'Demi Allah, aku tidak ingin

berada bersama keluarga dan anakku sementara Muhammad ditusuk dengan duri,' kemudian ia berseru, 'Ya Muhammad!' Tidaklah aku mengingat hari itu dan kelalaianku menolongnya dalam keadaan itu—sedangkan aku saat itu masih musyrik dan tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung—melainkan aku yakin bahwa Allah Azza wa Jalla tidak akan mengampuni dosaku itu selamanya, maka aku mengalami pingsan itu." Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakan pandanganku." Lalu ia mengirim seribu dinar kepadanya dan berkata, "Gunakanlah untuk kebutuhanmu." Istrinya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kita dari pelayananmu." Sa'id berkata kepadanya, "Apakah kamu mau yang lebih baik dari itu? Kita berikan kepada orang yang akan mendatangkannya kepada kita saat kita sangat membutuhkannya." Istrinya berkata, "Ya." Maka ia memanggil seorang laki-laki dari keluarganya yang ia percaya, membungkus uang itu menjadi beberapa bungkus, lalu berkata, "Pergilah dengan ini kepada janda keluarga fulan, kepada orang miskin keluarga fulan, dan kepada orang yang tertimpa musibah keluarga fulan." Tersisa sedikit emas. Sa'id berkata, "Belanjakan yang ini." Lalu ia kembali menjalankan tugasnya. Istrinya berkata, "Apakah kamu tidak akan membeli pembantu untuk kita? Apa yang terjadi dengan uang itu?" Sa'id berkata, "Keuntungannya akan datang kepadamu saat kamu benar-benar membutuhkannya."

Wafatnya Sa'id:

Muhammad bin Sa'd berkata: Al-Waqidi berkata: Sa'id wafat pada tahun dua puluh dalam masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu.

84. Abu Jandal bin Suhail bin Amru radhiyallahu 'anhu

Ia masuk Islam dahulu kala di Makkah, namun ayahnya memenjarakannya dengan belunggu besi dan mencegahnya berhijrah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengadakan perjanjian Hudaibiyah dan Suhail bin Amru mendatangnya untuk mengadakan perjanjian, datanglah Abu Jandal berjalan terseret dengan belenggunya menuju Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika ayahnya melihatnya, ia berkata, "Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang aku minta dikembalikan kepadaku sesuai perjanjian." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengembalikannya kepada ayahnya karena perjanjian telah selesai di antara

mereka. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa siapa yang datang dari kaum Muslim kepada kaum musyrik, maka mereka tidak mengembalikannya kepada kaum Muslim, dan siapa yang datang dari kaum musyrik kepada kaum Muslim, maka mereka mengembalikannya kepada kaum musyrik. Abu Jandal berkata, "Wahai kaum Muslim, apakah aku dikembalikan kepada kaum musyrik agar mereka memfitnahku dari agamaku?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abu Jandal, kami telah mengadakan perjanjian dengan mereka dan tidak boleh tidak memenuhi janji. Bersabarlah, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan menjadikan bagimu jalan keluar dan kemudahan."*

Kemudian ia berhasil melarikan diri dari mereka secara perlahan. Ia tidak berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga Nabi wafat. Kemudian ia pergi ke Syam untuk berjihad dan wafat di sana dalam wabah Amwas pada tahun delapan belas.

85. Iyadh bin Ghanm bin Zuhair radhiyallahu 'anh

Ia masuk Islam sebelum Hudaibiyah dan mengahdirinya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Abu Ubaidah hendak wafat, ia mengangkat Iyadh sebagai penggantinya, dan Umar mempertahankannya.

Ia adalah orang yang pemurah, memberikan apa yang ia miliki. Umar membicarakannya dengannya dan dikatakan bahwa ia memboroskan harta. Umar berkata, "Kemurahan hatinya hanya pada harta miliknya sendiri. Ketika menyangkut harta Allah Azza wa Jalla, ia tidak memberikan apa pun darinya. Aku tidak akan memecat orang yang telah diangkat oleh Abu Ubaidah." Iyadh menjadi penguasa Himsh. Penaklukan Jazirah, ar-Ruha', Harran, dan ar-Raqqa terjadi di tangannya pada tahun delapan belas. Ia mengadakan perjanjian damai dengan mereka dan menulis perjanjian.

Dari Musa bin Uqbah, ia berkata: Ketika Iyadh bin Ghanm menjabat, datanglah kepadanya beberapa orang dari keluarganya meminta pemberian. Ia menyambut mereka dengan gembira, menurunkan mereka, dan memuliakan mereka. Mereka tinggal beberapa hari, kemudian meminta pemberian dan memberitahukan kesulitan yang mereka alami dalam perjalanan dengan harapan mendapat pemberiannya. Maka ia memberikan kepada setiap orang di antara mereka sepuluh dinar, dan mereka berjumlah

lima orang. Mereka mengembalikannya dan marah serta mencela Iyadh. Iyadh berkata, "Wahai saudara-saudaraku, demi Allah aku tidak mengingkari kekerabatan kalian, hak kalian, dan jauhnya perjalanan kalian. Tetapi demi Allah, aku tidak mendapatkan apa yang aku berikan kepada kalian kecuali dengan menjual pembantuku dan menjual apa yang aku sangat membutuhkannya. Maka maafkanlah aku." Mereka berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan memaafkanmu karena kamu adalah penguasa setengah Syam dan kamu memberi setiap orang di antara kami hanya cukup untuk membawanya pulang ke keluarganya." Iyadh berkata, "Apakah kalian menyuruhku mencuri harta Allah? Demi Allah, dibelah dengan gergaji lebih aku cintai daripada berkhianat terhadap satu fals pun atau melampaui batas." Mereka berkata, "Kami telah memaafkanmu dalam hal hartamu sendiri, maka angkatlah kami untuk jabatan-jabatan di wilayahmu. Kami akan menunaikan kepada kamu apa yang ditunaikan orang-orang, dan kami akan mendapat keuntungan seperti yang mereka dapat. Kamu tahu keadaan kami dan kami tidak akan melampaui apa yang kamu tetapkan untuk kami." Iyadh berkata, "Demi Allah, aku mengenal kalian dengan keutamaan dan kebaikan, tetapi akan sampai kepada Umar bahwa aku mengangkat beberapa orang dari kaumku, maka ia akan menyalahkanku." Mereka berkata, "Abu Ubaidah telah mengangkatmu dan kamu memiliki kekerabatan dengannya sebagaimana yang kamu ketahui, lalu Umar mengesahkannya. Kalau kamu mengangkat kami, ia juga akan mengesahkannya." Iyadh berkata, "Aku tidak seperti Abu Ubaidah di mata Umar." Maka mereka pergi sambil mencela Iyadh.

Ia wafat radhiyallahu 'anhu tanpa meninggalkan harta pada tahun dua puluh dalam usia enam puluh tahun radhiyallahu 'anhu.

86- Tsauban, maula (budak yang dimerdekakan) Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Berkunyah Abu Abdillah. Dia tertawan kemudian dibeli oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu dimerdekakan. Dia senantiasa bersama beliau hingga wafat. Kemudian dia pindah ke Himsh dan meninggal pada tahun lima puluh empat.

Dari Abdurrahman bin Yazid dari Tsauban radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang berjanji*

kepadaku dengan satu hal, maka aku berjanji kepadanya dengan surga." Tsauban berkata: Saya menjawab, "Saya." Beliau bersabda: *"Janganlah kamu meminta sesuatu kepada manusia."*

Maka Tsauban, jika cambuknya jatuh saat dia sedang berkendara, dia tidak meminta kepada siapapun untuk mengambilkannya hingga dia turun lalu mengambilnya sendiri.

87- Safinah, maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Namanya adalah Mihran dan berkunyah Abu Abdurrahman, dari kalangan budak Arab.

Dari Sa'id bin Jumhan dari Safinah, dia berkata: Ummu Salamah membeliku lalu memerdekakanku dengan syarat aku melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selama aku hidup. Maka aku berkata: "Aku tidak suka berpisah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selama aku hidup."

Dan dari Sa'id bin Jumhan, dia berkata: Aku bertanya kepada Safinah tentang namanya, maka dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menamakan aku Safinah. Aku bertanya: "Dengan apa beliau menamakanmu Safinah?" Dia berkata: Beliau keluar bersama para sahabatnya, dan barang bawaan mereka terasa berat. Maka beliau berkata kepadaku: *"Bentangkan kain selendangmu."* Maka aku bantangkan, lalu mereka letakkan barang bawaan mereka di dalamnya, kemudian mereka angkatkan di pundakku. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Angkatlah, kamu tidak lain adalah kapal."*

Dan dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Safinah bahwa dia menumpang kapal di laut lalu kapal itu rusak. Dia berkata: Aku berpegang pada sesuatu dari kapal itu hingga aku keluar ke sebuah pulau, dan di sana ada singa. Maka aku berkata: "Wahai Abu Harits (singa), aku adalah Safinah, maula Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka singa itu menundukkan kepalanya dan mulai mendorongku dengan tubuhnya untuk menunjukkan jalan. Ketika aku keluar menuju jalan, dia bersuara rendah, maka aku mengira dia sedang mengucapkan selamat tinggal kepadaku, radhiyallahu 'anhu.

88- Al-Hakam bin 'Amr bin Mujda' radhiyallahu 'anhu.

Dia menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga beliau wafat, kemudian pindah ke Basrah. Ziyad bin Sufyan mengangkatnya sebagai gubernur Khurasan, maka dia pergi ke sana.

Dari Al-Hasan bahwa Ziyad mengutus Al-Hakam bin 'Amr ke Khurasan, maka Allah Azza wa Jalla memberikan kemenangan kepada mereka dan mereka mendapat harta yang sangat banyak. Lalu Ziyad menulis kepadanya: "Amma ba'du, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menulis kepadaku agar aku khususkan (untuk negara) emas dan perak, dan jangan membagikan kepada orang-banyak emas dan perak."

Maka dia membalas suratnya: "Salam untukmu, amma ba'du, sesungguhnya kamu menulis menyebut surat Amirul Mukminin, dan aku menemukan kitab Allah lebih dahulu dari surat Amirul Mukminin. **Dan demi Allah, seandainya langit dan bumi tertutup rapat bagi seorang hamba lalu dia bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, niscaya Allah akan menjadikan baginya jalan keluar dan pintu.** Wassalam 'alaika."

Kemudian dia berkata kepada orang-banyak: "Kemarilah untuk mengambil harta rampasan kalian, maka bagikanlah."

Ibnu Sa'd dan kedua putra Ali bin Muhammad Al-Quraisyi berkata: Al-Hakam tetap menjadi (gubernur) Khurasan hingga meninggal di sana pada tahun lima puluh, rahimahullah.

89- Junda' bin Dhamrah Adh-Dhamari radhiyallahu 'anhu.

Dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith bahwa Junda' bin Dhamrah berada di Mekah lalu sakit. Dia berkata kepada keluarganya: "Keluarkan aku dari Mekah karena kesukarannya telah membunuhku." Mereka berkata: "Ke mana?" Maka dia memberi isyarat dengan tangannya ke arah sana, menuju Madinah, menginginkan hijrah. Maka mereka keluar, dan ketika sampai di Idhah Bani Ghifar, dia meninggal. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat tentangnya: **"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke**

tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah."
(Surah An-Nisa ayat 100) Rahimahullah.

90- Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu 'anhu.

Berkunyah Abu Qurshafah. Dari Muhammad bin Sa'd, dia berkata: Watsilah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan shalat Subuh bersamanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bila telah shalat dan selesai, melihat-lihat para sahabatnya. Ketika mendekat kepada Watsilah, beliau bertanya: *"Siapa kamu?"* Maka dia memberitahunya. Beliau bertanya: *"Apa yang membawamu ke sini?"* Dia menjawab: *"Aku datang untuk berbai'at."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dalam hal yang kamu sukai dan yang kamu benci?"* Dia menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Dalam hal yang kamu mampu?"* Dia menjawab: *"Ya."* Maka dia masuk Islam dan berbai'at kepada beliau.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari itu sedang bersiap-siap menuju Tabuk. Maka Watsilah pergi menemui keluarganya. Dia bertemu ayahnya Al-Asqa', dan ketika melihat kondisinya, ayahnya berkata: *"Kamu sudah melakukannya."* Dia menjawab: *"Ya."* Ayahnya berkata: *"Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu selamanya."* Maka dia mendatangi pamannya dan mengucapkan salam kepadanya. Pamannya berkata: *"Kamu sudah melakukannya."* Dia menjawab: *"Ya."* Maka pamannya mencacinya lebih ringan dari cacian ayahnya dan berkata: *"Tidak seharusnya kamu mendahului kami dalam suatu urusan."*

Saudara perempuan Watsilah mendengar perkataannya, maka dia keluar menemuinya dan mengucapkan salam dengan salam Islam. Watsilah berkata: *"Dari mana kamu tahu ini wahai saudariku?"* Dia menjawab: *"Aku mendengar perkataanmu dan perkataan pamanmu, maka aku masuk Islam."* Maka dia berkata: *"Siapkan perbekalan saudaramu untuk berperang karena sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang dalam perjalanan."* Maka dia menyiapkan perbekalannya, lalu dia menyusul Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang telah berangkat ke Tabuk, dan masih ada beberapa orang yang akan segera berangkat. Dia pun berteriak di pasar Bani Qainuqa': *"Siapa yang mau membawaku dan dia mendapat jatah rampasanku?"* Dia berkata: *"Aku adalah lelaki yang tidak punya kendaraan."*

Maka Ka'b bin 'Ujrah memanggilku dan berkata: "Aku akan membawamu secara bergantian di malam hari dan di siang hari, dan tanganmu sama dengan tanganku, dan bagianmu untukku." Watsilah berkata: "Ya." Watsilah berkata: "Semoga Allah memberinya kebaikan, sungguh dia telah membawaku dan bahkan menambahiku, dan aku makan bersamanya dan dia menyisihkan untukku. Hingga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Khalid bin Walid kepada Ukaidir bin Abdul Malik di Dumatul Jandal, Ka'b ikut dalam pasukan Khalid dan aku ikut bersamanya. Kami mendapat harta rampasan yang banyak, maka Khalid membagikannya di antara kami. Aku mendapat enam ekor unta betina. Maka aku menggiring mereka hingga datang ke kemah Ka'b bin 'Ujrah lalu berkata: "Keluarlah semoga Allah merahmatimu dan lihatlah unta-untamu, ambillah." Maka dia keluar sambil tersenyum dan berkata: "Semoga Allah memberkahimu padanya, aku tidak membawamu dengan maksud mengambil sesuatu darimu."

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Abdul Baqi, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ahmad, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Abdullah, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ali, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Salam, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin 'Imarah, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Shadaqah bin Khalid, dia berkata: telah mengabarkan kepada kami Zaid bin Waqid dari Bisyr bin Abdullah dari Watsilah bin Al-Asqa' radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Kami adalah Ahlush Shuffah (penghuni serambi masjid) di masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang memiliki pakaian. Keringat telah membuat jalur-jalur di kulit kami karena debu. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami, maka beliau bersabda: *"Hendaklah orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin berbangga hati"* (sebanyak tiga kali).

Watsilah termasuk dari Ahlush Shuffah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, dia keluar menuju Syam dan meninggal di sana pada tahun delapan puluh lima dan usianya sembilan puluh delapan tahun.

91- Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Laitsi Al-'Ala'i radhiyallahu 'anhu.

Abu Muhammad Ats-Tsaqafi berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Kami bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Tabuk, maka matahari terbit dengan cahaya, sinar, dan pancaran yang belum pernah kami lihat sebelumnya. Maka Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bertanya kepadanya: *"Wahai Jibril, mengapa aku melihat matahari hari ini terbit dengan cahaya, pancaran, dan sinar yang belum pernah aku lihat sebelumnya?"* Dia menjawab: *"Itu karena Mu'awiyah bin Mu'awiyah Al-Laitsi meninggal di Madinah hari ini, maka Allah Azza wa Jalla mengutus kepadanya tujuh puluh ribu malaikat untuk menshalatkannya."* Beliau bertanya: *"Mengapa demikian?"* Dia menjawab: *"Dia banyak membaca 'Qul Huwallahu Ahad' di malam hari dan siang hari, dalam berjalan, berdiri, dan duduknya."* Yazid berkata: *"Atau berdiri atau duduk."* *"Apakah kamu mau aku lipat bumi untukmu agar kamu bisa menshalatkannya?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Maka beliau menshalatkannya kemudian kembali, rahimahullahu 'alaihis salam.

92- Dzul Bijadain

Namanya adalah Abdullah bin Abdi Nahm bin 'Afif radhiyallahu 'anhu. Dari Muhammad bin Sa'd, dia berkata: Dzul Bijadain adalah seorang yatim yang tidak memiliki harta. Ayahnya meninggal dan tidak mewariskan apa-apa kepadanya. Pamannya memeliharanya hingga mampu. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, jiwanya mendamba untuk masuk Islam tetapi tidak bisa karena pamannya, hingga berlalu bertahun-tahun dan beberapa peperangan. Maka dia berkata kepada pamannya: *"Wahai paman, sesungguhnya aku telah menunggu Islammu, tetapi aku tidak melihat kamu menginginkan (ajaran) Muhammad, maka izinkanlah aku untuk masuk Islam."* Pamannya berkata: *"Demi Allah, jika kamu mengikuti Muhammad, aku tidak akan membiarkan di tanganmu sesuatu yang pernah aku berikan kepadamu kecuali aku akan mengambilnya, bahkan pakaianmu."* Dia berkata: *"Demi Allah, aku akan mengikuti Muhammad dan meninggalkan penyembahan batu, dan ini apa yang ada di tanganku, ambillah."* Maka pamannya mengambil apa yang telah dia berikan hingga menelanjinginya dari kain sarungnya. Lalu dia mendatangi ibunya, dan ibunya memotong selimutnya menjadi dua. Dia memakai yang satu sebagai sarung dan yang satu lagi sebagai baju. Kemudian dia pergi ke Madinah dan berada di Burqan, lalu berbaring di masjid menjelang fajar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa melihat-lihat

orang ketika selesai shalat Subuh, maka beliau melihatnya dan bertanya: *"Siapa kamu?"* Maka dia menyebutkan nasabnya, dan namanya adalah Abdul 'Uzza. Maka beliau bersabda: *"Kamu adalah Abdullah Dzul Bijadain."* Kemudian beliau bersabda: *"Duduklah dekat denganku."* Maka dia menjadi salah satu tamu beliau hingga dia menghafal Al-Quran yang banyak. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju Tabuk, dia berkata: *"Doakan aku untuk syahid."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengikatkan pada lengannya daging pohon samurah dan bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku haramkan darahnya atas orang-orang kafir."* Maka dia berkata: *"Bukan ini yang aku maksud."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya jika kamu keluar berperang lalu demam menyerangmu dan membunuhmu maka itu adalah syahid, atau tungganganmu menimpamu maka kamu syahid."* Maka mereka tinggal di Tabuk beberapa hari kemudian dia wafat.

Bilal bin Al-Harits berkata: Aku menyaksikan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bersama Bilal Al-Muadzdzin membawa obor api di dekat kubur sambil berdiri dengannya, dan ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dekatkanlah kepadaku saudaramu."* Ketika beliau menyiapkannya untuk dibaringkan di liang lahad, beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah petang dalam keadaan ridha kepadanya, maka ridhailah dia."* Maka Ibnu Mas'ud berkata: *"Andai aku yang menjadi penghuni liang lahad itu."*

Dan dari Abu Wail dari Abdullah, dia berkata: Demi Allah, seakan-akan aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang Tabuk dan beliau berada di kubur Abdullah Dzil Bijadain, dan Abu Bakar serta Umar (bersamanya). Beliau bersabda: *"Dekatkanlah kepadaku saudaramu."* Lalu beliau mengambilnya dari arah kiblat hingga membaringkannya di liang lahadnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar dan mereka berdua (Abu Bakar dan Umar) yang menyelesaikan pekerjaan itu. Ketika selesai menguburkannya, beliau menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya seraya bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah petang dalam keadaan ridha kepadanya, maka ridhailah dia."* Dan itu terjadi di malam hari. Demi Allah, aku berharap aku di tempatnya, padahal aku telah masuk Islam lima belas tahun sebelumnya.

93- Abdullah bin Mughaffal, Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu. Dia termasuk dari Al-Bakka'in (orang-orang yang menangis), dan termasuk dari orang-orang yang diutus Umar ke Basrah untuk mengajarkan fikih kepada mereka.

Dari Khuza'i bin Yazid, dia berkata: Abdullah bin Mughaffal bermimpi bahwa hari kiamat telah tiba dan manusia sedang dikumpulkan di suatu tempat. Dia berkata: "Aku telah tahu bahwa siapa yang dekat dengan tempat itu akan selamat." Maka aku pergi mendekat ke sana, lalu dia berkata: "Mundurlah! Apakah kamu ingin selamat sedangkan padamu ada apa yang ada padamu?" Dia berkata: "Tidak, demi Allah." Maka aku terbangun dari ketakutan lalu membangunkan keluarganya. Pada saat itu dia memiliki sebuah peti penuh dinar. Maka dia berkata: "Wahai fulan, perlihatkan kepadaku peti itu, semoga Allah menghinakannya dan menghina apa yang ada di dalamnya." Maka dia tidak sampai pagi kecuali telah membagikannya, tidak tersisa satu dinar pun. Ketika datang sakit yang menyebabkan kematiannya, dia berwasiat kepada keluarganya, lalu berkata: "Jangan ada yang mengurus (jenazah)ku kecuali para sahabatku, dan jangan Ibn Ziyad yang menshalatkanku."

Ketika dia meninggal, mereka mengutus kepada Abu Barzah, 'A'idz bin 'Amr, dan beberapa sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka mereka mengurus pemandian dan pengkafanannya. Ketika mereka mengeluarkannya, tiba-tiba Ibn Ziyad dengan rombongannya ada di pintu. Maka dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya dia telah berwasiat agar kamu tidak menshalatkannya." Maka dia berjalan bersamanya hingga ketika sampai di perbatasan Al-Baidha', dia belok ke Al-Baidha' dan meninggalkannya.

Abdullah wafat di Basrah, rahmatullahi 'alaih.

94- 'Imran bin Husain bin 'Ubaid

Berkunyah Abu Nujaid. Masuk Islam sejak dini dan berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam beberapa peperangan. Dia tetap tinggal di negeri kaumnya, kemudian pindah ke Basrah dan menetap di sana. Dia sakit sehingga perutnya melepuh dan dia tinggal tiga puluh tahun di atas tempat tidur yang berlubang.

Dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Tidak ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang datang ke Basrah yang lebih utama dari 'Imran bin Husain.

Dan darinya, dia berkata: Perut 'Imran bin Husain melepuh selama tiga puluh tahun. Setiap kali ditawarkan untuk dibakar (kay), dia menolak untuk dibakar, hingga dua tahun sebelum wafatnya, maka dia membakarnya.

Dan dari Mutharrif dari 'Imran, dia berkata: Kami telah membakar (dengan kay) tetapi kami tidak berhasil dan tidak beruntung, yakni dengan pembakaran.

Dan darinya, dia berkata: 'Imran bin Husain mengutusku dalam sakitnya, lalu berkata: "Sesungguhnya para malaikat mengucapkan salam kepadaku, jika aku hidup maka simpanlah rahasiaku, dan jika aku mati maka ceritakanlah jika kamu mau."

Dan dalam riwayat lain dari Qatadah: Para malaikat biasa berjabat tangan dengan 'Imran bin Husain hingga dia dibakar (dengan kay), maka terhenti.

Dan Mutharrif berkata: Aku berkata kepada 'Imran: "Yang menghalangiku untuk menjengukmu hanyalah apa yang aku lihat dari kondisimu." Maka dia berkata: "Jangan begitu, karena sesungguhnya yang paling aku cintai adalah yang paling dicintai oleh Allah Azza wa Jalla."

Dan dari Mutharrif, dia berkata: 'Imran bin Husain berkata kepadaku: "Apakah kamu tahu bahwa dulu para malaikat mengucapkan salam kepadaku? Ketika aku dibakar (dengan kay), salam itu terputus." Maka aku bertanya kepadanya: "Apakah dari arah kepalamu salam itu datang atau dari arah kakimu?" Dia menjawab: "Ya, dari arah kepalaku." Maka aku berkata: "Sesungguhnya aku melihat kamu tidak akan mati hingga salam itu kembali." Setelah beberapa waktu dia berkata kepadaku: "Apakah kamu tahu bahwa salam itu telah kembali kepadaku?" Kemudian tidak lama setelah itu dia meninggal, rahimahullah.

Al-Waqidi berkata: 'Imran wafat di Basrah sebelum wafatnya Ziyad bin Abi Sufyan, dan wafatnya Ziyad adalah pada tahun lima puluh tiga.

95- Salamah bin Al-Akwa' radhiyallahu 'anhu.

Dia berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam tujuh peperangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda pada suatu hari: *"Sebaik-baik penunggang kuda kami hari ini adalah Abu Qatadah dan sebaik-baik pejalan kaki kami adalah Salamah."*

Dan dari Yazid bin Abi 'Ubaid dari Salamah bin Al-Akwa' bahwa dia tidak diminta oleh seseorang dengan wajah Allah Ta'ala kecuali dia memberinya, dan dia membenci hal itu dan berkata: *"Itu adalah desakan."*

Salamah wafat di Madinah pada tahun tujuh puluh empat dan usianya delapan puluh tahun, rahimahullah.

96 - Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami semoga Allah meridhainya

Rabi'ah masuk Islam pada masa awal dan termasuk ahli Shuffah. Ia melayani Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bermalam di depan pintunya untuk keperluan-keperluan beliau.

Dari Nu'aim bin Rabi'ah bin Ka'ab, ia berkata: Aku melayani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan mengurus keperluan-keperluan beliau sepanjang hari hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat Isya. Kemudian aku duduk di depan pintunya ketika beliau masuk ke rumahnya. Aku berkata (dalam hati), *"Barangkali ada keperluan untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."* Aku senantiasa mendengar beliau mengucapkan, *"Subhanallah, Subhanallah, Subhanallah wabihamdih"* hingga aku merasa bosan lalu pulang, atau matakku terasa mengantuk lalu aku tidur.

Pada suatu hari, karena melihat perhatianku dan pelayananku kepadanya, beliau bersabda kepadaku: *"Wahai Rabi'ah, mintalah kepadaku, akan aku beri."*

Aku berkata, *"Biarkan aku memikirkan urusanku dulu, wahai Rasulullah, kemudian aku akan memberitahumu."* Lalu aku merenung dalam diriku dan mengetahui bahwa dunia itu terputus dan akan lenyap, dan bahwa aku memiliki rezeki di dalamnya yang pasti akan datang kepadaku.

Aku berkata (dalam hati), "Aku akan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk akhiratku, karena beliau memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla."

Lalu aku mendatangi beliau, dan beliau bersabda, "Bagaimana keputusanmu, wahai Rabi'ah?"

Aku berkata, "Aku meminta kepadamu, wahai Rasulullah, agar engkau memberi syafaat untukku kepada Tuhanmu agar Dia membebaskanku dari neraka."

Beliau bersabda: *"Siapa yang menyuruhmu dengan ini, wahai Rabi'ah?"*

Aku berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada seorang pun yang menyuruhku dengan ini. Tetapi ketika engkau berkata 'mintalah kepadaku, akan aku beri,' dan engkau memiliki kedudukan yang engkau miliki di sisi Allah, aku memikirkan urusanku dan mengetahui bahwa dunia itu terputus dan akan lenyap, dan bahwa aku memiliki rezeki di dalamnya yang pasti akan datang kepadaku, maka aku berkata, 'Aku akan meminta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk akhiratku.'"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diam cukup lama, kemudian bersabda kepadaku: *"Aku akan melakukannya, maka tolonglah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud."*

Rabi'ah terus menyertai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berperang bersama beliau. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat, ia keluar dan tinggal sejauh satu barid dari Madinah, dan ia tetap di sana hingga peristiwa Harrah. Semoga Allah merahmatinya.

97 - Abu Hurairah semoga Allah meridhainya

Para ulama berbeda pendapat tentang namanya dan nama ayahnya dalam 18 pendapat yang telah aku sebutkan dalam kitab At-Talqih. Yang paling masyhur adalah Abdus Syams bin 'Amir, kemudian dinamai dalam Islam dengan nama Abdullah. Ia memiliki seekor kucing kecil (hurrah) sehingga ia diberi kunyah dengannya.

Ia datang ke Madinah pada tahun ke-7 Hijriah, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di Khaibar. Lalu ia berangkat ke Khaibar hingga tiba di Madinah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dari Qais, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika aku tiba menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, aku mengucapkan syair di jalan:

Wahai malam yang panjang dan melelahkanmu ... Sungguh ia telah selamat dari negeri kekafiran

Aku berkata: Seorang budakku tertinggal di jalan. Ketika aku tiba menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku memba'i'atnya. Tiba-tiba budak itu muncul, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadaku: "*Wahai Abu Hurairah, ini budakmu.*"

Aku berkata, "Ia merdeka karena Allah Ta'ala," lalu aku memerdekakannya.

Dari Sulaiman bin Hayyan, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Aku tumbuh sebagai yatim, berhijrah dalam keadaan miskin, dan aku adalah seorang buruh upahan bagi Burrah binti Ghazwan dengan upah makanan perutku dan tali kendaraanku. Aku melayani ketika mereka turun dan menggiring unta ketika mereka naik. Lalu Allah 'Azza wa Jalla menjodohkannya denganku. Segala puji bagi Allah yang menjadikan agama sebagai penegak dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam.

Dari Abu Katsir, ia berkata: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, ia berkata: Tidak ada seorang mukmin pun yang diciptakan Allah 'Azza wa Jalla yang mendengar tentangku atau melihatku kecuali ia mencintaiku.

Aku bertanya, "Dari mana engkau mengetahui hal itu, wahai Abu Hurairah?"

Ia berkata, "Sesungguhnya ibuku adalah seorang musyrik, dan aku mengajaknya kepada Islam, tetapi ia menolak. Pada suatu hari aku mengajaknya dan ia mengatakan kepadaku tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hal-hal yang tidak aku sukai. Lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam keadaan menangis dan berkata, 'Wahai

Rasulullah, aku mengajak ibuku kepada Islam tetapi ia menolak, dan hari ini aku mengajaknya lalu ia mengatakan tentangmu hal-hal yang tidak aku sukai. Maka berdoalah kepada Allah 'Azza wa Jalla agar Dia memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."*

Aku keluar berlari untuk memberi kabar gembira kepadanya tentang doa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika aku sampai di pintu, ternyata pintunya terkunci, dan aku mendengar suara percikan air serta suara langkah kaki seseorang. Lalu ia berkata, "Abu Hurairah, tunggulah sebentar." Kemudian ia membuka pintu, dan ia telah mengenakan bajunya tetapi terburu-buru sehingga belum memakai kerudungnya. Ia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

Aku kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sambil menangis karena kegembiraan sebagaimana aku menangis karena kesedihan. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bergembiralah, karena Allah telah mengabulkan doamu dan telah memberi petunjuk kepada ibu Abu Hurairah."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untukku agar Dia menjadikan aku dan ibuku dicintai oleh hamba-hamba mukmin dan menjadikan mereka dicintai oleh kami."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ya Allah, jadikanlah hamba-Mu ini dicintai oleh hamba-hamba-Mu yang mukmin."*

Maka tidak ada seorang mukmin pun yang diciptakan Allah yang mendengar tentangku atau melihatku, atau melihat ibuku, kecuali ia mencintaiku.

Dari Al-A'raj, ia berkata: Abu Hurairah berkata: Kalian berkata, "Mengapa para Muhajirin tidak menceritakan hadits-hadits seperti ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Dan mengapa Anshar tidak menceritakan hadits-hadits seperti ini?"

Sesungguhnya sahabat-sahabatku dari kalangan Muhajirin disibukkan oleh transaksi-transaksi mereka di pasar, dan sahabat-sahabatku dari kalangan Anshar disibukkan oleh tanah-tanah mereka dan mengurus tanah tersebut. Sedangkan aku adalah seorang yang beri'tikaf dan aku paling banyak duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku hadir ketika mereka tidak hadir dan aku hafal ketika mereka lupa.

Pada suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami dan bersabda: *"Siapa yang membentangkan pakaiannya hingga aku selesai dari perkataanku kemudian ia melipatnya ke arahnya, maka ia tidak akan lupa sama sekali terhadap sesuatu yang ia dengar dariku selamanya."*

Aku membentangkan pakaianku, atau ia berkata kainku, kemudian beliau menceritakan kepada kami, lalu aku melipatnya ke arahku. Demi Allah, aku tidak pernah lupa terhadap sesuatu yang aku dengar darinya.

Demi Allah, seandainya bukan karena sebuah ayat dari Kitab Allah, aku tidak akan pernah menceritakan sesuatu pun kepada kalian selamanya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk..."** (Al-Baqarah: 159) seluruh ayat tersebut.

Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain.

Dari Mujahid, bahwa Abu Hurairah semoga Allah meridhainya berkata: Demi Allah, aku benar-benar menempelkan perutku ke tanah karena lapar, dan aku benar-benar mengikat batu di perutku karena lapar. Pada suatu hari aku duduk di jalan yang biasa mereka lalui. Lalu Abu Bakar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla. Aku tidak bertanya kecuali agar ia mengajakku (ke rumahnya), tetapi ia tidak melakukannya.

Kemudian Umar lewat, maka aku bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla. Aku tidak bertanya kecuali agar ia mengajakku, tetapi ia tidak melakukannya.

Kemudian Abu al-Qasim shallallahu 'alaihi wasallam lewat, dan beliau mengenali apa yang ada di wajahku dan apa yang ada dalam jiwaku. Beliau bersabda: *"Wahai Abu Hurairah."*

Aku berkata, "Labbaik, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: "*Ikutlah.*"

Aku mengikuti beliau, lalu beliau masuk dan meminta izin, maka aku pun diizinkan masuk. Beliau menemukan sebuah mangkuk berisi susu, lalu bersabda: "*Dari mana susu ini?*"

Mereka berkata, "Fulan atau keluarga fulan menghadihkannya kepada kami."

Beliau bersabda: "*Abu Hurr.*"

Aku berkata, "Labbaik, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda: "*Pergilah kepada ahli Shuffah.*"

Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak berlindung kepada keluarga atau harta. Ketika datang hadiah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau mengambil sebagiannya dan mengirimkan sebagiannya kepada mereka. Dan ketika datang sedekah kepada beliau, beliau mengirimkannya kepada mereka dan tidak mengambil darinya.

Hal itu membuatku sedih. Aku berharap mendapatkan seteguk susu untuk menguatkan sisa hari dan malamku. Aku berkata (dalam hati), "Aku adalah utusan (yang akan membaginya). Ketika orang-orang datang, akulah yang akan memberikan kepada mereka, lalu tidak akan tersisa susu ini untukku." Tetapi tidak ada jalan lain selain taat kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

Aku pergi dan memanggil mereka. Mereka datang, meminta izin, dan diizinkan masuk, lalu mereka mengambil tempat duduk mereka di rumah. Kemudian beliau bersabda: "*Abu Hurr, ambillah dan berilah mereka.*"

Aku mengambil mangkuk itu, lalu aku memberikannya kepada mereka. Seseorang mengambil mangkuk itu, minum hingga kenyang, kemudian mengembalikan mangkuk itu, hingga aku sampai kepada orang terakhir dan menyerahkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Beliau mengambil mangkuk itu dan meletakkannya di tangannya, dan tersisa sedikit di dalamnya. Kemudian beliau mengangkat kepalanya kepadaku dan tersenyum, lalu bersabda: "*Abu Hurr.*"

Aku berkata, "*Labbaik, wahai Rasulullah.*"

Beliau bersabda: "*Tinggal aku dan kamu.*"

Aku berkata: "*Engkau benar, wahai Rasulullah.*"

Beliau bersabda: "*Duduklah dan minumlah.*"

Aku duduk dan minum. Kemudian beliau berkata kepadaku: "*Minumlah.*"

Aku minum. Beliau terus berkata: "*Minumlah,*" dan aku minum, hingga aku berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menemukan jalan lagi untuknya (di perutku)."

Beliau bersabda: "*Berikan kepadaku mangkuk itu.*"

Aku mengembalikan mangkuk itu kepadanya, lalu beliau minum dari sisanya.

Diriwayatkan tersendiri oleh Bukhari.

Dari Abdurrahman bin 'Ubaid, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku benar-benar mengikuti seseorang, bertanya kepadanya tentang sebuah ayat dari Kitab Allah 'Azza wa Jalla, padahal aku lebih mengetahuinya daripada dia dan dari sepuluh orang seperti saya. Aku tidak mengikutinya kecuali agar ia memberiku segenggam kurma, atau satu suapan tepung barley atau tepung gandum untuk menutup rasa laparku.

Pada suatu malam aku berjalan bersama Umar bin al-Khaththab, bercerita dengannya, hingga kami sampai di pintunya. Ia menyandarkan punggungnya ke pintu dan menghadapkan wajahnya kepadaku. Setiap kali aku selesai dari satu hadits, aku menceritakan hadits lain, hingga ketika aku tidak melihat apa-apa lagi, aku pergi.

Setelah itu, ketika ia bertemu denganku, ia berkata, "Abu Hurairah, seandainya ada sesuatu di rumah, pasti kami akan memberimu makan."

Dari Abu Rafi', bahwa Abu Hurairah berkata: Tidak ada seorang pun yang memberiku hadiah kecuali aku menerimanya. Adapun meminta, aku tidak pernah meminta.

Dari 'Ikrimah, bahwa Abu Hurairah bertasbih setiap hari sebanyak 12.000 tasbih, dan ia berkata, "Aku bertasbih sesuai dengan dosaku."

Dari Nu'aim bin Muharriz bin Abu Hurairah, dari kakeknya Abu Hurairah, bahwa ia memiliki tali dengan 1.000 simpul, dan ia tidak tidur hingga ia bertasbih dengannya.

Dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata: Sungguh aku pernah pingsan antara mimbar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kamar Aisyah. Orang-orang berkata, "Ia benar-benar gila." Padahal tidak ada kegilaan pada diriku, hanya lapar.

Dari Sulaiman bin Abu Sulaiman, dari ayahnya, ia berkata: Abu Hurairah melihat seorang budak perempuan berkulit hitam yang seperti setan. Ia berkata, "Wahai Abu Sulaiman, belikan untukku budak perempuan berkulit hitam ini."

Aku pergi dan membelinya. Ia berada di atas keledai bersama anaknya. Ia berkata kepada anaknya, "Boncengkan dia di belakangku." Anaknya tidak suka. Anaknya terus mendorong keledai agar cepat keluar dari pasar.

Ia berkata, "Boncengkan dia di belakangku, celakalah kamu. Demi Allah, percikan api yang aku rasakan di belakangku lebih aku cintai daripada aku enggan memboncengnya. Seandainya aku menasabkan diriku dan ia menasabkan dirinya, kami tidak akan melampaui kecuali sedikit hingga kami bertemu. Boncengkan dia."

Lalu ia memboncengkannya di belakangnya.

Dari Abu al-Mutawakkil, bahwa Abu Hurairah memiliki seorang budak perempuan berkulit hitam. Pada suatu hari ia mengangkat cambuk kepadanya, lalu berkata, "Seandainya bukan karena qishash (pembalasan), pasti aku pukul kamu dengannya. Tetapi aku akan menjualmu kepada orang yang akan memberiku harga penuh. Pergilah, kamu merdeka karena Allah 'Azza wa Jalla."

Dari Abu 'Utsman an-Nahdi, ia berkata: Aku menjadi tamu Abu Hurairah selama tujuh malam. Ia, istrinya, dan pembantunya bergantian sepertiga malam untuk shalat. Orang ini shalat, kemudian membangunkan orang ini, dan orang ini shalat, kemudian membangunkan orang ini.

Dari 'Atha' bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Tidak ada penyakit yang lebih aku cintai daripada demam, karena demam memberikan kepada setiap persendian bagiannya dari penyakit, dan sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kepada setiap persendian bagiannya dari pahala.

Dari Abu al-'Aliyah, dari Abu Hurairah semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan beberapa butir kurma. Beliau mendoakan berkah di dalamnya dan bersabda: *"Masukkan ke dalam wadahmu. Jika kamu ingin mengambil sesuatu darinya, masukkan tanganmu lalu ambillah, dan jangan kamu hamburkan."*

Aku memasukkannya ke dalam wadahku, lalu aku berangkatkan beberapa kendaraan dalam perang di jalan Allah Ta'ala. Aku makan darinya dan memberi makan, dan ia selalu bersamaku hingga hari terbunuhnya Utsman. Lalu wadah itu jatuh dan (isinya) hilang.

Dari Tsa'labah bin Abu Malik al-Quradhi, bahwa Abu Hurairah datang di pasar membawa seikat kayu bakar, sedangkan saat itu ia menjadi khalifah bagi Marwan. Ia berkata, "Lapangkan jalan untuk amir, wahai Ibnu Abu Malik."

Aku berkata, "Semoga Allah memperbaiki, ini sudah cukup."

Ia berkata, "Lapangkan jalan untuk amir, sedangkan ikatan kayu bakar ada di atasnya (pundaknya)."

Disebutkan tentang wafatnya Abu Hurairah semoga Allah meridhainya:

Dari Salim bin Basyir bin Hajal, bahwa Abu Hurairah menangis dalam sakitnya. Dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Ia berkata, "Bukan karena dunia kalian ini aku menangis, tetapi aku menangis karena jauhnya perjalananku dan sedikitnya bekalku. Aku berada di tanjakan yang menurun menuju surga atau neraka, dan aku tidak tahu yang mana yang akan diambil (untukku)."

Dari Ibnu Syawdzab, ia berkata: Ketika kematian mendatangi Abu Hurairah, ia menangis. Dikatakan kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Ia berkata, "Jauhnya tujuan, sedikitnya bekal, dan jalan tanjakan yang curam yang menurun darinya menuju surga atau neraka."

Abu Hurairah wafat di Madinah, dan ada yang berkata di 'Aqiq, pada tahun 57 Hijriah, dan ada yang berkata tahun 59, pada akhir kekhalifahan Mu'awiyah. Usianya 78 tahun. Semoga Allah merahmatinya.

98 - Al-Ala' bin Al-Hadhrami

Nama Al-Hadhrami adalah Abdullah bin Imad bin Salma dari Hadhramaut. Ia masuk Islam sejak awal dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya kepada Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi di Bahrain dengan membawa surat yang berisi ajakan kepada Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkatnya sebagai gubernur Bahrain, kemudian memberhentikannya dan mengangkat Aban bin Sa'id. Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq mengembalikan Al-Ala' ke Bahrain. Umar radhiyallahu 'anhu menulis surat kepadanya agar pergi menemui Utbah bin Ghazwan, karena ia telah mengangkatnya sebagai pengganti Utbah, yaitu di Bashrah. Maka ia berangkat ke sana dan meninggal di perjalanan pada tahun dua puluh satu, ada yang mengatakan tahun empat belas, dan ada yang mengatakan tahun lima belas.

Dari Sahm bin Minjab, ia berkata: *Kami berperang bersama Al-Ala' bin Al-Hadhrami ke Darin. Ia berdoa dengan tiga doa dan semuanya dikabulkan untuknya. Kami singgah di suatu tempat, lalu ia meminta air untuk berwudhu namun tidak menemukannya. Maka ia berdiri dan shalat dua rakaat, lalu berkata: "Ya Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu dan berada di jalan-Mu memerangi musuh-Mu. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan agar kami dapat berwudhu darinya dan minum. Setelah kami berwudhu, tidak ada seorang pun yang mendapat bagian darinya selain kami." Kami berjalan sedikit, tiba-tiba kami menemukan air yang baru saja ditinggalkan hujan. Kami berwudhu darinya dan mengambil bekal. Aku mengisi wadah-wadahku dan meninggalkannya di tempatnya untuk melihat apakah doanya dikabulkan atau tidak. Kami berjalan sedikit, lalu aku berkata kepada teman-temanku: "Aku lupa*

wadah-wadahku." Maka aku datang ke tempat itu dan seolah-olah tidak pernah terkena air sama sekali.

Kemudian kami berjalan hingga tiba di Darin, dan laut memisahkan antara kami dan mereka. Maka ia berkata: "Wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, kami adalah hamba-hamba-Mu dan berada di jalan-Mu memerangi musuh-Mu. Ya Allah, jadikanlah bagi kami jalan menuju mereka." Maka ia menceburkan diri ke laut dan kami menyeberang dengan air yang hanya mencapai pelana kuda kami, lalu kami keluar menemui mereka.

Ketika ia kembali, ia terkena sakit perut dan meninggal. Kami mencari air untuk memandikannya namun tidak menemukannya, maka kami mengkafaninya dengan pakaiannya dan menguburkannya. Kami berjalan tidak terlalu jauh, tiba-tiba kami menemukan air yang banyak. Sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain: "Seandainya kita kembali, menggali kuburnya dan memandikannya." Maka kami kembali dan mencarinya namun tidak menemukannya. Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: "Aku mendengarnya berkata: 'Wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penyantun, permudahlah kematianku bagi mereka,' atau kata-kata semacam itu, 'dan jangan perlihatkan auratku kepada siapa pun.'" Maka kami kembali dan meninggalkannya.

Dari Amr bin Tsabit, ia berkata: Ada seorang laki-laki dari penduduk Bashrah yang telinganya kemasukan batu kerikil. Para dokter mencoba mengobatinya namun tidak mampu, hingga mencapai lubang telinganya. Hal itu membuat malamnya tidak bisa tidur dan siangya tidak nyaman. Maka ia mendatangi seorang dari sahabat-sahabat Al-Hasan dan mengadukan hal itu kepadanya. Ia berkata: "Celakalah kamu, jika ada sesuatu yang bermanfaat bagimu dengan izin Allah, maka itu adalah doa Al-Ala' bin Al-Hadhrami yang ia panjatkan di laut dan di padang pasir." Ia bertanya: "Apa doanya, semoga Allah merahmatimu?" Ia menjawab: "Wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Mengetahui." Maka ia berdoa dengan doa itu. Demi Allah, kami belum beranjak hingga batu itu keluar dari telinganya dengan bunyi berdengung hingga menghantam dinding, dan ia pun sembuh, semoga Allah merahmatinya.

99 - Umair bin Sa'd bin Ubaid bin An-Nu'man bin Qais

Ia menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan Umar radhiyallahu 'anhu mengangkatnya sebagai gubernur Homs. Adapun ayahnya Sa'd menyaksikan perang Badar dan ia dipanggil Sa'd Al-Qari', dan dialah yang menurut riwayat penduduk Kufah adalah Abu Zaid yang mengumpulkan Al-Quran pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Sa'd terbunuh sebagai syahid di perang Qadisiyah.

Dari Abu Thalhah Al-Khaulani, ia berkata: Kami datang kepada Umair bin Sa'd di rumahnya di Palestina. Ia dipanggil "Nasij Wahdah" (tenunan sendirian/orang yang unik).

Dari Abdullah bin Harun bin Antarah, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku dari Umair bin Sa'd Al-Anshari, ia berkata: Umar bin Al-Khatthab mengirimnya sebagai gubernur ke Homs. Ia tinggal selama setahun tanpa ada kabar darinya. Maka Umar berkata kepada sekretarisnya: "Tulislah surat kepada Umair, demi Allah aku tidak melihatnya kecuali telah mengkhianatiku. Ketika suratku ini sampai kepadamu, janganlah kau letakkan dari tanganmu hingga kau datang dan bawalah apa yang kau kumpulkan dari harta rampasan kaum muslimin saat kau melihat suratku ini."

Ia berkata: Maka Umair mengambil kantongnya, memasukkan bekalnya dan mangkuknya ke dalamnya, menggantung peralatannya, dan mengambil tongkatnya. Kemudian ia berangkat berjalan kaki dari Homs hingga tiba di Madinah. Ia datang dalam keadaan warnanya pucat, wajahnya berdebu, dan rambutnya panjang. Ia masuk menemui Umar dan berkata: "Assalamu'alaikum wahai Amirul Mukminin warahmatullah." Umar berkata: "Apa keadaanmu?" Ia menjawab: "Tidakkah kau melihat keadaanku? Bukankah kau melihatku sehat badannya, berdarah terang, dan dunia bersamaku aku tarik dengan tanduknya?" Umar berkata: "Apa yang bersamamu?" Umar mengira ia membawa uang. Ia berkata: "Bersamaku kantongku yang aku masukkan bekalku, mangkukku yang aku makan darinya dan kepala kambing, pakaianku, dan peralatanku yang aku bawa air wudhu dan minumanku, serta tongkatku yang aku bertumpu padanya dan aku gunakan untuk melawan musuh jika mereka menghadangku. Demi Allah, dunia tidak lain hanyalah mengikuti barang-barangku." Umar berkata: "Apakah

kau datang berjalan kaki?" Ia menjawab: "Ya." Umar bertanya: "Apakah tidak ada orang yang sukarela memberimu tunggangan untuk kau naiki?" Ia menjawab: "Mereka tidak melakukannya dan aku tidak meminta hal itu kepada mereka." Maka Umar berkata: "Buruk sekali kaum muslimin, kau keluar dari mereka." Umair berkata: "Bertakwalah kepada Allah wahai Umar, sungguh Allah telah melarangmu dari ghibah, dan aku melihat mereka shalat Subuh."

Umar berkata: "Ke mana aku mengutusmu dan apa yang kau lakukan?" Ia berkata: "Mengapa kau bertanya wahai Amirul Mukminin?" Umar berkata: "Subhanallah." Umair berkata: "Adapun aku, seandainya aku tidak khawatir akan menyedihkanmu, aku tidak akan memberitahumu. Kau mengutusku hingga aku tiba di negeri itu, lalu aku mengumpulkan orang-orang saleh penduduknya dan aku melantik mereka untuk mengumpulkan harta di antara mereka. Ketika mereka mengumpulkannya, aku meletakkannya di tempat-tempatnya. Seandainya ada yang sampai kepadamu darinya, pasti aku bawakan kepadamu." Umar bertanya: "Apakah kau tidak membawa apa-apa kepada kami?" Ia menjawab: "Tidak." Umar berkata: "Buatlah surat pengangkatan baru untuk Umair." Ia berkata: "Itu adalah sesuatu yang tidak akan aku lakukan untukmu dan tidak untuk siapa pun setelahmu. Demi Allah, aku tidak selamat, bahkan aku tidak selamat. Sungguh aku telah berkata kepada seorang Nasrani: 'Semoga Allah menghinakanmu.' Inilah yang kau hadapkan kepadaku wahai Umar. Dan sungguh hari yang paling sial bagiku adalah hari aku bersama-sama denganmu."

Kemudian ia meminta izin kepadanya dan Umar mengizinkannya, maka ia kembali ke rumahnya yang jaraknya beberapa mil dari Madinah. Umar berkata ketika Umair pergi: "Aku tidak melihatnya kecuali telah mengkhianatiku." Maka ia mengutus seorang laki-laki bernama Al-Harits dan memberinya seratus dinar, sambil berkata: "Pergilah kepada Umair hingga kau singgah padanya seolah-olah kau tamu. Jika kau melihat tanda-tanda sesuatu maka kembalilah, dan jika kau melihat keadaan yang sulit maka berikanlah seratus dinar ini kepadanya."

Maka Al-Harits berangkat dan mendapati Umair sedang duduk membersihkan kotorannya di samping dinding. Umair berkata kepadanya: "Singgahlah, semoga Allah merahmatimu." Maka ia singgah, lalu ia bertanya

kepadanya. Umair berkata: "Dari mana kau datang?" Ia menjawab: "Dari Madinah." Umair bertanya: "Bagaimana kau tinggalkan Amirul Mukminin?" Ia menjawab: "Baik." Umair bertanya: "Bagaimana kau tinggalkan kaum muslimin?" Ia menjawab: "Baik." Umair bertanya: "Bukankah ia menegakkan hukum had?" Ia menjawab: "Ya, ia memukul anaknya sendiri karena perbuatan keji hingga anaknya meninggal karena pukulannya." Umair berkata: "Ya Allah, tolonglah Umar, karena aku tidak mengetahuinya kecuali sangat mencintai-Mu."

Ia berkata: Ia singgah padanya selama tiga hari dan mereka tidak memiliki apa-apa kecuali sepotong roti gandum yang mereka khususkan untuknya sementara mereka kelaparan, hingga kelaparan menimpa mereka. Umair berkata kepadanya: "Sungguh kau telah membuat kami lapar, jika kau bersedia pindah dari kami maka lakukanlah." Maka ia mengeluarkan dinar-dinar itu dan menyerahkannya kepadanya, sambil berkata: "Amirul Mukminin mengirimkannya, gunakanlah sebagai pertolongan." Maka ia berteriak dan berkata: "Aku tidak membutuhkannya, kembalikanlah." Istrinya berkata kepadanya: "Jika kau membutuhkannya maka ambillah, jika tidak maka letakkanlah di tempat-tempatnya." Umair berkata: "Demi Allah, aku tidak memiliki sesuatu untuk menyimpannya." Maka wanita itu merobek bagian bawah bajunya dan memberinya sehelai kain. Ia memasukkannya ke dalamnya, lalu keluar dan membagikannya kepada anak-anak para syuhada dan orang-orang fakir. Kemudian ia kembali sementara utusan itu mengira ia akan memberikan sesuatu darinya kepadanya. Umair berkata kepadanya: "Sampaikanlah salamku kepada Amirul Mukminin."

Al-Harits kembali kepada Umar. Umar bertanya: "Apa yang kau lihat?" Ia menjawab: "Aku melihat wahai Amirul Mukminin keadaan yang sangat sulit." Umar bertanya: "Apa yang ia lakukan dengan dinar-dinar itu?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu." Maka Umar menulis surat kepadanya: "Ketika suratku ini sampai kepadamu, janganlah kau letakkan dari tanganmu hingga kau datang." Maka ia datang kepada Umar dan masuk menemuinya. Umar berkata kepadanya: "Apa yang kau lakukan dengan dinar-dinar itu?" Ia berkata: "Aku lakukan, dan mengapa kau bertanya tentangnya?" Umar berkata: "Aku mohon kepadamu untuk memberitahuku apa yang kau lakukan dengannya." Ia berkata: "Aku kirimkan untuk diriku." Umar berkata: "Semoga Allah

merahmatimu." Lalu ia memerintahkan untuk diberikan satu wasaq makanan dan dua pakaian. Ia berkata: "Adapun makanan, aku tidak membutuhkannya, karena aku meninggalkan di rumah dua sha' gandum, sampai aku makan itu Allah telah memberikan rezeki." Dan ia tidak mengambil makanan itu. "Adapun dua pakaian itu, karena ibu fulan telah telanjang, maka ia mengambilnya dan kembali ke rumahnya."

Tidak lama kemudian ia meninggal, semoga Allah merahmatinya. Hal itu sampai kepada Umar dan ia sangat sedih, mendoakannya, dan keluar berjalan bersama orang-orang yang berjalan kaki ke Baqi' Al-Gharqad. Ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: "Hendaklah setiap orang dari kalian menyebutkan keinginannya." Seorang laki-laki berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku berharap aku memiliki harta sehingga aku memerdekakan sekian dan sekian karena Allah." Yang lain berkata: "Aku berharap aku memiliki harta sehingga aku infakkan di jalan Allah." Yang lain berkata: "Aku berharap aku memiliki kekuatan sehingga aku mengambil air zamzam dengan ember untuk jamaah haji Baitullah." Umar bin Al-Khaththab berkata: "Aku berharap aku memiliki seorang laki-laki seperti Umair bin Sa'd yang aku minta tolong dalam urusan-urusan kaum muslimin," semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

100 - Khuzaimah bin Tsabit bin Al-Fakih

Ia berkunyah Abu Amarah radhiyallahu 'anhu. Bersamanya ada bendera Bani Khathmah dalam perang Penaklukan Makkah. Ia dipanggil "Dzusy-Syhadatun" (pemilik dua kesaksian). Ia menyaksikan perang Shiffin bersama Ali 'alaihissalam dan terbunuh pada hari itu tahun tiga puluh tujuh.

Dari Amarah bin Khuzaimah Al-Anshari, bahwa pamannya menceritakan kepadanya - ia adalah salah seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam - bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membeli seekor kuda dari seorang Arab Badui, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memintanya mengikutinya untuk membayar harga kudanya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mempercepat jalannya sementara orang Arab Badui itu lambat. Maka orang-orang mulai menghadang orang Arab Badui itu dan menawar kuda itu tanpa mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah membelinya, hingga sebagian dari mereka menaikkan tawaran kepada orang Arab Badui itu

melebihi harga kuda yang dibeli oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka orang Arab Badui itu memanggil Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Jika kau akan membeli kuda ini maka belilah, jika tidak aku akan menjualnya."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ketika mendengar panggilan orang Arab Badui itu dan berkata: **"Bukankah aku telah membelinya darimu?"** Orang Arab Badui itu berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak menjualnya kepadamu." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: **"Tentu, aku telah membelinya darimu."** Maka orang-orang mulai berkumpul dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan orang Arab Badui itu sementara keduanya saling membantah. Orang Arab Badui itu berkata: "Hadirkanlah saksi yang menyaksikan bahwa aku menjualnya kepadamu." Siapa saja kaum muslimin yang datang berkata kepada orang Arab Badui itu: "Celakalah kau, sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan mengatakan kecuali yang benar."

Hingga datang Khuzaimah, ia mendengarkan bantahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bantahan orang Arab Badui itu. Orang Arab Badui itu berkata: "Hadirkanlah saksi yang menyaksikan bahwa aku menjualnya kepadamu." Maka Khuzaimah berkata: "Aku bersaksi bahwa kau telah menjualnya kepadanya." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghadap kepada Khuzaimah dan berkata: **"Dengan apa kau bersaksi?"** Ia berkata: "Dengan membenarkanmu wahai Rasulullah." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan kesaksian Khuzaimah sebagai kesaksian dua orang.

Telah diriwayatkan dalam sebagian jalan hadits ini bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Khuzaimah: **"Dengan apa kau bersaksi, sedangkan kau tidak bersama kami?"** Ia berkata: "Wahai Rasulullah, aku membenarkanmu dengan kabar dari langit, maka tidakkah aku membenarkanmu dengan apa yang kau katakan?"

Al-Waqidi berkata: Saudara Khuzaimah yang meriwayatkan hadits ini tidak disebutkan namanya kepada kami. Ia memiliki dua saudara, salah satunya bernama Abdullah dan yang lain bernama Wahhwah.

Al-Khaththabi berkata: Makna hadits ini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan terhadap orang Arab Badui itu dengan pengetahuannya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang jujur lagi berbakti. Kesaksian Khuzaimah dalam hal itu berjalan seperti

penegasan atas perkataannya shallallahu 'alaihi wasallam dan penguatan atasnya terhadap lawannya. Maka dalam takdirnya, bersama perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti kesaksian dua orang dalam seluruh perkara-perkara lainnya, semoga Allah merahmatinya.

101 - Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahhak

Abu Sa'id, dan ada yang mengatakan Abu Kharijjah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah saat ia berusia sebelas tahun dan diizinkan ikut dalam perang Khandaq. Ia adalah penulis wahyu bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu memerintahkannya untuk mengumpulkan Al-Quran, dan Utsman memerintahkannya sehingga ia menulis mushaf sementara Ubay bin Ka'ab mendiktekan kepadanya.

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Aku diberitahu bahwa berita yang pertama adalah bahwa Zaid bin Tsabit Al-Anshari adalah salah seorang dari penulis wahyu. Ia berkata: Abu Bakar mengirim utusannya kepadaku setelah terbunuhnya orang-orang Yamamah, sementara Umar ada di sisinya. Abu Bakar berkata: "Sungguh Umar datang kepadaku dan berkata: 'Sesungguhnya pembunuhan telah banyak memakan korban pada hari Yamamah di kalangan manusia, dan aku khawatir pembunuhan akan banyak memakan korban para qari (pembaca Al-Quran) di berbagai tempat sehingga banyak Al-Quran akan hilang, dan aku berpendapat hendaknya kau mengumpulkan Al-Quran.'" Abu Bakar berkata: "Maka aku berkata kepada Umar: 'Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?'" Umar berkata: "Ini demi Allah adalah kebaikan." Umar terus menguraikannya kepadaku hingga Allah 'azza wa jalla melapangkan dadaku untuk hal itu dan aku berpendapat seperti apa yang Umar berpendapat. Abu Bakar berkata: "Dan sungguh kau adalah pemuda yang berakal dan kami tidak mencurigaimu, kau dahulu menulis wahyu untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka lacaklah Al-Quran dan kumpulkanlah."

Demi Allah, seandainya aku ditugaskan untuk memindahkan sebuah gunung, hal itu tidak akan lebih berat bagiku daripada apa yang diperintahkan kepadaku untuk mengumpulkan Al-Qur'an.

Ia berkata: "Aku bertanya: 'Bagaimana kalian berdua melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?'"

Maka Abu Bakar berkata: 'Ini adalah kebaikan.' Aku terus berdebat dengannya hingga Allah melapangkan dadaku untuk menerima apa yang telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku bangkit dan mengikuti jejak Al-Qur'an untuk mengumpulkannya dari pelepah kurma, batu-batu pipih, tulang-tulang belikat, dan hafalan para sahabat, hingga aku menemukan dari Surah at-Taubah dua ayat bersama Khuzaimah bin Tsabit yang tidak kutemukan pada orang lain selain dia: **'Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri'** (Surah at-Taubah: 128) hingga akhir ayat. Dan lembaran-lembaran yang dikumpulkan di dalamnya Al-Qur'an berada di sisi Abu Bakar hingga Allah 'Azza wa Jalla mewafatkannya, kemudian di sisi Umar hingga Allah mewafatkannya, kemudian di sisi Hafshah binti Umar." Dirwayatkan secara eksklusif oleh Bukhari.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling penyayang terhadap umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam agama Allah 'Azza wa Jalla adalah Umar, yang paling jujur dalam rasa malu adalah Utsman, dan yang paling mengetahui tentang ilmu faraid adalah Zaid bin Tsabit."*

Dari Ibnu Abbas bahwa ia memegang tali kekang (kuda) untuk Zaid bin Tsabit, maka Zaid berkata: "Minggir wahai putra paman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka ia berkata: "Begini kami memperlakukan para ulama dan pembesar kami."

Dari Musa bin Ali, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: "Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang datang kepada Zaid bin Tsabit dan bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka ia berkata: 'Allah menurunkan ini.' Jika ia berkata: 'Allah menurunkan ini,' ia memberinya fatwa, dan jika ia tidak bersumpah, ia meninggalkannya."

Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: "Zaid bin Tsabit keluar hendak pergi ke shalat Jumat, lalu orang-orang menemuinya dalam perjalanan pulang, maka ia masuk ke sebuah rumah. Ditanyakan kepadanya, maka ia berkata: 'Sesungguhnya barang siapa yang tidak malu kepada manusia, maka ia tidak malu kepada Allah.'"

Dari Tsabit bin 'Ubaid, ia berkata: "Zaid bin Tsabit termasuk orang yang paling periang di rumahnya dan paling serius jika ia keluar menemui laki-laki."

Dari dia, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih periang di rumahnya dan tidak pernah melihat yang lebih bijaksana dalam majelis ketika duduk bersama kaum daripada Zaid bin Tsabit."

Penyebutan Wafatnya Zaid radhiyallahu 'anhu:

Al-Waqidi berkata: Zaid bin Tsabit meninggal di Madinah tahun 45 H saat berusia 56 tahun. Dan selain al-Waqidi berkata: ia meninggal tahun 51 atau 52 H. Yang lain berkata: ia meninggal tahun 55 H.

Dari 'Ammar bin Abi 'Ammar, ia berkata: "Ketika Zaid bin Tsabit meninggal, kami duduk bersama Ibnu Abbas di bawah naungan istana, lalu ia berkata: 'Begitulah hilangnya ilmu. Sungguh telah hilang hari ini ilmu yang banyak.'"

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: "Ketika Zaid bin Tsabit meninggal, Abu Hurairah berkata: 'Telah meninggal ulama umat ini, dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya.' Radhiyallahu 'anhu."

102- Abu Jahm Abdullah bin al-Harits bin ash-Shamah al-Anshari radhiyallahu 'anhu

Dari Ibnu Ghaziyah, ia berkata: "Abu Jahm bin al-Harits bin ash-Shamah al-Anshari tidak mau duduk bersama kaum Anshar, maka jika ditanyakan kepadanya, ia berkata: 'Manusia lebih buruk daripada kesendirian.'"

Dan ia berbiasa berkata: "Aku tidak akan mengimami seorang pun selama aku hidup." Dan ia termasuk—menurut persangkaan—orang yang paling ahli ibadah dan paling keras dalam berijtihad, dan ia tidak pernah meninggalkan masjid.

103- Syaddad bin Aus bin Tsabit bin al-Mundzir

Berkunyah Abu Ya'la, dan ia memiliki ibadah dan ijtihad.

Dari Hassan bin 'Athiyah, ia berkata: "Syaddad bin Aus berada dalam perjalanan lalu singgah di suatu tempat, kemudian ia berkata kepada budaknya: 'Bawalah kepada kami sajadah supaya kami main-main dengannya.' Maka aku mengingkarinya. Lalu ia berkata: 'Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak aku masuk Islam kecuali aku

mengendalikan dan mengekangnya, selain kata-kataku ini. Maka jangan kalian catat aku karena ini, tetapi catatlah dariku apa yang aku katakan kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika manusia memperbanyak emas dan perak, maka simpanlah kata-kata ini: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan dan ketetapan hati pada jalan yang benar, dan aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu, dan aku memohon kepada-Mu ibadah yang baik kepada-Mu, dan aku memohon kepada-Mu hati yang selamat, dan aku memohon kepada-Mu lisan yang jujur, dan aku memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang Engkau ketahui, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampunan kepada-Mu untuk apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib."*

Dari Tsabit al-Bunani, ia berkata: "Syaddad bin Aus berkata suatu hari kepada seorang laki-laki dari sahabatnya: 'Bawalah sajadah supaya kita bersenang-senang dengannya.' Maka seorang laki-laki dari sahabatnya berkata: 'Aku tidak pernah mendengar darimu seperti kata-kata ini sejak aku menemanimu.' Maka ia berkata: 'Tidak terlepas dariku sepatah kata sejak aku berpisah dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali yang terkekang atau terkendali, selain kata ini. Dan demi Allah, kata ini tidak akan terlepas.'"

Dari Asad bin Wada'ah dari Syaddad bin Aus bahwa ia apabila masuk ke tempat tidur, ia berguling-guling di atas tempat tidurnya, tidak datang kepadanya tidur, maka ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya api neraka telah menghilangkan tidurku." Lalu ia bangun dan shalat hingga pagi.

Dari dia, ia berkata: "Syaddad bin Aus apabila berbaring di tempat tidurnya, ia seperti biji di atas penggorengan, lalu ia berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya api neraka telah membuatku terjaga.' Kemudian ia bangun untuk shalat."

Dari Ziyad bin Mahik, ia berkata: "Syaddad bin Aus biasa berkata: 'Kalian tidak akan melihat dari kebaikan kecuali sebab-sebabnya, dan kalian tidak akan melihat dari kejahatan kecuali sebab-sebabnya. Kebaikan semuanya dengan lengkap ada di surga, dan kejahatan dengan lengkap ada di neraka. Dan sesungguhnya dunia adalah harta yang hadir dimakan oleh

orang baik dan orang jahat, sedangkan akhirat adalah janji yang benar, dihukumi di dalamnya oleh Raja yang Maha Kuasa. Dan untuk masing-masing ada anak, maka jadilah kalian dari anak-anak akhirat dan jangan menjadi anak-anak dunia."

Dan Abu ad-Darda berkata: "Sesungguhnya di antara manusia ada yang diberi ilmu tetapi tidak diberi kebijaksanaan, dan sesungguhnya Abu Ya'la telah diberi ilmu dan kebijaksanaan."

Dari Abu ad-Darda bahwa ia biasa berkata: "Sesungguhnya untuk setiap umat ada ahli fikih, dan sesungguhnya ahli fikih umat ini adalah Syaddad bin Aus."

Dari Mahmud bin ar-Rabi', ia berkata: Syaddad bin Aus berkata ketika ajal menjemputnya: "Sesungguhnya yang paling aku takuti atas umat ini adalah riya dan syahwat yang tersembunyi."

Ibnu Sa'd berkata: Syaddad bin Aus tinggal di Palestina dan meninggal di sana tahun 58 H saat berusia 75 tahun, radhiyallahu 'anhu.

104- Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdhom radhiyallahu 'anhu

Ibunya: Ummu Sulaim binti Milhan. Ia dibawa oleh ibunya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau tiba di Madinah, lalu ia melayani beliau. Saat itu ia berusia sembilan tahun, dan ada yang mengatakan delapan, dan ada yang mengatakan sepuluh.

Dari Humaid dari Anas, ia berkata: "Ummu Sulaim memegang tanganku saat kedatangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah, lalu ia datang bersamaku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: 'Ini adalah anakku, ia adalah anak laki-laki yang pandai menulis.'"

Ia berkata: "Maka aku melayani beliau selama sembilan tahun, dan beliau tidak pernah berkata terhadap sesuatu yang aku lakukan: 'Kamu buruk' atau 'Jelek apa yang kamu lakukan.'"

Dari Sayyar bin Rabi'ah, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Ibuku membawaku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, pelayanmu yang kecil ini, doakanlah

untuknya.' Maka beliau bersabda: *'Ya Allah, perbanyaklah hartanya dan anaknya, panjangkanlah umurnya, dan ampunilah dosanya.'*"

Anas berkata: "Sungguh aku telah mengubur dari sulbiku seratus orang kurang dua, atau ia berkata: seratus dua orang. Dan sesungguhnya buah-buahanku menghasilkan dalam setahun dua kali. Dan sungguh aku telah hidup hingga aku bosan dengan kehidupan, dan aku mengharapkan yang keempat (pengampunan)."

Dari Tsamanah bin Abdullah bin Anas, ia berkata: "Anas shalat dan berdiri lama hingga kedua kakinya meneteskan darah."

Dan kebun kurma Anas berbuah dalam setiap tahun dua kali.

Dari Tsabit bahwa Abu Hurairah berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang shalatnya lebih menyerupai shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada putra Ummu Sulaim," yaitu Anas bin Malik.

Dari Mu'tamir bin Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: "Tidak ada yang tersisa seorang pun yang shalat menghadap dua kiblat kecuali aku."

Dari Tsabit al-Bunani, ia berkata: "Qatsam mengadukan kepada Anas bin Malik tentang kekeringan di tanahnya, maka Anas shalat dan berdoa, lalu munculah awan hingga menutupi tanahnya, kemudian memenuhi tangki airnya. Maka ia mengutus budaknya dan berkata: 'Lihatlah sampai mana hujan ini sampai.' Maka ia melihat, ternyata hujan itu tidak melampaui tanahnya."

Dari Abu Ghalib, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih hemat dalam berbicara daripada Anas bin Malik."

Dari Tsabit, ia berkata: "Anas apabila hampir mengkhhatamkan Al-Qur'an pada malam hari, ia menyisakan satu surah hingga ia mengkhhatamkannya di hadapan keluarganya."

Dari dia, ia berkata: "Anas bin Malik apabila mengkhhatamkan Al-Qur'an, ia mengumpulkan anak-anaknya dan ahli rumahnya, lalu berdoa untuk mereka."

Dari Tsamanah bin Abdullah bin Anas, ia berkata: "Anas memiliki dua pakaian di gantungan setiap hari, maka apabila ia shalat Maghrib, ia memakainya dan kami tidak dapat menemuinya antara Maghrib dan Isya karena ia berdiri shalat."

Dari Yazid bin Khushaifah, ia berkata: "Anas bin Malik meludah di masjid dan lupa untuk menguburnya, kemudian keluar hingga sampai ke keluarganya, lalu ia mengingatnya. Maka ia datang dengan obor api dan mencarinya hingga menemukannya, kemudian menggali untuk (mengubur)nya dengan lebih dalam, lalu menguburnya."

Ahli sirah berkata: Anas meninggal di Basrah tahun 92 H, dan ada yang mengatakan 93 H, dan ada yang mengatakan 91 H saat berusia 99 tahun.

Dari Humaid bahwa Anas berumur seratus tahun kurang satu tahun dan meninggal tahun 91 H.

Aku berkata: Dan telah dikatakan bahwa ia meninggal pada usia 103 tahun, dan ada yang mengatakan 109 tahun. Ia dimandikan oleh Muhammad bin Sirin, dan ia adalah sahabat terakhir yang meninggal di Basrah, radhiyallahu 'anhum ajma'in.

105- Abu Sa'id al-Khudri

Radhiyallahu 'anhu, namanya Sa'd bin Malik bin Sinan. Ia masih kecil pada hari Uhud sehingga ditolak, kemudian ia keluar menjemput Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau kembali dari Uhud. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memandangnya. Sa'd bin Malik berkata: "Aku berkata: 'Ya, semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu.'" Ia berkata: "Maka aku mendekat kepadanya dan mencium kedua lututnya. Maka beliau bersabda: *'Semoga Allah memberikan pahala kepadamu atas (kehilangan) ayahmu.'* Dan ayahnya telah terbunuh hari itu sebagai syahid. Kemudian Abu Sa'id mengikuti perang Khandaq dan sesudahnya."

Dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id bahwa seorang laki-laki dari kaum Anshar memiliki kebutuhan, maka keluarganya berkata kepadanya: "Datanglah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mintalah kepadanya." Maka ia mendatangi beliau saat beliau sedang berkhotbah dan bersabda: *"Barang siapa menjaga diri, Allah akan menjaganya, dan barang siapa merasa*

cukup, Allah akan mencukupinya, dan barang siapa meminta kepada kami dan kami mendapatkan untuknya, kami akan memberinya." Maka ia pergi dan tidak meminta.

Aku berkata: Sesungguhnya ia menunjuk kepada dirinya sendiri, karena ia adalah orang Anshar yang terjadi padanya kisah ini, dan telah dijelaskan hal itu dalam hadits lain. Dan Abu Sa'id telah berkata di dalamnya:

"Aku bangun pagi dan tidak ada makanan di sisi kami, dan aku telah mengikat batu karena lapar. Maka istriku berkata kepadaku: 'Datanglah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mintalah kepadanya, karena si fulan telah mendatangnya dan meminta kepadanya lalu beliau memberinya, dan si fulan telah mendatangnya dan meminta kepadanya lalu beliau memberinya, dan si fulan telah mendatangnya dan meminta kepadanya lalu beliau memberinya.' Maka aku berkata: 'Tidak, sampai aku tidak menemukan sesuatu pun.' Maka aku mencari dan kami tidak menemukan sesuatu pun. Lalu aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang berkhotbah, maka aku mendapati dari ucapan beliau: *'Barang siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya, dan barang siapa yang menjaga diri, Allah akan menjaganya.'*" Ia berkata: "Maka aku tidak meminta kepada seorang pun setelah itu, dan Allah terus memberi rezeki kepada kami hingga aku tidak mengetahui ahli rumah dari kaum Anshar yang lebih banyak hartanya daripada kami, radhiyallahu 'anhu."

106- Qais bin Sa'd bin 'Ubadah radhiyallahu 'anhu

Dan ia di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada kedudukan seperti polisi dari pemimpin.

Dari Dawud bin Qais, Malik bin Anas, Ibrahim bin Muhammad al-Anshari, dan Kharijah bin al-Harits—dan sebagian mereka menambahkan atas yang lain dalam hadits—mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah dalam sebuah pasukan yang di dalamnya terdapat Muhajirin dan Anshar, mereka berjumlah tiga ratus orang, dan di antara mereka ada Qais bin Sa'd bin 'Ubadah. Maka mereka ditimpa kelaparan yang sangat. Lalu Qais bin Sa'd berkata: "Siapa yang mau membeli dariku kurma dengan unta? Ia menunaikan unta di sini dan aku menunaikan kurma di Madinah." Maka Umar berkata: "Sungguh

mengerankan anak muda ini, ia tidak memiliki harta namun berutang dengan harta orang lain!" Maka ia menemukan seorang laki-laki dari Juhainah yang memberikan apa yang ia minta. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak mengenalmu. Siapa kamu?" Ia berkata: "Aku adalah Qais bin Sa'd bin 'Ubadah." Maka orang Juhainah berkata: "Sungguh aku mengenal nasabmu!"

Maka ia membeli darinya lima ekor unta, setiap unta dengan dua wasaq kurma. Maka orang Juhainah berkata: "Persaksikanlah untukku." Qais berkata: "Persaksikanlah siapa yang kamu suka." Maka di antara yang dipersaksikan adalah Umar bin al-Khattab. Lalu ia berkata: "Aku tidak akan bersaksi atas utang ini, karena ia tidak memiliki harta. Sesungguhnya harta itu milik ayahnya." Maka orang Juhainah berkata: "Demi Allah, Sa'd tidak akan mengkhianati anaknya untuk segumpal kurma. Aku melihat wajah yang baik dan perbuatan yang mulia."

Dan Qais mengambil unta-unta itu lalu menyembelohnya di tiga tempat, setiap hari seekor unta. Maka ketika hari keempat, pemimpinnya melarangnya dan berkata: "Kamu ingin menghancurkan tanggunganmu padahal kamu tidak memiliki harta!" Qais berkata: "Wahai Abu 'Ubaidah, apakah kamu mengira Abu Tsabit yang membayar utang orang-orang, memikul beban, dan memberi makan pada masa kelaparan, tidak akan membayar segumpal kurma untuk kaum yang berjihad di jalan Allah 'Azza wa Jalla?"

Maka sampailah kepada Sa'd apa yang menimpa kaum berupa kelaparan. Lalu ia berkata: "Jika Qais seperti yang aku kenal, maka ia akan menyembelih untuk mereka."

Ketika Qais pulang, Sa'd menemuinya dan berkata: "Apa yang kamu lakukan saat kaum ditimpa kelaparan?" Ia berkata: "Aku menyembelih untuk mereka." Ia berkata: "Kamu benar. Kemudian apa?" Ia berkata: "Kemudian aku menyembelih." Ia berkata: "Kamu benar. Kemudian apa?" Ia berkata: "Aku menyembelih." Ia berkata: "Kamu benar. Kemudian apa?" Ia berkata: "Aku dilarang." Ia berkata: "Siapa yang melarangmu?" Ia berkata: "Abu 'Ubaidah, pemimpinku." Ia berkata: "Mengapa?" Ia berkata: "Ia menyangka bahwa aku tidak memiliki harta, sesungguhnya harta itu milikmu. Maka aku berkata: 'Ayahku membayar untuk orang-orang yang jauh, memikul beban, dan

memberi makan pada masa kelaparan, tidakkah ia melakukan ini untukku?"
Ia berkata: "Maka untukmu empat kebun."

Lalu ia menuliskan untuknya surat tentang itu dan surat itu dibawa kepada Abu 'Ubaidah. Ia bersaksi di dalamnya bahwa kebun yang paling dekat di antaranya menghasilkan lima puluh wasaq. Dan orang Badui datang bersama Qais dengan wasaq-wasaqnya, (Sa'd) memikulnya dan memberinya pakaian. Maka orang Arab Badui berkata kepada Sa'd: "Wahai Abu Tsabit, demi Allah, anakmu seperti ini tidak akan tersia-siakan dan tidak akan ditinggalkan tanpa harta. Anakmu adalah pemimpin dari para pemimpin kaumnya. Pemimpin melarangku untuk menjual kepadanya dan berkata: 'Ia tidak memiliki harta.' Maka ketika ia menisbatkan dirinya kepadamu, aku mengenalnya. Aku maju kepadanya karena aku mengetahui bahwa kamu naik ke akhlak yang tinggi dan yang besar."

Dan sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam perbuatan Qais, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya ia berada dalam rumah kedermawanan."*

Dan Qais meninggal di Madinah pada akhir khilafah Muawiyah, radhiyallahu 'anhu.

107- Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu

Ia berkunyah Abu Yusuf. Namanya adalah Al-Husain, kemudian ketika ia masuk Islam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya Abdullah. Ia adalah keturunan Yusuf bin Ya'qub 'alaihissalam dan merupakan sekutu Bani Qawalilah dari Bani 'auf bin Al-Khazraj.

Dari Zurarah bin Abi Aufa, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: *Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, orang-orang berbondong-bondong menemuinya. Aku termasuk di antara orang yang mendatangnya. Ketika aku melihat wajahnya, aku tahu bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta. Aku mendengarnya berkata, "Wahai manusia, tebarkanlah salam, sambunglah tali silaturahmi, berilah makan, dan shalatlah di malam hari ketika orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."*

Dari Anas, bahwa Abdullah bin Salam mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat kedatangannya di Madinah lalu berkata,

"Wahai Rasulullah, aku akan bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi." Beliau bersabda, "Tanyakanlah." Ia bertanya, "Apa tanda pertama hari kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan penghuni surga? Dan dari mana seorang anak menyerupai ayah atau ibunya?"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Jibril baru saja memberitahuku tentang hal itu."* Ia berkata, "Jibril? Dialah musuh orang Yahudi dari kalangan malaikat." Beliau bersabda, *"Adapun tanda pertama hari kiamat adalah api yang keluar dari timur yang mengumpulkan manusia ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus. Adapun kemiripan anak dengan ayah atau ibunya, jika air (mani) laki-laki mendahului air perempuan, maka anak akan menyerupai ayahnya. Dan jika air perempuan mendahului air laki-laki, maka anak akan menyerupai ibunya."*

Abdullah bin Salam berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah." Kemudian ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum yang suka memfitnah. Jika mereka mengetahui keislamanku, mereka akan memfitnahku di hadapanmu. Maka utuslah utusan kepada mereka dan tanyakan kepada mereka tentangku, orang seperti apa Abdullah bin Salam di antara kalian?"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus utusan kepada mereka dan bertanya, "Orang seperti apa Abdullah bin Salam di antara kalian?" Mereka menjawab, "Yang terbaik di antara kami dan putra dari yang terbaik di antara kami, orang yang paling berilmu di antara kami dan putra dari yang paling berilmu di antara kami, serta orang yang paling paham agama di antara kami dan putra dari yang paling paham agama di antara kami." Beliau bertanya, *"Bagaimana pendapat kalian jika ia masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam?"* Mereka menjawab, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu." Lalu Ibnu Salam keluar dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Mereka langsung berkata, "Dia adalah yang terburuk di antara kami dan putra dari yang terburuk di antara kami, orang yang paling bodoh di antara kami dan putra dari yang paling bodoh di antara kami." Ibnu Salam berkata, "Inilah yang aku khawatirkan dari mereka." Hadits ini diriwayatkan sendirian oleh Bukhari.

Diriwayatkan dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari hadits Qais bin 'Ubadah, ia berkata: Aku sedang duduk di masjid Madinah bersama beberapa orang, di antaranya ada sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Datanglah seorang laki-laki yang di wajahnya terlihat tanda kekhusyukan. Sebagian orang berkata, "Ini adalah orang dari penghuni surga." Ia shalat dua rakaat dengan ringan, kemudian keluar. Aku mengikutinya hingga ia masuk ke rumahnya, lalu aku pun masuk dan memberitahunya. Ia berkata, "Tidak sepantasnya seseorang mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Aku akan menceritakan kepadamu mengapa demikian. Aku bermimpi pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku ceritakan kepadanya. Aku melihat diriku berada di taman, di tengah taman ada tiang dari besi yang bagian bawahnya tertanam di bumi dan bagian atasnya mencapai langit. Di bagian atasnya ada pegangan. Lalu dikatakan kepadaku, 'Naiklah!' Aku berkata, 'Aku tidak mampu.' Lalu datanglah pembantuku dan menolong dari belakangku dengan pakaianku sehingga aku memegang pegangan itu." Aku ceritakan mimpi ini kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, *"Taman itu adalah Islam, tiang itu adalah tiang Islam, dan pegangan itu adalah al-urwatul wutsqa (pegangan yang kokoh), dan engkau tetap di atas Islam hingga engkau meninggal."* Orang itu adalah Abdullah bin Salam.

Dari Abu Burdah bin Abi Musa, ia berkata: Aku tiba di Madinah lalu mendatangi Abdullah bin Salam. Ternyata ia adalah seorang laki-laki yang sangat khusus. Aku duduk bersamanya, lalu ia berkata, "Wahai keponakanku, engkau duduk bersama kami padahal sudah tiba waktu kami untuk berdiri. Izinkanlah aku?"

Ibnu Sa'd berkata: Abdullah bin Salam wafat di Madinah pada tahun empat puluh tiga (Hijriyah), semoga Allah merahmatinya.

108- Julaibib Ash-Shahabi radhiyallahu 'anhu

Dari Abu Barzah Al-Aslami, bahwa Julaibib adalah seorang laki-laki dari kalangan Anshar. Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jika salah seorang dari mereka memiliki seorang wanita yang harus dinikahkan, tidak akan menikahkannya hingga memberitahu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam apakah beliau memerlukan wanita itu atau tidak.

Pada suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang laki-laki Anshar, *"Wahai fulan, nikahkanlah aku putrimu."* Ia menjawab, "Ya, dan semoga menjadi kesejukan mata." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku tidak menginginkannya untuk diriku sendiri."* Ia bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, *"Untuk Julaibib."* Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sampai aku meminta izin kepada ibunya." Lalu ia mendatangi istrinya dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminang putri kita." Istrinya berkata, "Ya, dan semoga menjadi kesejukan mata, nikahkanlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Ia berkata, "Sesungguhnya beliau tidak menginginkannya untuk dirinya sendiri." Istrinya bertanya, "Untuk siapa?" Ia menjawab, "Untuk Julaibib." Istrinya berkata, "Celaka! Untuk Julaibib? Tidak, demi Allah, aku tidak akan menikahkan Julaibib."

Ketika ayahnya hendak pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sang gadis berkata dari kamarnya kepada kedua orang tuanya, "Siapa yang meminangku kepada kalian berdua?" Mereka menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Gadis itu berkata, "Apakah kalian menolak perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Serahkanlah aku kepada Rasulullah, sesungguhnya beliau tidak akan menyia-nyiakanku." Maka ayahnya pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Terserah padamu (mengenai putri saya)." Lalu beliau menikahkannya dengan Julaibib.

Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah berkata kepada Tsabit, "Tahukah engkau apa doa yang dipanjatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuknya?" Tsabit bertanya, "Apa doa yang dipanjatkan Nabi 'alaihissalam untuknya?" Ia berkata, *"Ya Allah, curahkanlah kebaikan kepadanya dengan cucuran yang deras, dan janganlah Engkau jadikan kehidupannya penuh kesusahan."*

Tsabit berkata: Maka beliau menikahkannya dengannya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berada dalam suatu peperangan, beliau bersabda, *"Apakah kalian kehilangan seseorang?"* Mereka menjawab, "Kami kehilangan fulan dan fulan dan fulan." Kemudian beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian kehilangan seseorang?"* Mereka menjawab, "Kami kehilangan fulan dan fulan dan fulan." Kemudian beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian*

kehilangan seseorang?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Tetapi aku kehilangan Julaibib, maka carilah dia di antara yang terbunuh." Mereka mencari lalu menemukan dia di samping tujuh orang yang telah dibunuhnya, kemudian mereka membunuhnya. Rasulullah bersabda, "Dia dariku dan aku darinya. Dia membunuh tujuh orang kemudian mereka membunuhnya? Dia dariku dan aku darinya. Dia membunuh tujuh orang kemudian mereka membunuhnya. Dia dariku dan aku darinya." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkannya di atas kedua lengannya, kemudian mereka menggali kubur untuknya. Tidak ada pembaringan baginya kecuali kedua lengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga beliau meletakkannya di kuburnya.

Tsabit berkata: Tidak ada wanita Anshar yang lebih diminati dari istri Julaibib itu.

Ibnu Sa'd berkata: Aku mendengar dari orang yang menyebutkan bahwa Julaibib adalah seorang laki-laki dari Bani Tsa'labah yang menjadi sekutu di kalangan Anshar. Dan wanita yang dinikahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya adalah dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, radhiyallahu 'anhu.

Dari golongan keempat, yaitu mereka yang masuk Islam ketika Penaklukan Makkah dan sesudahnya

109- Hakim bin Hizam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza

Ia berkunyah Abu Khalid. Mush'ab bin Utsman berkata: Ibunda Hakim bin Hizam masuk ke dalam Ka'bah bersama beberapa wanita Quraisy sedangkan ia hamil tua mengandung Hakim bin Hizam. Lalu ia merasakan tanda-tanda persalinan di dalam Ka'bah, maka dibawakannya selebar kulit (natho'), karena persalinan membuatnya tergesa-gesa. Hakim bin Hizam dilahirkan di dalam Ka'bah di atas kulit tersebut. Hakim adalah salah satu pemimpin dan tokoh Quraisy di masa jahiliyah dan di masa Islam.

Az-Zubair berkata: Pamanku Mush'ab bin Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata: Islam datang sedangkan Dar An-Nadwah (rumah pertemuan) berada di tangan Hakim bin Hizam. Setelah itu ia menjualnya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan seratus ribu dirham. Abdullah bin

Az-Zubair berkata kepadanya, "Engkau telah menjual kehormatan Quraisy." Hakim berkata, "Kehormatan telah hilang kecuali ketakwaan. Wahai keponakanku, sesungguhnya aku membeli dengannya sebuah rumah di surga. Aku persaksikan engkau bahwa aku telah menjadikannya di jalan Allah."

Dari Abu Bakar bin Sulaiman, ia berkata: Hakim bin Hizam berhaji membawa seratus ekor unta kurban yang telah ditutupi dengan kain hibarah (kain bergaris), menghalangi ekornya, dan menahan seratus budak pada hari Arafah dengan kalung perak di leher mereka yang telah tertulis di atasnya: budak-budak yang dimerdekan karena Allah 'azza wa jalla oleh Hakim bin Hizam. Ia memerdekakan mereka dan mengurbankan seribu ekor kambing.

Dari Muhammad bin Sa'd yang meriwayatkan bahwa Hakim bin Hizam menangis pada suatu hari. Putranya bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia berkata, "Beberapa hal yang semuanya membuatku menangis. Pertama, terlambatnya keislamanku hingga aku tertinggal dalam berbagai peristiwa yang semuanya baik. Aku selamat pada hari Badar lalu berkata, 'Aku tidak akan pernah keluar dari Makkah dan tidak akan turut bersama Quraisy selama aku masih hidup.' Aku tinggal di Makkah, tetapi Allah menolak untuk melapangkan dadaku untuk Islam. Hal itu karena aku melihat sisa-sisa Quraisy yang sudah tua yang masih berpegang teguh pada ajaran jahiliyah, lalu aku mengikuti mereka. Alangkah baiknya jika aku tidak mengikuti mereka, karena tidak ada yang membinasakan kami kecuali mengikuti nenek moyang dan pemimpin kami. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerang Makkah, aku mulai berpikir lalu aku keluar bersama Abu Sufyan untuk mencari berita. Abbas bertemu Abu Sufyan lalu membawanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku kembali dan masuk ke rumahku lalu menguncinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki Makkah dan orang-orang masuk Islam, maka aku mendatangnya dan masuk Islam, kemudian keluar bersamanya ke Hunain."

Dari Urwah, bahwa Hakim bin Hizam memerdekakan seratus budak di masa jahiliyah dan seratus budak di masa Islam, serta memberikan seratus ekor unta.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar berkata: Hakim bin Hizam datang ke Madinah dan tinggal di sana, membangun rumah di sana. Ia wafat di Madinah pada tahun lima puluh empat (Hijriyah) dalam usia seratus dua puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

110- Syaibah bin Utsman bin Thalhah radhiyallahu 'anhu

Al-Waqidi berkata dari beberapa guru beliau, bahwa Syaibah bin Utsman menceritakan tentang keislamannya, ia berkata: Tidak ada yang lebih mengherankan bagiku daripada keadaan kami yang berpegang teguh pada kesesatan yang dilakukan nenek moyang kami. Ketika tahun Penaklukan Makkah tiba dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dengan paksa, aku berkata, "Aku akan pergi bersama Quraisy menuju Hawazin di Hunain, mudah-mudahan ketika mereka bercampur, aku bisa mendapatkan kesempatan untuk membunuh Muhammad dan membalaskan dendam, sehingga akulah yang membalas dendam seluruh Quraisy." Aku berkata, "Sekalipun tidak tersisa seorang pun dari Arab dan Ajam kecuali mengikuti Muhammad, aku tidak akan pernah mengikutinya."

Ketika orang-orang bercampur dalam peperangan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun dari baghalnya (keledai betina). Aku menghunus pedangku lalu mendekat dengan maksud yang kuinginkan darinya dan mengangkat pedangku. Tiba-tiba terangkat bagiku nyala api seperti kilat yang hampir membakarku. Aku meletakkan tanganku di atas mataku karena takut terkena. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepadaku dan memanggilku, "*Wahai Syaib, mendekatlah kepadaku.*" Aku mendekat, lalu beliau mengusap dadaku dan berdoa, "*Ya Allah, lindungilah dia dari setan.*" Demi Allah, pada saat itu beliau lebih aku cintai daripada pendengaranku, penglihatanku, dan jiwaku sendiri. Allah menghilangkan apa yang ada dalam diriku.

Kemudian beliau bersabda, "*Mendekatlah dan berperanglah.*" Aku maju ke depannya sambil memukul dengan pedangku. Allah mengetahui bahwa aku ingin melindunginya dengan diriku dari segala sesuatu. Seandainya aku bertemu ayahku pada saat itu sekiranya ia masih hidup, niscaya aku akan menyabetnya dengan pedangku.

Ketika kaum muslimin mundur kemudian menyerang balik dengan serangan satu orang, aku mendekatkan bhaghol Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu beliau menaikinya. Beliau keluar mengejar mereka hingga mereka berpecah ke segala arah. Beliau kembali ke perkemahannya dan masuk ke kemahnya. Aku pun masuk menemui beliau. Beliau bersabda, *"Wahai Syaib, apa yang dikehendaki Allah untukmu lebih baik daripada apa yang engkau kehendaki untuk dirimu sendiri."*

Kemudian beliau menceritakan kepadaku semua yang aku simpan dalam hatiku yang tidak pernah aku ceritakan kepada siapapun, maka aku berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan sesungguhnya engkau adalah utusan Allah." Kemudian aku berkata, "Mohonkan ampunan untukku, wahai Rasulullah," maka beliau bersabda, *"Semoga Allah mengampunimu."*

Al-Waqidi berkata: Utsman bin Abi Thalhah memegang kunci pembukaan Baitullah (Ka'bah) sampai ia wafat, lalu hal itu diserahkan kepada Syaibah bin Utsman bin Abi Thalhah, yaitu anak pamannya. Maka jabatan penjaga Ka'bah tetap pada keturunan Syaibah dan Syaibah tetap hidup hingga masa Yazid bin Mu'awiyah.

111 - Ikrimah bin Abi Jahal

Namanya adalah Amru bin Hisyam:

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Ketika hari penaklukan Makkah, Ikrimah bin Abi Jahal melarikan diri dengan menumpang kapal laut. Tiba-tiba laut bergolak hebat, maka para pelaut berdoa kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. Ikrimah bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah tempat yang tidak bermanfaat kecuali dengan (berdoa kepada) Allah." Ia berkata, "Ini adalah tuhan Muhammad yang mengajak kami kepada-Nya, maka kembalilah." Maka mereka kembali dan ia masuk Islam.

Dari Mush'ab bin Sa'd, dari Ikrimah bin Abi Jahal, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika aku datang kepadanya: *"Selamat datang penunggang yang berhijrah, selamat datang penunggang yang berhijrah."* Aku berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tidak akan

meninggalkan nafkah yang pernah aku belanjakan untuk melawanmu kecuali aku akan membelanjakan yang sepertinya di jalan Allah."

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah bahwa Ikrimah bin Abi Jahal apabila bersungguh-sungguh dalam bersumpah, ia berkata, "Tidak, demi (Allah) yang menyelamatkanmu pada hari Badar." Dan ia meletakkan mushaf di wajahnya seraya berkata, "Kitab Tuhanku, kitab Tuhanku."

Ikrimah gugur sebagai syahid pada hari Yarmuk di masa kekhalifahan Abu Bakar. Mereka menemukan padanya lebih dari tujuh puluh (luka) antara sabetan, tusukan, dan panahan.

112 - Suhail bin Amru bin Abdi Syams bin Abdud bin Nashr

Berkunyah Abu Yazid, ditawan pada hari Badar dan ditebus. Dialah yang menangani perdamaian dalam perjanjian yang ditulis di Hudaibiyah dan tetap pada agamanya hingga hari Fathu Makkah. Anaknya, Abdullah, termasuk muhajirin pertama dan yang menyaksikan perang Badar. Ia mengutus (seseorang) kepada anaknya untuk meminta agar anaknya memohonkan jaminan keamanan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Rasul memberikan jaminan keamanan kepadanya pada hari Fathu Makkah. Kemudian ia keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Hunain, sementara ia masih dalam kemusyrikannya, hingga ia masuk Islam di Ja'ranah.

Dari Ibnu Qumadain, ia berkata: Tidak ada seorang pun dari pembesar Quraisy yang terlambat keislamannya lalu masuk Islam pada hari Fathu Makkah yang lebih banyak shalatnya, puasanya, sedekahnya, dan lebih tekun pada urusan akhiratnya daripada Suhail bin Amru. Hingga wajahnya menjadi pucat dan ia banyak menangis, lembut hati ketika membaca Al-Qur'an. Ia terlihat keluar masuk kepada Mu'adz bin Jabal agar Mu'adz mengajarkannya Al-Qur'an ketika Mu'adz berada di Makkah, hingga Mu'adz keluar dari Makkah. Maka Dhirar bin al-Khathtab berkata kepadanya, "Wahai Abu Yazid, engkau keluar masuk kepada orang Khazraj ini agar ia mengajarkanmu Al-Qur'an? Tidakkah lebih baik engkau keluar masuk kepada orang dari kaummu sendiri dari Quraisy?" Maka ia menjawab, "Wahai Dhirar, inilah yang menyebabkan kita menjadi seperti sekarang ini hingga mereka mendahului kita dalam setiap pendahuluan. Demi umurku, sungguh aku keluar masuk kepadanya karena

Islam telah menghapuskan urusan jahiliah, dan Allah mengangkat dengan Islam kaum-kaum yang tidak disebut-sebut di masa jahiliah. Seandainya kita bersama orang-orang itu, niscaya kita akan maju."

Dari al-Hasan, ia berkata: Suhail bin Amru, al-Harits, Bilal, dan para budak yang menyaksikan Badar berkumpul di pintu Umar bin al-Khatthab radhiyallahu 'anhu. Penjaga Umar keluar dan mengizinkan mereka (Bilal dan para budak), dan meninggalkan yang lain (Suhail dan al-Harits). Maka Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, ia mengizinkan budak-budak ini sementara kami di pintunya tidak dipedulikan." Maka Suhail bin Amru, yang merupakan orang yang berakal, berkata, "Wahai kaum, demi Allah, sungguh aku melihat (kekesalan) di wajah kalian. Jika kalian marah, maka marahlah pada diri kalian sendiri. Kaum itu diajak dan kalian diajak, maka mereka bersegera sementara kalian lambat. Bagaimana dengan kalian kelak jika mereka dipanggil pada hari Kiamat dan kalian ditinggalkan? Demi Allah, sungguh keutamaan yang mereka dahulukan kepada kalian yang tidak kalian lihat, lebih berat untuk kalian lewatkan daripada pintu ini yang kalian bersaing dengannya dengan mereka." Ia berkata: Lalu ia mengibaskan pakaiannya dan pergi.

Al-Hasan berkata: Demi Allah, Suhail benar. Allah tidak akan menyamakan hamba yang bersegera kepada-Nya dengan hamba yang lambat kepada-Nya.

Suhail bin Amru keluar ke Syam untuk berjaga, lalu meninggal dalam wabah Amwas pada tahun delapan belas, radhiyallahu 'anhu.

113 - Abu Umamah al-Bahili

Namanya adalah Shudai bin Ajlan:

Dari Raja' bin Haiwah, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam merencanakan peperangan, maka aku mendatangnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, doakanlah aku agar (mendapat) kesyahidan," maka beliau bersabda: *"Ya Allah, selamatkan mereka dan menangkan mereka."* Ia berkata: Maka kami berperang dan selamat serta menang. Kemudian aku mendatangnya setelah itu dan berkata, "Wahai Rasulullah, perintahkan kepadaku amalan yang aku ambil darimu yang Allah

'azza wajalla bermanfaat bagiku," beliau bersabda: *"Hendaklah engkau berpuasa, karena tidak ada yang sebanding dengannya."*

Ia berkata: Maka Abu Umamah, istrinya, dan pembantunya tidak terlihat kecuali sedang berpuasa. Jika mereka melihat api atau asap di siang hari di rumahnya, mereka tahu bahwa ada tamu yang datang.

Ia berkata: Kemudian aku mendatangnya setelah itu dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah memerintahkanku dengan suatu perintah dan aku berharap Allah 'azza wajalla telah memberi manfaat dengannya, maka perintahkan kepadaku perintah lain yang Allah 'azza wajalla bermanfaat bagiku," beliau bersabda: *"Ketahuilah bahwa engkau tidak bersujud kepada Allah 'azza wajalla satu sujud melainkan Allah 'azza wajalla mengangkat bagimu dengannya satu derajat atau menghapus darimu satu kesalahan."*

Dari budak perempuan Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: Abu Umamah adalah orang yang senang bersedekah dan mengumpulkan untuk itu antara dinar, dirham, uang kecil, dan apa yang dimakan bahkan bawang dan semacamnya. Tidak ada peminta-minta yang berhenti di hadapannya melainkan ia memberinya apa yang ada, hingga ia meletakkan di tangan salah seorang dari mereka (hanya) bawang.

Ia berkata: Maka pada suatu pagi kami tidak memiliki apa-apa dari makanan karena hal itu, begitu juga kami, dan tidak ada di sisinya kecuali tiga dinar. Maka seorang peminta-minta berhenti di hadapannya, ia memberinya satu dinar. Kemudian seorang peminta-minta berhenti di hadapannya, ia memberinya satu dinar. Kemudian seorang peminta berhenti, ia memberinya satu dinar.

Ia berkata: Maka aku marah dan berkata, "Tidak tersisa sesuatu pun bagi kami," maka ia berbaring di tempat tidurnya dan aku mengunci pintu rumah atas dirinya. Ketika muadzin mengumandangkan adzan Zhuhur, aku mendatangnya dan membangunkannya, lalu ia pergi ke masjid dalam keadaan berpuasa. Aku kasihan kepadanya, maka aku meminjam untuk membeli makan malam dengannya, lalu aku menyiapkan lampu dan makan malam dan meletakkan meja, dan aku mendekat ke tempat tidurnya untuk merapikannya. Aku mengangkat bantal, tiba-tiba ada emas! Maka aku berkata

dalam hatiku, "Ia tidak berbuat demikian kecuali karena yakin dengan apa yang dibawanya." Ia berkata: Maka aku menghitungnya, ternyata tiga ratus dinar. Aku meninggalkannya dalam keadaan itu hingga ia pulang untuk makan malam.

Ia berkata: Ketika ia masuk dan melihat apa yang aku siapkan untuknya, ia memuji Allah Ta'ala dan tersenyum di wajahku seraya berkata, "Ini lebih baik daripada yang lain," lalu ia duduk dan makan malam. Maka aku berkata, "Semoga Allah mengampunimu, engkau datang dengan apa yang engkau bawa kemudian meletakkannya di tempat yang tersia-siakan," maka ia berkata, "Apa itu?" Aku berkata, "Apa yang engkau bawa dari dinar-dinar itu," dan aku mengangkat bantal dari atasnya. Maka ia terkejut ketika melihat di bawahnya dan berkata, "Celakalah engkau! Apa ini?" Aku berkata, "Aku tidak tahu apa-apa tentangnya kecuali aku menemukannya seperti yang engkau lihat."

Ia berkata: Maka keterkejutannya bertambah, rahimahullah wa radhiyallahu 'anhu.

114 - Labid bin Rabi'ah bin Malik, Penyair, radhiyallahu 'anhu

Dari asy-Sya'bi, ia berkata: Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu menulis kepada al-Mughirah bin Syu'bah, yang merupakan gubernurnya di Kufah, "Panggillah para penyair di daerahmu, minta mereka membacakan apa yang mereka ucapkan dari syair pada masa jahiliah dan Islam, kemudian tuliskan hal itu kepadaku."

Maka al-Mughirah memanggil mereka dan berkata kepada Labid bin Rabi'ah, "Bacakanlah kepadaku apa yang engkau ucapkan dari syair pada masa jahiliah dan Islam," maka ia berkata, "Sungguh Allah telah menggantikan bagiku hal itu dengan Surah al-Baqarah dan Ali Imran."

Dan ia berkata kepada al-Aghlab al-Ijli, "Bacakanlah kepadaku," maka ia berkata: *"Rajaz yang engkau inginkan ataukah qashidah... Sungguh engkau telah meminta yang mudah dan tersedia."*

Ia berkata: Maka al-Mughirah menuliskan hal itu kepada Umar. Maka Umar menulis, "Kurangi al-Aghlab lima ratus dari pemberiannya dan tambahkan pada pemberian Labid."

Maka al-Aghlab pergi kepadanya dan berkata, "Engkau mengurangiku karena aku menaatimu?" Maka Umar menulis kepada al-Mughirah, "Kembalikan kepada al-Aghlab lima ratus yang engkau kurangkan darinya dan tetapkan itu sebagai tambahan pada pemberian Labid."

Ibnu Sa'd berkata: Abdul Malik bin Umair berkata: Labid meninggal pada malam Mu'awiyah turun di an-Nukhailah untuk perdamaian dengan al-Hasan bin Ali 'alaihimas salam.

115 - Tamim bin Aus bin Kharijoh bin Suwaid ad-Dari radhiyallahu 'anhu

Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam rombongan dari bani ad-Dar ketika kepulangan beliau dari Tabuk, lalu ia masuk Islam. Ia meminta izin kepada Umar radhiyallahu 'anhu untuk bercerita (memberikan nasihat agama), maka ia pun bercerita.

Dari Hammad bin Zaid, ia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Muhammad bahwa Tamim ad-Dari membeli jubah seharga seribu, lalu ia mengenakan jubah itu ketika shalat malamnya. Mereka berkata kepada Hammad bin Zaid, "Seribu dirham?" Ia berkata, "Ya."

Dari Tsabit bahwa Tamim ad-Dari memiliki jubah yang ia beli seharga seribu dirham, dan ia mengenakan jubah itu pada malam yang diharapkan sebagai Lailatul Qadar.

Dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Tamim ad-Dari membaca Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Dari Abu Qilabah, ia berkata: Tamim ad-Dari mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tujuh malam.

Dari Masruq, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Makkah berkata kepadaku, "Ini adalah tempat saudaramu Tamim ad-Dari shalat pada suatu malam hingga pagi atau hampir pagi, ia membaca satu ayat dan mengulangnya serta menangis: **'Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh.'**" (Surat al-Jatsiyah: 21)

Dari Muhammad bin Abi Bakar, dari ayahnya, ia berkata: Amrah mengunjungi kami dan bermalam di tempat kami. Aku bangun pada malam hari dan tidak mengeraskan suaraku dalam membaca (Al-Qur'an). Maka ia berkata, "Wahai keponakanku, apa yang mencegahmu mengeraskan suaramu dalam membaca? Tidak ada yang membangunkan kami kecuali suara Mu'adz al-Qari' dan Tamim ad-Dari."

Dari Yazid bin Abdullah, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Tamim ad-Dari, "Bagaimana shalatmu di malam hari?" Maka ia marah dengan sangat marah, kemudian berkata, "Demi Allah, satu rakaat yang aku shalat di tengah malam secara sembunyi-sembunyi lebih aku cintai daripada aku shalat sepanjang malam kemudian aku menceritakannya kepada manusia."

Maka laki-laki itu marah dan berkata, "Allah lebih mengetahui tentang kalian, wahai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Jika kami bertanya kepada kalian, kalian memarahi kami, dan jika tidak bertanya kepada kalian, kalian meremehkan kami." Maka Tamim menghadapnya dan berkata, "Bagaimana menurutmu jika engkau seorang mukmin yang kuat dan aku mukmin yang lemah, apakah aku akan memberikan kepadamu apa yang Allah berikan kepadamu? Tetapi ambillah dari agamamu untuk dirimu dan dari dirimu untuk agamamu hingga engkau istiqamah dalam ibadah yang mampu engkau laksanakan."

Dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata: Tamim ad-Dari berdiri (shalat) di masjid setelah shalat Isya, lalu ia melewati ayat ini: **'Dan mereka di dalamnya bermuka masam (menyeringai).'** (Surat al-Mu'minin: 104) Maka ia tidak keluar darinya hingga terdengar adzan Subuh.

Dari Muhammad bin al-Munkadir bahwa Tamim ad-Dari tidur pada suatu malam ia tidak bangun untuk tahajjud di dalamnya hingga pagi, maka ia berdiri selama satu tahun ia tidak tidur di dalamnya sebagai hukuman atas apa yang ia perbuat.

116 - Jarir bin Abdullah bin Jabir radhiyallahu 'anhu

Ia tiba di Madinah pada bulan Ramadhan tahun sepuluh. Ia berkata: Ketika aku mendekati Madinah, aku membuat untuku berlutut, kemudian aku membuka ranselku dan mengenakan jubahku, lalu aku masuk sementara

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhutbah. Aku mengucapkan salam kepadanya, maka orang-orang menatapku dengan pandangan. Aku berkata kepada orang yang duduk di sampingku, "Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan sesuatu dari urusanku?" Ia berkata, "Ya, beliau menyebutmu dengan sebutan yang baik. Ketika beliau sedang berkhutbah, tiba-tiba beliau bersabda, *'Sesungguhnya akan masuk kepada kalian dari celah ini atau dari pintu ini, sekarang, sebaik-baik orang Yaman, bahwa sesungguhnya di wajahnya ada cahaya malaikat.'*" Maka aku memuji Allah 'azza wajalla atas apa yang telah Dia limpahkan kepadaku.

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Sesungguhnya Jarir adalah Yusuf umat ini," maksudnya karena ketampanannya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutusnyanya untuk menghancurkan Dzul Khalashah, yaitu rumah ibadah Khats'am yang disebut Ka'bah Yamaniyah, maka ia membakarnya dengan api.

Dari asy-Sya'bi bahwa Umar radhiyallahu 'anhu berada di dalam rumah dan bersamanya Jarir bin Abdullah. Umar mencium bau, maka ia berkata, "Aku bertekad agar pemilik bau ini berdiri dan berwudhu." Maka Jarir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, atau seluruh kaum berwudhu?" Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau adalah sebaik-baik pemimpin di masa jahiliah dan sebaik-baik pemimpin dalam Islam."

Dari Qais, ia berkata: Aku menyaksikan al-Asy'ats dan Jarir menghadiri jenazah, maka al-Asy'ats mendahului Jarir, kemudian ia menoleh kepada orang-orang dan berkata, "Sesungguhnya aku pernah murtad, sementara ia tidak pernah murtad."

Ibnu Sa'd berkata: Yazid bin Jarir berkata dari ayahnya bahwa Umar berkata kepadanya sementara orang-orang menghindari Irak dan perang melawan orang-orang Ajam (Persia), "Pergilah dengan kaummu, maka apa yang engkau kuasai, bagimu seperempatnya."

Ketika harta rampasan perang Jalula dikumpulkan, Jarir mengklaim bahwa baginya seperempat dari semua itu. Maka Sa'd menulis kepada Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu tentang hal itu. Maka Umar menulis, "Jarir

benar, aku telah berkata demikian. Ia berkata: Jika ia dan kaumnya ingin berdasarkan perjanjian, maka berikanlah kepadanya perjanjiannya. Dan jika ia berperang hanya untuk Allah, agama-Nya, dan surga-Nya, maka ia adalah seorang laki-laki dari kaum muslimin, baginya apa yang bagi mereka dan atasnya apa yang atas mereka."

Ketika surat itu sampai kepada Sa'd, ia memberitahukan Jarir tentang hal itu. Maka Jarir berkata, "Amirul Mukminin benar, aku tidak memerlukan hal itu. Aku adalah seorang laki-laki dari kaum muslimin."

117 - Humamah radiyallahu anhu

Humaid bin Abdurrahman berkata: Ada seorang laki-laki yang dipanggil Humamah dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berangkat ke Isfahan sebagai pasukan perang, dan kota itu ditaklukkan pada masa kekhalifahan Umar. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Humamah mengira bahwa ia mencintai pertemuan dengan-Mu. Jika ia benar, maka tetapkanlah untuknya dengan kejujurannya itu. Dan jika ia berdusta, maka tetapkanlah untuknya meskipun ia tidak suka. Ya Allah, janganlah Engkau kembalikan Humamah dalam perjalanannya ini." Maka ia pun wafat di Isfahan. Kemudian Abu Musa berdiri dan berkata: "Tidakkah aku, demi Allah, di antara apa yang kami dengar dari kalian dan yang sampai kepada pengetahuan kami bahwa Humamah adalah seorang syahid."

Dari Abdul A'la bin Abdullah ia berkata: Humamah tertimpa percikan api, maka ia tidak pernah tertawa. Dikatakan kepadanya: "Kenapa engkau tidak tertawa?" Ia menjawab: "Sampai aku tahu apakah aku di surga atau di neraka."

Saya katakan: Kami telah meriwayatkan bahwa Humamah ini pernah turun ke sebuah lembah lalu ia shalat di sana selama empat puluh hari. Hal ini akan disebutkan dalam berita-berita tentang Amir bin Abdi Qais.

Kami meriwayatkan bahwa ia bermalam di rumah Harm bin Hayyan, lalu ia menangis sepanjang malam hingga pagi. Hal ini akan disebutkan dalam berita-berita tentang Harm, insya Allah Taala.

118 - Hudair radiyallahu anhu

Dari Nafi dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus pasukan, di antara mereka ada seorang laki-laki yang dipanggil Hudair. Pada tahun itu mereka dilanda paceklik berupa kekurangan makanan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membekali mereka namun lupa membekali Hudair. Maka Hudair berangkat dengan sabar dan mengharap pahala, ia berada di belakang rombongan sambil mengucapkan: *"Laa ilaaha illallah wallahu akbar walhamdulillah wa subhanallah wa laa hawla wa laa quwwata illa billah"* dan berkata: *"Sebaik-baik bekal adalah Dia, ya Rabb."*

Ia terus mengulang-ulang kalimat itu sementara ia berada di belakang rombongan.

Perawi berkata: Maka Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Rabb-ku mengutusku kepadamu untuk memberitahumu bahwa engkau telah membekali sahabat-sahabatmu namun lupa membekali Hudair, dan ia berada di belakang rombongan mengucapkan: Laa ilaaha illallah wallahu akbar wa subhanallah walhamdulillah wa laa hawla wa laa quwwata illa billah, dan ia berkata: Sebaik-baik bekal adalah Dia, ya Rabb."* Jibril berkata: *"Maka ucapannya itu akan menjadi cahaya baginya pada hari kiamat antara langit dan bumi, maka kirimlah bekal kepadanya."*

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memanggil seorang laki-laki lalu menyerahkan kepadanya bekal Hudair dan memerintahkannya: jika sampai kepadanya, ingatlah apa yang ia ucapkan, dan jika menyerahkan bekal kepadanya, ingatlah apa yang ia ucapkan, dan katakan kepadanya: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan salam dan rahmat Allah kepadamu, dan memberitahumu bahwa beliau lupa membekalimu, dan sesungguhnya Rabb-ku Tabaraka wa Taala mengutus Jibril kepadaku untuk mengingatkanmu tentangmu. Maka Jibril mengingatkanku dan memberitahukan tempatmu."*

Maka ia sampai kepada Hudair sementara ia sedang mengucapkan: *"Laa ilaaha illallah wallahu akbar wa subhanallah walhamdulillah wa laa hawla wa laa quwwata illa billah"* dan berkata: *"Sebaik-baik bekal ini, ya Rabb."* Perawi berkata: Maka ia mendekat kepadanya lalu berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan salam"*

dan rahmat Allah kepadamu, dan beliau telah mengutusku kepadamu dengan membawa bekal, dan beliau berkata: Sesungguhnya aku lupa tentang dirimu, maka Jibril diutus kepadaku dari langit untuk mengingatkanmu tentang dirimu." Perawi berkata: Maka Hudair memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, kemudian berkata: *"Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Rabb-ku mengingatkanmu dari atas tujuh langit dan dari atas Arasy-Nya, dan merahmati lapar dan kelemahanku. Ya Rabb, sebagaimana Engkau tidak melupakan Hudair, maka jadikanlah Hudair tidak pernah melupakan-Mu."* Perawi berkata: Maka ia mengingat apa yang diucapkan Hudair dan kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu memberitahukan apa yang ia dengar darinya ketika mendatanginya dan apa yang ia ucapkan ketika diberitahu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, seandainya engkau mengangkat kepalamu ke langit, niscaya engkau akan melihat cahaya yang memancar dari ucapannya itu antara langit dan bumi."*

Dari Generasi Kelima, Yaitu Mereka yang Ditinggal Wafat oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam Sementara Mereka Masih Muda Usianya

119 - Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib

Ia berkunyah Abu Abbas. Ia dilahirkan di Syi'ib (lembah) saat Bani Hasyim dikepung, tidak lama sebelum mereka keluar dari sana, yaitu tiga tahun sebelum Hijrah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ia berusia tiga belas tahun. Ia adalah ulama besar umat ini dan disebut al-Bahr (lautan) karena lebatnya ilmunya. Umar dan Utsman radiyallahu anhuma memanggil dan meminta nasihatnya bersama para veteran perang Badar. Ia berfatwa pada masa mereka hingga wafat. Ia memiliki anak-anak: Abbas, Ali as-Sajjad, Fadl, Muhammad, Ubaidullah, Lubabah, dan Asma.

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di rumah Maimunah, lalu ia menyediakan air wudhu untuknya pada malam hari. Perawi berkata: Maka Maimunah berkata kepadanya: *"Yang menyediakan ini untukmu, ya Rasulullah, adalah Abdullah bin*

Abbas." Maka beliau shallallahu alaihi wasallam berdoa: "Ya Allah, fahamkanlah dia dalam agama dan ajarkanlah dia ta'wil (penafsiran)."

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memelukku dan berdoa: 'Ya Allah, ajarkanlah dia hikmah.'"

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Aku melihat Jibril alaihissalam dua kali, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakan hikmah untukku dua kali."

Dari Abdullah bin Amr radiyallahu anhum, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk Abdullah bin Abbas, beliau bersabda: 'Ya Allah, berkahilah dia dan sebar (ilmunya) darinya.'"

Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Umar radiyallahu anhu mengizinkan veteran Badar (untuk masuk ke majlisnya) dan mengizinkanku bersama mereka. Maka sebagian mereka berkata: 'Apakah engkau mengizinkan anak muda ini sementara anak-anak kami ada yang seperti dia?' Umar berkata: 'Sesungguhnya ia termasuk orang yang kalian telah mengetahuinya.'"

Suatu hari ia mengizinkan mereka dan mengizinkanku bersama mereka. Ia bertanya kepada mereka tentang surat ini: **"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong"** (Surat an-Nasr ayat 1-2). Mereka berkata: "Allah Azza wa Jalla memerintahkan Nabi-Nya jika Allah memberikan kemenangan kepadanya agar beristighfar dan bertobat kepada-Nya." Umar berkata kepadaku: "Apa pendapatmu, wahai Abbas?" Aku berkata: "Bukan demikian, tetapi Allah memberitahukan Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam tentang dekatnya ajalnya, maka Allah berfirman: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan' yaitu penaklukan Makkah, 'dan kamu lihat manusia masuk agama Allah secara berbondong-bondong', yaitu pada saat itu adalah tanda kematianmu, 'maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat'" (Surat an-Nasr ayat 1-3).

Maka Umar berkata kepada mereka: "Bagaimana kalian menyalahkanku tentang dia setelah apa yang kalian lihat?"

Dari al-Auza'i ia berkata: Umar bin al-Khattab berkata kepada Abdullah bin Abbas: *"Demi Allah, sungguh engkau adalah pemuda kami yang paling tampan wajahnya, paling baik akalnya, dan paling fakih dalam Kitabullah Azza wa Jalla."*

Dari Ibnu Abbas radiyallahu anhu, ia berkata: *"Umar bertanya kepadaku bersama para sahabat Muhammad, dan ia berkata kepadaku: 'Jangan berbicara hingga mereka berbicara.' Jika aku berbicara, ia berkata: 'Kalian kalah untuk mendatangkan seperti apa yang mendatangkan oleh pemuda ini yang ubun-ubunnya belum menyatu.'"*

Ibnu Idris berkata: Yang dimaksud ubun-ubun kepala yang belum menyatu adalah uban yang ada di kepala.

Dari Hasan ia berkata: *"Ibnu Abbas berdiri di atas mimbar kami ini lalu membaca surat al-Baqarah dan Ali Imran, kemudian menafsirkannya ayat demi ayat."*

Umar jika menyebutnya berkata: *"Itulah pemuda yang bijaksana, memiliki lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal."*

Dari Mughirah: Dikatakan kepada Ibnu Abbas: *"Dari mana engkau mendapatkan ilmu ini?"* Ia menjawab: *"Lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal."*

Dari Masruq ia berkata: Abdullah berkata: *"Seandainya Abbas mencapai usia kami, tidak ada seorang pun dari kami yang menyamainya."* Perawi berkata: Dan ia berkata: *"Sebaik-baik penerjemah al-Quran adalah Ibnu Abbas."*

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki Anshar: 'Mari kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam karena hari ini mereka masih banyak.' Ia berkata: 'Sungguh mengherankan dirimu, wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau mengira manusia akan membutuhkanmu sementara di antara mereka ada sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?' Maka aku meninggalkan hal itu dan aku mulai bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang hadits. Jika sampai kepadaku hadits dari seseorang, aku mendatangi pintunya sementara ia sedang tidur siang. Aku beralaskan debu (menunggu di depan pintu), lalu ia*

keluar dan melihatku, kemudian berkata: 'Wahai keponakan Rasulullah, apa yang mendatangkanmu? Seharusnya engkau mengutus seseorang kepadaku, maka aku akan datang kepadamu.' Aku berkata: 'Tidak, akulah yang lebih berhak mendatangkimu untuk bertanya tentang hadits.'"

"Pemuda Anshar itu hidup hingga ia melihatku dan orang-orang berkumpul di sekelilingku bertanya kepadaku. Ia berkata: 'Pemuda ini lebih berakal dariku.'"

Dari Abu Shalih ia berkata: "Sungguh aku melihat dari Ibnu Abbas sebuah majelis, seandainya seluruh Quraisy berbangga dengannya, hal itu adalah suatu kebanggaan bagi mereka. Aku melihat orang-orang berkumpul hingga jalan menjadi sempit bagi mereka sehingga tidak ada seorang pun yang mampu datang atau pergi." Perawi berkata: "Maka aku masuk menemuinya dan memberitahukan kepadanya tentang keberadaan mereka di pintunya. Ia berkata: 'Siapkan air wudhu untukku.' Maka ia berwudhu dan duduk, kemudian berkata: 'Keluirlah dan katakan kepada mereka: Siapa yang ingin bertanya tentang al-Quran, huruf-hurufnya, dan apa yang dikehendaki darinya, silakan masuk.'"

"Aku keluar dan memberitahu mereka. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka dan menambahkannya seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih."

"Kemudian ia berkata: 'Saudara-saudara kalian.' Maka mereka keluar. Kemudian ia berkata: 'Keluirlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang tafsir al-Quran dan takwilnya, silakan masuk.' Aku keluar dan memberitahu mereka. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka dan menambahkannya seperti apa yang mereka tanyakan atau lebih."

"Kemudian ia berkata: 'Saudara-saudara kalian.' Maka mereka keluar. Kemudian ia berkata: 'Keluirlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang halal dan haram serta fikih, silakan masuk.' Aku keluar dan berkata kepada mereka. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka dan menambahkannya seperti apa yang mereka tanyakan."

"Kemudian ia berkata: 'Saudara-saudara kalian.' Maka mereka keluar. Kemudian ia berkata: 'Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang faraid (ilmu waris) dan sejenisnya, silakan masuk.' Aku keluar dan memberitahu mereka. Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka dan menambahkannya seperti apa yang mereka tanyakan."

"Kemudian ia berkata: 'Saudara-saudara kalian.' Maka mereka keluar. Kemudian ia berkata: 'Keluarlah dan katakan: Siapa yang ingin bertanya tentang bahasa Arab, syair, dan kata-kata yang asing (gharib), silakan masuk.' Mereka masuk hingga memenuhi rumah dan kamar. Mereka tidak bertanya kepadanya tentang sesuatu melainkan ia memberitahukan kepada mereka dan menambahkannya seperti apa yang mereka tanyakan."

Abu Shalih berkata: "Seandainya seluruh Quraisy berbangga dengan hal itu, itu akan menjadi kebanggaan bagi mereka. Aku tidak pernah melihat yang seperti ini pada siapa pun dari manusia."

Dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwa seorang laki-laki datang kepadanya bertanya tentang langit dan bumi **"Keduanya dahulu adalah suatu yang padu, lalu Kami pisahkan antara keduanya"**. Ibnu Umar berkata: *"Pergilah kepada Syaikh itu (Ibnu Abbas) dan tanyakan kepadanya, kemudian kembalilah dan beritahu aku apa yang ia katakan."* Maka ia pergi kepada Ibnu Abbas dan bertanya. Ibnu Abbas berkata: *"Langit-langit dahulu padu tidak menurunkan hujan, dan bumi padu tidak menumbuhkan. Maka Allah memisahkan langit ini dengan hujan dan memisahkan bumi ini dengan tumbuh-tumbuhan."* Maka laki-laki itu kembali kepada Ibnu Umar dan memberitahukan. Ibnu Umar berkata: *"Sesungguhnya Ibnu Abbas telah diberi ilmu. Ia benar, demikianlah keadaannya."*

Kemudian Ibnu Umar berkata: *"Dahulu aku berkata: Aku tidak suka dengan keberaniannya Ibnu Abbas dalam menafsirkan al-Quran. Sekarang aku tahu bahwa ia telah diberi ilmu."*

Dari Mujahid ia berkata: *"Ibnu Abbas disebut al-Bahr (lautan) karena banyaknya ilmunya."*

Dari Syaqqi ia berkata: *"Ibnu Abbas berkhutbah saat musim haji, lalu ia membuka surat al-Baqarah dan mulai membaca sambil menafsirkan. Maka aku berkata dalam hati: 'Aku tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar perkataan seorang laki-laki seperti ini. Seandainya orang Persia dan Romawi mendengarnya, niscaya mereka akan masuk Islam.'"*

Thawus biasa berkata: *"Ibnu Abbas telah mengungguli manusia dalam ilmu sebagaimana pohon kurma yang tinggi mengungguli pohon-pohon muda yang kecil."*

Dari Ibnu Buraidah ia berkata: Seorang laki-laki mencela Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: *"Sungguh engkau mencela aku padahal ada tiga sifat padaku: Sesungguhnya aku melewati ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla, maka aku sangat berharap semua manusia mengetahui darinya seperti apa yang aku ketahui. Sesungguhnya aku mendengar tentang hakim dari para hakim kaum muslimin yang berbuat adil dalam keputusannya, maka aku bergembira karenanya, padahal mungkin aku tidak akan pernah berperkara kepadanya selamanya. Dan sesungguhnya aku mendengar hujan telah turun di suatu negeri dari negeri-negeri kaum muslimin, maka aku bergembira karenanya, padahal aku tidak memiliki hewan ternak sedikitpun di sana."*

Dari Maimun bin Mihran ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: *"Tidak sampai kepadaku dari seorang saudara sesuatu yang tidak menyenangkan melainkan aku menempatkannya pada salah satu dari tiga kedudukan: Jika ia di atasku, aku akui kedudukannya. Jika ia setara denganku, aku berbuat baik kepadanya. Dan jika ia di bawahku, aku tidak menghiraukannya. Inilah sikapku pada diriku. Maka siapa yang tidak suka dengannya, bumi Allah luas."*

Dari Abu Hamzah, dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Sungguh aku membaca surat al-Baqarah dalam semalam sambil merenungkannya lebih aku sukai daripada membaca al-Quran secara tergesa-gesa."*

Dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *"Wahai pelaku dosa, janganlah merasa aman dari buruknya akibatnya. Apa yang mengikuti dosa itu lebih besar daripada dosa itu sendiri ketika engkau mengerjakannya. Sedikitnya rasa malumu dari yang di kanan dan di kiri sementara engkau sedang berbuat dosa, itu lebih besar daripada dosa yang engkau lakukan. Tawamu sementara*

engkau tidak tahu apa yang akan Allah perbuat terhadapmu, itu lebih besar daripada dosa itu. Kebahagiaanmu atas dosa ketika engkau mengerjakannya lebih besar daripada dosa itu. Kesedihanmu atas dosa ketika engkau melewatkannya lebih besar daripada dosa itu ketika engkau berhasil melakukannya. Takutmu dari angin ketika menggerakkan tirai pintumu sementara engkau sedang berbuat dosa, namun hatimu tidak bergetar dari pandangan Allah kepadamu, itu lebih besar daripada dosa yang engkau lakukan."

Dari Abdullah bin Abi Mulaikah ia berkata: *"Aku menemani Ibnu Abbas dari Makkah ke Madinah. Jika ia singgah, ia bangun sebagian malam untuk membaca dengan tartil dan memperbanyak tasbih."*

Dari Abu Raja ia berkata: *"Bagian ini dari wajah Ibnu Abbas adalah tempat mengalirnya air mata seperti tali sandal yang usang."*

Dari Thawus, ia biasa berkata: *"Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengagungkan kehormatan Allah Azza wa Jalla daripada Ibnu Abbas. Demi Allah, jika aku mau, ketika mengingatnya aku dapat menangis, niscaya aku menangis."*

Dari Simak bahwa Ibnu Abbas terkena katarak di matanya sehingga hilang penglihatannya. Para ahli yang menusuk mata dan mengalirkan air datang kepadanya. Mereka berkata: *"Biarkan kami menangani kedua matamu untuk mengalirkan airnya, tetapi engkau harus tinggal lima hari tidak shalat (maksudnya berdiri)." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, walau satu rakaat pun. Sesungguhnya aku diberitahu bahwa siapa yang meninggalkan satu shalat dengan sengaja, ia akan bertemu Allah Azza wa Jalla dalam keadaan Allah murka kepadanya."*

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Sungguh aku menafkahi sebuah keluarga muslim selama sebulan atau seminggu atau sekehendak Allah, itu lebih aku sukai daripada haji setelah haji. Dan sepiring makanan seharga satu daniq yang aku hadiahkan kepada saudara karena Allah lebih aku sukai daripada satu dinar yang aku infakkan di jalan Allah Azza wa Jalla."*

Dari Dhahhak, dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Ketika dinar dan dirham dicetak, Iblis mengambilnya lalu meletakkannya di atas kedua matanya dan*

berkata: 'Engkau adalah buah hatiku dan penyejuk mataku. Denganmu aku melampaui batas, denganmu aku meng kafirkan, dan denganmu aku memasukkan manusia ke neraka. Aku ridha dari anak Adam dengan cinta dunia agar ia menyembahku.'"

Dari Qabus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Kesulitan terakhir yang dialami orang beriman adalah kematian."*

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Ambillah hikmah dari siapa pun engkau mendengarnya. Sesungguhnya seseorang dapat mengucapkan hikmah padahal ia bukan orang bijaksana, maka hikmah itu seperti anak panah yang keluar bukan dari pemanah."*

Penyebutan Wafat Ibnu Abbas radiyallahu anhu

Ibnu Abbas wafat di Thaif pada tahun enam puluh delapan Hijriah, saat itu ia berusia tujuh puluh satu tahun.

Dari Maimun bin Mihran, ia berkata: Saya menyaksikan jenazah Abdullah bin Abbas di Thaif. Ketika jenazah diletakkan untuk dishalatkan, datanglah seekor burung putih lalu masuk ke dalam kain kafannya. Burung itu dicari namun tidak ditemukan. Ketika tanah telah diratakan di atas kuburnya, kami mendengar suara—kami mendengar suaranya namun tidak melihat orangnya: **"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan penuh ridha dan diridhai. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku"** (Surat Al-Fajr: 27-30).

Ketika berita wafatnya Ibnu Abbas sampai kepada Jabir bin Abdullah, ia menepukkan salah satu tangannya ke tangan lainnya dan berkata: Telah wafat orang yang paling berilmu dan paling bijaksana. Sungguh umat ini telah tertimpa musibah yang tidak dapat diperbaiki karena kepergiannya.

Dari Mundzir, ia berkata: Ketika Ibnu Abbas wafat, Ibnu Hanafiyah berkata: Hari ini telah wafat seorang rabbani umat ini.

120. Hasan bin Ali bin Abi Thalib alaihimassalam.

Berkunya Abu Muhammad. Ia dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadhan tahun ketiga Hijriyah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

mengumandangkan adzan di telinganya. Ia memiliki lima belas anak laki-laki dan delapan anak perempuan.

Dari Bara', ia berkata: Saya melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggendong Hasan bin Ali di pundaknya sambil bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam Shahihain.

Dari Uqbah bin Harits, ia berkata: Saya keluar bersama Abu Bakar dari shalat Ashar beberapa malam setelah wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sementara Ali berjalan di sampingnya. Lalu kami melewati Hasan bin Ali yang sedang bermain bersama anak-anak kecil. Maka Abu Bakar menggendongnya di lehernya sambil mengucapkan syair: "Demi ayahku, ia mirip dengan Nabi, bukan mirip dengan Ali." Sementara Ali tertawa. Hanya Bukhari yang meriwayatkannya.

Dalam riwayat Bukhari yang lain dari hadits Abu Bakrah, ia berkata: Saya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam di atas mimbar dengan Hasan bin Ali di sampingnya. Beliau menghadap kepada orang-orang sekali dan kepada Hasan sekali, sambil bersabda: *"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah Azza wa Jalla mendamaikan dengannya dua kelompok besar dari kaum muslimin."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Juhaifah, ia berkata: Saya melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Hasan menyerupai beliau.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: Hasan bin Ali adalah orang yang paling mirip wajahnya dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Said bin Abdul Aziz, ia berkata: Hasan bin Ali mendengar seorang laki-laki memohon kepada Tuhannya Azza wa Jalla agar memberinya rezeki sepuluh ribu. Maka Hasan pulang dan mengirimkan uang tersebut kepadanya.

Dari Muhammad bin Ali, ia berkata: Hasan berkata: Sesungguhnya aku malu kepada Tuhanku Azza wa Jalla jika bertemu dengan-Nya sementara aku belum berjalan kaki ke Baitullah. Maka ia berjalan kaki dua puluh kali dari Madinah.

Dari Ali bin Zaid, ia berkata: Hasan menunaikan haji lima belas kali dengan berjalan kaki sementara unta-unta tunggangannya digiring di depannya. Ia mengeluarkan hartanya untuk Allah dua kali, dan membagi hartanya dengan Allah Azza wa Jalla tiga kali hingga ia memberikan sandal sebelah dan menahan sandal sebelah lainnya.

Kisah wafatnya Hasan alaihissalam.

Dari Umair bin Ishaq, ia berkata: Saya dan seorang laki-laki masuk menjenguk Hasan bin Ali. Lalu ia berkata: "Wahai fulan, tanyakan kepadaku." Orang itu berkata: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan bertanya sampai Allah menyembuhkanmu." Kemudian Hasan masuk ke dalam, lalu keluar kepada kami dan berkata: "Tanyakan kepadaku sebelum kalian tidak bisa bertanya." Orang itu berkata: "Semoga Allah menyembuhkanmu." Hasan berkata: *"Sesungguhnya aku telah mengeluarkan sepotong hatiku. Aku telah diberi racun beberapa kali, namun tidak pernah seperti kali ini."*

Kemudian saya menjenguknya keesokan harinya saat ia sedang sekarat dengan Husain di sisi kepalanya. Husain berkata: "Wahai saudaraku, siapa yang kau tuduh?" Hasan berkata: "Untuk apa?" Husain berkata: "Agar kubunuh dia." Hasan berkata: "Tidak. Jika memang seperti yang kupikirkan, maka Allah lebih keras siksaan-Nya dan lebih keras hukuman-Nya. Jika bukan dia, maka aku tidak suka orang yang tidak bersalah dibunuh karena aku." Kemudian ia wafat radhiyallahu anhu.

Dari Raqabah bin Mishqalah, ia berkata: Ketika kematian menghampiri Hasan bin Ali, ia berkata: "Keluarkan tempat tidurku ke tengah halaman." Maka tempat tidurnya dikeluarkan. Ia berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku menyandarkan diriku kepada-Mu, karena aku tidak pernah tertimpa musibah seperti ini kecuali ditinggal wafatnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Yaqub bin Sufyan menyebutkan dalam kitab sejarahnya bahwa putri Asy'ats bin Qais adalah istri Hasan bin Ali, dan mereka menyangka bahwa dialah yang meracuninya.

Hasan bin Ali alaihissalam sakit selama empat puluh hari dan wafat lima hari di bulan Rabiul Awal tahun lima puluh Hijriyah. Ada yang mengatakan: tahun empat puluh sembilan. Ia dikubur di Baqi'. Radhiyallahu anhu.

121. Husain bin Ali bin Abi Thalib alaihimassalam.

Ia dilahirkan pada bulan Syakban tahun keempat Hijriyah. Ia memiliki anak: Ali Al-Akbar, Ali Al-Ashghar—dari dialah keturunannya, Ja'far, Fathimah, dan Sakinah.

Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Keduanya adalah dua bungaku di dunia*"—yakni Hasan dan Husain alaihimassalam. Hanya Bukhari yang meriwayatkannya.

Dari Abu Said, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga*." At-Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih.

Dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Keduanya adalah kedua anakku. Barangsiapa mencintai keduanya maka ia telah mencintaiku*"—yakni Hasan dan Husain alaihimassalam.

Dari Ali alaihissalam, ia berkata: Hasan adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari dada hingga kepala, sedangkan Husain adalah orang yang paling mirip dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam dari bagian bawah itu.

Dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: Husain bin Ali radhiyallahu anhu menunaikan haji dua puluh lima kali dengan berjalan kaki sementara unta-unta tunggangannya digiring bersamanya.

Husain shalawaatullahi alaihi terbunuh pada hari Jumat, hari Asyura di bulan Muharram tahun enam puluh satu Hijriyah dalam usia lima puluh enam tahun lima bulan. Ada yang mengatakan: ia berusia lima puluh delapan tahun. Radhiyallahu anhu.

122. Abdullah bin Zubair bin Awwam radhiyallahu anhu.

Berkunya Abu Bakar. Ibunya adalah Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu. Ia adalah bayi pertama yang dilahirkan oleh kaum Muhajirin di Madinah setelah hijrah. Abu Bakar Ash-Shiddiq mengumandangkan adzan di telinganya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mentahniknya dengan kurma.

Dari Hisyam, dari ayahnya, dari Asma bahwa ia mengandung Abdullah bin Zubair di Makkah. Ia berkata: Saya keluar dalam keadaan hamil penuh lalu datang ke Madinah dan singgah di Quba. Saya melahirkannya di Quba kemudian membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau meletakkannya di pangkuannya, kemudian meminta kurma lalu mengunyahnya kemudian meludahkannya ke mulut bayi itu. Maka yang pertama kali masuk ke dalam perutnya adalah ludah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian beliau mentahniknya dengan kurma, lalu mendoakannya dan memberkatinya. Ia adalah bayi pertama yang lahir dalam Islam.

Asy-Syaikh berkata: Maksudnya adalah bayi pertama yang lahir di Madinah setelah hijrah.

Dalam riwayat lain: Asma binti Abu Bakar keluar berhijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan hamil dengan Abdullah bin Zubair. Ia melahirkannya dan tidak menyusuinya hingga membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Mujahid bin Jubair, ia berkata: Tidaklah ada pintu ibadah yang tidak mampu dilakukan orang-orang kecuali Abdullah bin Zubair memaksakan dirinya melakukannya. Sungguh pernah datang banjir yang menggenangi Baitullah, maka Ibnu Zubair melakukan thawaf dengan berenang.

Dari Amr bin Dinar, ia berkata: Saya melihat Ibnu Zubair shalat di Hijr dengan menundukkan pandangannya. Lalu datang batu di depannya yang menerbangkan sebagian pakaiannya namun ia tidak menoleh.

Dari Mujahid, ia berkata: Ibnu Zubair ketika berdiri dalam shalat, ia seperti sebatang kayu karena khusyuknya.

Dari Yahya bin Wattsab bahwa Ibnu Zubair bersujud hingga burung-burung pipit hinggap di punggungnya dan mengira ia adalah bagian dari dinding.

Dari Amr bin Dinar, ia berkata: Saya tidak pernah melihat orang yang shalat yang lebih baik shalatnya daripada Abdullah bin Zubair.

Dari Ibnu Munkadir, ia berkata: Jika kau melihat Ibnu Zubair shalat seperti dahan pohon yang ditiup angin sementara manjaniq jatuh ke sana kemari.

Sufyan berkata: Seolah ia tidak peduli.

Dari Umar bin Qais, dari ibunya, ia berkata: Saya masuk ke rumah Abdullah bin Zubair dan ia sedang shalat. Tiba-tiba jatuh seekor ular dari langit-langit menimpa anaknya Hasyim lalu melilit perutnya saat ia sedang tidur. Penghuni rumah berteriak: "Ular!" Mereka terus berusaha hingga membunuhnya, sementara Abdullah bin Zubair tetap shalat, tidak menoleh dan tidak tergesa-gesa. Kemudian ia selesai setelah ular itu terbunuh. Ia bertanya: "Ada apa?" Ummu Hasyim berkata: "Semoga Allah merahmatimu, apakah jika kami di sini lebih penting bagimu ataukah anakmu?" Ia berkata: "Celakalah kau, itu bukan menoleh. Jika aku menoleh, itu akan mengurangi shalatku."

Dari Muhammad bin Humaid, ia berkata: Abdullah bin Zubair menghidupkan seluruh waktu: satu malam ia berdiri hingga pagi, satu malam ia hidupkan dengan rukuk hingga pagi, dan satu malam ia hidupkan dengan sujud hingga pagi.

Dari Muslim bin Yannaq Al-Makki, ia berkata: Suatu hari Ibnu Zubair rukuk satu rakaat, maka saya membaca surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, dan Al-Maidah, sementara ia tidak mengangkat kepalanya.

Az-Zubair berkata: Muhammad bin Adh-Dhahhak bin Zami, Abdul Malik bin Abdul Aziz, dan banyak sahabat kami yang tidak terhitung jumlahnya menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Zubair berpuasa berturut-turut tujuh hari: ia berpuasa pada hari Jumat dan tidak berbuka kecuali pada malam Jumat berikutnya. Ia berpuasa di Madinah dan tidak berbuka kecuali di Makkah, dan berpuasa di Makkah dan tidak berbuka kecuali di Madinah.

Abdul Malik berkata: Jika ia berbuka, yang pertama ia makan adalah susu unta segar dengan mentega sapi. Yang lain menambahkan: dan shabir (sejenis tanaman).

Dari Ummu Ja'far binti An-Nu'man, dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Ibnu Zubair adalah orang yang banyak shalat malam dan banyak berpuasa siang hari. Ia disebut sebagai merpati masjid.

Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata: Ibnu Zubair berpuasa wishal tujuh hari, dan pada pagi hari ketujuh ia masih kuat.

Dari Muhammad bin Ubaidillah Ats-Tsaqafi, ia berkata: Saya menyaksikan khutbah Ibnu Zubair pada musim haji. Ia keluar menemui kami sehari sebelum hari Tarwiyah dalam keadaan ihram. Ia bertalbiyah dengan talbiyah paling indah yang pernah saya dengar. Kemudian ia memuji dan menyanjung Allah lalu berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya kalian datang dari berbagai penjuru sebagai tamu Allah Azza wa Jalla, maka sudah sepatutnya Allah memuliakan tamu-Nya. Barangsiapa datang untuk mencari apa yang ada di sisi Allah, maka sesungguhnya pencari Allah tidak akan kecewa. Buktikanlah ucapan kalian dengan perbuatan karena pokok perkataan adalah perbuatan. Niat, niat! Hati, hati, hati! Bertakwalah kepada Allah di hari-hari kalian ini karena ini adalah hari-hari diampuninya dosa-dosa."

Dari Wahb bin Kaisan, ia berkata: Abdullah bin Zubair menulis surat kepadaku berisi nasihat:

"Amma ba'du, sesungguhnya orang-orang bertakwa memiliki tanda-tanda yang mereka dikenal dengannya dan mereka mengenalnya dari diri mereka sendiri: dari kesabaran atas ujian, ridha terhadap takdir, syukur atas nikmat, dan tunduk kepada hukum Al-Quran. Sesungguhnya pemimpin itu seperti pasar: apa yang laku di sana, itulah yang dibawa kepadanya. Jika kebenaran laku di sisinya, maka kebenaran dibawa kepadanya dan datanglah orang-orang yang benar. Jika kebatilan laku di sisinya, maka datanglah orang-orang batil."

Dari Abu Adh-Dhuha, ia berkata: Saya melihat minyak kesturi di kepala Ibnu Zubair, seandainya itu milikku, itu akan menjadi modal usahaku.

Kisah terbunuhnya Ibnu Zubair radhiyallahu anhu:

Dari Urwah, ia berkata: Ketika tiba pagi hari saat Ibnu Zubair terbunuh, ia masuk menemui ibunya Asma binti Abu Bakar yang saat itu berusia seratus tahun namun tidak ada satu gigi pun yang tanggal. Ibunya bertanya: "Wahai

Abdullah, sudah sampai mana perangmu?" Ia menjawab: "Mereka sudah sampai di tempat ini dan itu." Ia tertawa dan berkata: *"Sesungguhnya dalam kematian ada kenyamanan."* Asma berkata: "Wahai anakku, jangan-jangan kau mengharapkan kematian untukku. Aku tidak ingin mati hingga aku melihat salah satu dari dua ujungmu: engkau berkuasa sehingga matakmu menjadi sejuk, atau engkau terbunuh sehingga aku menerimanya sebagai pahala."

Kemudian ia berpamitan kepadanya. Ibunya berkata kepadanya: "Wahai anakku, jangan sampai kau memberikan satu sifat pun dari agamamu karena takut dibunuh." Ia keluar dari ibunya sambil melantunkan syair:

Aku tidak akan membeli kehidupan dengan kehinaan Dan tidak akan naik tangga karena takut mati

Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah menghadapi pertempuran kecuali di barisan terdepan, dan tidak pernah luka yang kualami kecuali rasa sakit dari obatnya."

Kemudian ia menyerbu mereka lalu sebuah batu bata mengenai ubun-ubunnya hingga membelah kepalanya. Ia tetap berdiri sambil berkata:

Kami tidak mundur sehingga luka kami berdarah Tetapi darah menetes dari kaki kami yang maju

Dan dari Urwah, ia berkata: Aku mendatangi Abdullah bin Zubair ketika Hajjaj sudah mendekat kepadanya, lalu aku berkata: "Fulan telah bergabung dengan Hajjaj dan fulan juga telah bergabung dengan Hajjaj." Maka ia berkata:

"Salaman telah lari dan macan-macan telah lari Padahal kita akan menghadapi mereka bersama dan tidak akan melarikan diri"

Lalu aku berkata kepadanya: "Sungguh, rumah fulan dan rumah fulan telah diambil." Maka ia berkata:

"Bersabarlah wahai Isham, sesungguhnya ia adalah keburukan yang berkelanjutan Sungguh teman-temanmu telah menginginkan pukulan pada leher-leher Dan perang telah bangkit bersama kita dengan sepenuhnya"

Ia berkata: Maka aku tahu bahwa ia tidak akan menyerahkan dirinya. Ia berkata: Maka hal itu membuatku marah, lalu aku berkata: "Demi Allah, jika

mereka menangkapmu, mereka akan memotongmu anggota demi anggota." Maka ia berkata:

"Dan aku tidak peduli ketika aku dibunuh sebagai seorang Muslim Di atas sisi mana saja tempat jatuhku karena Allah Dan itu semua di jalan Allah, dan jika Dia berkehendak Dia akan memberkahi pada anggota-anggota tubuh yang tercabik-cabik"

Ia berkata: Maka aku tahu bahwa ia tidak akan membiarkan dirinya ditangkap.

Dan dari Mujahid, ia berkata: Aku bersama Ibnu Umar, lalu ia melewati Ibnu Zubair dan berhenti di sisinya seraya berkata: "Semoga Allah merahmatimu, karena engkau adalah—sepengetahuanku—orang yang banyak berpuasa, banyak shalat malam, dan penyambung tali silaturahmi. Dan sesungguhnya aku berharap Allah Azza wa Jalla tidak akan menyiksamu."

Dan Waqidi berkata, dari guru-gurunya, mereka berkata: Ibnu Zubair terkepung pada malam hilal Dzulqadah tahun tujuh puluh dua selama enam bulan dan tujuh belas malam. Hajjaj memasang manjaniq yang melemparinya dengan lemparan yang sangat keras, dan mendesak mereka dengan pertempuran dari segala arah, menghentikan perbekalan dari mereka, dan mengepung mereka dengan pengepungan yang sangat keras. Maka pada suatu hari Asma bangun lalu shalat dan berdoa seraya berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau mengecewakan Abdullah bin Zubair. Ya Allah, rahmatilah sujud dan tangisan itu serta kehausan di tengah terik matahari tersebut."

Dan ia terbunuh pada hari Selasa, tujuh belas hari yang telah berlalu dari bulan Jumadal Ula tahun tujuh puluh tiga, dan ia berusia tujuh puluh dua tahun.

123. Miswar bin Makhramah bin Naufal

Ia berkunyah Abu Abdurrahman. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ia berusia delapan tahun dan ia telah menghafal beberapa hadits darinya dan meriwayatkannya.

Dari Muhammad bin Saad, ia berkata: Miswar menimbun makanan, lalu ia melihat awan dari awan musim gugur dan ia membencinya. Ketika pagi hari,

ia mendatangi pasar lalu berkata: "Barangsiapa yang mendatangkiku, aku akan menjualnya kepadanya." Maka hal itu sampai kepada Umar, lalu ia mendatangnya di pasar seraya berkata: "Apakah engkau gila wahai Miswar?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah wahai Amirul Mukminin, tetapi aku melihat awan lalu aku membencinya, maka aku benci terhadap apa yang bermanfaat bagi manusia, maka aku benci untuk mendapat keuntungan darinya." Maka Umar berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Dan Miswar tidak minum dari air yang diletakkan di masjid dan ia membencinya, dan ia memandang bahwa itu adalah sedekah. Dan ia berpuasa sepanjang masa.

Dan ia wafat tahun enam puluh empat dan ia berusia enam puluh dua tahun.

124. Seorang Laki-laki dari Anshar yang Namanya Tidak Disebutkan

Dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, mengenai apa yang ia sebutkan tentang kesungguhan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam beribadah, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam suatu peperangan, lalu kami menyerbu sebuah kampung dari kampung-kampung orang musyrik, maka kami mendapatkan istri salah seorang dari mereka. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali pulang, sementara suami wanita itu datang—ia sedang tidak ada—lalu ditunjukkan kepadanya apa yang menimpa istrinya. Maka ia bersumpah tidak akan kembali sampai ia menumpahkan darah di kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di suatu jalan, ia singgah di salah satu celah dari celah-celah, dan berkata: *"Siapa dua orang yang akan menjaga kita di malam ini dari musuh kita?"* Ia berkata: Maka berkatalah seorang laki-laki dari Muhajirin dan seorang laki-laki dari Anshar: "Kami yang akan menjagamu wahai Rasulullah." Ia berkata: Maka keduanya keluar menuju mulut celah di depan pasukan.

Kemudian orang Anshar berkata kepada orang Muhajirin: "Apakah engkau akan menjagaku di awal malam dan aku menjagamu di akhir malam, ataukah engkau menjagaku di akhir malam dan aku menjagamu di awal malam?" Ia berkata: Maka orang Muhajirin berkata kepadanya: "Lebih baik engkau menjagaku di awal malam dan aku menjagamu di akhir malam."

Maka orang Muhajirin tidur sementara orang Anshar berdiri shalat. Ia berkata: Maka ia membuka suatu surat dari Al-Quran. Sementara ia sedang membacanya, datanglah suami wanita itu. Ketika ia melihat laki-laki itu berdiri, ia tahu bahwa ia adalah penjaga kaum tersebut, maka ia melepaskan anak panah kepadanya dan mengenainya. Ia berkata: Maka ia mencabutnya dan meletakkannya sementara ia berdiri membaca surat yang sedang ia baca dan ia tidak bergerak karena ia tidak suka memotongnya. (Ia berkata:) Kemudian suami wanita itu kembali melepaskan anak panah yang lain kepadanya dan mengenainya. Ia berkata: Maka ia mencabutnya dan meletakkannya sementara ia berdiri shalat dalam surat yang sedang ia baca dan ia tidak bergerak karena ia tidak suka memotongnya. Kemudian suami wanita itu melepaskan yang ketiga kepadanya dan mengenainya. Ia berkata: Maka ia mencabutnya dan meletakkannya, kemudian ia ruku dan sujud. Kemudian ia berkata kepada temannya: "Duduklah, karena aku telah terluka." Ia berkata: Maka orang Muhajirin duduk. Ketika suami wanita itu melihat mereka berdua, ia melarikan diri dan tahu bahwa ia telah diketahui keberadaannya. Ia berkata: Dan ternyata orang Anshar itu mengucurkan darah dari anak panah-anak panah suami wanita tersebut. Ia berkata: Maka saudaranya orang Muhajirin berkata kepadanya: "Semoga Allah mengampunimu, mengapa engkau tidak memberitahuku sejak pertama kali ia memanahmu?" Ia berkata: *"Aku sedang membaca suatu surat dari Al-Quran yang telah kubuka dengannya, maka aku tidak suka memotongnya. Dan demi Allah, seandainya bukan karena aku akan menyalakan pos jaga yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadaku untuk menjaganya, niscaya nyawaku akan putus sebelum aku memotongnya."*

Inilah akhir dari yang dipilih untuk disebutkan dari kalangan ulama para sahabat dan ahli ibadah mereka.

Penyebutan Pilihan dari Generasi Para Sahabat Wanita Semoga Allah Meridhai Mereka

125. Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay Radhiyallahu Anha

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar untuknya dalam perdagangan, maka ia melihat ketika kedatangannya ada awan yang

menaunginya, lalu ia menikahnya. Dan ia telah mengenal dua suami sebelumnya, dan ia pada hari ia menikah berusia empat puluh tahun. Lalu kenabian datang dan ia masuk Islam, maka ia adalah wanita pertama yang beriman kepadanya dan ia tidak menikahi wanita lain selain dia sampai ia wafat. Dan semua anak-anaknya darinya kecuali Ibrahim.

Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik wanitanya adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanitanya adalah Khadijah alaihas salam."* Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: "Wahai Rasulullah, ini Khadijah telah datang kepadamu dengan bejana yang berisi lauk atau makanan atau minuman, maka jika ia datang kepadamu, sampaikanlah salam kepadanya dari Tuhannya dan dariku, dan berikanlah kabar gembira kepadanya dengan sebuah rumah di surga dari mutiara yang tidak ada kegaduhan di dalamnya dan tidak ada kelelahan." Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain.

Dan dari Aisyah, ia berkata: Aku tidak pernah cemburu kepada seorang pun dari istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti cemburuku kepada Khadijah, padahal aku tidak pernah melihatnya, tetapi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam banyak menyebutnya dan kadang-kadang ia menyembelih kambing lalu memotong-motongnya menjadi anggota-anggota kemudian mengirimkannya kepada sahabat-sahabat Khadijah. Kadang-kadang aku berkata kepadanya: "Seakan-akan tidak ada wanita di dunia ini kecuali Khadijah." Maka ia bersabda: *"Sesungguhnya ia adalah demikian dan aku mempunyai anak darinya."* Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain.

Dan darinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hampir tidak keluar dari rumah kecuali ia menyebut Khadijah dan memujinya dengan pujian yang baik. Pada suatu hari, ia menyebutnya dari hari-hari, maka aku merasa cemburu lalu aku berkata: "Bukankah ia hanyalah seorang wanita tua, Allah telah menggantimu dengan yang lebih baik darinya?" Ia berkata: Maka ia marah sampai rambut bagian depannya bergetar karena marah. Kemudian ia bersabda: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak menggantinya bagiku dengan yang lebih baik darinya. Sungguh ia beriman ketika manusia kafir, ia membenarkanku"*

ketika manusia mendustakanku, ia mewariskan kepadaku hartanya ketika manusia mengharamkanku, dan Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepadaku anak-anaknya ketika aku diharamkan dari anak-anak manusia." Ia berkata: Maka aku berkata pada diriku sendiri: "Aku tidak akan menyebut dia dengan keburukan selamanya."

Khadijah radhiyallahu anha wafat setelah berlalu sepuluh tahun dari kenabian, dan ia berusia enam puluh lima tahun. Hakim bin Hizam berkata: Kami menguburkannya di Hajun dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun ke dalam kuburnya, dan pada waktu itu belum ada sunnah menshalatkan jenazah, radhiyallahu anha.

126. Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid. Ia melahirkannya ketika Quraisy sedang membangun Kabah, lima tahun sebelum kenabian. Ia adalah putri beliau yang paling muda. Ali alaihis salam menikahnya pada tahun kedua Hijriyah di bulan Ramadhan dan memboyongnya pada bulan Dzulhijjah. Dan dikatakan ia menikahnya pada bulan Rajab, dan dikatakan pada bulan Shafar dengan mahar baju besi dari besi. Maka ia melahirkan untuknya Hasan, Husain, Zainab, dan Ummu Kultsum. Maka Zainab menikah dengan Abdullah bin Jafar dan melahirkan untuknya Abdullah dan Aun, dan ia meninggal di sisinya. Dan Ummu Kultsum menikah dengan Umar bin Khathab dan melahirkan untuknya Zaid. Kemudian setelah Umar, ia menikah dengan Aun bin Abdullah bin Jafar dan tidak melahirkan apa pun untuknya. Kemudian ia meninggal dan ia menikah dengan Muhammad bin Jafar dan melahirkan untuknya seorang anak perempuan. Kemudian setelahnya ia menikah dengan Abdullah bin Jafar dan tidak melahirkan untuknya dan ia meninggal di sisinya.

Dan Ibnu Ishaq menambahkan dalam anak-anak Fathimah dari Ali: Muhsin. Ia berkata: Dan ia meninggal masih kecil. Dan Laits bin Saad menambahkan: Ruqayyah. Ia berkata: Dan ia meninggal belum baligh.

Dari Amir Asy-Syabi, ia berkata: Ali alaihis salam berkata: *"Sungguh aku menikahi Fathimah dan tidak ada bagiku dan baginya tempat tidur kecuali kulit domba yang kami tiduri pada malam hari dan kami beri makan unta pengangkut air pada siang hari, dan tidak ada bagiku dan baginya pelayan kecuali dia."*

Dan dari Ali radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menikahkannya dengan Fathimah, mengirimkan bersamanya sehelai selimut bergambar dan bantal dari kulit yang isinya sabut, dua buah penggilingan gandum, dan tempat air serta dua buah kendi. Maka Ali alaihis salam berkata kepada Fathimah pada suatu hari: *"Demi Allah, aku telah menimba air sampai aku merasa sakit di dadaku, dan Allah telah mendatangkan ayahmu dengan tawanan, maka pergilah dan mintalah pelayan kepadanya."* Maka ia berkata: *"Dan aku, demi Allah, sungguh aku telah menggiling gandum sampai tanganku lecet."* Maka ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau bersabda: *"Apa yang membawamu dan apa keperluanmu wahai putriku?"* Ia berkata: *"Aku datang untuk memberi salam kepadamu,"* dan ia malu untuk memintanya maka ia kembali. Maka ia berkata: *"Apa yang kau lakukan?"* Ia berkata: *"Aku malu untuk memintanya."* Maka keduanya mendatangnya bersama-sama lalu Ali berkata: *"Wahai Rasulullah, demi Allah sungguh aku telah menimba air sampai aku merasa sakit di dadaku."* Dan Fathimah berkata: *"Sungguh aku telah menggiling gandum sampai tanganku lecet, dan Allah Azza wa Jalla telah mendatangkanmu dengan tawanan dan kemudahan, maka berikanlah kami pelayan."* Maka beliau bersabda: *"Demi Allah, aku tidak akan memberikannya kepada kalian berdua dan meninggalkan Ahlu Shuffah yang perut-perut mereka kelaparan, aku tidak mendapatkan apa yang akan aku berikan kepada mereka. Tetapi aku akan menjual mereka dan memberikan harganya kepada mereka."* Maka keduanya kembali, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi mereka berdua sementara mereka telah masuk dalam selimut mereka. Jika mereka menutupi kepala mereka, kaki mereka terbuka, dan jika mereka menutupi kaki mereka, kepala mereka terbuka. Maka keduanya bangkit, lalu beliau bersabda: *"Tetaplah di tempat kalian."* Kemudian beliau bersabda: *"Tidakkah aku beritahukan kepada kalian berdua tentang yang lebih baik dari yang kalian berdua minta kepadaku?"* Keduanya berkata: *"Tentu."* Beliau bersabda: *"Kalimat-kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku: kalian berdua bertasbih setelah setiap shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Dan jika kalian berdua menuju tempat tidur, maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali dan bertakbirlah tiga puluh empat kali."* Ia berkata: Maka demi Allah aku tidak meninggalkannya sejak Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkannya kepadaku. Ia berkata: Lalu Ibnu

Kawwa berkata kepadanya: "Bahkan malam Shiffin juga?" Ia berkata: "Semoga Allah membunuh kalian wahai penduduk Irak, ya, bahkan malam Shiffin juga."

Dan dari Abu Laila, ia berkata: Ali alaihis salam menceritakan kepadaku bahwa Fathimah alaihassalam mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mengadukan kepadanya apa yang ia alami dari tangannya dalam menggiling gandum. Dan sampai kepadanya bahwa beliau didatangi budak-budak, tetapi ia tidak mendapatinya, maka ia menyebutkan hal itu kepada Aisyah. Ketika beliau datang, Aisyah memberitahukan kepadanya. Ia berkata: Maka beliau mendatangi kami sementara kami telah mengambil tempat tidur kami, maka kami hendak bangkit, tetapi beliau bersabda: *"Tetaplah di tempat kalian."* Maka beliau datang dan duduk di antaraku dan dia sampai aku merasakan dinginnya kedua telapak kakinya di perutku, lalu beliau bersabda: *"Tidakkah aku tunjukkan kepada kalian berdua tentang yang lebih baik dari yang kalian berdua minta kepadaku? Jika kalian berdua mengambil tempat tidur kalian atau menuju tempat tidur kalian, maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali, maka itu lebih baik bagi kalian berdua dari seorang pelayan."* Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain.

Dan dari Aisyah, ia berkata: Fathimah alaihassalam datang, seakan-akan cara berjalannya adalah cara berjalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Selamat datang putriku."* Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanannya atau di sebelah kirinya. Kemudian beliau membisikkan kepadanya suatu pembicaraan, maka ia menangis. Maka aku berkata kepadanya: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengkhususkanmu dengan pembicaraannya, kemudian engkau menangis?" Kemudian beliau membisikkan kepadanya suatu pembicaraan, maka ia tertawa. Maka aku berkata: "Aku tidak pernah melihat seperti hari ini, kegembiraan yang begitu dekat dengan kesedihan." Maka aku bertanya kepadanya tentang apa yang beliau katakan. Ia berkata: "Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Ketika beliau wafat shallallahu alaihi wasallam, aku bertanya kepadanya, maka ia berkata: *"Sesungguhnya beliau membisikkan kepadaku lalu bersabda: 'Sesungguhnya Jibril memperdengarkan Al-Quran kepadaku*

setiap tahun sekali, dan sesungguhnya ia memperdengarkannya kepadaku tahun ini dua kali, dan aku tidak melihatnya kecuali ajalku telah tiba, dan sesungguhnya engkau adalah pertama dari keluargaku yang akan menyusulku, dan aku adalah sebaik-baik pendahulu bagimu." Maka aku menangis karenanya. Kemudian beliau bersabda: *"Tidakkah engkau ridha bahwa engkau adalah pemimpin wanita umat ini atau pemimpin wanita orang-orang beriman?"* Ia berkata: Maka aku tertawa karenanya. Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain, dan tidak ada bagi Fathimah alaihassalam dalam Shahihain kecuali hadits ini.

Dan dari Miswar bin Makhramah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Fathimah adalah bagian dariku, maka barangsiapa yang membuatnya marah, ia telah membuatku marah."* Muslim juga meriwayatkannya dalam shahihnya.

Dan darinya, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda sementara beliau di atas mimbar: *"Sesungguhnya Bani Hisyam bin Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib, maka aku tidak mengizinkan, kemudian aku tidak mengizinkan, kecuali jika Ibnu Abi Thalib ingin menceraikan putriku dan menikahi putri mereka, karena sesungguhnya ia adalah bagian dariku, apa yang membuatnya gelisah membuatku gelisah, dan apa yang menyakitinya menyakitiku."* Keduanya meriwayatkannya dalam Shahihain.

Dan wanita yang disebutkan dalam hadits ini adalah Juwairiyah binti Abu Jahal bin Hisyam bin Mughirah. Ali alaihis salam telah melamarnya, maka Bani Hisyam datang meminta pendapat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam hal itu, tetapi beliau tidak mengizinkan mereka untuk menikahkannya dengannya. Dan Juwairiyah masuk Islam dan membaiat, dan ia menikah dengan Attab bin Usaid. Kemudian ia menikah dengan Aban bin Said bin Al-Ash.

Dan dari Ibnu Abdullah, ia berkata: Ali alaihis salam berkata: *"Wahai Ibnu Abd, tidakkah aku beritahukan kepadamu tentangku mengenai Fathimah? Ia adalah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan yang paling mulia keluarganya kepadanya, dan ia adalah istriku. Ia menggiling dengan penggilingan sampai penggilingan itu meninggalkan bekas di tangannya, ia*

menimba dengan kantong air sampai kantong air itu meninggalkan bekas di dadanya, ia menyapu rumah sampai pakaiannya berdebu, ia menyalakan api di bawah periuk sampai pakaiannya kotor, dan ia mendapatkan kesulitan dari hal itu."

Dan dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: Sesungguhnya Fathimah putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menguleni adonan sementara jambul rambutnya menyentuh tanah dan tempat adonannya.

Fathimah Az-Zahra alaihassalam wafat setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam enam bulan pada malam Selasa, tiga hari yang telah berlalu dari bulan Ramadhan tahun sebelas, dan ia berusia dua puluh delapan setengah tahun. Dan Ali alaihis salam memandikannya dan menshalatkannya. Dan Amrah berkata: Abbas bin Abdul Muthalib menshalatkannya dan ia dikuburkan pada malam hari.

Dari Aisyah, ia berkata: *Fathimah hidup setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selama enam bulan.*

Dari Abu Ja'far, ia berkata: *Dia meninggal setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam enam bulan.* Ditanyakan kepada Sufyan: Amru dari Abu Ja'far? Dia menjawab: Ya.

Dari Amru bin Dinar, ia berkata: *Fathimah 'alaihassalam wafat setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiga bulan.*

Dari Az-Zuhri: *Dia meninggal setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tiga bulan,* maksudnya Fathimah 'alaihassalam.

Dari Aisyah, ia berkata: *Jarak antara Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Fathimah adalah dua bulan.*

Dari Abu Az-Zubair, ia berkata: *Dia tidak bertahan setelahnya kecuali dua bulan.* Dan yang pertama lebih shahih.

127- Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anha.

Dia telah dijodohkan untuk Jubair bin Muth'im, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melamarnya. Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu berkata: Biarkan aku hingga aku melepaskannya dari Jubair dengan cara yang

baik. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahinya di Makkah pada bulan Syawal sebelum Hijrah dua tahun, dan ada yang mengatakan tiga tahun, dan dia berusia enam tahun. Dan beliau membangun rumah tangga dengannya di Madinah saat dia berusia sembilan tahun. Dan dia tinggal bersamanya selama sembilan tahun dan beliau tidak menikahi perawan selain dia.

Dari Abbad bin Hamzah dari Aisyah bahwa dia berkata: *Ya Rasulullah, mengapa engkau tidak memberiku kunyah (julukan)?* Beliau bersabda: *"Kamu dikunyahkan dengan anakmu,"* maksudnya Abdullah bin Az-Zubair. Maka dia dikunyahkan Ummu Abdullah.

Dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperlihatkan kepadamu dalam mimpi dua kali, seorang laki-laki membawamu dalam kain sutra, lalu dia berkata: Ini istrimu. Maka aku berkata: Jika ini dari Allah 'Azza wa Jalla, Dia akan melaksanakannya."* Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam Shahihain.

Darinya, ia berkata: *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahiku dan aku berusia enam tahun. Kemudian kami tiba di Madinah dan singgah di Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, lalu aku demam dan rambutku rontok kemudian tumbuh lebat. Ibuku Ummu Ruman mendatangkiku saat aku berada di ayunan bersama teman-temanku. Dia memanggilku dengan keras, maka aku mendatangnya, tidak tahu apa yang dia inginkan dariku. Dia memegang tanganku hingga menghentikanku di pintu rumah, sementara aku terengah-engah hingga napasku agak tenang. Kemudian dia mengambil air dan mengusap wajah dan kepalaku dengannya. Lalu dia membawaku masuk ke dalam rumah, ternyata ada wanita-wanita Anshar di dalam rumah. Mereka berkata: Semoga mendapat kebaikan dan berkah serta pada kebaikan yang terbaik. Maka ibuku menyerahkanku kepada mereka, dan mereka memperbaiki penampilanku. Tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang di pagi hari, maka mereka menyerahkanku kepadanya, dan aku pada hari itu berusia sembilan tahun. Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain.*

Dari Amru bin Al-Ash bahwa dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: *"Siapaakah manusia yang paling engkau cintai, ya*

Rasulullah?" Beliau bersabda: "Aisyah." Dia berkata: Dari laki-laki? Beliau bersabda: "Ayahnya." Dia berkata: Kemudian siapa? Beliau bersabda: "Kemudian Umar." Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Banyak laki-laki yang sempurna, dan tidak ada wanita yang sempurna kecuali Maryam binti Imran dan Aisyah istri Fir'aun. Dan sesungguhnya keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid (makanan) atas seluruh makanan."* Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain.

Dari Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Jibril 'alaihissalam mengucapkan salam kepadamu."* Aku berkata: *Dan kepadanya salam dan rahmat Allah.* Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain.

Dari Abu Salamah dari Aisyah, ia berkata: *Aku berkata: Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika engkau turun di suatu lembah dan di dalamnya ada pohon yang telah dimakan darinya, dan engkau menemukan pohon yang belum dimakan darinya, pada yang manakah engkau akan menggembalakan untamu?" Beliau bersabda: "Pada yang belum digembalakan darinya."* Maksudnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menikahi perawan selain dia. Bukhari menyendiri mengeluarkannya.

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Hisyam mengabariku bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Fathimah binti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama Aisyah dalam penyakitnya, maka beliau mengizinkannya. Dia masuk menemuinya lalu berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya istri-istimu mengutusku kepadamu, mereka memintamu berbuat adil dalam urusan putri Abu Quhafah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai putriku, bukankah kamu mencintai apa yang aku cintai?" Dia berkata: Ya. Beliau bersabda: "Maka cintailah ini"* untuk Aisyah. Ia berkata: *Maka Fathimah 'alaihassalam berdiri dan keluar. Kemudian dia mendatangi istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan kepada mereka apa yang dia katakan dan apa yang beliau*

katakan kepadanya. Mereka berkata: Kamu tidak membantu kami sedikitpun, maka kembalilah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Fathimah 'alaihassalam berkata: Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadanya tentang hal itu selamanya. Istri-istri Nabi mengutus Zainab binti Jahsy, maka dia meminta izin dan diizinkan. Dia masuk lalu berkata: Ya Rasulullah, istri-istrimu mengutusku kepadamu, mereka memintamu berbuat adil dalam urusan putri Abu Quhafah. Aisyah berkata: Dan Zainab menyerangku. Aisyah berkata: Maka aku mulai memandang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kapan beliau mengizinkanku (membalas) terhadapnya. Aku tidak berhenti hingga aku tahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak keberatan jika aku membela diri. Dia berkata: Maka aku menyerang Zainab dan tidak lama hingga aku membuatnya terdiam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tersenyum kemudian bersabda: "Sesungguhnya dia putri Abu Bakar."

Dari Urwah dari Aisyah bahwa: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya dalam sakitnya yang beliau wafat karenanya: "Di mana aku besok?" Di mana aku besok, beliau menginginkan hari (giliran) Aisyah. Maka istri-istrinya mengizinkannya untuk berada di mana dia inginkan. Maka beliau berada di rumah Aisyah hingga beliau wafat di sisinya.

Aisyah berkata: Maka beliau wafat pada hari yang biasa beliau bergilir padaku, Allah 'Azza wa Jalla mencabut nyawanya sementara kepalanya berada di antara leher dan dadaku, dan air liurnya bercampur dengan air liurku. Keduanya mengeluarkannya dalam Shahihain.

Darinya, ia berkata: Orang-orang memilih memberikan hadiah mereka pada hari (giliran) Aisyah. Aisyah berkata: Maka teman-temanku berkumpul kepada Ummu Salamah lalu berkata: Ya Ummu Salamah, demi Allah sesungguhnya orang-orang memilih memberikan hadiah mereka pada hari Aisyah, dan kami menginginkan kebaikan sebagaimana Aisyah menginginkannya, maka suruhlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar memerintahkan orang-orang untuk memberikan hadiah kepadanya di mana pun beliau berada atau di mana pun beliau bergilir. Dia berkata: Maka Ummu Salamah menyampaikan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dia berkata: Maka beliau berpaling dariku. Ketika beliau kembali kepadaku aku menyampaikan hal itu lagi, maka beliau berpaling dariku. Ketika pada yang

ketiga kalinya aku menyampaikan hal itu, beliau bersabda: "Ya Ummu Salamah, jangan sakiti aku tentang Aisyah, karena sesungguhnya wahyu tidak turun kepadaku saat aku berada dalam selimut seorang wanita dari kalian selain dia."

Darinya dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika selesai dari (perang) Ahzab, masuk ke tempat mandi, maka Jibril 'alaihissalam datang kepadanya lalu berkata: *Apakah kalian sudah meletakkan senjata? Kami belum meletakkan senjata kami, berangkatlah ke Bani Quraizhah.* Aisyah berkata: *Seakan aku melihat Jibril 'alaihissalam dari celah pintu, debu telah membalut kepalanya.*

Dari Abu Salamah, ia berkata: Aisyah berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan tangannya pada tengkuk kuda Dihyah Al-Kalbi dan beliau berbicara dengannya.* Dia berkata: *Maka aku berkata: Ya Rasulullah, aku melihatmu meletakkan tanganmu pada tengkuk Dihyah Al-Kalbi dan engkau berbicara dengannya.* Beliau bersabda: *"Apakah kamu melihatnya?"* Aku berkata: *Ya.* Beliau bersabda: *"Itu Jibril dan dia mengucapkan salam kepadamu."* Dia berkata: *Dan kepadanya salam, semoga Allah membalasnya sebagai sahabat atau tamu dengan kebaikan, maka sebaik-baik sahabat dan sebaik-baik tamu.*

Sufyan berkata: Ad-Dakhil: tamu.

Dari Al-Qasim dari Aisyah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melompat dengan lompatan keras, maka aku melihat ternyata seorang laki-laki bersamanya berdiri di atas baghal, dan padanya sorban putih ujungnya berada di antara kedua bahunya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan tangannya pada tengkuk baghalnya.* Maka aku berkata: *Ya Rasulullah, sungguh lompatanmu membuatku takut, siapa ini?* Beliau bersabda: *"Apakah kamu melihatnya?"* Aku berkata: *Ya.* Beliau bersabda: *"Dan siapa yang kamu lihat?"* Aku berkata: *Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi.* Beliau bersabda: *"Itu Jibril 'alaihissalam."*

Hadits Al-Ifk (berita bohong):

Dari Az-Zuhri, ia berkata: Sa'id Al-Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, Alqamah bin Waqash, dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan tentang hadits Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

ketika orang-orang yang membuat Al-Ifk mengatakan apa yang mereka katakan tentangnya, maka Allah membebaskannya dengan apa yang mereka katakan. Dan semuanya menceritakan kepadaku sebagian dari haditsnya, dan sebagian mereka lebih hafal haditsnya daripada yang lain dan lebih kuat dalam menuturkan. Dan aku telah menghafal dari setiap mereka hadits yang dia ceritakan kepadaku, dan sebagian hadits mereka membenarkan sebagian yang lain.

Mereka menyebutkan bahwa Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika beliau ingin keluar untuk suatu perjalanan, beliau mengundi di antara istri-istrinya, maka mana yang keluar undiannya, beliau keluar bersamanya dalam perjalanan.*

Aisyah berkata: *Maka beliau mengundi di antara kami dalam suatu peperangan yang beliau lakukan, maka undianku keluar, maka aku keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan itu setelah hijab diturunkan. Maka aku dibawa dalam tandu dan diturunkan di dalamnya dalam perjalanan kami. Hingga ketika Rasulullah selesai dari peperangannya dan kembali, dan kami mendekati Madinah, beliau mengumumkan pada suatu malam untuk berangkat. Maka aku berdiri ketika mereka mengumumkan untuk berangkat, lalu aku berjalan hingga melewati pasukan. Ketika aku selesai dari urusanku, aku kembali ke kendaraan, lalu aku meraba dadaku, ternyata kalungku dari manik-manik Zhafar telah putus. Maka aku kembali dan mencari kalungku, pencarian kalungku menahanku. Dan rombongan yang biasa mempersiapkan tanduku datang, lalu mereka mempersiapkannya di atas untaku yang biasa aku kendarai, sementara mereka mengira aku di dalamnya.*

Dia berkata: *Dan wanita-wanita pada waktu itu ringan, belum gemuk dan belum diliputi daging, hanya memakan sedikit makanan. Maka orang-orang tidak merasa aneh dengan berat tandu ketika mereka mempersiapkan dan mengangkatnya. Dan aku adalah gadis muda. Maka mereka memberangkatkan unta dan berjalan. Dan aku menemukan kalungku setelah pasukan berangkat. Maka aku datang ke tempat mereka dan tidak ada yang memanggil atau menjawab. Maka aku menuju tempatku yang aku berada di dalamnya, dan aku mengira bahwa orang-orang akan kehilanganku dan kembali kepadaku. Maka*

sementara aku duduk di tempatku, aku mengantuk lalu tertidur. Dan adalah Shafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami kemudian Adz-Dzakwani telah beristirahat di belakang pasukan, maka dia berjalan di malam hari dan tiba di pagi hari di tempatku, lalu dia melihat bayangan orang tidur, maka dia mendatangi dan mengenaliku ketika melihatku, dan dia telah melihatku sebelum hijab ditutupkan padaku. Maka aku terbangun dengan ucapan istirja'nya (innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun) ketika dia mengenaliku, lalu aku menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak berbicara kepadaku sepele kata pun dan aku tidak mendengar darinya sepele kata pun selain istirja'nya, hingga dia menghentikan kendaraannya lalu menginjak tangannya (tangan kendaraan), maka aku menaikinya. Kemudian dia memimpin kendaraan untukku hingga kami mendatangi pasukan setelah mereka turun dalam panasnya tengah hari. Maka binasalah orang yang binasa dalam urusanku. Dan orang yang mengambil bagian besar darinya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul. Maka kami tiba di Madinah, lalu aku sakit ketika kami tiba di Madinah selama sebulan, dan orang-orang membicarakan perkataan orang-orang yang membuat Al-Ifk, sementara aku tidak mengetahui sesuatu tentang itu. Dan yang membuatku curiga dalam sakitku adalah bahwa aku tidak mengetahui dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kelembutan yang biasa aku lihat darinya ketika aku sakit. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya masuk lalu mengucapkan salam kemudian berkata: Bagaimana keadaan kalian? Maka itulah yang membuatku curiga, dan aku tidak mengetahui keburukan hingga aku keluar setelah aku sembuh. Dan keluar bersamaku Ummu Misthah menuju ke tempat buang air, dan itu adalah tempat kami buang air, dan kami tidak keluar kecuali malam demi malam, dan itu sebelum kami mengambil jamban dekat dari rumah-rumah kami. Dan urusan kami adalah urusan Arab terdahulu dalam hal bersuci. Dan kami merasa terganggu dengan jamban jika kami mengambilnya di dekat rumah-rumah kami. Maka aku berangkat bersama Ummu Misthah, dan dia adalah putri Abu Ruhm bin Al-Muththalib bin Abdul Manaf, dan ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan anaknya adalah Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al-Muththalib.

Maka aku datang bersama putri Abu Ruhm menuju rumahku ketika kami selesai dari urusan kami. Ummu Misthah tersandung kainnya lalu berkata:

Celakalah Misthah. Maka aku berkata kepadanya: Buruk apa yang kamu katakan, apakah kamu mencela seorang laki-laki yang telah ikut Badar? Dia berkata: Wahai bodoh, apakah kamu tidak mendengar apa yang dia katakan? Aku berkata: Dan apa yang dia katakan? Dia berkata: Maka dia mengabarkan dengan perkataan orang-orang yang membuat Al-Ifk. Maka bertambahlah penyakitku dengan penyakitku. Ketika aku kembali ke rumahku, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiiku lalu mengucapkan salam kemudian berkata: Bagaimana keadaan kalian? Aku berkata: Apakah engkau mengizinkanku untuk mendatangi kedua orang tuaku?

Dia berkata: Dan aku pada waktu itu ingin memastikan berita dari mereka berdua. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkanku. Maka aku datang kepada kedua orang tuaku lalu berkata kepada ibuku: Wahai ibuku, apa yang orang-orang bicarakan? Maka dia berkata: Wahai putraku, ringankanlah atasmu, demi Allah sangat jarang seorang wanita yang cantik di sisi seorang laki-laki yang mencintainya dan dia memiliki madu-madu kecuali mereka banyak membicarakannya. Aku berkata: Maha Suci Allah, dan sungguh orang-orang telah membicarakan ini?

Dia berkata: Maka aku menangis malam itu hingga pagi, air mataku tidak berhenti dan aku tidak tidur. Kemudian aku pagi dalam keadaan menangis.

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terlambat, meminta pendapat mereka tentang berpisah dengan istrinya. Dia berkata: Adapun Usamah bin Zaid, dia memberi isyarat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa yang dia ketahui tentang kebersihan istrinya dan dengan apa yang dia ketahui dalam dirinya untuk mereka berupa kasih sayang. Maka dia berkata: Ya Rasulullah, mereka adalah keluargamu dan kami tidak mengetahui kecuali kebaikan. Adapun Ali bin Abi Thalib, maka dia berkata: Allah tidak akan menyempitkanmu dan wanita-wanita selain dia banyak, dan jika engkau bertanya kepada pelayan, dia akan jujur kepadamu.

Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Barirah dan berkata: "Wahai Barirah, apakah engkau pernah melihat sesuatu yang mencurigakan dari Aisyah?" Barirah menjawab: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak pernah melihat darinya suatu hal

yang aku mencela padanya, kecuali bahwa ia seorang gadis muda yang tertidur dari adonan keluarganya, lalu datang kambing jinak lalu memakannya."

Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam naik ke mimbar untuk meminta pembelaan dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata ketika berada di atas mimbar: *"Wahai sekalian kaum muslimin, siapakah yang akan membelaku dari seorang laki-laki yang telah sampai kepadaku gangguannya terhadap keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui terhadap keluargaku kecuali kebaikan. Dan sungguh mereka menyebut seorang laki-laki yang tidak aku ketahui darinya kecuali kebaikan, dan dia tidak pernah masuk ke keluargaku kecuali bersamaku."*

Maka berdirilah Sa'ad bin Muadz al-Anshari dan berkata: Aku yang akan membelamu darinya wahai Rasulullah, jika ia dari suku Aus, kami akan memenggal lehernya, dan jika ia dari saudara kami Khazraj, perintahkanlah kami maka kami akan laksanakan perintahmu. Aisyah berkata: Maka bangkitlah Sa'ad bin Ubadah, dan ia adalah pemimpin suku Khazraj dan seorang laki-laki yang saleh, tetapi fanatisme sukunya telah membuatnya bodoh, maka ia berkata kepada Sa'ad bin Muadz: Dusta, demi Allah engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya.

Maka bangkitlah Usaid bin Hudlair, dan ia adalah anak paman Sa'ad bin Muadz, lalu ia berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: Dusta, demi kehidupan Allah kami pasti akan membunuhnya. Sesungguhnya engkau munafik yang membela orang-orang munafik. Maka bergolak kedua suku Aus dan Khazraj hingga hampir mereka saling bunuh, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri di atas mimbar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menenangkan mereka hingga mereka diam dan beliau pun diam.

Aisyah berkata: Dan aku menangis pada hari itu, air mataku tidak kering dan aku tidak bisa tidur. Kemudian aku menangis pada malam berikutnya, air mataku tidak kering dan aku tidak bisa tidur, sementara kedua orang tuaku mengira tangisan itu akan membelah hatiku. Ketika mereka berdua sedang duduk di sisiku dan aku menangis, datanglah seorang wanita Anshar meminta izin masuk, maka aku izinkan dia lalu ia duduk menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, masuklah Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam lalu mengucapkan salam kemudian duduk. Aisyah berkata: Dan beliau tidak pernah duduk di sisiku sejak dikatakan kepadaku apa yang dikatakan, dan beliau telah menunggu selama sebulan tanpa ada wahyu yang turun kepadanya tentang urusanku. Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertasyahhud ketika duduk kemudian berkata: *"Amma ba'du wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku tentang dirimu begini dan begini, jika engkau bersih maka Allah Azza wa Jalla akan membersihkanmu, dan jika engkau telah melakukan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah Azza wa Jalla dan bertaubatlah kepada-Nya, sesungguhnya seorang hamba jika mengakui dosanya kemudian bertaubat, Allah akan menerima taubatnya."*

Aisyah berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai dengan ucapannya, surutlah air mataku hingga aku tidak merasakan setetes pun darinya. Maka aku berkata kepada ayahku: Jawablah untuk diriku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang beliau katakan. Ia berkata: Demi Allah aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku berkata kepada ibuku: Jawablah untuk diriku kepada Rasulullah. Ia berkata: Demi Allah aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka aku berkata, dan aku adalah seorang gadis muda yang tidak banyak membaca Al-Quran: Sesungguhnya demi Allah aku telah mengetahui bahwa kalian telah mendengar hal ini hingga menetap di dalam hati kalian dan kalian membenarkannya. Jika aku mengatakan kepada kalian bahwa aku bersih sedangkan Allah Azza wa Jalla mengetahui bahwa aku bersih, kalian tidak akan membenarkanku dalam hal itu. Dan jika aku mengakui kepada kalian suatu perkara sedangkan Allah mengetahui bahwa aku bersih, kalian pasti akan membenarkanku. Dan sesungguhnya demi Allah aku tidak menemukan bagi diriku dan kalian perumpamaan kecuali seperti apa yang dikatakan ayah Yusuf: **"Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku dan Allah-lah Yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."** (Yusuf: 18)

Aisyah berkata: Kemudian aku berpaling lalu berbaring di atas tempat tidurku. Aisyah berkata: Dan demi Allah saat itu aku mengetahui bahwa demi Allah aku bersih dan bahwa Allah akan membersihkanku dengan kebersihan

dariku, tetapi demi Allah aku tidak menyangka bahwa akan turun tentang urusanku wahyu yang dibacakan. Urusanku adalah lebih hina dalam pandanganku daripada Allah Azza wa Jalla berbicara tentang diriku dengan suatu perkara yang dibacakan. Tetapi aku berharap bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan melihat dalam tidur suatu mimpi yang dengan mimpi itu Allah akan membersihkanku.

Aisyah berkata: Maka demi Allah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak beranjak dari tempat duduknya dan tidak ada seorang pun dari keluarga yang keluar hingga Allah Azza wa Jalla menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau mengalami apa yang biasa dialami berupa keadaan berat ketika wahyu turun, hingga sesungguhnya mengalir darinya seperti mutiara keringat pada hari yang dingin karena beratnya kalimat yang diturunkan kepadanya. Aisyah berkata: Ketika keadaan itu telah berlalu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan beliau tersenyum, maka kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: *"Bergembiralah wahai Aisyah, adapun Allah maka Dia telah membersihkanmu."* Maka ibuku berkata kepadaku: Bangkitlah menuju beliau. Aku berkata: Demi Allah aku tidak akan bangkit menuju beliau dan aku tidak memuji kecuali Allah, Dialah yang telah menurunkan kebersihan bagiku. Aisyah berkata: Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga"** (An-Nur: 11) sepuluh ayat. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat-ayat ini sebagai pembersihan bagiku.

Maka Abu Bakar berkata, dan ia biasa memberikan nafkah kepada Mithah karena hubungan kekerabatan dengannya dan kefakirannya: Demi Allah aku tidak akan memberikan nafkah kepadanya selamanya setelah apa yang ia katakan kepada Aisyah. Maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat"** hingga firman-Nya: **"Tidakkah kamu ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nur: 22) Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: Demi Allah sesungguhnya aku sangat ingin agar Allah mengampuniku. Maka ia kembali memberikan nafkah

kepada Misthah yang biasa diberikannya kepadanya dan berkata: Aku tidak akan mencabutnya darinya selamanya.

Aisyah berkata: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tentang urusanku: *"Apa yang engkau ketahui atau apa yang engkau lihat?"* Ia berkata: Wahai Rasulullah aku menjaga pendengaranku dan penglihatanku, demi Allah aku tidak mengetahui kecuali kebaikan.

Aisyah berkata: Dan dialah yang biasa menyaingiku dari istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka Allah menjaganya dengan ketakwaan. Dan saudaranya Hamnah binti Jahsy mulai berperang untuknya, maka ia binasa bersama orang-orang yang binasa.

Ibnu Syihab berkata: Maka inilah yang sampai kepada kami dari urusan kelompok orang-orang ini. Diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Disebutkan sebagian dari kedermawanan dan kezuhudannya semoga Allah meridainya:

Dari Atha, ia berkata: Muawiyah mengirim kepada Aisyah sebuah kalung dari emas yang di dalamnya ada perhiasan yang dinilai seratus ribu, maka ia membagikannya kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dari Ummu Dzarrah, dan ia biasa mengunjungi Aisyah, ia berkata: Ibnu Zubair mengirim kepadanya harta dalam dua karung. Ia berkata: Aku kira seratus delapan puluh ribu. Maka ia meminta nampan, dan ia pada hari itu sedang berpuasa, lalu ia duduk membagikannya kepada orang-orang. Ketika petang tiba tidak ada padanya dari itu satu dirham pun. Ketika petang tiba ia berkata: Wahai pembantu, bawalah berbukaku. Maka pembantunya membawakan roti dan minyak. Ummu Dzarrah berkata kepadanya: Tidakkah engkau mampu dari apa yang engkau bagikan hari ini untuk membeli untuk kami daging seharga satu dirham untuk berbuka? Maka Aisyah berkata kepadanya: Janganlah engkau menyulitkanku, seandainya engkau mengingatkanku niscaya aku akan melakukannya.

Dan dari Urwah, ia berkata: Sungguh aku pernah melihat Aisyah membagikan tujuh puluh ribu sedangkan ia menambal bajunya.

Disebutkan sebagian dari ketakutannya kepada Allah Ta'ala:

Dari Auf bin Malik bin Thufail bahwa Aisyah menceritakan bahwa Abdullah bin Zubair berkata dalam penjualan atau pemberian yang diberikan Aisyah: Demi Allah hendaklah Aisyah berhenti atau aku akan menghalanginya. Maka Aisyah berkata: Apakah ia yang berkata demikian? Mereka berkata: Ya. Ia berkata: Maka bagi Allah atasku nazar bahwa aku tidak akan berbicara kepada Ibnu Zubair selamanya. Maka Ibnu Zubair meminta perantaraan kepadanya ketika pemboikotan itu berlangsung lama. Maka Aisyah berkata: Tidak demi Allah, aku tidak akan memberi perantaraan untuk dia selamanya dan aku tidak akan melanggar nazarku. Ketika hal itu berlangsung lama terhadap Ibnu Zubair, ia berbicara kepada Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Aswad bin Abd Yaghuts, dan keduanya dari Bani Zuhrah, dan berkata kepada mereka: Aku mohon kepada kalian berdua dengan nama Allah agar kalian memasukkanku kepada Aisyah karena sesungguhnya tidak halal baginya bernazar memutus hubungan denganku.

Maka Miswar dan Abdurrahman datang membawa selimut mereka hingga meminta izin kepada Aisyah dan berkata: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, bolehkah kami masuk? Aisyah berkata: Masuklah. Mereka berkata: Kami semua? Aisyah berkata: Ya, masuklah kalian semua. Dan ia tidak tahu bahwa bersama mereka ada Ibnu Zubair. Ketika mereka masuk, Ibnu Zubair masuk ke dalam tirai lalu memeluk Aisyah dan mulai memohon kepadanya sambil menangis. Dan Miswar dan Abdurrahman terus memohon kepadanya agar berbicara dengannya dan menerima darinya, dan mereka berkata kepadanya: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari apa yang telah engkau ketahui tentang pemboikotan, karena sesungguhnya tidak halal bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga malam."* Ketika mereka berdua banyak mengingatkan dan memperingatkan Aisyah, ia mulai mengingatkan mereka berdua sambil menangis dan berkata: *"Sesungguhnya aku bernazar dan nazar itu berat."* Maka mereka berdua tidak berhenti bersamanya hingga ia berbicara kepada Ibnu Zubair dan ia memerdekakan dalam nazarnya itu empat puluh budak. Dan ia biasa mengingat nazarnya setelah itu lalu menangis hingga membasahi kerudungnya dengan air matanya. Diriwayatkan sendiri oleh Bukhari.

Disebutkan ibadah dan kesungguhannya semoga Allah meridainya:

Dari Urwah dari ayahnya bahwa Aisyah semoga Allah meridainya biasa terus menerus berpuasa.

Dan dari Qasim bahwa Aisyah biasa berpuasa sepanjang masa dan tidak berbuka kecuali pada hari Adha atau hari Fitri.

Dan darinya ia berkata: Aku biasa jika berangkat pagi memulai dengan rumah Aisyah untuk mengucapkan salam kepadanya. Maka aku berangkat pada suatu hari ternyata ia sedang berdiri bertasbeih dan membaca: **"Maka Allah menganugerahkan nikmat kepada kami dan memelihara kami dari azab yang amat panas."** (Ath-Thur: 27) sambil berdoa dan menangis dan mengulangnya. Maka aku berdiri hingga aku bosan berdiri lalu aku pergi ke pasar untuk keperluanku kemudian kembali ternyata ia masih berdiri sebagaimana tadi, shalat dan menangis.

Disebutkan sebagian dari nasehat dan perkataannya:

Dari Amir, ia berkata: Aisyah menulis kepada Muawiyah: *Amma ba'du, sesungguhnya seorang hamba jika beramal dengan maksiat kepada Allah Azza wa Jalla, akan berbalik orang yang memujanya dari manusia menjadi mencela.*

Dan dari Ibrahim dari Aisyah semoga Allah meridainya, ia berkata: *Sesungguhnya kalian tidak akan menemui Allah dengan sesuatu yang lebih baik bagi kalian daripada sedikitnya dosa. Maka barangsiapa senang untuk mendahului orang yang rajin bersungguh-sungguh, hendaklah ia menahan dirinya dari banyak dosa.*

Disebutkan lebatnya ilmunya semoga Allah meridainya:

Dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: *Tidaklah samar bagi kami para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam suatu hadits lalu kami bertanya kepada Aisyah tentangnya kecuali kami menemukan padanya ilmu tentang itu.*

Dan dari Masruq, ia berkata: *Kami bersumpah dengan nama Allah, sungguh kami pernah melihat para pembesar dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Aisyah tentang ilmu faraidh.*

Dan dari Urwah dari ayahnya, ia berkata: *Aku tidak pernah melihat seorang pun dari manusia yang lebih alim tentang Al-Quran, tentang faraidh, tentang halal, tentang haram, tentang syair, tentang hadits Arab, dan tentang nasab daripada Aisyah semoga Allah meridainya.*

Dan dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Urwah biasa berkata kepada Aisyah: *Wahai ibuku, aku tidak heran dengan fikih-mu, aku berkata istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan putri Abu Bakar. Dan aku tidak heran dengan ilmunu tentang syair dan hari-hari Arab. Aku berkata putri Abu Bakar, dan ia adalah orang yang paling alim atau termasuk orang yang paling alim. Tetapi aku heran dengan ilmunu tentang pengobatan. Ia berkata: Maka ia memukul bahuku dan berkata: Wahai Urwah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit menjelang akhir umurnya atau di akhir umurnya, dan datang kepadanya utusan-utusan Arab dari setiap penjuru lalu mereka menyebutkan obat-obatan kepadanya, maka aku mengobatinya, maka dari situlah.*

Dan dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Az-Zuhri berkata: *Seandainya dikumpulkan ilmu Aisyah dengan ilmu seluruh istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah semoga Allah meridainya lebih banyak.*

Disebutkan kefasihannya semoga Allah meridainya:

Dari Hisyam bin Urwah, aku tidak tahu apakah ia menyebutkan dari ayahnya atau tidak, keragu-raguan dari Ibnu Ya'qub, ia berkata: Sampai kepada Aisyah semoga Allah meridainya bahwa ada beberapa orang yang menjelek-jelekkan Abu Bakar semoga Allah meridainya, maka ia mengutus kepada sekelompok dari mereka. Ketika mereka hadir, ia menurunkan tirainya kemudian mendekat lalu memuji Allah Ta'ala dan bershalawat kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menegur serta mencela. Kemudian ia berkata:

Ayahku dan siapakah ayahku? Ayahku demi Allah yang tidak dijangkau oleh tangan-tangan. Itu adalah gunung tinggi dan cabang yang tinggi menjulang. Betapa jauh: dustalah sangkaan itu. Engkau berhasil ketika mereka gagal dan engkau unggul ketika mereka lambat. Si kuda balap itu unggul ketika menguasai jarak. Pemuda Quraisy sejak muda dan perlindungan mereka ketika

tua, ia melepaskan tawanan mereka dan memberi makan orang miskin mereka dan memperbaiki retakan mereka hingga hati mereka condong kepadanya. Kemudian ia bersungguh-sungguh di jalan Allah Ta'ala, maka tidak berhenti keteguhannya di jalan Allah Ta'ala hingga ia menjadikan di halamannya sebuah masjid yang ia hidupkan di dalamnya apa yang dimatikan oleh orang-orang batil. Dan ia rahimahullah lebat air matanya, gemetar anggota badannya, terisak-isak tangisannya. Maka mendatanginya wanita-wanita Makkah dan anak-anak mereka mengolok-oloknya dan mengejeknya. **"Allah mengejek mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."** (Al-Baqarah: 15) Maka membesar hal itu bagi para pemuka Quraish, lalu mereka membengkokkan busur-busur mereka dan memasang anak panah mereka baginya dan menjadikannya sasaran tembak. Maka mereka tidak mampu memecahkan batu bagiannya dan tidak mematahkan tombaknya. Dan ia berjalan di jalannya hingga ketika agama telah merebahkan lehernya, meletakkan lututnya dan tertancap pancang-pancangnya, dan manusia masuk ke dalamnya berbondong-bondong dan dari setiap kelompok bergerombol dan bercerai bera. Allah Ta'ala memilih untuk Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam apa yang ada di sisi-Nya. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam wafat, setan mendirikan tendanya dan membentangkan talinya dan memasang jebakan-jebakannya. Dan mengira beberapa orang laki-laki bahwa telah terpenuhi keinginan-keinginan mereka, padahal bukan waktunya untuk melarikan diri. Dan Ash-Shiddiq berada di tengah-tengah mereka, maka ia bangkit dengan berani dan bersungguh-sungguh, lalu mengumpulkan ujung-ujungnya dan mengangkat sisi-sisinya. Maka ia mengembalikan kekacauan Islam kepada keteraturannya dan mengumpulkan keberantakannya dengan lipatnya serta menegakkan bengkoknya dengan tongkatnya. Maka kemunafikan pun sirna dengan pijakannya dan agama pun bangkit lalu ia membangkitkannya. Ketika ia mengistirahatkan kebenaran kepada ahlinya dan menetapkan kepala-kepala di atas pundak-pundaknya dan menjaga darah-darah dalam wadah-wadahnya, datanglah kematiannya. Maka ia menutup celahnya dengan orang yang serupa dengannya dalam kasih sayang dan saudaranya dalam perjalanan dan keadilan. Itu adalah Umar bin al-Khattab. Demi Allah, betapa agungnya ibu yang mengandungnya dan menyusuinya. Sungguh ia telah melahirkannya dengan tunggal. Maka ia memukul orang-orang kafir dan menelanjangi mereka serta menceraiberaikan orang-orang musyrik dengan bercerai bera total. Dan ia

membelah bumi dan menghantamnya hingga ia memuntahkan makanannya dan melemparkan simpanannya. Ia mencintainya sedangkan ia berpaling darinya, dan ia menghadap kepadanya sedangkan ia menolaknya. Kehati-hatian di dalamnya dan meninggalkannya sebagaimana ia menemuinya. Maka tunjukkan kepadaku apa yang kalian ragukan dan hari apa yang kalian ingkari? Apakah hari kepemimpinannya ketika ia berlaku adil di antara kalian ataukah hari kepergiannya, sedangkan ia telah memperhatikan kalian? Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung bagiku dan bagi kalian.

Dan telah diriwayatkan hadits ini oleh Ja'far bin Aun dari Hasyim bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah semoga Allah meridainya.

Tafsir Kata-Kata Asing di Dalamnya:

Al-azfalah: kelompok, ta'thuhu: memberikannya, ath-thaud: gunung, al-munif: yang tinggi menjulang, akdaitum: kalian mengecewakan dan putus asa dari kebaikan kalian, wanaitum: kalian melemah, al-amad: batas akhir, al-mumliq: orang miskin, yar'abu: menyatukan, asy-sya'b: yang tercerai-berai, istasyra: memuncak, asy-syakimah: kebanggaan dan semangat, al-waqidz: yang sakit, al-jawarih: sudah diketahui, dan dalam riwayat lain: al-jawanih yaitu tulang rusuk yang pendek yang dekat dengan hati, asy-syajjiy: yang sedih, an-nasyij: suara tangisan, intatsaluhu: diambil dari an-natslah yaitu kantung anak panah, falla: mematahkan, ash-shafah: batu yang licin, perkataannya 'ala saisaihi: yaitu atas kesulitannya, al-jiran: dada yaitu tempat bersandar, makna farafa' hasyiyatahu wa jama'a quthraihi: dia bersiap untuk urusan dan mempersiapkan diri, al-quthr: sisi, faradda nasyra al-islam 'ala gharbihi: demikian yang terdapat dalam riwayat, yang benar adalah 'ala gharrihi yaitu atas lipatnya, al-awd: bengkok, ats-tsiqaf: meluruskan tombak dan lainnya, indafara: bercerai-berai, intasya ad-din: yaitu menghilangkan darinya apa yang dikhawatirkan atasnya, na'asyahu: mengangkatnya, fakha al-kafarah: yaitu menghinakannya, daykhaha: yaitu menaklukannya, dan dalam riwayat lain: dzankhaha dengan huruf nun yaitu mengecilkannya, syadzara madzara: yaitu dengan terpecah belah, baja'a al-ardha: yaitu membelahnya, demikian juga naja'aha, tara'amahu: yaitu berbelas kasih kepadanya, tashaddha lahu: menghadapinya.

Dan dari Al-Ahnaf bin Qais, dia berkata: Aku mendengar pidato Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, namun aku tidak mendengar perkataan dari mulut makhluk yang lebih baik dan lebih agung daripada mulut Aisyah, semoga Allah merahmati mereka semua.

Dan dari Sufyan, dia berkata: Muawiyah bertanya kepada Ziyad: Siapakah orang yang paling fasih? Dia menjawab: Engkau wahai Amirul Mukminin. Dia berkata: Aku memintamu dengan sungguh-sungguh. Dia berkata: Jika engkau memintaku dengan sungguh-sungguh, maka Aisyah. Maka Muawiyah berkata: Aku tidak pernah membuka pintu yang engkau ingin tutup kecuali aku menutupnya, dan aku tidak pernah menutup pintu yang engkau ingin buka kecuali aku membukanya.

Disebutkan Wafatnya Aisyah semoga Allah meridhainya:

Dari Dzakwan, penjaga pintu Aisyah, bahwa datang Abdullah bin Abbas meminta izin kepada Aisyah, maka aku datang sedangkan di dekat kepalanya ada keponakannya Abdullah bin Abdurrahman, maka aku berkata: Ini Ibnu Abbas meminta izin. Maka keponakannya Abdullah membungkuk kepadanya dan berkata: Ini Ibnu Abbas. Maka dia berkata: Biarkanlah aku dari Ibnu Abbas. Maka dia berkata kepadanya: Wahai ibuku, sesungguhnya Ibnu Abbas termasuk anak-anakmu yang saleh, dia ingin memberi salam dan berpamitan kepadamu. Maka dia berkata: Izinkan dia jika engkau mau. Maka dia memasukkannya, ketika dia masuk, dia berkata: Bergembiralah, tidak ada antara engkau dan bertemu dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang dicintai kecuali keluarnya ruh dari jasad. Engkau adalah istri-istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling dicintai oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mencintai kecuali yang baik, dan kalungmu jatuh pada malam Al-Abwa, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pagi hari sampai pagi di tempat tinggal itu dan orang-orang pagi hari tidak bersama mereka air, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan: **"Maka bertayamumlah dengan debu yang baik"** (Surah An-Nisa ayat 43 dan Surah Al-Maidah ayat 6), hal itu karena engkau dan apa yang Allah Azza wa Jalla turunkan untuk umat ini berupa keringanan, dan Allah Azza wa Jalla menurunkan kesucianmu dari atas tujuh

langit yang dibawa oleh Ruhul Amin (Jibril), maka tiada masjid dari masjid-masjid Allah Azza wa Jalla yang disebutkan di dalamnya Allah kecuali dibacakan di dalamnya pada waktu-waktu malam dan waktu-waktu siang.

Maka dia berkata: Biarkanlah aku darimu wahai Ibnu Abbas, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku berharap aku adalah sesuatu yang dilupakan dan terlupakan.

Al-Waqidi berkata: Aisyah semoga Allah meridhainya wafat pada malam Selasa tujuh belas Ramadhan tahun lima puluh delapan dan dia berusia enam puluh enam tahun.

Dan yang lain berkata: Dia wafat tahun lima puluh tujuh, dan dia berwasiat agar dikuburkan di Baqi bersama teman-temannya, dan yang menshalatkan jenazahnya adalah Abu Hurairah, dan dia adalah khalifah Marwan di Madinah.

Dan dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Meninggal dunia bersama Aisyah tahun lima puluh tujuh.

128. Hafshah binti Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhai keduanya:

Dia adalah istri Khunais bin Hudzafah As-Sahmi, dan dia hijrah bersamanya ke Madinah, kemudian dia meninggal setelah hijrah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari Badar. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahnya.

Dan dari Ibnu Umar dari Umar bin Al-Khaththab, dia berkata: Hafshah binti Umar menjanda dari Khunais bin Hudzafah, dan dia adalah dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyaksikan Badar, lalu dia meninggal di Madinah.

Umar berkata: Maka aku bertemu dengan Utsman bin Affan, maka aku tawarkan kepadanya Hafshah, maka aku berkata: Jika engkau mau aku nikahkan engkau dengan Hafshah. Maka dia berkata: Aku akan berpikir tentang itu. Maka lewatlah beberapa malam, kemudian dia bertemu denganku, maka dia berkata: Aku tidak ingin menikah pada hari ini. Umar berkata: Maka aku bertemu dengan Abu Bakar, maka aku berkata: Jika engkau

mau aku nikahkan engkau dengan Hafshah. Maka dia tidak menjawab apa-apa kepadaku, maka aku lebih marah kepadanya daripada kepada Utsman. Maka lewatlah beberapa malam, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melamarnya kepadaku, maka aku menikahkan dia dengannya. Kemudian Abu Bakar bertemu denganku, maka dia berkata: Mungkin engkau marah kepadaku ketika engkau tawarkan kepadaku Hafshah, maka aku tidak menjawab apa-apa kepadamu? Dia berkata: Aku berkata: Ya. Sesungguhnya tidak ada yang mencegahku untuk menjawab sesuatu kepadamu ketika engkau tawarkan dia kepadaku kecuali bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkannya, dan aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika dia meninggalkannya tentu aku akan menikahnya. Diriwayatkan sendiri oleh Bukhari.

Dan dari Qais bin Zaid bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceraikan Hafshah binti Umar, maka masuk kepadanya dua pamannya Qudamah dan Utsman anak-anak Mazh'un, maka dia menangis dan berkata: Demi Allah, dia tidak menceraikanku karena kenyang, dan datang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia berjilbab. *Dia berkata: Maka Jibril 'alaihis salam berkata kepadaku: Rujukilah Hafshah, karena dia adalah orang yang sering berpuasa dan shalat malam, dan sesungguhnya dia adalah istrimu di surga.* Dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ingin menceraikan Hafshah, maka datang Jibril 'alaihis salam dan berkata: *Jangan ceraikan dia, karena sesungguhnya dia adalah orang yang sering berpuasa dan shalat malam, dan sesungguhnya dia adalah istrimu di surga.*

Al-Waqidi berkata: Hafshah wafat pada bulan Syakban tahun empat puluh lima pada masa khilafah Muawiyah dan dia berusia enam puluh tahun. Dan dikatakan: Dia meninggal pada masa khilafah Utsman di Madinah.

129. Ummu Salamah dan namanya adalah Hind binti Abi Umayyah, dan namanya adalah Suhail.

Dan dikatakan kepadanya Zad Ar-Rakb bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum. Dan dia adalah istri Abu Salamah bin Abdul Asad, maka dia hijrah bersamanya ke tanah Habasyah pada dua kali hijrah. Dan Abu

Salamah meninggal tahun empat hijriah, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahnya.

Dari Ibnu Ummu Salamah bahwa Abu Salamah datang kepada Ummu Salamah, maka dia berkata: Sungguh aku mendengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah hadits yang lebih aku cintai daripada ini dan itu, aku tidak tahu apa yang menyamainya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang tertimpa musibah, lalu dia mengucapkan istirja ketika itu dan berkata: Ya Allah, pada-Mu aku memperhitungkan musibahku ini, Ya Allah, gantilah bagiku dengan yang lebih baik darinya, kecuali Allah Azza wa Jalla akan memberikannya kepadanya."*

Ummu Salamah berkata: Ketika aku tertimpa musibah dengan Abu Salamah, aku berkata: Ya Allah, pada-Mu aku memperhitungkan musibahku ini, dan tidak lapang jiwaku untuk berkata: Ya Allah, gantilah bagiku dengan yang lebih baik darinya. Kemudian dia berkata: Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah, bukankah, bukankah? Kemudian dia mengucapkan itu.

Ketika masa iddahnya selesai, Abu Bakar mengirim utusan melamarnya, maka dia menolak. Kemudian Umar mengirim utusan melamarnya, maka dia menolak. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan melamarnya, maka dia berkata: Selamat datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya padaku ada tiga sifat: Aku adalah wanita yang sangat cemburu, dan aku adalah wanita yang mempunyai anak-anak kecil, dan aku adalah wanita yang tidak ada di sini seorangpun dari wali-waliku yang menikahkanku.

Maka Umar marah untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih keras daripada dia marah untuk dirinya sendiri ketika dia menolaknya. Maka Umar mendatangnya, maka dia berkata: Engkau yang menolak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan apa yang engkau tolak dengannya? Maka dia berkata: Wahai putra Al-Khathtab, bagiku begini dan begini.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangnya, maka dia berkata: *"Adapun yang engkau sebutkan dari cemburumu, maka aku akan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla agar menghilangkannya darimu. Dan adapun yang engkau sebutkan dari anak-anakmu yang kecil, maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla akan mencukupimu terhadap mereka. Dan*

adapun yang engkau sebutkan bahwa tidak ada dari wali-walimu seorangpun yang hadir, maka tidak ada dari wali-walimu seorangpun yang hadir atau tidak hadir yang tidak menyukaiku." Dan dia berkata kepada anak laki-laknya: "Nikahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," maka dia menikahkannya. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Adapun aku, aku tidak mengurangimu dari apa yang aku berikan kepada si fulanah."

Tsabit berkata: Aku berkata kepada Ibnu Ummu Salamah: Apa yang dia berikan kepada fulanah? Dia berkata: Dia memberikan kepadanya dua guci untuk menaruh kebutuhannya, dan alat penggiling, dan bantal dari kulit yang isinya ijuk.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan anak laki-laknya. Ketika dia melihatnya, dia meletakkan Zainab anak perempuannya yang paling kecil di pangkuannya, maka ketika dia melihatnya, dia pergi, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dengan anak perempuannya, maka dia meletakkannya di pangkuannya, dan Ammar datang dengan tergesa-gesa di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka dia mengambilnya dari pangkuannya dan berkata: Berikan anak yang malang ini yang telah mencegah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kebutuhannya. Maka datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika dia tidak melihatnya di pangkuannya, dia berkata: *"Di mana Zainab?"* Dia berkata: Ammar mengambilnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke keluarganya.

Dia berkata: Dan dia di antara para wanita seolah-olah dia tidak di antara mereka, dia tidak mendapati apa yang mereka dapati dari cemburu.

Ummu Salamah wafat pada tahun lima puluh sembilan, dan dikatakan tahun enam puluh dua. Dan dikuburkan di Baqi, dan dia berusia delapan puluh empat tahun, semoga Allah meridhainya.

130. Ummu Habibah dan namanya adalah Ramlah.

Binti Abu Sufyan bin Harb, dia adalah istri Ubaidullah bin Jahsy, dan dia hijrah bersamanya ke Habasyah pada hijrah kedua, kemudian dia murtad dari Islam dan masuk Nasrani dan meninggal di sana. Dan Ummu Habibah tetap

pada agamanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Amr bin Umayyah Ash-Shakhriy kepada An-Najasyi raja Habasyah untuk melamarnya atas agamanya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamriy kepada An-Najasyi raja Habasyah untuk melamarnya, maka dia menikahkannya kepadanya.

131. Zainab binti Jahsy bin Riyab:

Ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththalib bin Hasyim, bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahkannya dengan Zaid bin Haritsah, maka ketika Zaid bin Haritsah menceraikannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahnya pada tahun lima hijriah, dan dia termasuk dari kaum Muhajirin.

Dari Anas, dia berkata: Ketika masa iddah Zainab binti Jahsy selesai, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Zaid bin Haritsah: *"Pergilah dan sebutkan aku kepadanya."* Ketika dia berkata demikian, dia menjadi besar di diriku, maka aku pergi kepadanya, maka aku menjadikan punggungku ke pintu, maka aku berkata: Wahai Zainab, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku kepadamu menyebutkanmu. Maka dia berkata: Aku tidak akan memutuskan sesuatu sampai aku bermusyawarah dengan Rabbku Azza wa Jalla. Maka dia berdiri ke mushalanya, maka Allah Azza wa Jalla menurunkan ayat ini: **"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadapnya, Kami nikahkannya denganmu"** (Surah Al-Ahzab ayat 37). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan masuk tanpa izin. Diriwayatkan oleh Muslim.

Dan sungguh Bukhari meriwayatkan dari hadits Anas bahwa Zainab membanggakan diri atas istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, dan aku dinikahkan oleh Allah Ta'ala dari atas tujuh langit.

Dan dari dia, dia berkata: Zainab binti Jahsy membanggakan diri atas istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menikahkanku dari langit, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi makan pada hari itu atasnya roti dan daging, dia berkata: Dan orang-orang duduk di rumah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam keluar, kemudian dia tinggal sebentar, kemudian dia kembali sedangkan orang-orang

duduk, maka itu memberatkannya dan aku mengetahui itu dari wajahnya, maka turunlah ayat hijab.

Aku berkata: Turunnya ayat hijab dalam kisah Zainab ada di Shahihain dari hadits Anas bin Malik Al-Anshari. Dan di keduanya dari haditsnya juga, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengadakan walimah atas seorang wanita pun dari istri-istrinya lebih banyak dan lebih bagus daripada apa yang dia adakan atas Zainab. Maka Tsabit Al-Bunani berkata: Dengan apa dia mengadakan walimah? Dia berkata: *Dia memberi mereka makan roti dan daging sampai mereka meninggalkannya.*

Dan dari Aisyah, dia berkata: Zainab binti Jahsy adalah yang menyamiku dari istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Azza wa Jalla melindunginya dengan ketakwaan, dan aku tidak melihat seorang wanita yang lebih banyak kebbaikannya dan lebih banyak sedekahnya dan lebih menyambung silaturahmi dan lebih banyak memberikan dirinya dalam segala hal untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla daripada Zainab, kecuali ada ledakan dari ketajaman yang ada padanya, yang segera kembali darinya.

Dan dari Barzah binti Rafi, dia berkata: Ketika datang pemberian, Umar mengirim kepada Zainab binti Jahsy dengan yang untuknya, maka ketika masuk kepadanya, dia berkata: Semoga Allah mengampuni Umar, untuk yang lain dari saudara-saudaraku lebih kuat atas membagi ini daripada aku. Mereka berkata: Ini semua untukmu. Dia berkata: Subhanallah. Dan dia menutupi dirinya darinya dengan kain, dan berkata: Tuangkan dan lemparkan atasnya kain. Maka mereka menuangkannya dan melemparkan atasnya kain. Maka dia berkata kepadaku: Masukkan tanganmu dan ambillah darinya segenggam, kemudian pergilah kepada keluarga si fulan dan keluarga si fulan dari anak-anak yatimnya dan kerabatnya. Maka dia membaginya sampai tersisa darinya, maka Barzah berkata kepadanya: Semoga Allah mengampunimu, demi Allah, sungguh bagi kami ada bagian dalam ini. Dia berkata: Maka untuk kalian apa yang di bawah kain. Dia berkata: Maka kami angkat kain itu, maka kami dapati delapan puluh lima dirham. Kemudian dia mengangkat kedua tangannya ke atas dan berkata: Ya Allah, janganlah pemberian Umar mencapai aku setelah tahunku ini. Dia berkata: Maka dia meninggal.

Dan dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada istri-istrinya: *"Yang paling cepat dari kalian mengikutiku adalah yang paling panjang tangannya."* Aisyah berkata: Maka kami jika berkumpul setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami mengulurkan tangan-tangan kami di dinding untuk saling mengukur panjang, maka kami tidak henti melakukan itu sampai wafat Zainab binti Jahsy, dan dia adalah seorang wanita yang pendek dan bukan yang paling panjang tangan kami. Maka aku mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang dimaksud dengan panjang tangan adalah sedekah. Dan dia adalah wanita yang terampil, dan dia bekerja dengan tangannya dan bersedekah dengannya di jalan Allah Azza wa Jalla.

Zainab binti Jahsy wafat pada tahun dua puluh dan dia berusia lima puluh tiga tahun, semoga Allah merahmatinya.

132 - Juwairiyah binti Al-Harits bin Abi Dhirar semoga Allah meridhoinya:

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapatkan wanita-wanita Bani Mushthaliq, lalu Juwairiyah jatuh dalam bagian Tsabit bin Qais. Dia membuat perjanjian mukatabah dengannya dengan sembilan uqiyah (emas). Juwairiyah adalah wanita yang cantik, hampir tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali tertarik padanya. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang di sisi Aisyah, tiba-tiba Juwairiyah masuk untuk meminta bantuan Nabi tentang mukatabahnya. Demi Allah, tidak lain ketika aku melihatnya, aku tidak suka dia masuk menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam karena aku khawatir beliau akan melihat darinya seperti apa yang aku lihat. Juwairiyah berkata: Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah binti Al-Harits pemimpin kaumku, dan telah menimpa diriku dari urusan ini sebagaimana engkau ketahui. Aku jatuh dalam bagian Tsabit bin Qais, dan dia membuat perjanjian mukatabah denganku dengan sembilan uqiyah, maka tolonglah aku dalam urusan mukatabahku. Nabi berkata: *"Atau yang lebih baik dari itu?"* Dia bertanya: Apa itu? Nabi berkata: *"Aku melunasi mukatabahmu dan menikahimu."* Dia menjawab: Ya, wahai Rasulullah. Maka Nabi berkata: *"Aku telah melakukannya."* Berita itu tersebar ke orang-orang, lalu mereka berkata: Para besan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan diperbudak? Maka

mereka membebaskan siapa saja yang ada di tangan mereka dari wanita-wanita Bani Mushthaliq. Jumlah yang dibebaskan mencapai seratus wanita karena pernikahan beliau dengannya. Aku tidak mengetahui wanita yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya daripada dia.

Ibnu Abbas berkata: Namanya adalah Barrah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengubahnya dan menamainya Juwairiyah karena tidak suka dikatakan: Keluar dari sisi Barrah.

Dari Ibnu Abbas dari Juwairiyah: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menemuiku di pagi hari ketika aku sedang bertasbih, kemudian beliau pergi untuk suatu keperluan, lalu kembali mendekati tengah hari.* Nabi berkata: *"Apakah kamu masih duduk?"* Aku menjawab: Ya. Nabi berkata: *"Maukah aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang jika disetarakan dengannya, maka akan setara dan jika ditimbang dengannya, maka akan sebanding —maksudnya dengan semua yang kamu tasbihkan— Subhanallahi 'adada khalqihi (tiga kali), Subhanallahi zinata 'arsyih (tiga kali), Subhanallahi ridha nafsihi (tiga kali), Subhanallahi midada kalimatih (tiga kali)."* Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Muslim.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Juwairiyah ketika dia berusia dua puluh tahun. Dia wafat pada tahun lima puluh, dan dalam riwayat lain tahun lima puluh enam, dalam usia enam puluh lima tahun, semoga Allah merahmatinya.

133 - Shafiyah binti Huyay bin Akhthab semoga Allah meridhoinya.

Dari keturunan Harun bin Imran. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menawannya pada hari Khaibar, lalu memilihnya untuk dirinya sendiri. Dia masuk Islam, beliau membebaskannya dan menjadikan pembebasannya sebagai maharnya. Ada yang mengatakan dia jatuh dalam bagian Dihyah Al-Kalbi, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membelinya dengan tujuh tawanan.

Dari Jabir: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam didatangkan Shafiyah pada hari Khaibar, sedangkan saudaranya dan suaminya telah terbunuh. Nabi berkata kepada Bilal: Pegang tangan Shafiyah. Maka Bilal memegang tangannya dan membawanya melewati orang-orang yang

terbunuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyukai hal itu hingga terlihat di wajahnya.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan masuk menemuinya. Dia melepas sesuatu yang dia gunakan untuk duduk dan memberikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu beliau memberinya pilihan antara dibebaskan sehingga bisa kembali kepada sisa keluarganya, atau masuk Islam sehingga beliau mengambilnya untuk dirinya sendiri. Dia berkata: Aku memilih Allah dan Rasul-Nya. Ketika tiba waktu kepulangan, beliau membawa untanya, lalu dia keluar bersama beliau berjalan kaki hingga beliau menekuk lututnya di pahanya dan mempersilakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar dia meletakkan kakinya di paha beliau, tetapi dia meletakkan lututnya di paha beliau lalu naik. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam naik dan melemparkan kain penutup padanya, lalu mereka berjalan. Kaum muslimin berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menutupnya dengan hijab. Ketika sudah sejauh enam mil dari Khaibar, beliau condong ingin menggauli Shafiyah tetapi dia menolak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam merasa kesal padanya dalam hatinya.

Ketika tiba di Ash-Shahba, beliau condong ke sebuah pohon di sana, lalu dia menaatinya. Nabi berkata kepadanya: *"Apa yang membuatmu menolak ketika aku menginginkan tempat yang pertama?"* Dia menjawab: Wahai Rasulullah, aku khawatir atas keselamatanmu karena dekat dengan orang-orang Yahudi. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menggaulinya di Ash-Shahba. Abu Ayyub bermalam menemaninya menjaga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, berkeliling di sekitar kemah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendengar langkah kaki, beliau bertanya: *"Siapa ini?"* Dia menjawab: Aku Khalid bin Zaid. Nabi bertanya: *"Ada apa denganmu? Kenapa kamu tidak tidur malam ini?"* Dia menjawab: Karena takut gadis ini berbahaya bagimu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk kembali.

Shafiyah wafat pada tahun lima puluh, ada yang mengatakan tahun lima puluh dua, dan ada yang mengatakan tahun tiga puluh enam. Dia dimakamkan di Al-Baqi'.

134 - Ummu Syarik semoga Allah meridhoinya:

Namanya Ghaziyyah binti Jabir bin Hakim Ad-Dausiyyah. Mayoritas ulama mengatakan dialah yang menyerahkan dirinya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Namun beliau tidak menerimanya, maka dia tidak menikah hingga meninggal.

Dari Ibnu Abbas: Islam jatuh di hati Ummu Syarik, lalu dia masuk Islam ketika berada di Mekah. Dia berada di bawah pernikahan Abu Al-Askar Ad-Dausi. Kemudian dia mulai masuk menemui wanita-wanita Quraisy secara diam-diam, mengajak mereka dan menarik mereka kepada Islam hingga urusannya terungkap kepada penduduk Mekah. Mereka menangkapnya dan berkata: Seandainya bukan karena kaummu, niscaya kami lakukan ini dan itu kepadamu, tetapi kami akan mengembalikanmu kepada mereka.

Dia berkata: *Mereka membawaku dengan unta tanpa ada alas di bawahku, lalu mereka meninggalkanku selama tiga hari tidak memberi makan dan minum. Setiap kali mereka turun di suatu tempat, mereka mengikatku di bawah terik matahari sementara mereka berteduh darinya, dan mereka menghalangi aku dari makanan dan minuman. Ketika mereka turun di suatu tempat dan mengikatku di bawah terik matahari, tiba-tiba ada sesuatu yang dingin di dadaku. Aku mengambilnya, ternyata itu adalah ember air. Aku minum darinya sedikit, lalu diangkat dariku dan diangkat lagi. Kemudian kembali lagi, aku mengambilnya dan minum darinya, lalu diangkat lagi. Kemudian kembali lagi, aku mengambilnya, lalu diangkat berulang kali, kemudian dibiarkan. Aku minum hingga puas, lalu aku tuangkan sisanya di tubuh dan pakaianku. Ketika mereka terbangun, mereka melihat bekas air dan melihatku dalam kondisi yang baik. Mereka berkata kepadaku: Apakah kamu melepaskan ikatan lalu mengambil geriba kami dan minum darinya? Aku menjawab: Tidak demi Allah, tetapi urusannya adalah begini dan begini. Mereka berkata: Jika kamu benar, maka agamamu lebih baik daripada agama kami. Ketika mereka melihat geriba-geriba mereka, mereka mendapatinya sebagaimana mereka tinggalkan. Maka mereka masuk Islam pada saat itu. Lalu dia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menyerahkan dirinya kepadanya tanpa mahar. Beliau menerimanya dan menggaulinya.*

135 - Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdul Manaf.

Ibu dari Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam. Dia masuk Islam dan merupakan wanita shalihah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengunjunginya dan beristirahat siang di rumahnya. Ketika dia meninggal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melepas bajunya dan mengenakannya padanya.

Ali bin Abi Thalib berkata: Aku berkata kepada ibuku Fathimah binti Asad: Aku akan mengurus Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal memberi minum dan pergi untuk keperluan, sedangkan engkau mengurus pekerjaan dalam rumah, menggiling, dan menguleni adonan.

136 - Ummu Aiman, namanya Barakah:

Budak wanita Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan pengasuhnya. Beliau mewarisinya dari ayahnya, lalu membebaskannya ketika menikahi Khadijah. Dia menikah dengan Ubaid bin Zaid dari Bani Al-Harits dan melahirkan Aiman untuknya. Kemudian dia menikah dengan Zaid bin Haritsah setelah kenabian dan melahirkan Usamah semoga Allah meridhoinya.

Dari Utsman bin Al-Qasim: *Ummu Aiman keluar berhijrah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Mekah ke Madinah dengan berjalan kaki tanpa bekal dan dia berpuasa di hari yang sangat panas. Dia kehausan yang sangat parah hingga hampir mati karena dahaga hebat. Dia berkata: Saat berada di Ar-Rauha atau dekat darinya, matahari telah terbenam, tiba-tiba ada suara gemerisik sesuatu di atas kepalaku. Aku mengangkat kepalaku, ternyata ada ember dari langit yang diturunkan dengan tali yang putih. Itu mendekat kepadaku hingga ketika berada di tempat yang aku bisa mengambilnya, aku mengambilnya lalu minum darinya hingga puas. Dia berkata: Setelah hari panas itu, aku berkeliling di bawah terik matahari agar haus, tetapi aku tidak pernah haus lagi setelahnya.*

Dari Anas: *Aku pergi bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Ummu Aiman. Dia mendekatkan makanan atau minuman kepadanya. Entah beliau sedang berpuasa atau tidak menginginkannya. Maka dia mulai berdebat dengannya: Makanlah!* Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam wafat, Abu Bakar berkata kepada Umar semoga Allah meridhoi keduanya: Mari kita datang kepada Ummu Aiman untuk mengunjunginya

sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengunjunginya. Ketika dia melihat mereka berdua, dia menangis. Mereka berdua berkata kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Dia berkata: Aku tidak menangis karena aku tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah sampai kepada yang lebih baik dari apa yang dia miliki, tetapi aku menangis karena berita dari langit telah terputus dari kami. Maka dia membangkitkan mereka berdua untuk menangis, lalu mereka ikut menangis bersamanya.

Al-Waqidi berkata: Ummu Aiman menghadiri perang Uhud dan biasa memberi minum air serta merawat orang-orang yang terluka. Dia menyaksikan Khaibar dan wafat di akhir kekhilafahan Utsman semoga Allah meridhoinya.

137 - Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith.

Dia masuk Islam di Mekah dan berbai'at sebelum hijrah. Dia adalah wanita pertama yang berhijrah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hijrah ke Madinah, dan dia berhijrah pada masa gencatan senjata Hudaibiyah.

Dari Rabi'ah bin Utsman dan Qudamah: Kami tidak mengetahui wanita Quraisy yang keluar dari kedua orang tuanya sebagai muslimah muhajiriah kecuali Ummu Kultsum. Dia berkata: *Aku keluar ke daerah pedalaman kami yang di sana ada keluargaku, lalu aku tinggal di sana tiga atau empat hari, yaitu di daerah At-Tan'im, lalu kembali kepada keluargaku dan mereka tidak mempermasalahkan kepergianku ke pedalaman, hingga aku bertekad untuk pergi. Aku keluar suatu hari dari Mekah seolah-olah aku hendak ke pedalaman. Ketika orang yang mengikutiku kembali, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari Khuza'ah. Dia bertanya: Mau ke mana? Aku menjawab: Apa urusanmu dan siapa kamu? Dia berkata: Aku laki-laki dari Khuza'ah. Ketika dia menyebut Khuza'ah, aku merasa tenang padanya karena masuknya Khuza'ah dalam perjanjian dan ikatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata: Aku adalah wanita dari Quraisy dan aku ingin bergabung dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi aku tidak tahu jalan. Dia berkata: Aku akan menemanimu hingga aku mengantarmu ke Madinah. Kemudian dia membawakan unta untukku, lalu aku menungganginya. Demi Allah, dia menuntun unta untukku dan tidak berbicara padaku dengan satu kata pun. Setiap kali dia memasang tempat duduk unta, dia menjauh dariku. Ketika aku*

turun, dia datang ke unta lalu mengikatnya di pohon dan menjauh ke bawah naungan pohon. Ketika waktu sore tiba, dia membawa unta lalu mendekat dengannya dan berpaling dariku. Ketika aku sudah naik, dia memegang kepalanya dan tidak menoleh ke belakang hingga aku turun. Dia terus seperti itu hingga kami sampai di Madinah. Aku masuk menemui Ummu Salamah dengan bercadar, maka dia tidak mengenaliku hingga aku menyebutkan nasabku dan membuka cadar. Dia memelukku dan berkata: *Apakah kamu berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam?* Aku menjawab: Ya, dan aku takut beliau akan mengembalikanku sebagaimana beliau mengembalikan Abu Jandal dan Abu Bashir. Keadaan laki-laki tidak seperti keadaan wanita. Kaum akan menemui aku pagi ini karena ketidakhadiranku hari ini sudah lima hari sejak aku meninggalkan mereka. Mereka sedang menunggu waktu sesuai kebiasaan ketidakhadiranku, lalu mereka akan mencariku. Jika mereka tidak menemukanku, mereka akan berangkat.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemui Ummu Salamah, lalu dia memberitahukan kabar Ummu Kultsum. Beliau menyambutnya dengan baik dan mudah. Aku berkata: Aku lari kepadamu dengan agamaku, maka lindungilah aku dan jangan kembalikan aku kepada mereka karena mereka akan memfitnahku dan menyiksaku. Aku tidak sabar atas siksaan. Aku hanyalah wanita dan kelemahan wanita adalah sebagaimana engkau ketahui. Aku telah melihatmu mengembalikan dua laki-laki hingga salah satunya tidak terima. Nabi berkata: *"Sesungguhnya Allah telah membatalkan perjanjian untuk wanita dan memutuskan dalam hal itu dengan keputusan yang mereka semua ridhai."* Beliau biasa mengembalikan wanita, lalu saudara-saudaranya Al-Walid dan Umarah datang keesokan harinya dan berkata: Penuhilah perjanjian kami dan apa yang engkau janjikan kepada kami. Nabi berkata: *"Allah telah membatalkan perjanjian."* Maka mereka pergi.

Ketahuilah bahwa pembatalan perjanjian untuk wanita artinya adalah turunnya pengujian terhadap hak-hak mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengujinya dan menguji wanita-wanita setelahnya. Yaitu beliau berkata kepada mereka: *"Demi Allah, tidak ada yang mengeluarkan kalian kecuali cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan Islam. Kalian tidak keluar*

karena suami atau harta." Jika mereka mengatakan demikian, beliau membiarkan mereka dan tidak mengembalikan mereka kepada keluarga mereka. Ummu Kultsum ketika itu masih gadis, lalu Zaid bin Haritsah menikahinya.

Ketika Zaid terbunuh, Az-Zubair menikahinya dan melahirkan Zainab untuknya. Kemudian Abdurrahman bin Auf menikahinya dan melahirkan Ibrahim dan Humaid untuknya. Kemudian Amr bin Al-Ash menikahinya dan dia meninggal di sisinya, semoga Allah merahmatinya.

138- Al-Haula binti Tuwait bin Habib bin Asad bin Abdul Uzza.

Ia masuk Islam dan berbai'at, semoga Allah meridhainya.

Dari Aisyah semoga Allah meridhainya bahwa Al-Haula melewatinya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada di sisinya, lalu ia berkata: "Ini Al-Haula, mereka mengira dia tidak tidur di malam hari." Maka beliau bersabda: *"Tidak tidur di malam hari? Ambillah amalan yang kalian mampu, demi Allah, Dia tidak akan bosan hingga kalian bosan."*

139- Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya.

Ia masuk Islam di Makkah pada masa awal dan berbai'at, serta merobek kain pinggangnya pada malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju gua. Ia menjadikan satu untuk wadah bekal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lain sebagai tali untuk tempat air beliau, maka ia dijuluki Dzatin Nithaqain (pemilik dua ikat pinggang). Ia dinikahi oleh Az-Zubair dan merupakan wanita yang salihah. Ia pernah sakit, lalu memerdekakan setiap budaknya.

Dari Abdullah bin Az-Zubair, ia berkata: "Aku tidak pernah melihat dua wanita yang lebih dermawan dari Aisyah dan Asma, namun kedermawanan keduanya berbeda. Adapun Aisyah, ia mengumpulkan sesuatu hingga ketika terkumpul di sisinya, ia membagikannya. Adapun Asma, ia tidak menyimpan sesuatu pun untuk esok hari." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Juga diriwayatkan dari hadits Urwah, ia berkata: "Aku dan Abdullah bin Az-Zubair masuk menemui Asma sepuluh malam sebelum terbunuhnya Abdullah, dan Asma sedang sakit. Abdullah bertanya kepadanya: 'Bagaimana

keadaanmu?' Ia menjawab: 'Sakit.' Ia berkata: 'Sesungguhnya kematian itu adalah kenyamanan.' Ia menjawab: 'Mungkin engkau mengharapkan kematianku sehingga engkau mengharapkannya. Jangan lakukan itu. Demi Allah, aku tidak mengharapkan untuk mati hingga aku sampai pada salah satu dari dua ujungmu: Engkau terbunuh maka aku akan menghitung pahalamu, atau engkau menang sehingga matakmu menjadi sejuk. Jangan sampai ditawarkan kepadamu suatu pilihan yang tidak sesuai denganmu lalu engkau menerimanya karena membenci kematian.'"

Yang dimaksud oleh Ibnu Az-Zubair adalah bahwa ia akan terbunuh sehingga itu akan menyedihkan ibunya.

Asma wafat beberapa malam setelah terbunuhnya putranya Abdullah semoga Allah meridhainya.

140- Sumayyah binti Khayyath semoga Allah meridhainya.

Budak Abu Hudzaifah bin Al-Mughirah, ia adalah ibu Ammar bin Yasir. Ia masuk Islam di Makkah pada masa awal dan termasuk orang yang disiksa di jalan Allah Azza wa Jalla agar kembali dari agamanya, namun ia tidak melakukannya. Pada suatu hari Abu Jahal melewatinya lalu menusuknya di kemaluannya hingga ia meninggal dalam keadaan sudah tua renta. Ia adalah syahidah pertama dalam Islam, semoga Allah merahmatinya.

Dari Mujahid, ia berkata: *"Syahid pertama dalam Islam adalah ibu Ammar, ditusuk oleh Abu Jahal dengan tombak di kemaluannya."* Wassalam.

141- Fathimah binti Al-Khaththab semoga Allah meridhainya.

Saudari Umar. Ia masuk Islam sebelum Umar bersama suaminya Sa'id bin Amr bin Nufail. Ketika Umar mengetahui keislamannya, ia masuk menemuinya dan melukai kepalanya hingga berdarah. Ia menangis dan berkata: "Wahai Ibnul Khaththab, apa yang akan engkau lakukan, lakukanlah, karena aku telah masuk Islam."

Kami telah menyebutkan ini dalam kisah keislaman Umar, semoga Allah merahmatinya.

142- Ummu Rumman binti Amir

Ia masuk Islam di Makkah pada masa awal dan berbai'at. Ia dinikahi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq semoga Allah meridhainya, lalu ia melahirkan anaknya Abdurrahman dan Aisyah. Ia hijrah ke Madinah.

Muhammad bin Sa'd dan Ibrahim Al-Harbi menyebutkan bahwa ia wafat pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Namun yang lain berkata bahwa ia hidup setelah beliau untuk waktu yang lama, semoga Allah merahmatinya.

143- Ummu Al-Fadhl

Yaitu Lubabah Al-Kubra binti Al-Harits bin Harun. Ia adalah wanita pertama yang masuk Islam setelah Khadijah. Ia dinikahi oleh Al-Abbas, lalu melahirkan anaknya Al-Fadhl, Abdullah, Ubaidullah, Ma'bad, Qatsam, Abdurrahman, dan Ummu Habib. Tentangnya Abdullah bin Yazid Al-Hilali berkata dalam syair:

*Tidak ada wanita mulia yang melahirkan dari pejalan
Seperti enam anak dari perut Ummu Al-Fadhl
Betapa mulianya ia sebagai wanita tua dan lelaki tua*

Ia hijrah ke Madinah setelah keislaman Al-Abbas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjunginya dan beristirahat siang di rumahnya. Ia biasa berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

144- Asma binti Umais.

Ia masuk Islam di Makkah pada masa awal dan berbai'at. Ia hijrah ke Habasyah bersama suaminya Ja'far bin Abu Thalib. Kemudian ia ditinggal mati olehnya, lalu dinikahi oleh Abu Bakar semoga Allah meridhainya. Ia juga meninggal dan berwasiat agar dimandikan olehnya. Kemudian ia dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib.

Dari Abu Musa, ia berkata: "Berita tentang keluarnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai kepada kami ketika kami berada di Yaman. Maka kami keluar berhijrah kepadanya, aku dan dua saudaraku, aku yang paling muda di antara mereka. Salah satunya Abu Burdah dan yang lain Abu Ruhm. Ada yang mengatakan beberapa, ada yang mengatakan lima puluh tiga, atau lima puluh dua orang dari kaumku. Kami naik kapal, lalu kapal kami

membawa kami ke tempat Najasyi. Kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib dan para sahabatnya di sana. Ja'far berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kami ke sini dan memerintahkan kami untuk tinggal, maka tinggallah bersama kami.' Maka kami tinggal bersamanya hingga kami semua datang bersama.

Kami menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau menaklukkan Khaibar. Beliau memberikan bagian untuk kami atau memberi kami darinya. Tidak ada seorang pun yang tidak hadir saat penaklukan Khaibar yang diberi bagian darinya, kecuali yang menyaksikannya bersama beliau atau penumpang kapal kami bersama Ja'far dan para sahabatnya, dibagikan untuk mereka bersama mereka. Ada sebagian orang yang berkata kepada kami, maksudnya penumpang kapal: 'Kami lebih dulu hijrah dari kalian.' Asma binti Umais, yang datang bersama kami, masuk menemui Hafshah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai tamu. Ia telah hijrah ke tempat Najasyi di antara yang hijrah ke sana. Umar masuk menemui Hafshah sementara Asma ada di sisinya. Ketika Umar melihat Asma, ia bertanya: 'Siapa ini?' Hafshah menjawab: 'Asma binti Umais.' Umar berkata: 'Wanita Habasyah ini? Wanita laut ini?' Asma berkata: 'Ya.' Umar berkata: 'Kami lebih dulu hijrah daripada kalian, maka kami lebih berhak atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam daripada kalian.' Asma marah dan berkata: 'Tidak, demi Allah wahai Umar, tidak, demi Allah. Kalian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau memberi makan orang kalian yang lapar dan menasihati orang kalian yang bodoh. Sedangkan kami berada di negeri atau tanah yang jauh di Habasyah, dan itu dalam rangka Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum minuman hingga aku menyebutkan apa yang engkau katakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku menanyakannya. Demi Allah, aku tidak akan berdusta dan tidak akan menambahi hal itu.'

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang, ia berkata: 'Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar berkata begini dan begini.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Apa yang engkau katakan kepadanya?'* Ia menjawab: 'Aku berkata kepadanya begini dan begini.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Dia tidak lebih berhak atasku daripada kalian.'*

Baginya dan para sahabatnya satu kali hijrah, dan untuk kalian penumpang kapal dua kali hijrah.' Ia berkata: 'Sungguh aku melihat Abu Musa dan penumpang kapal datang kepadaku berombongan untuk menanyakan kepadaku tentang hadits ini. Tidak ada sesuatu pun dari dunia yang lebih membahagiakan mereka dan lebih agung dalam diri mereka daripada apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk mereka.'" Dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

145- Ummu Umarah.

Namanya adalah Nusaibah dengan fathah pada nun dan kasrah pada sin, binti Ka'ab bin Amr bin Auf Al-Anshariyyah. Ia masuk Islam dan berbai'at, menyaksikan Uhud, Hudaibiyah, Khaibar, Hunain, Umrah Qadhiyyah, dan hari Yamamah. Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhainya meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "*Aku tidak menoleh pada hari Uhud ke kanan maupun ke kiri kecuali aku melihatnya berperang di hadapanku.*"

Al-Waqidi berkata: "Ia berperang pada hari Uhud dan terluka dua belas luka, serta mengobati luka di lehernya selama satu tahun. Kemudian penyeru Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggil menuju Hamra Al-Asad, maka ia mengikat pakaiannya padanya namun tidak mampu karena darah yang mengalir."

Dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "Dua wanita hadir dalam bai'at di Aqabah, salah satunya Nusaibah binti Ka'ab. Ia menyaksikan perang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, menyaksikan Uhud bersamanya dan keluar bersama kaum muslimin setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada masa khilafah Abu Bakar dalam perang riddah. Ia langsung menghadapi perang dengan dirinya sendiri hingga Allah membunuh Musailamah. Ia kembali dengan sepuluh luka dari tusukan dan sabetan."

Ibnu Ishaq berkata: "Hadits ini diriwayatkan kepadaku tentangnya oleh Muhammad bin Yahya bin Habban dan Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah." Wassalam.

146- Ummu Sulaith Al-Anshariyyah.

Ia masuk Islam dan berbai'at, menyaksikan Uhud, Khaibar, dan Hunain. Tsa'labah bin Abu Malik berkata bahwa Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhainya membagikan kain-kain di antara wanita-wanita penduduk Madinah. Tersisa di antaranya kain yang bagus. Sebagian orang yang ada di sisinya berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah ini kepada putri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ada di sisimu," mereka maksudkan Ummu Kultsum binti Ali. Umar berkata: "Ummu Sulaith lebih berhak dengannya daripadanya. Ummu Sulaith adalah dari wanita-wanita Anshar yang berbai'at dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Umar berkata: "Karena ia biasa mengisi tempat air untuk kami pada hari Uhud." Hanya Al-Bukhari yang mengeluarkannya.

147- Ummu Sulaim binti Milhan bin Khalid bin Zaid bin Haram.

Ia adalah Al-Ghumaishah, dan ada yang mengatakan Ar-Rumaidhah. Mereka berbeda pendapat tentang namanya, ada yang mengatakan Sahlah, ada yang mengatakan Rumailah, ada yang mengatakan Rumaitsah, dan ada yang mengatakan Unaifah. Ia dinikahi oleh Malik bin An-Nadhr, lalu melahirkan untuknya Anas bin Malik. Kemudian ia terbunuh, lalu Abu Thalhah melamarnya.

Dari Anas, ia berkata: *"Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim sebelum ia masuk Islam. Ia berkata: 'Adapun aku, aku menginginkanmu dan orang sepertimu tidak ditolak, tetapi engkau seorang kafir dan aku seorang muslimah. Jika engkau masuk Islam, maka itulah maharku, aku tidak meminta yang lain darimu.' Maka Abu Thalhah masuk Islam dan ia menikahnya."*

Dari Anas bahwa Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim, lalu ia berkata: "Wahai Abu Thalhah, tidakkah engkau tahu bahwa tuhanmu yang engkau sembah adalah kayu yang tumbuh dari bumi, dipahat oleh tukang kayu Habasyah Bani Fulan?" Ia menjawab: "Ya." Ia berkata: "Tidakkah engkau malu menyembah kayu yang tumbuh dari bumi yang dipahat oleh tukang kayu Habasyah Bani Fulan? Jika engkau masuk Islam, aku tidak meminta mahar darimu selain itu." Ia berkata: "Tunggu hingga aku melihat urusanku." Ia pergi kemudian datang dan berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Ia berkata: "Wahai Anas, nikahkan aku dengan Abu Thalhah."

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Abu Thalhah melamar Ummu Sulaim, lalu ia berkata: 'Orang sepertimu tidak ditolak, tetapi tidak halal bagiku menikahimu. Aku muslimah dan engkau kafir. Jika engkau masuk Islam, maka itulah maharku, aku tidak meminta yang lain darimu.' Maka ia masuk Islam dan ia menikahinya."

Tsabit berkata: "Kami tidak pernah mendengar mahar yang lebih mulia daripada mahar Ummu Sulaim, yaitu Islam."

Dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah memasuki rumah di Madinah selain rumah Ummu Sulaim kecuali rumah istri-istrinya. Ditanyakan kepada beliau, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku mengasihannya, saudaranya terbunuh bersamaku."*

Dari Anas, ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemui Ummu Sulaim, lalu ia membentangkan permadani untuknya dan beliau tidur siang di sisinya. Ia mengambil keringatnya dan memasukkannya ke dalam minyak wanginya."

Dari Anas semoga Allah meridhainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk surga, lalu aku mendengar suara langkah di hadapanku, ternyata itu Al-Ghumaishah binti Milhan, ibu Anas bin Malik."*

Dari Anas, ia berkata: "Abu Thalhah datang pada hari Hunain, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tertawa karena Ummu Sulaim. Abu Thalhah berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidakkah engkau melihat Ummu Sulaim, ia membawa belati?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Apa yang engkau lakukan dengannya wahai Ummu Sulaim?'* Ia menjawab: 'Aku bermaksud jika salah seorang dari mereka mendekati aku, aku akan menikamnya.'"

Dari Anas, ia berkata: "Pada hari Uhud, aku melihat Aisyah dan Ummu Sulaim, mereka berdua menggulungkan pakaian mereka, aku melihat gelang kaki mereka berdua, mengangkut tempat air di atas punggung mereka, kemudian menuangkannya ke dalam mulut-mulut orang, lalu kembali dan mengisinya, kemudian datang dan menuangkannya ke dalam mulut-mulut orang."

Dari Anas, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengunjungi Ummu Sulaim dan shalat sunnah di rumahnya, lalu bersabda: *'Wahai Ummu Sulaim, jika engkau mengerjakan shalat wajib, maka ucapkanlah Subhanallah sepuluh kali, Alhamdulillah sepuluh kali, dan Allahu Akbar sepuluh kali, kemudian mintalah kepada Allah Azza wa Jalla apa yang engkau mau, maka akan dikatakan kepadamu: Ya, ya, ya.'*"

Dari Anas, ia berkata: "Abu Thalhah mempunyai seorang anak yang sakit. Abu Thalhah keluar lalu anak itu meninggal. Ketika Abu Thalhah kembali, ia berkata: 'Bagaimana anakku?' Ummu Sulaim berkata: 'Ia lebih tenang dari sebelumnya.' Lalu ia menghidangkan makan malam kepadanya, ia makan malam. Kemudian ia menggaulinya. Setelah selesai, ia berkata: 'Makamkan anak itu.' Ketika pagi Abu Thalhah mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan kepadanya. Beliau bersabda: *'Apakah kalian berdua bersenggama malam ini?'* Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: *'Ya Allah, berkahilah untuk mereka berdua.'* Lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki. Abu Thalhah berkata kepadaku: 'Bawalah ia hingga engkau mendatangnya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam,' dan ia mengirimkan kurma bersamanya. Beliau bersabda: *'Apakah bersamamu sesuatu?'* Aku menjawab: 'Ya, kurma.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambilnya dan mengunyahnya, kemudian mengambilnya dari mulutnya dan memasukkannya ke dalam mulut bayi itu, kemudian mentahniknya dan menamainya Abdullah." Dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Dari Anas, ia berkata: "Seorang anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal. Ia berkata kepada keluarganya: 'Jangan ceritakan kepada Abu Thalhah tentang anaknya hingga aku yang menceritakannya.' Ia datang lalu ia menghidangkan makan malam kepadanya, ia makan dan minum. Tsabit berkata: Kemudian ia berhias untuk dirinya lebih baik dari yang pernah ia lakukan sebelumnya. Abu Thalhah menggaulinya. Ketika ia melihat bahwa ia telah kenyang dan menggaulinya, ia berkata: 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan pinjaman mereka kepada keluarga, lalu mereka meminta kembali pinjaman mereka, apakah mereka boleh menolak mereka?' Ia menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Maka hitunglah pahalamu atas anakmu.'

Ia pergi hingga mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan memberitahukan kepada beliau apa yang terjadi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Semoga Allah memberkahi kalian berdua pada malam kalian.'* Tsabit berkata: Lalu ia hamil.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang dalam perjalanan dan ia bersamanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika datang ke Madinah dari perjalanan tidak mendatangi istri-istrinya pada malam hari secara tiba-tiba. Mereka mendekat ke Madinah, lalu ia merasakan sakit persalinan, maka Abu Thalhah tertahan bersamanya sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi. Abu Thalhah berkata: 'Engkau tahu wahai Rabbku bahwa aku senang keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika beliau keluar dan masuk bersamanya jika beliau masuk, dan aku tertahan seperti yang Engkau lihat.' Ummu Sulaim berkata kepadanya: 'Wahai Abu Thalhah, aku tidak merasakan yang biasa aku rasakan, maka berangkatlah.'

Ia berkata: Lalu sakit persalinan menyerangnya ketika kami tiba, ia melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku berkata kepadaku: 'Wahai Anas, jangan ada yang menyusunya hingga engkau pergi dengannya besok pagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.' Ketika pagi aku membawanya dan pergi dengannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ternyata beliau membawa alat cap (untuk unta). Ketika beliau melihatku, beliau bersabda: *'Mungkin Ummu Sulaim melahirkan?'* Aku menjawab: 'Ya.' Beliau meletakkan alat cap dan aku datang dengannya, lalu meletakkannya di pangkuan beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta kurma ajwah dari Madinah, melembutkannya di mulutnya hingga lembut, kemudian meludahkannya ke dalam mulut bayi itu. Bayi itu mulai menjilat-jilat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Lihatlah cintanya kaum Anshar kepada kurma.'* Ia berkata: Lalu beliau mengusap wajahnya dan menamainya Abdullah."

Dan telah diriwayatkan kepada kami dari jalur lain bahwa anak yang meninggal itu bernama Hafsh dan ia sudah mulai tumbuh besar.

Dari Abbayah bin Rifa'ah dari Ummu Sulaim, ia berkata: Putraku meninggal dunia ketika suamiku sedang bepergian. Lalu aku berdiri dan mengkafaninya di sudut rumah. Kemudian suamiku pulang, lalu aku berdiri

dan berhias untuknya, maka ia menggauliku. Lalu aku mendatangnya dengan makanan, maka ia pun makan. Lalu aku berkata: Tidakkah engkau heran dengan tetangga kita? Ia berkata: Ada apa dengan mereka? Aku berkata: Mereka dipinjam pinjaman, namun ketika diminta kembali, mereka sangat sedih. Maka ia berkata: Buruk apa yang mereka lakukan. Lalu aku berkata: Ini adalah anakmu. Maka ia berkata: Sungguh aku tidak akan mengalahkanmu dalam hal kesabaran malam ini. Ketika pagi hari, ia pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu mengabarkannya. Maka beliau bersabda: *Ya Allah, berkahilah mereka pada malam mereka*. Sungguh aku telah melihat mereka setelah itu di masjid ada tujuh orang, semuanya telah membaca Al-Qur'an.

148- Ummu Haram binti Milhan

Saudari Ummu Sulaim. Ia masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau biasa tidur siang di rumahnya.

Dari Anas bin Malik dari Ummu Haram, bahwa ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tidur siang di rumahku, tiba-tiba beliau bangun sambil tertawa. Lalu aku berkata: Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apa yang membuatmu tertawa? Beliau bersabda: *Diperlihatkan kepadaku orang-orang dari umatku yang mengarungi lautan ini seperti raja-raja di atas singgasana*. Lalu aku berkata: Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka. Beliau bersabda: *Ya Allah, jadikanlah ia termasuk di antara mereka*. Kemudian beliau tidur lagi, lalu bangun sambil tertawa. Maka aku berkata: Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apa yang membuatmu tertawa? Beliau bersabda: *Diperlihatkan kepadaku orang-orang dari umatku yang mengarungi lautan ini seperti raja-raja di atas singgasana*. Lalu aku berkata: Berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk di antara mereka. Maka beliau bersabda: *Kamu termasuk yang pertama*. Lalu ia berperang bersama Ubadah bin Ash-Shamit yang adalah suaminya, maka ia terjatuh dari keledai betinanya yang keabuan, lalu ia meninggal. Dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Dari Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Ma'dan dari Umair bin Al-Aswad Al-Ansi bahwa ia menceritakan kepadanya bahwa ia mendatangi Ubadah bin Ash-Shamit ketika ia berada di pantai Himsh dalam bangunannya bersama

istrinya Ummu Haram. Umair berkata: Lalu Ummu Haram menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Pasukan pertama dari umatku yang berperang di laut, sungguh mereka telah diwajibkan (masuk surga)*. Ummu Haram berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk di antara mereka? Beliau bersabda: *Kamu termasuk di antara mereka*.

Hisham berkata: Aku telah melihat kuburnya dan berdiri di atasnya di pantai Qaqis.

Dari Hisham bin Al-Ghaz, ia berkata: Kubur Ummu Haram binti Milhan ada di Qubrus dan mereka berkata: Ini adalah kubur wanita yang shalihah, semoga Allah merahmatinya.

149- Afra' binti Ubaid bin Tsa'labah

Ia masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Allah menganugerahinya tujuh putra yang semuanya menyaksikan perang Badar sebagai muslim. Adapun ia menikah dengan Al-Harits bin Rifa'ah dan melahirkan untuknya Mu'adz dan Mu'awwidz. Kemudian ia menceraikannya, lalu ia pergi ke Makkah dan menikah dengan Bukair bin Abdi Yalil, maka ia melahirkan untuknya Khalid, Iyas, Aqil, dan Amir. Kemudian ia kembali ke Madinah, lalu Al-Harits bin Rifa'ah merujuknya kembali dan melahirkan untuknya Auf. Maka mereka semua menyaksikan perang Badar sebagai muslim. Mu'adz, Mu'awwidz, dan Aqil gugur di perang Badar, Khalid pada hari Ar-Raji', Amir pada hari Bi'r Ma'unah, dan Iyas pada hari Al-Yamamah. Yang tersisa dari mereka adalah Auf.

150- Ar-Rubai' binti Mu'awwidz bin Afra'

Ia masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan meriwayatkan hadits darinya. Ia biasa keluar bersamanya dalam peperangan.

Dari Khalid bin Dzakwan dari Ar-Rubai', ia berkata: Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu kami melayani kaum, memberi mereka minum, dan mengembalikan orang yang terluka dan yang terbunuh ke Madinah. Wassalam.

151- Ummu Athiyyah Al-Anshariyyah

Namanya adalah Nusaibah binti Ka'b. Ia masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ini dengan dhammah pada huruf nun, berbeda dengan nama Ummu Umarah yang telah disebutkan sebelumnya.

Dari Hafshah binti Sirin dari Ummu Athiyyah, ia berkata: Aku berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tujuh kali peperangan. Aku menggantikan mereka di kamp, membuat makanan untuk mereka, merawat orang sakit, dan mengobati orang yang terluka.

152- Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits

Ia masuk Islam dan berbai'at kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Al-Husain dengan sanad dari Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits Al-Anshariyyah. Ia telah menghafal Al-Qur'an dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkannya untuk mengimami penghuni rumahnya. Ia memiliki muadzin dan ia mengimami penghuni rumahnya.

Dari kakeknya dari ibunya Ummu Waraqah binti Abdullah bin Al-Harits Al-Anshari, dan adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengunjunginya dan menamakannya "asy-syahidah" (wanita yang mati syahid). Ia telah menghafal Al-Qur'an. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika akan berperang di Badar, ia berkata kepadanya: Izinkan aku untuk keluar bersamamu agar aku dapat mengobati orang-orangmu yang terluka dan merawat orang-orangmu yang sakit, mudah-mudahan Allah Azza wa Jalla menganugerahiku kesyahidan. Beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menyediakan kesyahidan untukmu*. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkannya untuk mengimami penghuni rumahnya hingga pada suatu pagi budak perempuan dan budak laki-laknya yang telah ia wasiatkan untuk dimerdekakan setelah kematiannya membunuhnya pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu. Lalu dikatakan bahwa Ummu Waraqah telah dibunuh oleh budaknya laki-laki dan perempuan. Maka Umar berkata: Benarlah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau pernah

bersabda: *Berangkatlah kita untuk mengunjungi asy-syahidah. Semoga Allah merahmatinya.*

153- Seorang wanita dari kaum Muhajirin yang namanya tidak disebutkan

Dari Anas, ia berkata: Kami masuk menemui seorang laki-laki Anshar yang sedang sakit berat. Kami tidak beranjak sampai ia meninggal, lalu kami membentangkan kainnya di atasnya. Ibunya yang sudah tua berada di dekat kepalanya. Lalu salah seorang dari kami berpaling kepadanya dan berkata: Wahai ini, hitunglah musibahmu di sisi Allah Azza wa Jalla. Ia berkata: Apa itu? Apakah anakku meninggal? Kami berkata: Ya. Ia berkata: Benarkah yang kalian katakan? Kami berkata: Ya. Ia berkata: Benarkah yang kalian katakan? Kami berkata: Ya. Maka ia mengulurkan tangannya kepada Allah lalu berkata: Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku masuk Islam dan berhijrah kepada Rasul-Mu shallallahu alaihi wasallam dengan harapan agar Engkau menolongku pada setiap kesulitan dan kemudahan, maka janganlah Engkau bebaskan musibah ini kepadaku hari ini. Maka kain yang menutupi wajahnya dibuka, dan kami tidak beranjak hingga kami makan bersamanya.

154- Wanita lain dari kaum Muhajirin

Dari Ibnu Sirin bahwa Abu Bakar didatangi dengan harta, lalu ia membaginya kepada orang-orang. Ia mengirimkan sebagiannya kepada seorang wanita dari kaum Muhajirin. Ketika didatangkan kepadanya, ia berkata: Apa ini? Mereka berkata: Abu Bakar mendapat harta lalu membaginya kepada orang-orang, maka ia membagi sebagiannya kepada orang-orang sepertimu. Ia berkata: Apakah kalian takut aku meninggalkan Islam? Mereka berkata: Tidak. Ia berkata: Apakah kalian menyuapku untuk agamaku? Mereka berkata: Tidak. Ia berkata: Maka aku tidak memerlukannya.

155- Al-Yamaniyyah (wanita dari Yaman)

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang wanita dari Yaman datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu berkata: Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah Azza wa Jalla agar menyembuhkanku. Beliau bersabda: *Jika kamu mau, aku berdoa kepada Allah untukmu agar menyembuhkanmu, dan jika kamu mau, bersabarlah dan tidak ada hisab*

(*perhitungan dosa*) *atasmu*. Ia berkata: Bahkan aku bersabar dan tidak ada hisab atasku. Semoga Allah merahmatinya.

156- Seorang wanita dari kaum Anshar

Dari Anas, ia berkata: Ketika hari Uhud terjadi, penduduk Madinah berlarian dan berkata: Muhammad telah terbunuh. Hingga banyak teriakan di berbagai penjuru Madinah. Maka keluarlah seorang wanita dari kaum Anshar, lalu ia bertemu dengan saudaranya, ayahnya, suaminya, dan anaknya. Aku tidak tahu siapa yang ia temui pertama kali. Ketika ia melewati yang terakhir dari mereka, ia berkata: Siapa ini? Mereka berkata: Saudaramu, ayahmu, suamimu, dan anakmu. Ia berkata: Bagaimana dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam? Mereka berkata: Di depanmu. Maka ia pergi menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu memegang ujung pakaiannya, kemudian ia berkata: Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku tidak peduli jika engkau selamat dari kecelakaan.

157- Budak perempuan milik sebagian orang Arab

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Seorang budak perempuan berkulit hitam milik sebagian orang Arab masuk Islam. Ia memiliki gubuk kecil di masjid. Ia biasa mendatangi kami dan berbicara di sisi kami. Jika ia selesai dari pembicaraannya, ia berkata:

Hari Al-Wisyyah adalah keajaiban Tuhan kami Sesungguhnya Dia menyelamatkanmu dari negeri kekafiran

Ketika ia sering mengucapkannya, aku bertanya kepadanya: Apa itu hari Al-Wisyyah? Ia berkata: Keluarlah seorang budak perempuan kecil milik sebagian keluargaku mengenakan kalung dari kulit, lalu kalung itu jatuh darinya. Lalu burung elang menubruknya karena mengiranya daging, maka ia mengambilnya. Mereka menuduhku mengambilnya, lalu mereka menyiksaku hingga keadaanku sampai pada titik di mana mereka mencarinya di kemaluanku. Ketika mereka di sekitarku dan aku dalam kesusahan, tiba-tiba burung elang itu turun hingga sejajar dengan kepala kami, lalu menjatuhkannya. Maka mereka mengambilnya. Lalu aku berkata kepada mereka: Inilah yang kalian tuduhkan kepadaku sedangkan aku bersih darinya.

Selesai penyebutan wanita-wanita pilihan dari ulama wanita shahabiyyah dan wanita ahli ibadah di antara mereka.

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Kalangan Tabi'in dan Sesudah Mereka Berdasarkan Tingkatan Mereka di Negeri-negeri Mereka

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Tingkatan Penduduk Madinah dari Tabi'in dan Sesudah Mereka

Tingkatan Pertama

Muhammad bin Ali bin Abi Thalib ...

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Tabi'in dan Sesudah Mereka Berdasarkan Tingkatan Mereka di Negeri-negeri Mereka

Dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka. Kemudian datang setelah itu kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpah mereka, sumpah mereka mendahului kesaksian mereka.* Dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Imran bin Hushain berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka.* Aku tidak tahu apakah dua kali atau tiga kali. Dikeluarkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Penyebutan Orang-orang Pilihan dari Tingkatan Penduduk Madinah dari Tabi'in dan Sesudah Mereka

Dari tingkatan pertama:

158- Muhammad bin Ali bin Abi Thalib

Ia adalah Ibnu Al-Hanafiyyah, berkunyah Abu Al-Qasim. Ibunya adalah Al-Hanafiyyah Khaulah binti Ja'far bin Qais. Dikatakan bahwa ia adalah budak dari tawanan perang Al-Yamamah lalu menjadi milik Ali.

Asma binti Abi Bakar radhiyallahu anha berkata: Aku melihat ibu Muhammad bin Al-Hanafiyyah adalah wanita Sindi berkulit hitam dan ia adalah budak milik Bani Hanifah.

Dari Ibnu Al-Hanafiyyah, ia berkata: Ali berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika lahir bagiku seorang anak setelahmu, apakah aku menamakannya dengan namamu dan mengunyahkannya dengan kunyahmu? Beliau bersabda: Ya. Maka itu adalah keringanan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk Ali.

Dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah, ia berkata: Bukan orang bijaksana siapa yang tidak bergaul dengan baik dengan orang yang tidak bisa dihindari dari pergaulan dengannya, hingga Allah menjadikan baginya jalan keluar, atau katanya jalan.

Muhammad bin Al-Hanafiyyah berkata: Barangsiapa yang dirinya mulia baginya, maka dunia tidak memiliki nilai di sisinya.

Dari dia, ia berkata: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menjadikan surga sebagai harga untuk jiwa-jiwa kalian, maka janganlah kalian menjualnya dengan selain itu.

Abu Bakar bin Ubaid berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Majid bahwa ia mendengar Ibnu Uyainah berkata: Muhammad bin Al-Hanafiyyah berkata: Wahai Mundzir. Aku berkata: Saya siap. Ia berkata: Setiap harta yang tidak ditujukan untuk wajah Allah akan lenyap.

Dari Ali bin Al-Husain, ia berkata: Raja Romawi menulis kepada Abdul Malik bin Marwan mengancamnya dan memperingatkannya serta bersumpah akan mengirim seratus ribu pasukan melalui darat dan seratus ribu melalui laut, atau ia harus membayar jizyah. Maka Abdul Malik kebingungan. Lalu ia menulis kepada Al-Hajjaj: Tulislah kepada Ibnu Al-Hanafiyyah, ancam dan peringatilah dia, kemudian beritahukan aku apa yang ia balas dan ancam kepadamu.

Maka Al-Hajjaj menulis kepada Ibnu Al-Hanafiyyah dengan surat yang keras mengancamnya dan memperingatkannya dengan pembunuhan. Maka Ibnu Al-Hanafiyyah menulis kepadanya: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memiliki tiga ratus enam puluh pandangan kepada makhluk-Nya, dan aku berharap Allah Azza wa Jalla akan memandangkanku dengan satu pandangan yang akan melindungiku darimu.

Maka Al-Hajjaj mengirimkan suratnya kepada Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik menulis kepada raja Romawi dengan salinannya. Maka raja Romawi berkata: Ini tidak keluar darimu, bukan kamu yang menulisnya, dan tidak keluar kecuali dari rumah kenabian.

Muhammad bin Al-Hanafiyyah meriwayatkan hadits dengan sanad dari sejumlah shahabat. Kebanyakan haditsnya dari ayahnya Ali bin Abi Thalib alaihimas salam.

Dari haditsnya dari ayahnya Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Banyak pembicaraan tentang Mariyah ibu Ibrahim alaihi salam mengenai seorang laki-laki Qibthi sepupunya yang biasa mengunjunginya dan sering mendatangnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadaku: *Ambil pedang ini lalu pergilah kepadanya, jika kamu mendapatinya di sisinya maka bunuhlah dia.* Maka aku berkata: Wahai Rasulullah, apakah aku dalam urusanmu, jika engkau mengutusku, seperti besi yang dipanaskan yang tidak dapat ditekuk oleh apapun hingga aku melaksanakan apa yang engkau utus untuknya, atau seperti yang hadir melihat apa yang tidak dilihat yang tidak hadir? Beliau bersabda: *Bahkan yang hadir melihat apa yang tidak dilihat yang tidak hadir.* Maka aku datang dengan pedang terselempang. Aku mendapatinya di sisinya, lalu aku menghunus pedang. Ketika aku menghampirinya, ia tahu bahwa aku menginginkannya. Maka ia mendatangi pohon kurma lalu naik ke atasnya, kemudian melemparkan dirinya telentang dan merentangkan kakinya, ternyata ia adalah seorang yang dipotong dan licin, tidak memiliki apa yang dimiliki laki-laki, tidak sedikit dan tidak banyak. Maka aku sarungkan kembali pedangku, kemudian aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan mengabarkan kepadanya. Maka beliau bersabda: *Segala puji bagi Allah yang menghindarkan dari Ahlul Bait.*

Dari Muhammad bin Sa'd, ia berkata: Ibnu Az-Zubair mengirim kepada Muhammad bin Al-Hanafiyyah: Berbaiat kepadaku. Abdul Malik juga mengirim kepadanya. Maka ia berkata: Aku adalah seorang laki-laki dari kaum muslimin, maka jika mereka berkumpul pada seseorang, aku berbaiat. Ketika Ibnu Az-Zubair terbunuh, ia berbaiat kepada Abdul Malik.

Ia meninggal pada tahun satu dan delapan puluh (81 H) dalam usia enam puluh lima tahun dan dikuburkan di Al-Baqi'. Semoga Allah merahmatinya.

159. Sa'id bin Musayyab bin Hazn

Bergelar Abu Muhammad. Lahir dua tahun setelah masa kekhalifahan Umar radiyallahu 'anhu.

Dari Sa'id bin Ibrahim dari Sa'id bin Musayyab berkata: *"Tidak ada seorang pun yang tersisa yang lebih mengetahui tentang putusan hukum yang telah diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar, selain aku."*

Dari Abdurrahman bin Harmalah berkata: Tidak ada seorang pun yang berani terhadap Sa'id bin Musayyab untuk bertanya kepadanya tentang sesuatu hingga meminta izin kepadanya sebagaimana meminta izin kepada seorang penguasa.

Dari Malik bahwa seorang laki-laki datang kepada Sa'id bin Musayyab ketika dia sedang sakit lalu bertanya kepadanya tentang sebuah hadits dan dia sedang berbaring, maka dia duduk lalu menceritakan hadits kepadanya. Laki-laki itu berkata kepadanya: Aku berharap engkau tidak menyusahkan dirimu. Maka Sa'id berkata: *"Aku tidak suka menceritakan hadits kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan aku berbaring."*

Dari Malik berkata: Umar bin Abdul Aziz pernah berkata: Tidak ada seorang alim di Madinah kecuali dia mendatangiku dengan ilmunya, dan aku didatangi dengan apa yang ada pada Sa'id bin Musayyab.

Dari Abu Isa al-Khurasani dari Sa'id bin Musayyab berkata: *"Janganlah kalian memenuhi mata kalian (dengan pandangan) kepada para pembantu orang-orang zalim kecuali dengan pengingkaran dari hati kalian agar tidak gugur amal-amal kalian yang saleh."*

Dari Yazid bin Hazim berkata: Sa'id bin Musayyab senantiasa berpuasa terus-menerus.

Dari Burd, budak Ibnu Musayyab berkata: Selama empat puluh tahun tidak ada adzan dikumandangkan kecuali Sa'id berada di masjid.

Dari Abdul Mun'im bin Idris dari ayahnya berkata: Sa'id bin Musayyab melaksanakan shalat subuh dengan wudhu shalat isya selama lima puluh tahun.

Dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Musayyab berkata: *"Syaitan tidak pernah putus asa dari sesuatu kecuali dia mendatangnya dari arah perempuan."* Dan Sa'id berkata kepada kami ketika dia berusia delapan puluh empat tahun dan salah satu matanya telah hilang sedang mata yang lainnya kabur: *"Tidak ada sesuatu yang lebih kutakuti selain perempuan."*

Dari Abdullah bin Muhammad berkata: Sa'id bin Musayyab berkata: *"Tidak ada yang memuliakan diri para hamba seperti ketaatan kepada Allah azza wa jalla, dan tidak ada yang menghinakan diri mereka seperti kemaksiatan kepada Allah. Dan cukuplah bagi orang mukmin sebagai pertolongan dari Allah azza wa jalla bahwa dia melihat musuhnya bekerja dengan kemaksiatan kepada Allah."*

Dari Sa'id bin Musayyab berkata: *"Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, maka manusia akan membutuhkan kepadanya."*

Dari Sufyan bin Uyainah berkata: Sa'id bin Musayyab berkata: *"Sesungguhnya dunia adalah kehinaan, dia lebih condong kepada setiap orang yang hina. Dan yang lebih hina darinya adalah orang yang mengambilnya tanpa haknya, mengejarnya bukan dengan caranya, dan meletakkannya bukan pada jalan-jalannya."*

Dari Malik bin Anas berkata: Sa'id bin Musayyab berkata: *"Sesungguhnya tidak ada orang mulia, tidak ada orang berilmu, dan tidak ada orang yang memiliki keutamaan kecuali padanya ada cacat. Akan tetapi di antara manusia ada yang tidak sepatutnya disebutkan cacatnya: orang yang keutamaannya lebih banyak daripada kekurangannya, maka kekurangannya ditanggalkan karena keutamaannya."*

Kami cukupkan dengan sebagian kecil ini dari berita-berita Sa'id bin Musayyab karena kami telah mengkhususkan untuk semua beritanya sebuah kitab yang terperinci. Barangsiapa yang menginginkan tambahan tentang berita-beritanya maka hendaklah dia melihat kitab tersebut.

Sa'id telah meriwayatkan hadits dari Umar bin Khaththab, Utsman, Ali, Sa'd bin Abi Waqqash, Ubay bin Ka'ab, Ammar bin Yasir, Mu'adz bin Jabal, Ibnu Umar, Abu Darda, Uqbah bin Amir, Shuhaib, Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Salman, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Amr bin Abi Salamah, Aisyah, dan Ummu Salamah serta lain-lainnya.

Dia meninggal radiyallahu 'anhu di Madinah dalam usia delapan puluh empat tahun menurut perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal itu. Rahimahullah.

160. Sulaiman bin Yasar

Budak Maimunah binti Harits, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dikatakan: dia adalah mukatab (budak yang sedang dalam proses menebus diri) untuknya. Bergelar Abu Ayyub.

Dari Mush'ab bin Utsman berkata: Sulaiman bin Yasar termasuk orang yang paling tampan wajahnya di antara manusia. Seorang perempuan masuk menemuinya lalu meminta dirinya, namun dia menolaknya. Perempuan itu berkata kepadanya: Mendekatlah! Maka dia keluar melarikan diri dari rumahnya dan meninggalkan perempuan itu di dalamnya. Sulaiman berkata: Setelah itu aku melihat Yusuf 'alaihissalam dalam mimpi, dan sepertinya aku berkata kepadanya: Apakah engkau Yusuf? Dia berkata: Ya, aku adalah Yusuf yang telah berkeinginan (untuk berbuat dosa), sedangkan engkau adalah Sulaiman yang tidak berkeinginan.

Kisah ini juga diriwayatkan kepada kami dari Atha' bin Yasar, saudara Sulaiman, dan Allah yang lebih mengetahui.

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: Atha' bin Yasar dan Sulaiman bin Yasar keluar berhaji dari Madinah bersama teman-teman mereka. Ketika mereka berada di Abwa', mereka singgah di suatu tempat. Sulaiman dan teman-temannya pergi untuk suatu keperluan dan Atha' bin Yasar tinggal di tempat tersebut melaksanakan shalat.

Berkata: Seorang perempuan Arab Badui yang cantik masuk menemuinya. Ketika Atha' melihatnya, dia mengira bahwa perempuan itu memiliki keperluan, maka dia mempersingkat shalatnya. Kemudian berkata: Apakah kamu memiliki keperluan? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apa itu? Dia

berkata: Bangkitlah dan berkumpul denganku karena aku telah bergairah dan aku tidak memiliki suami. Maka dia berkata: Menjauhlah dariku, jangan engkau membakarku dan dirimu dengan api neraka. Dia melihat kepada seorang perempuan yang cantik, lalu perempuan itu membujuknya tentang dirinya dan dia menolak kecuali apa yang dia inginkan. Berkata: Atha' mulai menangis dan berkata: Celakalah kamu, menjauhlah dariku. Berkata: Tangisannya semakin keras. Ketika perempuan itu melihatnya dan apa yang memasukinya dari tangisan dan ketakutan, perempuan itu menangis karena tangisannya. Berkata: Maka dia menangis dan perempuan itu di hadapannya menangis. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba Sulaiman datang dari keperluannya. Ketika dia melihat Atha' menangis dan perempuan di hadapannya menangis di sudut rumah, dia menangis karena tangisan mereka berdua tanpa tahu apa yang membuat mereka menangis. Teman-teman mereka mulai datang satu per satu. Setiap kali seseorang datang dan melihat mereka menangis, dia duduk menangis karena tangisan mereka tanpa menanyakan urusan mereka, hingga tangisan bertambah banyak dan suara meninggi. Ketika perempuan Badui itu melihat hal tersebut, dia bangkit lalu keluar.

Berkata: Orang-orang bangkit lalu masuk. Sulaiman setelah itu tidak menanyakan kepada saudaranya tentang kisah perempuan itu karena mengagungkan dan menyegani dia. Berkata: Dia lebih tua darinya.

Berkata: Kemudian mereka berdua tiba di Mesir untuk suatu keperluan mereka, lalu tinggal di sana sekehendak Allah. Suatu malam ketika Atha' sedang tidur tiba-tiba dia terbangun sambil menangis. Sulaiman berkata: Apa yang membuatmu menangis wahai saudaraku? Berkata: Tangisannya semakin keras. Berkata: Apa yang membuatmu menangis wahai saudaraku? Dia berkata: Mimpi yang aku lihat malam ini. Dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Jangan beritahukan kepada siapa pun selama aku masih hidup. *Aku melihat Nabi Yusuf shallallahu 'alaihi wasallam dalam tidur, lalu aku datang melihatnya di antara orang-orang yang melihatnya. Ketika aku melihat ketampanannya, aku menangis. Dia melihatku di antara orang-orang lalu berkata: Apa yang membuatmu menangis wahai laki-laki ini? Maka aku berkata: Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untukmu wahai Nabi Allah, aku teringat dirimu dan istri al-Aziz serta apa yang engkau ujikan dari urusannya dan apa yang engkau alami*

dari penjara dan perpisahan dengan Ya'qub, maka aku menangis karena itu dan aku merasa takjub darinya. Dia berkata: Mengapa engkau tidak takjub kepada pemilik perempuan Badui di Abwa'? Maka aku tahu apa yang dia maksudkan, lalu aku menangis dan terbangun sambil menangis.

Sulaiman berkata: Wahai saudaraku, apa yang terjadi dengan perempuan itu? Maka Atha' menceritakan kepadanya kisah tersebut. Sulaiman tidak memberitahukan hal itu kepada siapa pun hingga Atha' meninggal, lalu dia menceritakannya setelahnya kepada seorang perempuan dari keluarganya. Berkata: Hadits ini tidak tersebar di Madinah kecuali setelah kematian Sulaiman bin Yasar radiyallahu 'anhuma.

Dari Ibnu Abi Zinad dari ayahnya berkata: Sulaiman bin Yasar berpuasa sepanjang masa, dan Atha' bin Yasar berpuasa sehari dan berbuka sehari.

Sulaiman meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Ibnu Amr, dan Ibnu Abbas serta banyak kalangan Sahabat.

Dia meninggal tahun seratus tujuh Hijriyah. Dikatakan tahun seratus tiga Hijriyah dalam usia tujuh puluh tiga tahun.

Atha' meriwayatkan hadits dari Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Abu Ayyub al-Anshari serta banyak kalangan Sahabat. Meninggal tahun seratus tiga Hijriyah. Dikatakan tahun sembilan puluh empat Hijriyah. Dia bergelar Abu Muhammad dan juga budak Maimunah radiyallahu 'anhuma.

Dari Thabaqah Kedua Penduduk Madinah

161. Urwah bin Zubair bin Awwam

Ibunya adalah Asma' binti Abi Bakar ash-Shiddiq radiyallahu 'anhuma.

Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya berkata: *"Wahai anakku, tanyakanlah kepadaku karena aku telah ditinggalkan hingga hampir lupa. Sesungguhnya aku ditanya tentang hadits lalu dibukakan untukku hadits-hadits pada masaku."*

Dari Abu Zinad berkata: Sekelompok orang berkumpul di Hijr lalu berkata: Berharap-haraplah. Maka Urwah berkata: Aku berharap agar ilmu diambil dariku.

Dari Zuhri berkata: Urwah menyatukan orang-orang atas haditsnya.

Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya berkata: Urwah bin Zubair berkata: *"Berapa banyak kalimat penghinaan yang aku tanggung mewariskan untukku kemuliaan yang panjang."*

Dari dia dari ayahnya berkata: *"Apabila engkau melihat seseorang mengerjakan kebaikan maka ketahuilah bahwa kebaikan itu memiliki saudara-saudara di sisinya. Dan apabila engkau melihat dia mengerjakan keburukan maka ketahuilah bahwa keburukan itu memiliki saudara-saudara di sisinya. Karena sesungguhnya kebaikan menunjukkan kepada saudaranya, dan sesungguhnya keburukan menunjukkan kepada saudaranya."*

Dari dia berkata: Urwah berkata kepada anak-anaknya: *"Wahai anakku, belajarlah karena sesungguhnya kalian jika menjadi anak-anak kecil suatu kaum semoga kalian menjadi orang-orang besar mereka. Sungguh malang, betapa buruknya orang tua yang bodoh."*

Dari Ibnu Syaudzab berkata: Urwah bin Zubair apabila tiba hari-hari (musim) buah basah, dia merobohkan pagar kebunnya lalu orang-orang masuk sehingga mereka makan dan membawa. Apabila dia masuk ke dalamnya, dia mengulang-ulang ayat ini di dalamnya hingga keluar darinya: **"Dan mengapa ketika kamu memasuki kebunmu, kamu tidak mengucapkan: Ma sya Allah laa quwwata illa billah (apa yang dikehendaki Allah tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."** (Surah Al-Kahfi: 39) hingga dia keluar.

Urwah membaca seperempat Al-Quran setiap hari dengan melihat mushaf, dan melaksanakan shalat malam dengannya. Dia tidak meninggalkannya kecuali malam ketika kakinya dipotong, kemudian dia mengulangnya dari malam berikutnya.

Dari Hisyam bin Urwah berkata: Ayahku keluar menuju al-Walid bin Abdul Malik lalu penyakit gangren menyerang kakinya. Al-Walid berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, aku melihat kamu harus memotongnya. Berkata: Maka dipotong dan sesungguhnya dia sedang berpuasa. Wajahnya tidak menunjukkan kesakitan. Berkata: Seorang anaknya yang paling besar masuk ke kandangnya lalu ditendang oleh binatang tunggangan sehingga

terbunuh. Tidak terdengar dari ayahku tentang hal itu sesuatu, hingga dia kembali ke Madinah lalu berkata: *"Ya Allah, sesungguhnya aku memiliki empat anak laki-laki, Engkau ambil satu dan Engkau sisakan untukku tiga, maka bagi-Mu segala puji. Aku memiliki empat anggota badan, Engkau ambil satu dan Engkau sisakan untukku tiga, maka bagi-Mu segala puji. Demi Allah, sungguh jika Engkau mengambil maka sungguh Engkau telah menyisakan, dan sungguh jika Engkau menguji maka selama ini Engkau telah memberi kesehatan."*

Dari Maslamah bin Muharib berkata: Penyakit gangren menyerang kaki Urwah, dan dipotong. Dia tidak meninggalkan wiridnya pada malam itu. Dipotong dan tidak ada seorang pun yang memegangnya.

Abbas bin Mazid berkata: Ayahku memberitahuku, berkata: Abu Amr al-Auza'i berkata: Bisul keluar di telapak kakinya, maksudnya Urwah. Hal itu menyebabkan betisnya harus digergaji. Dia berkata ketika digergaji: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan dengannya menuju yang haram atau menuju keburukan."*

Dari Nafi' bin Dzuaib berkata: Ketika Urwah bin Zubair tiba menemui al-Walid bin Abdul Malik, penyakit gangren keluar di kakinya. Maka al-Walid mengirim para dokter kepadanya. Pendapat mereka sepakat bahwa jika tidak digergaji akan membunuhnya. Maka dia berkata: Urusan kalian dengannya. Mereka berkata: Kami akan memberikanmu minum sesuatu agar kamu tidak merasakan apa yang kami lakukan kepadamu. Dia berkata: Tidak, urusan kalian dengannya. Berkata: Maka mereka menggergajinya dengan gergaji, dia tidak menggerakkan satu anggota pun dari anggotanya dan bersabar. Ketika dia melihat kaki di tangan mereka, dia meminta lalu membolak-baliknya di tangannya kemudian berkata: *"Adapun demi Yang telah mengangkatku atasmu, sesungguhnya Dia benar-benar mengetahui bahwa aku tidak pernah berjalan denganmu menuju yang haram."* Atau dia berkata: *"kemaksiatan."*

Dari Hisyam bin Urwah bahwa ayahnya senantiasa berpuasa terus-menerus.

Dari Malik bin Anas berkata: Urwah melihat seorang laki-laki shalat lalu mempersingkatnya. Dia memanggilnya dan berkata: *"Bukankah kamu memiliki keperluan kepada Tuhanmu subhanahu wa ta'ala? Sesungguhnya aku*

memohon kepada Allah tabaraka wa ta'ala dalam shalatku hingga aku memohon kepada-Nya garam."

Dari Hisyam dari ayahnya berkata: *"Apabila salah seorang di antara kalian menjadikan sesuatu untuk Allah azza wa jalla, maka janganlah dia menjadikan untuk-Nya apa yang dia malu menjadikannya untuk orang yang mulia darinya. Karena sesungguhnya Allah tabaraka wa ta'ala adalah Yang Paling Mulia dari yang mulia dan paling berhak untuk dipilihkan untuk-Nya."*

Hisyam berkata: Ayahku tidak berbuka puasa. Sungguh dia meninggal pada hari kematiannya sedangkan dia berpuasa.

Urwah meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'id bin Zaid, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Usamah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Mu'awiyah, Miswar bin Makhramah, Nu'man bin Basyir, Abdullah bin Arqam, dan Aisyah serta banyak orang yang panjang untuk dihitung. Meninggal tahun sembilan puluh empat Hijriyah di daerah Fara' dan dikubur di sana. Rahimahullah.

162 - Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq rahimahumullah ta'ala

Ibunya adalah budak sahaya (umm walad), dan ia dikenal dengan kunyah Abu Muhammad.

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Kami tidak mendapati seorang pun di Madinah yang kami lebih utamakan daripada Al-Qasim bin Muhammad.

Dari Ayyub, ia berkata: Saya melihat Al-Qasim mengenakan selendang yang telah dicelup dengan sedikit kunyit, padahal ia meninggalkan seratus ribu dirham tanpa ada sesuatu pun darinya yang bergejolak dalam hatinya.

Dari Ayyub pula, ia berkata: Saya tidak melihat seorang pun yang lebih utama daripada Al-Qasim. Sungguh ia telah meninggalkan seratus ribu dirham yang halal baginya.

Dari Malik bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata: Seandainya aku memiliki kewenangan, sungguh aku akan mengangkat Al-Qasim bin Muhammad sebagai khalifah.

Dari Abu az-Zinad, ia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengetahui sunnah daripada Al-Qasim bin Muhammad. Dulu seseorang tidak dianggap sempurna hingga ia mengetahui sunnah.

Dari Ayyub, ia berkata: Saya mendengar Al-Qasim ditanya di Mina, lalu ia menjawab: Saya tidak tahu, saya tidak mengetahui. Ketika mereka terus bertanya, ia berkata: Demi Allah, kami tidak mengetahui semua yang kalian tanyakan kepada kami. Seandainya kami tahu, kami tidak akan menyembunyikannya dari kalian, dan tidak halal bagi kami menyembunyikannya dari kalian.

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Saya mendengar Al-Qasim berkata: Kami tidak mengetahui semua yang ditanyakan kepada kami. Sungguh, seseorang hidup dalam kebodohan setelah mengetahui hak Allah ta'ala atasnya lebih baik baginya daripada mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui.

Dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seorang Badui datang kepada Al-Qasim bin Muhammad dan berkata: Apakah engkau lebih berilmu ataukah Salim? Al-Qasim menjawab: Itu adalah kedudukan Salim - hingga orang Badui itu berdiri dan pergi.

Muhammad bin Ishaq berkata: Ia tidak suka mengatakan bahwa Salim lebih berilmu darinya sehingga ia berbohong, dan tidak pula mengatakan bahwa ia lebih berilmu dari Salim sehingga ia memuji dirinya sendiri.

Dari Abu az-Zinad dari ayahnya, ia berkata: Al-Qasim tidak menjawab kecuali dalam perkara yang jelas.

Dari Sufyan, ia berkata: Mereka berkumpul di hadapan Al-Qasim bin Muhammad tentang sedekah yang ia bagikan, sementara ia sedang shalat. Mereka mulai berbicara, lalu anaknya berkata: Sesungguhnya kalian berkumpul kepada seorang laki-laki yang demi Allah tidak mengambil darinya satu dirham pun dan tidak pula satu daniq. Lalu Al-Qasim meringkas shalatnya kemudian berkata: Wahai anakku, katakanlah dalam hal yang engkau ketahui. Sufyan berkata: Anaknya memang benar, tetapi ia bermaksud mendidiknya dalam berbicara dan menjaganya.

Al-Qasim meriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisyah, Aslam budak sahaya Umar, dan Shalih bin Khawwat serta yang lainnya. Ia wafat pada tahun seratus delapan. Ada yang mengatakan tahun sembilan, dalam usia tujuh puluh tahun atau tujuh puluh dua tahun, dan penglihatannya telah hilang.

Dari Raja' bin Abi Salamah, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad wafat di antara Mekah dan Madinah saat sedang berhaji atau berumrah. Ia berkata kepada anaknya: *Ratakanlah tanah di atasku dengan baik dan ratakan kuburanku, lalu pergilah bersama keluargamu. Janganlah engkau mengatakan: Ia adalah ini dan itu.* Rahimahullah.

163 - Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khatthab rahimahumullah ta'ala

Ibunya adalah budak sahaya (umm walad), ia dikenal dengan kunyah Abu Umar. Ia adalah anak yang paling mirip dengan ayahnya, dan ayahnya sangat mencintainya. Jika ada yang mempertanyakan hal itu, ayahnya akan membaca syair:

Mereka mencelaku karena Salim dan aku mencelaku pula Sedangkan kulit antara mata dan hidung adalah Salim

Dari Hanzhalah, ia berkata: Saya melihat Salim bin Abdullah bin Umar keluar ke pasar dan membeli keperluannya sendiri.

Dari Haudzah bin Abdul Aziz, ia berkata: Seseorang mendoakan rahmat untuk Salim bin Abdullah bin Umar, lalu Salim berkata: Cukup sekali, semoga Allah merahmatkanmu. Orang itu berkata kepadanya: Tampaknya engkau orang yang buruk. Salim menjawab: Aku rasa engkau tidak salah.

Dari Malik, ia berkata: Tidak ada seorang pun di zaman Salim bin Abdullah yang lebih menyerupai orang-orang saleh yang telah berlalu dalam kezuhudan, kesederhanaan, dan kehidupan daripada dirinya. Ia memakai pakaian seharga dua dirham. Sulaiman bin Abdul Malik berkata kepadanya saat melihatnya tampak sehat: Apa yang engkau makan? Ia menjawab: Roti dan minyak zaitun, dan jika aku menemukan daging, aku memakannya.

Sulaiman bertanya: Apakah engkau menginginkannya? Ia menjawab: Jika aku tidak menginginkannya, aku meninggalkannya hingga aku menginginkannya.

Dari Muhammad bin Abi Sarah, ia berkata: Saya melihat Salim bin Abdullah datang kepada kami saat berhaji. Ia shalat Isya, kemudian berdiri di sudut yang dekat pintu Bani Sahm untuk shalat. Ia terus bergerak ke kanan dan ke kiri hingga terbit fajar, lalu ia duduk sambil memeluk lututnya dengan kainnya.

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Hisyam bin Abdul Malik masuk ke Ka'bah, tiba-tiba ia menjumpai Salim bin Abdullah. Ia berkata kepadanya: Wahai Salim, mintalah kepadaku suatu hajat. Salim menjawab: Sungguh aku malu kepada Allah untuk meminta di rumah Allah selain kepada Allah. Ketika ia keluar, Hisyam mengikutinya dan berkata: Sekarang engkau sudah keluar, mintalah kepadaku suatu hajat. Salim berkata: Hajat dunia atautkah hajat akhirat? Hisyam menjawab: Hajat dunia. Salim berkata: Aku tidak pernah meminta kepada Yang memilikinya, bagaimana mungkin aku meminta kepada yang tidak memilikinya.

Salim meriwayatkan dari ayahnya, Abu Ayyub, Abu Hurairah, dan sahabat-sahabat lainnya. Ia wafat pada akhir bulan Dzulhijjah tahun seratus enam. Ada yang mengatakan tahun seratus delapan. Rahimahullah ta'ala.

164 - Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam bin al-Mughirah

Ia tidak memiliki nama, kunyahnya adalah namanya. Ia lahir pada masa khalifah Umar radhiyallahu anhu.

Muhammad bin Ishaq ats-Tsaqafi berkata: Saya melihat dalam kitab Abu Bakar bin Hassan bahwa Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits disebut sebagai Rahib Quraisy karena banyaknya shalatnya. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Abu Bakar bin Abdurrahman disebut sebagai Rahib Madinah.

Abu Bakar bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abu Mas'ud al-Anshari, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah dan yang lainnya. Ia sangat menjaga kehormatannya hingga suatu ketika ia dititipi harta kemudian harta itu hilang.

Urwah berkata kepadanya: Tidak ada tanggungan atasmu. Ia menjawab: Aku sudah tahu, tetapi jangan sampai Quraisy membicarakan bahwa amanahku rusak. Lalu ia menjual hartanya untuk membayarnya. Penglihatannya telah hilang, dan suatu hari ia masuk ke kamar mandinya lalu tiba-tiba meninggal di dalamnya. Hal itu terjadi pada tahun sembilan puluh empat, yaitu tahun para fuqaha.

165 - Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib alaihimus salam

Ibunya adalah budak sahaya (umm walad) bernama Ghazalah. Ia adalah Ali yang lebih muda. Adapun yang lebih tua terbunuh bersama Al-Husain alaihimas salam. Ali ini bersama ayahnya saat berusia dua puluh tiga tahun, namun ia sedang sakit dan berbaring di tempat tidurnya sehingga tidak terbunuh. Ia dikenal dengan kunyah Abu al-Husain, dan ada yang mengatakan Abu Muhammad.

Dari Abdurrahman bin Hafs al-Qurasyi, ia berkata: Ketika Ali bin al-Husain berwudhu, wajahnya menjadi pucat. Keluarganya bertanya: Apa yang terjadi padamu saat berwudhu? Ia menjawab: Tahukah kalian di hadapan siapa aku akan berdiri?

Dari Abdullah bin Abi Sulaim, ia berkata: Ketika Ali bin al-Husain berjalan, tangannya tidak melampaui pahanya, dan ia tidak mengayunkan tangannya. Ketika ia berdiri untuk shalat, ia gemetar. Ditanyakan kepadanya: Kenapa? Ia menjawab: Tidakkah kalian tahu di hadapan siapa aku berdiri dan dengan siapa aku bermunajat?

Dari Abu Nuh al-Anshari, ia berkata: Terjadi kebakaran di rumah tempat Ali bin al-Husain berada sementara ia sedang sujud. Mereka terus berkata kepadanya: Wahai cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, api! Wahai cucu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, api! Namun ia tidak mengangkat kepalanya hingga api itu dipadamkan. Ditanyakan kepadanya: Apa yang membuatmu lalai darinya? Ia menjawab: Yang membuatku lalai darinya adalah api yang lain (neraka).

Dari Sufyan, ia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ali bin al-Husain radhiyallahu anhu dan berkata: Sesungguhnya si fulan telah

menyakitimu dan menjelek-jelekkanmu. Ia berkata: Mari kita pergi kepadanya. Orang itu pergi bersamanya dan mengira bahwa Ali akan membela dirinya. Ketika sampai kepada orang itu, Ali berkata: Wahai fulan, jika apa yang engkau katakan tentangku adalah benar, maka semoga Allah mengampuniku. Dan jika apa yang engkau katakan tentangku adalah batil, maka semoga Allah mengampunimu.

Dari Abu Ya'qub al-Madani, ia berkata: Terjadi sesuatu antara Hasan bin Hasan dan Ali bin al-Husain. Hasan bin Hasan datang kepada Ali bin al-Husain sementara ia bersama teman-temannya di masjid, dan Hasan tidak meninggalkan satu kata pun yang buruk kecuali ia ucapkan kepadanya. Ali tetap diam. Hasan pun pulang. Pada malam harinya, Ali mendatangnya di rumahnya dan mengetuk pintunya. Hasan keluar, lalu Ali berkata kepadanya: Wahai saudaraku, jika engkau benar dalam apa yang engkau katakan kepadaku, semoga Allah mengampuniku. Dan jika engkau berdusta, semoga Allah mengampunimu. Wassalamu alaikum. Kemudian ia pergi. Hasan mengikutinya dan memeluknya dari belakang sambil menangis hingga iba melihatnya, lalu berkata: Sungguh, aku tidak akan mengulangi hal yang engkau benci. Ali berkata: Dan engkau pun dalam keadaan halal dariku atas apa yang engkau katakan kepadaku.

Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata: Ali bin al-Husain berkata: *Kehilangan orang-orang yang dicintai adalah kesendirian.* Ia biasa berkata: *Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar Engkau memperbaiki penampilanku di mata orang-orang namun merusakkan batinku. Ya Allah, sebagaimana aku telah berbuat buruk dan Engkau telah berbuat baik kepadaku, maka jika aku kembali (berbuat buruk), kembalilah (berbuat baik) kepadaku.*

Ia berkata: *Sesungguhnya suatu kaum menyembah Allah Azza wa Jalla karena takut, maka itu adalah ibadahnya para budak. Yang lain menyembah-Nya karena mengharap, maka itu adalah ibadahnya para pedagang. Dan suatu kaum menyembah Allah karena syukur, maka itu adalah ibadahnya orang-orang yang merdeka.*

Dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya bahwa Ali bin al-Husain tidak suka ada yang membantunya dalam bersuci. Ia mengambil air untuk bersucinya sendiri dan menutupinya sebelum tidur. Ketika bangun malam, ia

memulai dengan bersiwak, kemudian berwudhu, lalu memulai shalatnya. Ia mengqadha shalat-shalat siang yang terlewat di malam hari, kemudian berkata: *Wahai anakku, ini tidak wajib atas kalian, tetapi aku senang jika salah seorang dari kalian membiasakan diri dengan kebiasaan kebaikan agar ia meneruskannya.*

Ia tidak pernah meninggalkan shalat malam baik dalam keadaan mukim maupun safar. Ia berkata: *Aku heran dengan orang yang sombong dan membanggakan diri, padahal ia kemarin adalah setetes air mani dan besok akan menjadi bangkai. Aku heran sungguh heran dengan orang yang meragukan Allah padahal ia melihat ciptaan-Nya. Aku heran sungguh heran dengan orang yang mengingkari kebangkitan akhirat padahal ia melihat penciptaan yang pertama. Aku heran sungguh heran dengan orang yang beramal untuk negeri yang fana dan meninggalkan negeri yang kekal.*

Ketika seorang pengemis datang kepadanya, ia menyambutnya dengan gembira dan berkata: *Selamat datang orang yang membawa bekalku ke akhirat.* Seorang laki-laki berkata kepadanya dengan memfitnah, maka ia menjawab: Jika kami seperti yang engkau katakan, kami mohon ampun kepada Allah. Dan jika kami tidak seperti yang engkau katakan, semoga Allah mengampunimu. Orang itu bangkit dan mencium kepalanya seraya berkata: *Tebuslah diriku, bukan seperti yang kukatakan. Ampunilah aku.* Ali berkata: *Semoga Allah mengampunimu.* Orang itu berkata: *Allah lebih tahu di mana Dia meletakkan risalah-Nya.*

Dari Syaibah bin Nu'amah, ia berkata: Ali bin al-Husain dikenal kikir, tetapi ketika ia meninggal, ditemukan bahwa ia memberi makan seratus keluarga di Madinah.

Dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Ada beberapa orang dari penduduk Madinah yang hidup tanpa tahu dari mana penghidupan mereka. Ketika Ali bin al-Husain meninggal, mereka kehilangan apa yang biasa mereka terima di malam hari.

Dari Abu Hamzah ats-Tsumali, ia berkata: Ali bin al-Husain membawa karung roti di punggungnya pada malam hari untuk disedekahkan, sambil berkata: *Sesungguhnya sedekah yang tersembunyi memadamkan murka Rabb Azza wa Jalla.*

Dari Amr bin Tsabit, ia berkata: Ketika Ali bin al-Husain meninggal dan dimandikan, mereka melihat bekas-bekas hitam di punggungnya. Mereka bertanya: Apa ini? Orang-orang menjawab: Ia membawa karung-karung tepung di malam hari di punggungnya untuk diberikan kepada orang-orang fakir penduduk Madinah.

Dari Ibnu Aisyah, ia berkata: Ayahku berkata: Aku mendengar penduduk Madinah berkata: Kami tidak kehilangan sedekah yang tersembunyi hingga Ali bin al-Husain meninggal.

Dari Sufyan, ia berkata: Ali bin al-Husain hendak keluar untuk haji atau umrah, lalu Sukaynah binti al-Husain membuatnya bekal dengan biaya seribu dirham atau sekitar itu, dan mengirimkannya kepadanya. Ketika ia sampai di Zhahrul Harrah, ia memerintahkan agar bekal itu dibagikan kepada orang-orang miskin.

Dari Sa'id bin Marjanah, ia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan seorang budak yang beriman, Allah akan membebaskan setiap anggota tubuh darinya dengan setiap anggota tubuh budak itu dari neraka, hingga Allah membebaskan dengan tangan untuk tangan, dengan kaki untuk kaki, dan dengan kemaluan untuk kemaluan."* Ali bin al-Husain berkata: Apakah engkau mendengar ini dari Abu Hurairah? Sa'id menjawab: Ya. Maka Ali memanggil budaknya yang terkuat: Panggil Muthrif. Ketika ia berdiri di hadapannya, ia berkata: Pergilah, engkau merdeka karena Allah Azza wa Jalla. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim.

Abdullah bin Ja'far telah memberikan kepada Ali bin al-Husain seribu dinar untuk budak yang ia merdekakan itu.

Dari Muhammad bin Hatib, dari Ali bin al-Husain bahwa sekelompok orang dari Irak datang kepadanya dan membicarakan hal-hal buruk tentang Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum. Ketika mereka selesai, ia berkata: Tidakkah kalian memberitahuku: apakah kalian termasuk Muhajirin yang pertama **"yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka, mereka mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Al-Hasyr: 8)? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Apakah kalian termasuk **"orang-orang**

yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka. Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan" (Al-Hasyr: 9)? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Adapun kalian, kalian telah menyatakan bahwa kalian bukan termasuk salah satu dari kedua golongan ini. Kemudian ia berkata: Aku bersaksi bahwa kalian bukan termasuk orang-orang yang Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman"** (Al-Hasyr: 10). Keluarlah, semoga Allah berbuat (buruk) kepada kalian.

Nafi' bin Jubair berkata kepada Ali bin al-Husain: Engkau adalah pemimpin manusia dan orang yang paling utama, namun engkau mendatangi budak ini dan duduk bersamanya? Ia maksudkan Zaid bin Aslam. Ali menjawab: Sesungguhnya ilmu sepatutnya diikuti ke mana pun ia berada.

Dari Ibnu Aisyah dari ayahnya, ia berkata: Hisyam bin Abdul Malik berhaji sebelum ia menjadi khalifah. Ia berusaha keras untuk menyentuh Hajar Aswad tetapi tidak mampu. Kemudian Ali bin al-Husain datang dan orang-orang memberinya jalan serta menyingkir hingga ia dapat menyentuhnya. Orang-orang bertanya kepada Hisyam: Siapa ini? Ia menjawab: Aku tidak mengenalnya.

Maka Al-Farazdaq berkata: Tetapi aku mengenalnya, ini adalah Ali bin al-Husain.

Ini adalah putra hamba Allah yang terbaik dari mereka semua Ini adalah orang yang bertakwa, suci, dan penuh ilmu

Ini adalah orang yang Bathha mengenal pijakannya Rumah (Ka'bah) mengenalnya, begitu pula yang halal dan yang haram

Hampir-hampir Rukun Hathim menyentuh tangannya Karena mengenali telapak tangannya ketika ia datang menyentuhnya

Jika Quraisy melihatnya, berkatalah yang berkata di antara mereka Kepada kemuliaan orang ini berakhirlah segala kemuliaan

Jika ahli takwa dihitung, mereka adalah pemimpinnya Atau dikatakan siapa manusia terbaik di bumi? Dikatakan: Mereka

Ini adalah putra Fathimah, jika engkau tidak tahu Dengan kakeknya para nabi Allah telah ditutup

Dan perkataanmu "siapa ini?" tidak akan merugikannya Orang Arab mengenal siapa yang engkau ingkari, begitu pula orang Ajam

Ia menunduk karena malu dan menunduk karena kewibawaannya Dan ia tidak berbicara kecuali saat tersenyum

Dari Shalih bin Hassan, ia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Sa'id bin al-Musayyab: Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih wara' daripada si fulan. Sa'id berkata: Apakah engkau pernah melihat Ali bin al-Husain? Ia menjawab: Tidak. Sa'id berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih wara' darinya.

Az-Zuhri berkata: Aku tidak pernah melihat seorang Hasyimi yang lebih utama daripada Ali bin al-Husain, dan aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih fakih darinya.

Dari Thawus, ia berkata: Aku melihat Ali bin al-Husain bersujud di Hijr, lalu aku berkata: Seorang laki-laki saleh dari keluarga yang baik, akan kudengarkan apa yang ia katakan. Aku mendekatkan telingaku dan mendengarnya berkata: *Hamba-Mu di halaman-Mu, orang miskin-Mu di halaman-Mu, pengemis-Mu di halaman-Mu, orang fakir-Mu di halaman-Mu.* Demi Allah, aku tidak berdoa kepada Allah dengan doa ini dalam kesusahan kecuali Allah menghilangkan kesusahanku.

Dari Abu Ja'far, ia berkata: Ali bin Husain rahimahullah biasa mengerjakan salat seribu rakaat setiap siang dan malam, dan ketika angin berhembus ia jatuh pingsan.

Dari Abdul Ghaffar bin Qasim, ia berkata: Ali bin Husain keluar dari masjid lalu seorang laki-laki menemuinya dan mencacinya. Maka para budak dan pelayan-pelayan bangkit menuju laki-laki itu. Ali bin Husain berkata:

"Tunggulah terhadap laki-laki ini." Kemudian ia menghadap kepada laki-laki itu dan berkata: "Yang tersembunyi dari kami tentang dirimu lebih banyak lagi. Apakah kamu memiliki hajat yang dapat kami bantu?" Maka laki-laki itu merasa malu. Ali bin Husain melemparkan kepadanya jubah yang ada padanya dan memerintahkan agar diberikan seribu dirham. Setelah itu laki-laki tersebut berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah dari anak cucu Rasulullah."

Dari seorang laki-laki dari keturunan Ammar bin Yasir, ia berkata: Di sisi Ali bin Husain ada beberapa orang, lalu ia meminta pelayan lelaki untuk mempercepat daging panggang yang ada di tungku. Pelayan itu datang dengan tergesa-gesa membawa tusuk sate, lalu tusuk sate itu jatuh dari tangannya mengenai anak Ali di bawah tangga, mengenai kepalanya hingga tewas. Ali berkata kepada pelayan tersebut: "Kamu bebas, karena kamu tidak sengaja melakukannya." Dan ia mengurus penguburan anaknya.

Dari Amr bin Dinar, ia berkata: Ali bin Husain menjenguk Muhammad bin Usamah bin Zaid dalam sakitnya. Muhammad menangis. Ali bertanya: "Apa yang terjadi?" Ia menjawab: "Aku memiliki utang." Ali bertanya: "Berapa banyak?" Ia menjawab: "Lima belas ribu dinar." Ali berkata: "Itu menjadi tanggungganku."

Dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Ayahku berwasiat kepadaku, ia berkata: "Jangan bergaul dengan lima orang, jangan berbicara dengan mereka, dan jangan menemani mereka di jalan." Aku bertanya: "Semoga aku menjadi tebusanmu wahai ayahku, siapa lima orang itu?" Ia berkata: "Jangan bergaul dengan orang fasik, karena ia akan menjualmu demi satu makanan atau yang lebih rendah dari itu." Aku bertanya: "Wahai ayahku, apa yang lebih rendah dari itu?" Ia menjawab: "*Ia mengharapkannya namun tidak mendapatkannya.*" Aku bertanya: "Wahai ayahku, siapa yang kedua?" Ia berkata: "Jangan bergaul dengan orang kikir, karena ia akan meninggalkanmu dalam hartanya ketika kamu sangat membutuhkannya."

Aku bertanya: "Wahai ayahku, siapa yang ketiga?" Ia berkata: "Jangan bergaul dengan pembohong, karena ia seperti fatamorgana yang menjauhkan yang dekat darimu dan mendekatkan yang jauh kepadamu."

Aku bertanya: "Wahai ayahku, siapa yang keempat?" Ia berkata: "Jangan bergaul dengan orang bodoh, karena ia ingin memberimu manfaat namun justru mencelakaimu."

Aku bertanya: "Wahai ayahku, siapa yang kelima?" Ia berkata: "Jangan bergaul dengan pemutus tali kekerabatan, karena aku mendapatinya terlaknat dalam kitab Allah di tiga tempat."

Ali bin Husain meriwayatkan dari ayahnya, Ibnu Abbas, Jabir bin Abdullah, Shafiyah, Ummu Salamah, dan yang lain dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dari banyak kalangan tabi'in.

Ia wafat di Madinah tahun sembilan puluh empat, ada yang mengatakan tahun sembilan puluh dua, dan dimakamkan di Baqi', dalam usia lima puluh delapan tahun. Radiyallahu 'anhu.

166 - Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud

Berkunya Abu Abdullah, dan ia adalah lautan dari lautan-lautan ilmu.

Dari Zuhri, ia berkata: Aku menjumpai empat lautan dari Quraisy: Sa'id bin Musayyab, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ubaidullah bin Abdullah, dan Urwah bin Zubair.

Dari Mughirah, Umar bin Abdul Aziz berkata: "Seandainya Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah menemuiku ketika aku jatuh dalam apa yang aku alami, maka akan ringan bagiku apa yang aku hadapi."

Dari Ibnu Abi Zinad, dari ayahnya, ia berkata: Kadang-kadang aku melihat Umar bin Abdul Aziz dalam kepemimpinannya mendatangi Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, kadang ia menghalanginya dan kadang mengizinkannya.

Ubaidullah meriwayatkan dari Abu Thalhah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Sahl bin Hunaif, Zaid bin Khalid al-Juhani, Aisyah dan yang lainnya. Penglihatannya hilang.

Ia wafat di Madinah tahun sembilan puluh delapan, dan ada yang mengatakan tahun sembilan puluh tujuh. Rahimahullah ta'ala.

167 - Busr bin Sa'id, hamba sahaya keluarga Hadhrami

Ia meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Abu Sa'id, dan ia adalah dari ahli ibadah yang sungguh-sungguh serta ahli zuhud terhadap dunia.

Dari Malik, ia berkata: Busr wafat dan tidak meninggalkan kain kafan.

Dari Malik bin Anas, ia berkata: Seorang laki-laki dari Bani Umayyah dari kalangan yang hidup mewah meninggal dunia, dan pada hari itu juga Busr bin Sa'id meninggal. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Jika pintu masuk keduanya sama, maka kehidupan si fulan lebih aku sukai." Muzahim berkata: "Sungguh engkau tidak henti-hentinya mempermarah saudaramu terhadapmu." Umar berkata: "Jika aku melihat kebenaran, aku mengatakannya."

168 - Ikrimah, hamba sahaya Abdullah bin Abbas

Berkunya Abu Abdullah. Ibnu Abbas meninggal sementara ia masih seorang budak. Khalid bin Yazid bin Muawiyah membelinya dari Ali bin Abdullah bin Abbas seharga empat ribu dinar. Berita itu sampai kepada Ikrimah, lalu ia mendatangi Ali dan berkata: "Apakah kamu menjual ilmu ayahmu seharga empat ribu dinar?" Maka Ali pergi menemui Khalid dan meminta pembatalan jual beli, Khalid membatalkannya lalu membebaskan Ikrimah.

Dari Zubair bin Khurrait dari Ikrimah, ia berkata: *"Ibnu Abbas memasang belenggu di kakiku dan mengajarku Al-Quran dan Sunnah."*

Dari Jabir bin Zaid, ia berkata: "Ini Ikrimah hamba sahaya Ibnu Abbas, ia adalah manusia yang paling berilmu."

Sya'bi berkata: "Tidak tersisa seorang pun yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada Ikrimah."

Qatadah berkata: "Yang paling mengetahui tafsir adalah Ikrimah."

Dari Ibrahim bin Hakam bin Aban, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: "Aku duduk bersama Ikrimah di pesisir lalu mereka menyebut orang-orang yang tenggelam di laut. Ikrimah berkata: *'Sesungguhnya orang-orang yang tenggelam di laut, daging mereka dimakan oleh ikan-ikan hingga tidak tersisa dari mereka kecuali tulang-tulang yang mengapung lalu ombak melemparkannya ke daratan. Tulang-tulang itu tinggal*

beberapa waktu hingga menjadi lapuk. Unta-unta melewatinya lalu memakannya, kemudian unta-unta berjalan dan buang kotoran. Lalu datang orang-orang mengambil kotoran itu dan membakarnya. Setelah api itu padam, datang angin yang melemparkan abu itu ke bumi. Ketika sangkakala ditiup, keluarlah mereka bersama penghuni kubur secara sama." Ibrahim berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata: *"Segala sesuatu memiliki fondasi, dan fondasi Islam adalah akhlak yang baik."*

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Amr, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Husain bin Ali, Aisyah dan yang lainnya.

Dari Khalid as-Sikhtiyani dari Ikrimah, ia berkata: *"Aku menjumpai ratusan dari sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di masjid ini."*

Ikrimah meninggal tahun seratus empat, ada yang mengatakan tahun seratus lima, ada yang mengatakan tahun seratus enam, ada yang mengatakan tahun seratus tujuh, dalam usia delapan puluh tahun.

Ia dan Katsir Azzah meninggal pada hari yang sama. Orang-orang berkata: "Meninggal ahli fikih manusia dan penyair terbaik manusia."

169 - Ziyad bin Abi Ziyad, hamba sahaya Abdullah bin Ayyasy bin Abi Rabi'ah al-Qurasyi

Nama Abi Ziyad adalah Maisarah. Ziyad adalah seorang budak. Umar bin Abdul Aziz biasa mengunjunginya dan memuliakannya. Ia mengirim utusan kepada tuannya untuk membelinya darinya, namun tuannya menolak dan membebaskannya.

Ziyad meriwayatkan dari Anas bin Malik. Malik bin Anas berkata: "Ziyad adalah seorang ahli ibadah yang mengasingkan diri, tidak henti-hentinya berdzikir kepada Allah ta'ala, memintal wol, dan tidak memakan daging."

Muhammad bin Munkadir berkata: *"Aku meninggalkan Ziyad bin Abi Ziyad sementara ia berbicara kepada dirinya sendiri di masjid, ia berkata: 'Duduklah, kamu mau kemana? Apakah kamu ingin keluar ke tempat yang lebih baik dari masjid ini? Lihatlah apa yang ada di dalamnya. Apakah kamu ingin melihat rumah si fulan, rumah si fulan, dan rumah si fulan?'"* Ia berkata: Ziyad biasa berkata kepada dirinya sendiri: *"Apa yang kamu miliki dari makanan*

wahai diriku kecuali roti dan minyak zaitun ini, apa yang kamu miliki dari pakaian kecuali dua pakaian ini, dan apa yang kamu miliki dari wanita kecuali wanita tua ini. Apakah kamu ingin mati?" Lalu dirinya menjawab: "Aku akan bersabar dengan kehidupan ini."

Dari Lapisan Ketiga Penduduk Madinah

170 - Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib

Ibunya adalah Zur'ah binti Misyrah. Ia lahir pada malam terbunuhnya Ali bin Abi Thalib 'alaihissalam pada bulan Ramadhan tahun empat puluh, maka ia dinamai dengan namanya dan diberi kunyah dengan kunyahnya. Abdul Malik bin Marwan berkata kepadanya: "Aku tidak dapat menerima namamu dan kunyahmu." Maka ia mengubah kunyahnya menjadi Abu Muhammad. Ia adalah orang Quraisy yang paling tampan di muka bumi dan paling banyak salatnya. Ia dijuluki as-Sajjad (banyak sujud).

Dari Ali bin Abi Jumlah dan al-Auza'i, keduanya berkata: Ali bin Abdullah bin Abbas biasa sujud setiap hari seribu kali sujud.

Dari Hisyam bin Sulaiman al-Makhzumi bahwa Ali bin Abdullah bin Abbas jika datang ke Makkah sebagai haji atau umrah, Quraisy meninggalkan majelis-majelis mereka di Masjidil Haram dan meninggalkan tempat-tempat halaqah mereka serta melekat pada majelis Ali bin Abdullah sebagai bentuk pengagungan, penghormatan, dan pemuliaan. Jika ia duduk mereka duduk, jika ia bangkit mereka bangkit, dan jika ia berjalan mereka semua berjalan di sekelilingnya. Tidak terlihat ada majelis dzikir untuk orang Quraisy di Masjidil Haram yang berkumpul padanya sampai Ali bin Abdullah keluar dari tanah haram.

Kebanyakan riwayat Ali bin Abdullah adalah dari ayahnya. Ia wafat di Syam tahun seratus tujuh belas, ada yang mengatakan seratus delapan belas. Radiyallahu 'anhu.

Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib 'alaihimas salam

171 - Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib 'alaihimas salam

Ibunya adalah Ummu Abdullah binti Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Nama anak-anaknya: Ja'far dan Abdullah. Ibu keduanya adalah Ummu Farwah binti Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu. Dan Ibrahim, Ali, Zainab, dan Ummu Salamah.

Dari Ziyad bin Khaitsamah dari Abu Ja'far, ia berkata: *"Petir menimpa orang mukmin dan bukan mukmin, namun tidak menimpa orang yang berdzikir."*

Dari Manshur, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ali berkata: *"Kekayaan dan kemuliaan berkeliling di hati orang mukmin, jika keduanya sampai di tempat tawakal maka keduanya menetap di sana."*

Dari Umar hamba sahaya Ghufrah, dari Muhammad bin Ali, ia berkata: *"Tidaklah masuk ke dalam hati seseorang sesuatu dari kesombongan melainkan berkurang dari akalanya sebanyak yang masuk ke dalamnya, baik sedikit maupun banyak."*

Dari Jabir, yaitu al-Ju'fi, ia berkata: Muhammad bin Ali berkata kepadaku: *"Wahai Jabir, sesungguhnya aku sedang bersedih dan hatiku sedang sibuk."* Aku bertanya: *"Apa yang membuatmu sedih dan apa yang menyibukkan hatimu?"* Ia berkata: *"Wahai Jabir, sesungguhnya siapa yang masuk ke hatinya agama Allah yang murni dan bersih, ia akan disibukkan dari selain-Nya. Wahai Jabir, apa dunia itu, kira-kira apa? Bukankah ia hanya kendaraan yang kamu naiki, atau pakaian yang kamu kenakan, atau wanita yang kamu dapatkan? Wahai Jabir, sesungguhnya orang-orang mukmin tidak tenang terhadap dunia untuk kekal di dalamnya dan tidak merasa aman dari kedatangan akhirat kepada mereka. Tidak membuat mereka tuli dari dzikrullah apa yang mereka dengar dengan telinga mereka dari fitnah, dan tidak membutakan mereka dari cahaya Allah apa yang mereka lihat dengan mata mereka dari perhiasan. Maka mereka mendapat pahala orang-orang yang berbakti. Sesungguhnya ahli taqwa adalah orang dunia yang paling ringan keperluannya dan paling banyak pertolongannya bagimu. Jika kamu lupa mereka mengingatkanmu, dan jika kamu ingat mereka membantumu. Mereka mengucapkan kebenaran Allah dan menegakkan perintah Allah. Maka jadikanlah dunia seperti tempat singgah yang kamu singgahi lalu kamu tinggalkan, atau seperti harta yang kamu dapatkan dalam mimpimu lalu kamu*

bangun dan tidak ada sedikitpun bersamamu darinya. Jagalah apa yang Allah amanatkan kepadamu dari agama dan hikmah-Nya."

Dari Husain bin Hasan, ia berkata: Muhammad bin Ali biasa berkata: *"Senjata orang hina adalah perkataan buruk."*

Darinya, ia berkata: *"Demi Allah, kematian seorang alim lebih dicintai Iblis daripada kematian tujuh puluh ahli ibadah."*

Dari Khalid bin Abil Haitsam, dari Muhammad bin Ali bin Husain, ia berkata: *"Tidaklah basah suatu mata dengan air matanya melainkan Allah mengharamkan wajah pemiliknya dari neraka. Jika air mata itu mengalir di pipi, maka wajahnya tidak akan diliputi debu dan kehinaan. Tidak ada sesuatu melainkan memiliki balasan, kecuali air mata, karena Allah menghapus dengannya lautan kesalahan. Seandainya ada orang yang menangis dalam suatu umat, niscaya Allah mengharamkan umat itu dari neraka."*

Dari al-Ashma'i, ia berkata: Muhammad bin Ali berkata kepada anaknya: *"Wahai anakku, jauhilah kemalasan dan kegeraman, karena keduanya adalah kunci segala keburukan. Jika kamu malas, kamu tidak menunaikan hak, dan jika kamu geram, kamu tidak bersabar atas hak."*

Dari Urwah bin Abdullah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ja'far Muhammad bin Ali tentang hiasan pedang, ia berkata: *"Tidak mengapa, Abu Bakr ash-Shiddiq telah menghiasi pedangnya."* Aku bertanya: *"Apakah kamu mengatakan ash-Shiddiq?"* Ia bangkit dengan cepat dan menghadap kiblat lalu berkata: *"Ya, ash-Shiddiq, ya ash-Shiddiq, ya ash-Shiddiq. Barangsiapa tidak mengatakan ash-Shiddiq untuknya, maka Allah tidak membenarkan perkataannya di dunia maupun di akhirat."*

Dari Amr bin Syamir dari Jabir ia berkata: Muhammad bin Ali berkata kepadaku: *Wahai Jabir, telah sampai kepadaku bahwa sekelompok orang di Irak mengaku bahwa mereka mencintai kami dan mencela Abu Bakar dan Umar, dan mereka mengaku bahwa aku memerintahkan mereka untuk melakukan hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa aku berlepas diri kepada Allah dari mereka, dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, seandainya aku berkuasa, niscaya aku akan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dengan darah mereka, tidak*

akan sampai kepadaku syafaat Muhammad shallallahu alaihi wasallam jika aku tidak memohonkan ampun untuk keduanya (Abu Bakar dan Umar) dan mendoakan rahmat atas keduanya. Sesungguhnya musuh-musuh Allah sungguh lalai tentang keduanya.

Dari Aflah, budak Muhammad bin Ali, ia berkata: Aku keluar bersama Muhammad bin Ali untuk menunaikan haji, ketika ia memasuki masjid ia melihat ke arah Ka'bah lalu menangis hingga suaranya tinggi. Maka aku berkata: Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, sesungguhnya orang-orang sedang memandangkanmu, seandainya engkau merendahkan suaramu sedikit. Ia berkata: Celakalah engkau wahai Aflah, mengapa aku tidak menangis? Mudah-mudahan Allah memandangkanmu darinya dengan rahmat sehingga aku memperoleh keberuntungan di sisi-Nya esok hari. Ia berkata: Kemudian ia melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah lalu datang dan shalat di dekat Maqam, ia mengangkat kepalanya dari sujudnya maka tempat sujudnya basah karena air mata dari kedua matanya.

Dari Khalid bin Dinar dari Abu Ja'far bahwa ia apabila tertawa berkata: *Ya Allah, janganlah Engkau membenciku.*

Dari Abdullah bin Atha' ia berkata: Aku tidak pernah melihat para ulama di hadapan seseorang lebih kecil ilmunya dibandingkan di hadapan Abu Ja'far (Muhammad bin Ali). Sungguh aku melihat Al-Hakam di hadapannya seolah-olah seperti seorang murid.

Dari Ahmad bin Yahya ia berkata: Muhammad bin Ali berkata: Aku memiliki seorang saudara yang besar di mataku, dan yang membuatnya besar di mataku adalah kecilnya dunia di matanya.

Dari Musa bin Umair, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya bahwa ia biasa berkata di tengah malam: *Engkau memerintahku namun aku tidak menaati, dan Engkau melarangku namun aku tidak berhenti, ini hambamu di hadapan-Mu, dan aku tidak meminta maaf.*

Muhammad bin Mis'ar berkata: Ja'far bin Muhammad berkata bahwa ia kehilangan kendaraannya kemudian ia berkata: Jika Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengembalikannya, sungguh aku akan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ridhai. Tidak lama kemudian kendaraannya didatangkan

kepadanya beserta pelana dan kendalanya. Maka ia menungganginya. Ketika ia duduk tegak di atasnya dan menutup pakaiannya, ia mengangkat kepalanya ke langit dan berkata: "Segala puji bagi Allah." Ia tidak menambah dari itu. Maka dikatakan kepadanya tentang hal itu, ia berkata: Apakah aku meninggalkan atau menyisakan sesuatu? Aku menjadikan segala pujian untuk Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung.

Dari Abu Hamzah dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali ia berkata: Tidak ada ibadah yang lebih utama daripada menjaga perut atau kemaluan, dan tidak ada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung daripada diminta, dan tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa. Dan sesungguhnya kebaikan yang paling cepat pahalanya adalah berbakti dan kejahatan yang paling cepat balasannya adalah kezaliman, dan cukuplah bagi seseorang sebagai aib bahwa ia melihat dari orang lain apa yang ia buta dari dirinya sendiri, dan bahwa ia menyuruh orang lain dengan apa yang ia tidak mampu untuk meninggalkannya, dan bahwa ia menyakiti teman duduknya dengan apa yang tidak berguna baginya.

Dari Abdullah bin Al-Walid ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Ali berkata kepada kami: Apakah salah seorang dari kalian memasukkan tangannya ke dalam kantong temannya lalu mengambil apa yang ia inginkan? Ia (Abdullah) berkata: Kami berkata: Tidak. Ia berkata: Maka kalian bukanlah saudara sebagaimana kalian mengaku.

Dari Salma budak Abu Ja'far ia berkata: Para saudaranya biasa masuk menemuinya, mereka tidak keluar dari sisinya hingga ia memberi mereka makan makanan yang lezat dan memberi mereka pakaian yang baik dan menghadiahkan kepada mereka dirham. Ia (Salma) berkata: Maka aku berkata kepadanya tentang sebagian dari yang ia lakukan. Ia berkata: Wahai Salma, apa yang diharapkan di dunia setelah pengenalan dan persaudaraan?

Dari Sulaiman bin Qurm ia berkata: Muhammad bin Ali biasa memberi hadiah lima ratus, tujuh ratus hingga seribu, dan ia tidak bosan dari duduk bersama saudara-saudaranya walaupun kaya.

Dari Al-Aswad bin Katsir ia berkata: Aku mengadu kepada Muhammad bin Ali tentang kebutuhan dan pengabaian saudara-saudara, maka ia berkata: Seburuk-buruk saudara adalah saudara yang merawatmu ketika kaya dan

memutuskanmu ketika miskin. Kemudian ia memerintahkan budaknya lalu mengeluarkan kantong yang di dalamnya tujuh ratus dirham lalu berkata: Belanjakan ini, jika habis maka beritahu aku.

Dari Abu Ja'far ia berkata: Ketahuilah kasih sayang untukmu di dalam hati saudaramu dengan apa yang ada untuknya di dalam hatimu.

Abu Ja'far meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas, Al-Hasan, dan Al-Husain. Dan ia meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab dan selain mereka dari kalangan tabi'in. Dan ia wafat pada tahun seratus tujuh belas, ada yang mengatakan seratus delapan belas, dan ada yang mengatakan seratus empat belas, dan usianya tujuh puluh tiga tahun, ada yang mengatakan lima puluh delapan tahun, dan ia berwasiat agar dikafani dengan kemejanya yang biasa ia gunakan untuk shalat, semoga Allah meridhainya dan meridhainya.

172- Umar bin Abdul Aziz bin Marwan

Berkuniah Abu Hafsh, ibunya adalah Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khatthab.

Muhammad bin Sa'd berkata, Ibnu Syaudzab berkata: Ketika Abdul Aziz bin Marwan hendak menikahi ibu Umar bin Abdul Aziz, ia berkata kepada walinya: Kumpulkan untukku empat ratus dinar dari hartaku yang baik karena aku ingin menikah dengan keluarga yang memiliki kesalehan. Maka ia menikahi ibu Umar bin Abdul Aziz.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Khalifah ada lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah meridhai mereka.

Humaid bin Zanjuwaih berkata, Ahmad bin Hanbal berkata: Diriwayatkan dalam hadits bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus pada setiap awal seratus tahun orang yang memperbaiki agama umat ini. Maka kami melihat pada seratus tahun pertama ternyata ia adalah Umar bin Abdul Aziz, dan kami melihat pada seratus tahun kedua ternyata ia adalah Asy-Syafi'i.

Dari Adh-Dhahhak bin Utsman ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz pulang dari pemakaman Sulaiman bin Abdul Malik, kendaraan-kendaraan Sulaiman disediakan untuknya, maka ia berkata:

Seandainya bukan karena takwa kemudian larangan karena takut kebinasaan... Niscaya aku bermaksiat dalam kecintaan kepada masa muda melawan setiap yang melarang

Telah selesai apa yang ia selesaikan dalam apa yang ia selesaikan kemudian tidak akan terlihat... Baginya masa muda yang lain pada malam-malam yang berlalu

Kemudian ia berkata: Insya Allah, tidak ada daya kecuali dengan pertolongan Allah. Datangkan bagalku kepadaku.

Dari Sahl bin Yahya Muhammad Al-Marwazi ia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menguburkan Sulaiman bin Abdul Malik dan keluar dari kuburnya, ia mendengar suara gemuruh atau guncangan bumi. Maka ia berkata: Apa ini? Dikatakan: Ini adalah kendaraan-kendaraan khalifah wahai Amirul Mukminin yang didekatkan kepadamu untuk kau tunggangi. Ia berkata: Apa urusanku dengannya, singkirkanlah dariku, dekatkanlah bagalku. Maka bagalnya didekatkan kepadanya lalu ia menungganginya, kemudian datang kepadanya kepala keamanan yang berjalan di hadapannya dengan tombak. Maka ia berkata: Minggir dariku, apa urusanku denganmu, aku hanyalah seorang lelaki dari kaum muslimin.

Maka ia berjalan dan orang-orang berjalan bersamanya hingga masuk ke masjid lalu naik ke mimbar dan orang-orang berkumpul kepadanya. Maka ia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya aku telah diuji dengan perkara ini tanpa pendapatku padanya dan tidak ada pencarian untuknya dan tidak ada musyawarah dari kaum muslimin, dan sesungguhnya aku telah melepaskan baiat yang ada di leher kalian kepadaku, maka pilihlah untuk diri kalian sendiri.

Maka kaum muslimin berteriak dengan satu teriakan: Kami telah memilihmu wahai Amirul Mukminin dan kami ridha denganmu, maka uruskan kami dengan keberkahan dan kebaikan. Ketika ia melihat suara-suara telah tenang dan orang-orang semua ridha dengannya, ia memuji Allah dan

menyanjung-Nya dan bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu berkata:

"Aku berwasiat kepada kalian dengan takwa kepada Allah karena sesungguhnya takwa kepada Allah adalah pengganti dari segala sesuatu, tidak ada pengganti dari takwa kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, maka beramallah untuk akhirat kalian karena sesungguhnya barangsiapa beramal untuk akhiratnya maka Allah Tabaraka wa Ta'ala akan mencukupi urusan dunianya, dan perbaikilah rahasia kalian niscaya Allah Yang Maha Mulia akan memperbaiki yang nampak dari kalian, dan perbanyaklah mengingat kematian dan perbaguslah persiapan sebelum ia turun kepada kalian karena ia adalah perusak kenikmatan, dan sesungguhnya barangsiapa tidak menyebutkan dari bapak-bapaknya antara dirinya dengan Adam alaihissalam seorang bapak yang hidup sungguh ia tenggelam dalam kematian, dan sesungguhnya umat ini tidak berselisih tentang Tuhan mereka Yang Maha Mulia lagi Maha Agung dan tidak tentang nabi mereka dan tidak tentang kitab mereka, mereka hanya berselisih tentang dinar dan dirham, dan sesungguhnya demi Allah aku tidak akan memberi seseorang dengan kebatilan dan tidak akan menghalangi seseorang dari haknya."

Kemudian ia mengangkat suaranya hingga orang-orang mendengar, lalu berkata:

"Wahai manusia, barangsiapa mentaati Allah maka wajib untuk menaatinya, dan barangsiapa bermaksiat kepada Allah maka tidak ada ketaatan untuknya. Taatilah aku selama aku mentaati Allah, maka jika aku bermaksiat kepada Allah maka tidak ada ketaatan untukku atas kalian."

Kemudian ia turun lalu masuk, ia memerintahkan tirai-tirai maka dirobek, dan kain-kain yang biasa dibentangkan untuk para khalifah diangkat dan ia memerintahkan untuk menjualnya dan memasukkan harganya ke dalam baitul mal kaum muslimin. Kemudian ia pergi untuk beristirahat siang, maka anaknya Abdul Malik datang kepadanya dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, apa yang hendak engkau lakukan? Ia berkata: Wahai anakku, aku akan beristirahat siang. Ia berkata: Beristirahat siang padahal engkau tidak mengembalikan kezaliman-kezaliman? Ia berkata: Wahai anakku,

sesungguhnya aku begadang tadi malam dalam urusan pamanmu Sulaiman, maka jika aku shalat Zhuhur aku akan mengembalikan kezaliman-kezaliman. Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menjamin untukmu bahwa engkau akan hidup sampai Zhuhur? Ia berkata: Dekatlah kepadaku wahai anakku. Maka ia mendekatinya, ia memeluknya dan mencium di antara kedua matanya, lalu berkata: Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dari sulbiku orang yang menolongku dalam agamaku. Maka ia keluar dan tidak beristirahat, dan ia memerintahkan penyerunya untuk menyeru: Ketahuilah barangsiapa yang memiliki kezaliman maka hendaklah ia mengajukannya. Maka berdirilah seorang lelaki kepadanya, seorang dzimmi dari penduduk Himsh yang putih kepala dan jenggotnya, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku meminta kepadamu dengan Kitabullah. Ia berkata: Apa itu? Ia berkata: Al-Abbas bin Al-Walid bin Abdul Malik telah merampas tanahku, sedang Al-Abbas sedang duduk. Maka ia berkata kepadanya: Wahai Abbas, apa yang engkau katakan? Ia berkata: Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik telah memberikannya kepadaku dan menulis untukku surat tentangnya. Maka Umar berkata: Apa yang kau katakan wahai dzimmi? Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku meminta kepadamu dengan Kitabullah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Maka Umar berkata: Kitabullah lebih berhak untuk diikuti daripada surat Al-Walid bin Abdul Malik. Berdirilah dan kembalikanlah kepadanya wahai Abbas ladangnya. Maka ia mengembalikannya kepadanya. Ia tidak meninggalkan sesuatupun yang ada di tangannya dan di tangan keluarganya dari kezaliman-kezaliman kecuali mengembalikannya, kezaliman demi kezaliman. Ketika sampai kepada Khawarij perjalanan Umar dan apa yang ia kembalikan dari kezaliman-kezaliman, mereka berkumpul lalu berkata: Tidak layak bagi kami memerangi lelaki ini. Maka sampai hal itu kepada Umar bin Al-Walid bin Abdul Malik, ia menulis kepadanya: Sesungguhnya engkau telah mencela khalifah-khalifah sebelummu dan mencela mereka dan berjalan dengan selain jalan mereka karena kebencian kepada mereka dan kebencian kepada anak-anak mereka setelah mereka, engkau memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung ketika engkau sengaja mengambil harta Quraisy dan warisan mereka lalu memasukkannya ke dalam baitul mal dengan kezaliman dan permusuhan, dan engkau tidak akan dibiarkan atas hal ini.

Ketika ia membaca suratnya, ia menulis kepadanya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Abdullah Umar Amirul Mukminin kepada Umar bin Al-Walid. Salam atas para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku suratmu dan aku akan menjawabmu dengan yang serupa dengannya. Adapun awal urusanmu wahai anak Al-Walid sebagaimana engkau klaim, maka ibumu Bananah adalah budak As-Sukun yang biasa berkeliling di pasar Himsh dan masuk serta berputar di toko-tokonya, kemudian Allah lebih mengetahui tentangnya, Dzibyan membelinya dari ghanimah kaum muslimin lalu menghadiahkannya kepada ayahmu, maka ia hamil darimu, maka seburuk-buruk yang dikandung dan seburuk-buruk yang dilahirkan. Kemudian engkau tumbuh maka engkau adalah seorang yang zalim lagi sombong. Engkau mengaku bahwa aku termasuk orang-orang zalim karena aku mengharamkan engkau dan keluargamu dari ghanimah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung yang di dalamnya ada hak kerabat dan orang-orang miskin dan janda-janda. Dan sesungguhnya lebih zalim dariku dan lebih meninggalkan janji Allah adalah orang yang mengangkatmu sebagai anak kecil yang bodoh atas pasukan kaum muslimin, engkau memutuskan pada mereka dengan pendapatmu padahal ia tidak memiliki niat dalam hal itu kecuali kecintaan orang tua kepada anaknya. Maka celakalah engkau dan celakalah ayahmu, betapa banyaknya musuh kalian berdua pada hari kiamat. Dan bagaimana ayahmu akan selamat dari musuh-musuhnya. Dan sesungguhnya lebih zalim dariku dan lebih meninggalkan janji Allah adalah orang yang mengangkat Al-Hajjaj bin Yusuf yang menumpahkan darah yang haram dan mengambil harta yang haram. Dan sesungguhnya lebih zalim dariku dan lebih meninggalkan janji Allah adalah orang yang mengangkat Qurrah bin Syarik, seorang Arab badui yang kasar atas Mesir, ia mengizinkannya dalam hal-hal yang dikenal, hiburan, dan minum. Dan sesungguhnya lebih zalim dariku dan lebih meninggalkan janji Allah adalah orang yang menjadikan untuk wanita-wanita Barbar yang tinggi bagian dalam seperlima Arab. Maka pelan-pelan wahai anak Bananah, seandainya dua cincin ikat pinggang bertemu dan ghanimah dikembalikan kepada ahlinya, niscaya aku akan luang untukmu dan untuk keluargamu, maka aku akan menempatkan kalian di atas jalan yang putih bersih, karena kalian sudah lama

meninggalkan kebenaran dan mengambil jalan-jalan yang menyimpang. Dan di balik ini ada apa yang aku harap akan aku lihat, yaitu menjual lehermu dan membagi hartamu di antara anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan janda-janda karena sesungguhnya setiap yang ada padamu adalah hak. Dan salam untuk kami, dan tidak akan sampai salam Allah kepada orang-orang yang zalim.

Dari Umar bin Dzarr, seorang budak Umar bin Abdul Aziz ketika ia kembali dari pemakaman Sulaiman berkata: Mengapa aku melihatmu bersedih? Ia berkata: Untuk yang seperti apa yang aku alami ini orang bersedih. Sesungguhnya tidak ada seorangpun dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam di timur bumi dan baratnya kecuali aku ingin menunaikan kepadanya haknya tanpa ia menulis kepadaku tentangnya atau menuntutnya dariku.

Dari sebagian orang dekat Umar bin Abdul Aziz bahwa ketika khilafah sampai kepadanya, mereka mendengar di rumahnya tangisan yang tinggi. Maka ditanya tentang tangisan itu, dikatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz memilih para budak wanita lalu berkata: Sesungguhnya telah turun kepadaku urusan yang telah menyibukkanku dari kalian, maka barangsiapa ingin aku membebaskannya akan aku bebaskan, dan barangsiapa ingin aku tahan akan aku tahan, dan tidak akan ada sesuatu dariku kepada mereka. Maka mereka menangis karena putus asa darinya.

Dari Malik bin Dinar ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, para penggembala kambing di puncak-puncak gunung berkata: Siapakah khalifah saleh ini yang telah memimpin manusia? Ia berkata: Maka dikatakan kepada mereka: Dari mana kalian mengetahui hal itu? Mereka berkata: Sesungguhnya jika berdiri khalifah yang saleh, serigala dan singa menahan diri dari kambing-kambing kami.

Dari Muslim ia berkata: Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz dan di sisinya ada penulis yang menulis dan lilin yang menyala dan ia melihat urusan-urusan kaum muslimin. Ia berkata: Maka orang itu keluar, lilin dipadamkan dan didatangkan pelita kepada Umar. Aku mendekatinya dan aku melihat padanya kemeja yang di dalamnya ada tambalan yang menutupi apa yang ada di antara kedua pundaknya. Ia berkata: Maka ia melihat urusanku.

Dari orang yang terpercaya bahwa Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm: Amma ba'du, sesungguhnya engkau menulis surat-surat kepada Sulaiman yang tidak ia lihat hingga ia wafat rahimahullah, dan aku telah diuji dengan menjawab suratmu. Engkau menulis kepada Sulaiman menyebutkan bahwa ia memotong untuk para petugas Madinah dari baitul mal kaum muslimin harga lilin yang mereka gunakan untuk menerangi ketika mereka keluar untuk shalat Isya dan shalat Subuh, dan engkau menyebutkan bahwa yang digunakan untuk penerangan telah habis dan meminta agar dipotong untukmu dari harganya seperti yang untuk para petugas. Dan aku telah mengenalmu ketika engkau keluar dari rumahmu di malam yang gelap, hujan, dan berlumpur tanpa pelita. Dan demi umurku, engkau pada waktu itu lebih baik darimu sekarang. Wassalam.

Dari Raja' bin Haiwah ia berkata: Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang paling wangi dan paling bersih dalam jalannya. Ketika ia menjadi khalifah, mereka menilai pakaiannya dua belas dirham: topi, sorban, kemeja, jubah, mantel, selendang, dan sepatunya.

Dari Yunus bin Abu Syabib ia berkata: Aku menyaksikan Umar bin Abdul Aziz ketika ia thawaf mengelilingi Ka'bah dan sesungguhnya sabuk sarungnya tenggelam di lehernya. Kemudian aku melihatnya setelah ia menjadi khalifah, seandainya aku mau menghitung tulang rusuknya tanpa menyentuhnya niscaya aku bisa melakukannya.

Dari Maslamah bin Abdul Malik ia berkata: Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz menjenguknya dalam sakitnya, ternyata ia mengenakan baju yang kotor. Maka aku berkata kepada Fathimah binti Abdul Malik: "Wahai Fathimah, cucilah baju Amirul Mukminin." Ia menjawab: "Kami akan melakukannya insya Allah." Kemudian aku kembali lagi, ternyata baju itu masih dalam keadaan semula. Maka aku berkata: "Wahai Fathimah, bukankah aku telah memerintahkan kalian untuk mencuci baju Amirul Mukminin, karena orang-orang menjenguknya?" Ia menjawab: "Demi Allah, ia tidak memiliki baju selain itu."

Dari Al-Fahri dari ayahnya ia berkata: Umar bin Abdul Aziz membagikan apel dari harta fai', lalu anaknya yang masih kecil mengambil sebuah apel, maka ia merebutnya dari mulutnya sehingga menyakitinya. Anak itu berlari

kepada ibunya sambil menangis. Ibunya lalu menyuruh orang ke pasar untuk membelikan apel untuknya. Ketika Umar pulang, ia mencium bau apel, maka ia berkata: "Wahai Fathimah, apakah engkau mengambil sesuatu dari harta fai' ini?" Ia menjawab: "Tidak," lalu ia menceritakan kejadiannya. Umar berkata: "Demi Allah, sungguh aku telah merebutnya dari anakku seolah-olah aku merebutnya dari hatiku sendiri, tetapi aku tidak suka menghilangkan bagianku dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung karena sebuah apel dari harta fai' kaum muslimin."

Dari seorang syaikh penduduk Syam ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal, ia pernah menitipkan sebuah peti kepada seorang maula (budak yang dimerdekakan) untuk disimpan di sisinya. Mereka datang kepadanya lalu berkata: "Peti yang dulu dititipkan Umar kepadamu." Ia berkata: "Tidak ada kebaikan bagimu di dalamnya." Mereka menolak hingga mengadukan hal itu kepada Yazid bin Abdul Malik. Maka ia memanggil peti itu dan memanggil Bani Umayyah, lalu berkata: "Orang terbaik kalian ini, kami telah menemukan sebuah peti titipannya." Mereka membukanya, ternyata di dalamnya ada potongan-potongan kain wol yang ia kenakan di malam hari.

Dari Abdus Salam maula Maslamah bin Abdul Malik ia berkata: Umar bin Abdul Aziz menangis, maka Fathimah menangis, lalu seluruh penghuni rumah menangis, yang satu tidak tahu mengapa yang lain menangis. Ketika air mata mereka mereda, Fathimah berkata kepadanya: "Ayahku jadi tebusanmu wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau menangis?" Ia berkata: "Aku teringat akan tempat kembali orang-orang dari hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, segolongan di surga dan segolongan di neraka yang menyala-nyala." Kemudian ia menjerit dan pingsan.

Dari Ziyad bin Abi Ziyad Al-Madini ia berkata: Ibnu Amir bin Abi Rabi'ah mengutusku kepada Umar bin Abdul Aziz untuk beberapa keperluannya. Aku masuk menemuinya dan di sisinya ada seorang penulis yang sedang menulis. Aku berkata: "As-salamu alaikum (salam sejahtera untukmu)."

Ia menjawab: "Wa'alaikum salam (dan sejahtera untukmu)." Kemudian aku tersadar lalu berkata: "As-salamu alaika ya Amirul Mukminin wa rahmatullahi wa barakatuh (salam sejahtera untukmu wahai Amirul Mukminin, rahmat Allah dan berkah-Nya)." Ia berkata: "Wahai Ibnu Abi Ziyad, kami tidak

mengingkari ucapanmu yang pertama." Sementara penulis membacakan kepadanya tentang kezaliman-kezaliman yang datang dari Bashrah. Ia berkata kepadaku: "Duduklah." Maka aku duduk di ambang pintu sementara ia membaca dan Umar bernafas dengan susah payah. Ketika selesai, ia mengeluarkan siapa saja yang ada di rumah hingga seorang pelayan yang ada di sana. Kemudian ia berjalan mendekatiku hingga duduk di hadapanku dan meletakkan tangannya di atas lututku, lalu berkata: "Wahai Ibnu Abi Ziyad, apakah engkau menghangatkan diri dengan jubah wolmu ini?" Ia berkata: Aku mengenakan jubah dari wol. "Dan beristirahat dari apa yang kami alami." Kemudian ia bertanya kepadaku tentang orang-orang shalih penduduk Madinah, laki-laki dan perempuan mereka, tidak ada seorang pun dari mereka melainkan ia menanyakan kepadaku tentang urusan-urusan yang telah ia perintahkan di Madinah. Aku memberitahunya. Kemudian ia berkata kepadaku: "Wahai Ibnu Abi Ziyad, tidakkah engkau melihat apa yang aku alami?" Ia berkata: Aku berkata: "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku berharap kebaikan untukmu." Ia berkata: "Jauh, jauh sekali!" Ia berkata: Kemudian ia menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya. Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, cukuplah sebagian apa yang engkau lakukan, sesungguhnya aku berharap kebaikan untukmu." Ia berkata: "Jauh, jauh sekali! *Aku dicaci namun tidak mencaci, aku dipukul namun tidak memukul, dan aku disakiti namun tidak menyakiti.*" Kemudian ia menangis hingga aku merasa kasihan kepadanya. Aku tinggal hingga ia menyelesaikan keperluanku. Kemudian ia mengeluarkan dari bawah kasurnya dua puluh dinar lalu berkata: "Gunakanlah ini untuk membantumu, karena seandainya engkau memiliki hak dalam harta fai', kami akan memberikan hakmu. Sesungguhnya engkau hanyalah seorang budak." Aku menolak untuk mengambilnya. Maka ia berkata: "Ini hanyalah nafkahku." Ia terus memaksaku hingga aku mengambilnya dan ia menulis surat kepada tuanku meminta agar menjualku kepadanya. Ia menolak dan membebaskanku.

Dari Amr bin Muhajir ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepadaku: "Jika engkau melihatku condong dari kebenaran, maka letakkan tanganmu pada kerahku, lalu goyangkan aku, kemudian katakan: 'Wahai Umar, apa yang engkau perbuat?'"

Dari Ubaidillah bin Muhammad At-Tamimi ia berkata: Aku mendengar ayahku dan yang lainnya menceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz ketika menjadi khalifah, ia mencegah kerabatnya dari apa yang biasa diberikan kepada mereka dan mengambil dari mereka tanah-tanah pemberian yang ada di tangan mereka. Mereka mengadu kepada bibinya Ummu Umar. Ia masuk lalu berkata: "Sesungguhnya kerabatmu mengadukanmu dan mereka mengira engkau mengambil dari mereka yang selain engkau lebih baik." Ia berkata: "Aku tidak mencegah mereka dari haknya dan tidak mengambil dari mereka haknya." Ia berkata: "Sesungguhnya aku melihat mereka berbicara dan aku khawatir mereka akan menyerangmu pada suatu hari yang berat." Ia berkata: "Setiap hari yang aku takuti selain hari kiamat, semoga Allah tidak melindungiku dari keburukannya." Ia berkata: Ia memanggil satu dinar, dupa, dan anglo. Ia melemparkan dinar ke dalam api dan mulai meniup dinar itu hingga merah membara, lalu mengambilnya dengan sesuatu dan melemparkannya ke atas dupa sehingga mengeluarkan suara. Ia berkata: "Wahai bibi, tidakkah engkau kasihan kepada keponakanmu dari hal seperti ini?" Ia bangkit lalu keluar menemui kerabatnya dan berkata: "Kawinlah dengan keluarga Umar, jika mereka melepaskan kesamaan (dengan nenek moyang mereka Umar bin Khattab), kalian bersedih. Bersabarlah untuknya."

Dari Abu Sulaim Al-Hudzali ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkhotbah lalu berkata: *"Amma ba'du (selanjutnya), sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak menciptakan kalian dengan sia-sia dan tidak membiarkan sesuatu pun dari urusan kalian tanpa tujuan. Sesungguhnya bagi kalian ada tempat kembali. Maka sungguh merugi dan celaka orang yang keluar dari rahmat Allah dan diharamkan dari surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dan membeli yang sedikit dengan yang banyak, yang fana dengan yang kekal, dan ketakutan dengan keamanan. Tidakkah kalian melihat bahwa kalian berada di antara pakaian-pakaian orang yang telah meninggal, dan akan digantikan setelah kalian oleh orang-orang yang masih hidup, demikian seterusnya hingga kalian dikembalikan kepada sebaik-baik pewaris. Pada setiap siang dan malam kalian mengantar orang yang pergi pagi dan sore kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, yang telah menyelesaikan ajalnya dan habis masa hidupnya, hingga kalian menyembunyikannya dalam celah bumi di perut celah. Kemudian kalian meninggalkannya tanpa diberi alas*

dan bantal, ia telah melepaskan sebab-sebab (dunia), berpisah dengan orang-orang tercinta, menempati tanah, dan menghadapi hisab, tergadai dengan amalnya, miskin terhadap apa yang ia dahulukan, kaya dari apa yang ia tinggalkan. Maka bertakwalah kepada Allah sebelum turunnya kematian. Demi Allah, sesungguhnya aku berkata kepada kalian dengan perkataan ini, padahal aku tidak mengetahui pada seseorang di antara kalian dosa-dosa sebagaimana yang aku ketahui ada padaku. Dan tidak sampai kepadaku dari seseorang di antara kalian apa yang memadainya sebagaimana yang ada padaku, melainkan aku berharap aku dapat mengubahnya sehingga sama antara kehidupanku dan kehidupannya. Demi Allah, seandainya aku menghendaki selain itu dari kemewahan dan kehidupan, tentulah lisanku pandai dan mengetahui sebab-sebabnya, tetapi telah ada dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung kitab yang berbicara dan sunnah yang adil, Dia menunjukkan di dalamnya ketaatan kepada-Nya dan melarang di dalamnya kemaksiatan kepada-Nya."

Kemudian ia meletakkan ujung selendangnya di atas wajahnya lalu menangis dan terisak-isak, dan orang-orang menangis. Itu adalah khutbah terakhir yang ia sampaikan.

Said bin Muhammad Ats-Tsaqafi berkata: Aku mendengar Al-Qasim bin Azwan berkata: Umar bin Abdul Aziz membawakan syair-syair ini:

Apakah engkau terjaga hari ini atukah engkau tidur ... Dan bagaimana tidur dapat dilakukan oleh orang yang bingung dan gelisah

Seandainya engkau terjaga pada pagi hari, niscaya akan membakar ... Air mata matamu, air mata yang mengalir deras

Bahkan engkau berada dalam tidur yang panjang padahal telah mendekat ... Kepadamu urusan-urusan yang mengerikan dan besar

Siangmu wahai orang yang tertipu adalah kelalaian dan kealfaan ... Dan malammu adalah tidur padahal kebinasaan telah melekat padamu

Engkau tertipu dengan apa yang tidak akan memperkayamu dan disibukkan dengan angan-angan ... Sebagaimana tertipu oleh kelezatan dalam tidur orang yang bermimpi

Dan engkau disibukkan dengan apa yang kelak akan engkau benci akibatnya ... Demikianlah dalam dunia hidup binatang-binatang ternak

Dari Al-Qasim bin Ghazwan ia berkata: Umar bin Abdul Aziz membawakan syair-syair ini.

Dari Hasyim ia berkata: Ketika datang serangan yang menyebabkan kematian Umar, Maslamah bin Abdul Malik masuk menemuinya lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau telah memiskinkan mulut-mulut anak-anakmu dari harta ini dan meninggalkan mereka tanpa sesuatu pun bagi mereka. Seandainya engkau berwasiat tentang mereka kepadaku dan kepada orang-orang yang setara denganku dari keluargamu."

Ia berkata: Umar berkata: "Dudukkanlah aku." Kemudian ia berkata: "Adapun perkataanmu bahwa aku telah memiskinkan mulut-mulut anak-anakku dari harta ini, maka demi Allah aku tidak mencegah mereka dari hak yang menjadi milik mereka dan tidak memberikan kepada mereka apa yang bukan milik mereka. Adapun perkataanmu seandainya aku berwasiat tentang mereka, maka wasiatku dan waliku bagi mereka adalah Allah yang menurunkan Kitab dan Dia-lah yang menolong orang-orang yang saleh. Anak-anakku adalah salah satu dari dua laki-laki: laki-laki yang bertakwa kepada Allah maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar, atau laki-laki yang tenggelam dalam kemaksiatan maka aku tidak akan menguatkannya atas kemaksiatan kepada Allah."

Kemudian ia memanggil mereka sedang mereka lebih dari sepuluh laki-laki. Ia berkata: Ia memandang kepada mereka lalu matanya berlinang air mata, kemudian berkata: "Demi diriku, para pemuda yang aku tinggalkan dalam kemiskinan tidak memiliki sesuatu pun. Sesungguhnya aku dengan syukur kepada Allah telah meninggalkan mereka dalam kebaikan. Wahai anak-anakku, sesungguhnya ayah kalian diberi pilihan antara dua perkara: antara kalian menjadi kaya dan ayah kalian masuk neraka, atau kalian menjadi miskin dan ayah kalian masuk surga, maka adalah lebih aku cintai bahwa kalian menjadi miskin dan ayah kalian masuk surga daripada kalian menjadi kaya dan ayah kalian masuk neraka. Pergilah, semoga Allah menjaga kalian."

Dari Laits bin Abi Ruqayyah dari Umar bahwa ketika ia dalam sakitnya yang menyebabkan wafatnya, ia berkata: "Dudukkanlah aku." Mereka

mendudukkannya, kemudian ia berkata: "Aku adalah orang yang Engkau perintahkan namun aku lalai, Engkau larang namun aku durhaka, tetapi tidak ada tuhan selain Allah." Kemudian ia mengangkat kepalanya dan memandang dengan tajam. Mereka berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau memandang dengan pandangan yang keras." Ia berkata: "Sesungguhnya aku melihat kehadiran yang bukan jin dan bukan manusia." Kemudian ia wafat, semoga Allah meridhainya.

Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Umar bin Abi Salamah, As-Sa'ib bin Yazid, dan Yusuf bin Abdullah bin Salam.

Ia juga meriwayatkan hadits mursal dari para sahabat senior di antaranya Ubadah bin Shamit, Al-Mughirah bin Syu'bah, Tamim Ad-Dari, Aisyah, dan Ummu Hani.

Ia telah meriwayatkan dari banyak sekali tabi'in besar seperti Said bin Al-Musayyab, Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh, Salim, Abu Salamah, Urwah, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Kharijah bin Zaid, Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Burdah bin Abi Musa, Ar-Rabi' bin Sabrah, Irak bin Malik, Abu Hazim, Az-Zuhri, Al-Qurazhi, dan banyak lagi yang panjang untuk disebutkan. Kami telah menyebutkan sanad-sanadnya dari mereka dalam kitab yang kami khususkan untuk berita-berita dan keutamaannya, oleh karena itu kami membatasi pada ringkasan berita-beritanya ini di sini.

Ia wafat, semoga Allah meridhainya, pada sepuluh malam tersisa dari bulan Rajab tahun seratus satu Hijriah dalam usia tiga puluh sembilan tahun lebih beberapa bulan. Masa kekhalifahannya adalah dua tahun lima bulan. Ia wafat di Dair Sim'an dan dimakamkan di sana. Ia memiliki anak-anak, semoga Allah meridhainya, dan ia adalah cahaya mata mereka.

173 - Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz

Kami akan menyebutkan di sini sebagian dari berita-beritanya meskipun ia berada di bawah tingkatan ayahnya, tetapi kami menyertakannya dengan ayahnya karena ia wafat dalam kehidupan ayahnya.

Dari sebagian orang tua penduduk Syam ia berkata: Kami melihat bahwa Umar bin Abdul Aziz sesungguhnya masuk dalam ibadah karena apa yang ia lihat dari anaknya Abdul Malik.

Dari Ismail bin Abi Hakim ia berkata: Umar bin Abdul Aziz suatu hari marah dan kemarahannya sangat keras, dan ia memiliki sifat keras, sementara Abdul Malik hadir. Ketika kemarahannya reda ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau dalam kadar nikmat Allah atasmu, kedudukanmu yang Allah tempatkan bagimu, dan apa yang Allah percayakan kepadamu dari urusan hamba-hamba-Nya, apakah kemarahan dapat membawamu pada apa yang aku lihat?" Ia berkata: "Apa yang engkau katakan?" Maka ia mengulangi perkataannya. Ia berkata: "Apakah engkau tidak marah wahai Abdul Malik?" Ia berkata: *"Luasnya dadaku tidak berguna jika aku tidak menahan kemarahan di dalamnya sehingga tidak muncul darinya sesuatu yang aku benci."*

Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz masuk menemui Umar lalu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku memiliki keperluan kepadamu, maka bersendirilah denganku." Di sisinya ada Maslamah bin Abdul Malik. Umar berkata: "Apakah engkau ingin menyingkirkan pamanmu?" Ia berkata: "Ya." Maka Maslamah keluar dan Abdul Malik duduk di hadapannya. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu besok jika Dia bertanya kepadamu: 'Apakah engkau melihat bid'ah lalu tidak menghapusnya, atau sunnah lalu tidak menghidupkannya?'" Umar berkata kepadanya: "Wahai anakku, apakah yang membuatmu melakukan ini adalah keinginan kepadaku ataukah pendapat yang engkau lihat dari dirimu sendiri?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah, tetapi pendapat yang aku lihat dari diriku sendiri. Aku tahu bahwa engkau akan ditanya, maka apa yang akan engkau katakan?" Ayahnya berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu dan membalasmu dari anak dengan kebaikan. Demi Allah, sesungguhnya aku berharap engkau akan menjadi dari para penolong kebaikan. Wahai anakku, sesungguhnya kaummu telah mengikat urusan ini ikatan demi ikatan dan tali demi tali. Apabila aku ingin memaksa mereka untuk mencabut apa yang ada di tangan mereka, aku tidak aman mereka akan membuat perpecahan yang banyak darah di dalamnya. Demi Allah, lenyapnya dunia lebih ringan bagiku daripada tertumpahnya darah secangkir karena sebabku. Ataukah engkau tidak ridha bahwa tidak datang atas ayahmu sehari dari hari-hari dunia

melainkan ia mematikan di dalamnya sebuah bid'ah dan menghidupkan di dalamnya sebuah sunnah hingga Allah memutuskan antara kami dengan kebenaran, dan Dia adalah sebaik-baik yang memutuskan?"

Dari Ismail bin Abi Hakim ia berkata: Abdul Malik masuk menemui ayahnya Umar lalu berkata: "Di manakah pendapatmu tentang apa yang disebutkan kepadamu oleh Muzahim tentang pengembalian kezaliman-kezaliman?" Ia berkata: "Kewajibanku adalah melaksanakannya." Maka Umar mengangkat tangannya kemudian berkata: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan bagiku dari keturunanku orang yang menolongku dalam urusan agamaku. Ya wahai anakku, aku akan shalat Zhuhur insya Allah kemudian naik mimbar lalu mengembalikannya di hadapan orang-orang." Abdul Malik berkata: "Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menjamin bagimu waktu Zhuhur, dan siapa yang menjamin bagimu jika engkau tetap hidup bahwa niatmu akan selamat?" Umar berkata: "Orang-orang telah berpencar untuk beristirahat siang." Abdul Malik berkata: "Perintahkan peneriakmu untuk menyeru: 'Shalat berjamaah,' kemudian orang-orang berkumpul." Maka ia memerintahkan peneriaknya lalu ia menyeru.

Dari Ibnu Abi Ablah ia berkata: Umar suatu hari duduk untuk orang-orang. Ketika pertengahan siang ia merasa jemu dan lelah, maka ia berkata kepada orang-orang: "Tetaplah di tempat kalian hingga aku kembali kepada kalian." Ia masuk untuk beristirahat sebentar. Anaknya Abdul Malik datang kepadanya lalu bertanya tentangnya. Mereka berkata: "Ia masuk." Ia meminta izin kepadanya, maka ia mengizinkannya. Ketika ia masuk ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang membuatmu masuk?" Ia berkata: "Aku ingin beristirahat sebentar." Ia berkata: "Ataukah engkau aman dari kematian yang datang kepadamu sementara rakyatmu di pintumu menunggumu dan engkau bersembunyi dari mereka?" Maka Umar bangkit lalu keluar kepada orang-orang.

Dari Ziyad bin Abi Hassan bahwa ia menyaksikan Umar bin Abdul Aziz ketika menguburkan anaknya Abdul Malik. Ia berdiri tegak dan orang-orang mengelilinginya, lalu ia berkata: "Demi Allah wahai anakku, sungguh engkau berbakti kepada ayahmu. Demi Allah, aku tidak pernah berhenti sejak Allah menganugerahkanmu kepadaku kecuali aku bahagia denganmu. Tidak, demi

Allah, aku tidak pernah lebih bahagia dan lebih berharap pada keberuntunganku dari Allah pada dirimu sejak aku menempatkanmu di tempat yang Allah jadikan untukmu. Semoga Allah merahmatimu, mengampuni dosamu, membalasmu dengan sebaik-baik amalmu, merahmati setiap pemberi syafaat yang memberi syafaat untukmu dengan kebaikan dari yang hadir dan yang tidak hadir. Kami ridha dengan ketentuan Allah dan kami berserah pada perintah-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." Kemudian ia pulang.

Kami membatasi pada kadar ini dari berita-berita Abdul Malik karena kami telah memasukkan berita-beritanya dalam kitab yang kami kumpulkan di dalamnya berita-berita ayahnya. Allah Maha Pemberi Taufik, semoga Allah merahmatinya dan merahmati ayahnya.

174 - Amir bin Abdullah bin Zubair bin Awwam

Dari Malik bin Anas berkata: Amir bin Abdullah bin Zubair biasa berdiri di tempat jenazah sambil berdoa, dan ia mengenakan selimut wol, kadang-kadang selimut itu jatuh darinya tanpa ia sadari.

Dan darinya berkata: Kadang-kadang Amir bin Abdullah bin Zubair keluar pulang dari shalat Isya dari masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu ia teringat untuk berdoa sebelum sampai ke rumahnya, maka ia mengangkat kedua tangannya dan tetap seperti itu hingga adzan Subuh dikumandangkan, lalu ia kembali ke masjid dan shalat Subuh dengan wudhu Isya.

Ma'n berkata: Saya mendengar bahwa Amir bin Abdullah kadang mengeluarkan sekarung uang yang berisi sepuluh ribu dirham lalu membagi-bagikannya, sehingga ketika shalat Isya tidak ada sedirham pun yang tersisa bersamanya.

Dari Sufyan bin Uyainah berkata: Amir bin Abdullah bin Zubair telah membeli dirinya dari Allah Azza wa Jalla dengan sembilan diyat (tebusan darah).

Dari Abu Maudud berkata: Amir bin Abdullah bin Zubair biasa menunggu para ahli ibadah ketika mereka sedang sujud seperti Abu Hazim, Shafwan bin Sulaim, Sulaiman bin Syahm, dan orang-orang seperti mereka,

lalu ia mendatangi mereka dengan membawa kantong berisi dinar dan dirham, kemudian meletakkannya di dekat sandal mereka sehingga mereka merasakan keberadaannya tetapi tidak menyadari kehadirannya. Lalu dikatakan kepadanya: Apa yang menghalangimu untuk mengirimkannya kepada mereka? Maka ia menjawab: Aku tidak suka wajah salah seorang dari mereka berubah murung ketika melihat utusanku atau ketika bertemu denganku.

Dari Ayyasy bin Mughirah berkata: Amir bin Abdullah bin Zubair apabila menghadiri jenazah dan berdiri di atas kuburan, ia berkata: Tidakkah aku melihatmu sempit? Tidakkah aku melihatmu berdebu? Tidakkah aku melihatmu gelap? Jika aku selamat, sungguh aku akan mempersiapkan persiapanmu. Maka yang pertama kali dilihat matanya dari hartanya, ia mendekatkan diri dengannya kepada Tuhannya, dan sesungguhnya budak-budaknya menampakkan diri kepadanya ketika ia pulang dari jenazah agar ia memerdekakan mereka.

Dari Mush'ab bin Abdullah berkata: Amir bin Abdullah mendengar muadzin ketika ia sedang sekarat dan rumahnya dekat dengan masjid, maka ia berkata: Peganglah tanganku. Lalu dikatakan kepadanya: Sesungguhnya engkau sedang sakit. Ia berkata: *Aku mendengar penyeru Allah maka aku tidak akan menjawabnya?* Maka mereka memegang tangannya dan ia masuk dalam shalat Maghrib, lalu ia rukuk bersama imam satu rakaat kemudian meninggal.

Amir meriwayatkan dari ayahnya dan yang lain dari kalangan Sahabat, dan ia meriwayatkan hadits dari banyak Tabi'in. Muhammad bin Sa'd berkata: Amir wafat sebelum Hisyam bin Abdul Malik atau sedikit setelahnya, dan meninggal pada tahun seratus dua puluh empat.

175 - Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm

Dan ia menjabat peradilan Madinah, ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, ia mengangkatnya sebagai penguasa Madinah. Attaf bin Khalid meriwayatkan dari ibunya tentang kepemimpinan Abu Bakar Muhammad bin Amr bin Hazm bahwa ia berkata: Abu Bakar tidak pernah berbaring di tempat tidurnya sejak empat puluh tahun di malam hari.

Abu Bakar wafat pada tahun seratus dua puluh dan ia berusia delapan puluh empat tahun, rahimahullah.

176 - Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi yang berkunyah Abu Hamzah

Dari Musa bin Ubaidah dari Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi berkata: *Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menjadikan padanya tiga sifat: pemahaman dalam agama, kezuhudan terhadap dunia, dan penglihatan terhadap aib-aibnya.*

Dari Yazid bin Abdul Malik bin Mughirah dari Muhammad bin Ka'b berkata: *Barangsiapa membaca Al-Qur'an, ia akan diberikan kenikmatan akal nya walaupun ia mencapai usia dua ratus tahun.*

Abu Katsir An-Nashri meriwayatkan berkata: Ibu Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi berkata kepada Muhammad: *Wahai anakku, kalau bukan karena aku mengenalmu sejak kecil baik dan besar baik, niscaya aku mengira engkau telah melakukan dosa yang membinasakan karena apa yang aku lihat engkau lakukan terhadap dirimu sendiri di malam dan siang hari.* Ia berkata: *Wahai ibuku, dan apa yang menjaminku bahwa Allah telah melihatku ketika aku sedang dalam sebagian dosaku lalu Dia membenciku kemudian berkata: Pergilah, Aku tidak akan mengampunimu, ditambah lagi keajaiban-keajaiban Al-Qur'an mengembalikanku pada perkara-perkara sehingga malam berlalu dan aku belum selesai dari keperluanku.* Dan Muhammad bin Ka'b berkata: *Jika aku membaca dalam malamku hingga pagi surat Apabila Bumi Diguncang (Az-Zalزالah) dan surat Al-Qari'ah, aku tidak menambahnya, dan aku merenungkannya serta mengulanginya, itu lebih aku sukai daripada aku melafalkan Al-Qur'an dengan cepat atau menaburkannya begitu saja.*

Dari Isa bin Yunus berkata: Kami berada di sisi Muhammad bin Ka'b Al-Quradhi, lalu datang seorang laki-laki kepadanya dan berkata: *Wahai hamba Allah, apa pendapatmu tentang taubat?* Ia berkata: *Sebaik-baik perkara.* Ia berkata: *Bagaimana pendapatmu jika aku memberikan janji kepada Allah bahwa aku tidak akan bermaksiat kepada-Nya selamanya? Maka Muhammad berkata kepadanya: Sejak saat itu, tidak ada yang lebih besar dosanya darimu, engkau bersumpah kepada Allah bahwa Dia tidak akan melaksanakan perintah-Nya padamu.*

Muhammad bin Ka'b meriwayatkan hadits dari Zaid bin Arqam, Mughirah bin Syu'bah, Abu Hurairah, Anas, Ibnu Abbas, Abdullah bin Yazid Al-Khatmi, dan yang lain dari kalangan Sahabat radhiyallahu anhum.

Al-Waqidi berkata: Ia wafat pada tahun seratus tujuh belas atau delapan belas. Dan yang lain berkata: Tahun seratus dua puluh sembilan. Dan dikatakan ia sedang bercerita kepada sahabat-sahabatnya lalu masjid runtuh menimpanya dan mereka sehingga membunuh mereka, rahimahullah.

177 - Abu Amr bin Hammas

Dan terjadi perbedaan pendapat tentang namanya, ada yang berkata Yusuf bin Yunus dan ada yang berkata Yunus bin Yusuf.

Muhammad bin Thalhah berkata: Abu Amr adalah seorang yang beribadah dan berjihad, ia shalat malam dan sangat memerhatikan wanita, maka ia berdoa kepada Allah agar menghilangkan penglihatannya, lalu penglihatannya hilang. Namun ia tidak tahan dengan kebutaan, maka ia berdoa kepada Allah agar mengembalikan penglihatannya. Ketika ia berada di masjid, ia mengangkat kepalanya lalu melihat pelita, maka ia memanggil pelayannya dan berkata: Apa ini? Ia berkata: Pelita. Ia berkata: Dan itu dan itu, sambil menghitung pelita-pelita masjid. Dan ia bersujud bersyukur kepada Allah karena telah mengembalikan penglihatannya. Setelah itu, apabila ia melihat wanita, ia menundukkan kepalanya dan ia berpuasa sepanjang masa.

Dari Malik bin Anas berkata: Yunus bin Yusuf adalah dari kalangan ahli ibadah atau dari sebaik-baik manusia - Abdurrahman ragu - suatu hari ia datang ketika pulang dari masjid, lalu seorang wanita bertemu dengannya dan wanita itu terlintas dalam hatinya, maka ia berkata: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjadikan penglihatanku sebagai nikmat dan aku khawatir ia akan menjadi bencana bagiku, maka tarik ia kepada-Mu.* Ia berkata: Maka ia menjadi buta dan ia biasa pergi ke masjid dipandu oleh anak saudaranya. Apabila dihadapkan kepadanya tiang, anak itu sibuk bermain bersama anak-anak lain, jika ia membutuhkan sesuatu, ia melempar kerikil kepadanya, maka anak itu datang kepadanya. Pada suatu hari ketika pagi di masjid, ia merasakan sesuatu di perutnya, maka ia melempar kerikil kepada anak itu, tetapi anak itu sibuk dengan anak-anak lain hingga orang tua itu khawatir atas dirinya, maka ia berkata: *Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjadikan*

penglihatanku sebagai nikmat dan aku khawatir ia akan menjadi bencana, maka aku memohon kepada-Mu dan Engkau menariknya kepada-Mu, dan aku khawatir aib, maka kembalikanlah ia kepadaku. Lalu ia pulang ke rumahnya dalam keadaan sehat sambil berjalan. Malik berkata: Maka aku melihatnya dalam keadaan buta dan aku melihatnya dalam keadaan sehat.

Dari Generasi Keempat Penduduk Madinah

178 - Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri yang berkunjung Abu Bakar

Dari Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang mengumpulkan setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apa yang dikumpulkan oleh Ibnu Syihab.

Dan Malik bin Anas berkata: Aku tidak mendapati seorang faqih yang ahli hadits kecuali satu orang. Maka aku bertanya: Siapa dia? Ia berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Dan darinya bahwa ia berkata: *Sesungguhnya hadits ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian. Demi Allah, sungguh aku telah mendapati di sini - dan ia menunjuk ke masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam - tujuh puluh orang yang semuanya berkata: Si fulan berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, namun aku tidak mengambil dari seorang pun dari mereka satu huruf pun karena mereka bukan dari ahli urusan ini. Dan sungguh Muhammad bin Syihab Az-Zuhri datang kepada kami ketika ia masih muda, maka kami berdesakan di pintunya karena ia adalah dari ahli urusan ini.*

Dan Ayyub berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berilmu dari Az-Zuhri. Maka Shakhr bin Juwairiyah berkata: Tidak juga Al-Hasan? Ia berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih berilmu dari Az-Zuhri.

Dan dari Ja'far bin Rabi'ah berkata: Aku berkata kepada Urrak bin Malik: Siapa ahli fikih terbaik penduduk Madinah? Ia berkata: *Adapun yang paling mengetahui putusan-putusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan putusan-putusan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, yang paling ahli fikih dalam fikih dan paling mengetahui apa yang telah berlalu dari urusan manusia adalah Sa'id bin Musayyab. Adapun yang paling banyak haditsnya adalah Urwah bin*

Zubair, dan engkau tidak menginginkan untuk menggali lautan dari Ubaidullah bin Abdullah kecuali engkau akan menggantinya. Urrak berkata: Menurutku yang paling berilmu dari mereka semua adalah Ibnu Syihab karena ia mengumpulkan ilmu mereka semua dengan ilmunya.

Dan dari Ma'mar: Seorang laki-laki Quraishy berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata kepada kami: *Apakah kalian mendatangi Az-Zuhri?* Kami berkata: Ya. Ia berkata: *Maka datangilah ia karena tidak ada lagi seorang pun yang lebih mengetahui sunnah yang telah berlalu daripadanya.* Ia berkata: Dan Al-Hasan serta orang-orang seperti itu pada saat itu masih hidup.

Dan Sufyan berkata: *Az-Zuhri wafat pada hari ia wafat dan tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui sunnah daripadanya.* Dan dari Ibnu Syihab bahwa ia berkata: *Aku tidak pernah menitipkan sesuatu pada hatiku lalu melupakannya.*

Dan dari Al-Laits berkata: Aku tidak pernah melihat seorang alim yang lebih mengumpulkan dari Ibnu Syihab dan tidak lebih banyak ilmunya daripadanya. Jika engkau mendengar Ibnu Syihab bercerita tentang anjuran, niscaya engkau berkata: Ia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang para nabi dan Ahli Kitab, niscaya engkau berkata: Ia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang orang Arab dan nasab, niscaya engkau berkata: Ia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang Al-Qur'an dan Sunnah, maka ceritanya lengkap.

Dan dari Malik bin Anas berkata: *Orang pertama yang membukukan ilmu adalah Ibnu Syihab.*

Dan dari Az-Zuhri berkata: *Aku tidak pernah meminta diulangi hadits dan tidak pernah ragu dalam hadits kecuali satu hadits, lalu aku bertanya kepada temanku dan ternyata seperti yang aku hafal.*

Dan dari Yunus bin Yazid berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: *Sesungguhnya ilmu ini, jika engkau mengambilnya dengan memaksa, ia akan mengalahkanmu dan engkau tidak akan mendapatkan darinya sesuatu. Tetapi ambillah ia dengan hari-hari dan malam-malam secara lembut, niscaya engkau akan berhasil dengannya.*

Dan dari Sufyan berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: *Ilmu adalah laki-laki, tidak menyukainya kecuali yang jantan dari kalangan laki-laki.*

Dan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri berkata: *Allah tidak diibadahi dengan sesuatu yang lebih utama dari ilmu.*

Dan dari Amr bin Dinar berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang lebih mudah atasnya dinar dan dirham dari Ibnu Syihab, dan tidak ada di sisinya kecuali seperti kotoran.

Dan dari Uqail bin Khalid, dari Ibnu Syihab bahwa ia bersama dengannya dalam safar. Ia berkata: Ia memberi kepada siapa saja yang datang dan meminta kepadanya hingga apabila tidak ada yang tersisa bersamanya, ia meminjam dari sahabat-sahabatnya, maka mereka terus meminjamkannya hingga tidak ada yang tersisa bersama mereka. Lalu mereka bersumpah bahwa tidak ada yang tersisa bersama mereka. Maka ia meminjam dari budak-budaknya dan berkata: *Wahai fulan, pinjamkan aku dan aku akan melipatgandakan untukmu sebagaimana engkau tahu.* Maka mereka meminjamkannya dan ia tidak melihat hal itu sebagai masalah. Kadang-kadang datang pengemis kepadanya, maka ia berkata: *Bergembiralah karena Allah akan mendatangkan kebaikan.* Maka Allah menakdirkan bagi Ibnu Syihab salah satu dari dua orang: baik orang yang menghendaki kepadanya apa yang mencukupi mereka atau orang yang menjual kepadanya dan memberinya tempo. Ia berkata: Dan ia biasa memberi mereka makan tsarid dan memberi mereka minum madu.

Ibnu Syihab meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd, As-Sa'ib bin Yazid, Abdullah bin Tsa'labah, Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, Abdurrahman bin Azhar, Mahmud bin Rabi', Mahmud bin Labid, Mas'ud bin Hakam, Katsir bin Abbas, Sunain Abu Jamilah, Abu Muwaihah, Abu Thufail, dan yang lain dari kalangan Sahabat. Dan disebutkan bahwa ia melihat Ibnu Zubair, Hasan, dan Husain serta mendengar dari mereka.

Al-Waqidi berkata: Az-Zuhri lahir pada tahun lima puluh delapan di akhir kekhalifahan Mu'awiyah, yaitu tahun dimana Aisyah wafat. Ia sakit dan berwasiat agar dikubur di pinggir jalan, dan wafat pada tujuh belas hari yang telah berlalu dari Ramadhan tahun seratus dua puluh empat dan ia berusia tujuh puluh lima tahun. Al-Hasan bin Mutawakkil berkata: Aku melihat

kuburnya di Adamah, yaitu awal wilayah Palestina dan akhir wilayah Hijaz. Rahimahullah.

179 - Muhammad bin Al-Munkadir bin Abdullah bin Al-Hudair bin Muharraz bin Abdul Uzza bin Amir bin Al-Harits bin Haritsah bin Sa'd bin Taim bin Murrah

Ia bergelar Abu Abdillah. Ibunya adalah budak perempuan.

Dari Az-Zubair bin Bakkar, ia berkata: Al-Munkadir bin Abdullah datang kepada Aisyah, ibu orang-orang yang beriman, lalu mengadukan kebutuhannya. Aisyah berkata: "Apa yang pertama kali datang kepadaku akan kukirimkan kepadamu." Kemudian datang kepadanya sepuluh ribu dirham, maka ia berkata: "Betapa cepatnya aku diuji dengan ini, wahai Aisyah." Lalu ia mengirimkannya kepada Al-Munkadir. Al-Munkadir membeli budak perempuan dengan uang itu, kemudian budak tersebut melahirkan anak-anaknya: Muhammad, Abu Bakar, dan Umar. Mereka semua dikenal karena kesalehan dan ibadahnya, dan mereka meriwayatkan hadits darinya.

Dari Abu Ma'syar, ia berkata: Al-Munkadir masuk menemui Aisyah, lalu Aisyah bertanya: "Apakah kamu punya anak?" Ia menjawab: "Tidak." Aisyah berkata: "Seandainya aku punya sepuluh ribu dirham, pasti akan kuhadiahkan kepadamu." Ia berkata: Belum sempat sore tiba, Muawiyah mengirimkan harta kepadanya. Aisyah berkata: "Betapa cepatnya aku diuji." Lalu ia mengirimkan sepuluh ribu kepada Al-Munkadir. Al-Munkadir membeli budak perempuan dengannya, dan itulah ibu dari Muhammad, Umar, dan Abu Bakar.

Asy-Syaikh rahimahullah berkata: Al-Munkadir mengadukan kebutuhannya kepada Aisyah karena ada hubungan kekerabatan di antara keduanya. Ia adalah keturunan Haritsah bin Sa'd bin Taim, sedangkan Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah keturunan Ka'ab bin Sa'd bin Taim.

Dari Al-Harits bin Ash-Shawwaf, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir berkata: *Aku berjuang melawan nafsuku selama empat puluh tahun hingga ia lurus.*

Dari Sufyan, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir kadang bangun di malam hari untuk salat dan berkata: *Betapa banyak mata yang sekarang terjaga untuk mencari rezekiku.*

Ia punya tetangga yang sedang diuji cobaan yang biasa mengangkat suaranya di malam hari untuk mengeluh, sedangkan Muhammad mengangkat suaranya dengan hamdalah (ucapan alhamdulillah). Ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata: *Dia mengangkat suaranya karena musibah, sedangkan aku mengangkat suaraku karena nikmat.*

Yahya bin Al-Fadhl Al-Abaisi berkata: Aku mendengar seseorang yang menceritakan tentang Muhammad bin Al-Munkadir bahwa suatu malam ia sedang berdiri salat, tiba-tiba ia menangis. Tangisannya semakin keras hingga keluarganya menjadi panik. Mereka bertanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia tidak bisa menjawab mereka. Tangisnya terus berlanjut, sehingga mereka mengutus seseorang kepada Abu Hazim dan memberitahukan keadaannya. Abu Hazim datang kepadanya, dan mendapatinya menangis. Abu Hazim berkata: "Wahai saudaraku, apa yang membuatmu menangis hingga keluargamu panik?" Ia berkata: "Aku melewati sebuah ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla." Abu Hazim bertanya: "Ayat apa?" Ia menjawab: Firman Allah Azza wa Jalla: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."** (Surat Az-Zumar ayat 47). Abu Hazim pun menangis bersamanya dan tangisan keduanya semakin keras. Salah satu anggota keluarganya berkata kepada Abu Hazim: "Kami mendatangkanmu untuk menghiburnya, tetapi kamu malah menambah tangisannya." Abu Hazim lalu memberitahukan kepada mereka apa yang membuat keduanya menangis.

Dari Umar bin Muhammad Al-Munkadir, ia berkata: Aku memegang mushaf untuk ayahku. Kemudian seorang budak perempuannya lewat dan ayahku berbicara dengannya sambil tersenyum kepadanya. Lalu ia berkata: "Inna lillahi, inna lillahi," hingga aku mengira telah terjadi sesuatu. Aku bertanya: "Ada apa?" Ia menjawab: *Bukankah Al-Quran cukup untuk menyibukkanku hingga perempuan ini lewat dan aku berbicara dengannya?*

Dari Muhammad bin Suqah, dari Muhammad bin Al-Munkadir, ia berkata: *Sesungguhnya Allah Taala menjaga orang beriman pada anaknya dan anak dari anaknya, menjaganya di rumahnya dan di rumah-rumah di sekitarnya. Mereka senantiasa dalam penjagaan dan kesehatan selama ia berada di tengah-tengah mereka.*

Dari Sufyan, ia berkata: Ibnu Al-Munkadir menyalatkan jenazah seseorang. Lalu dikatakan kepadanya: "Kamu menyalatkan si fulan?" Ia berkata: *Aku malu kepada Allah Azza wa Jalla jika Dia mengetahui dariku bahwa rahmat-Nya tidak mampu menjangkau salah seorang dari makhluk-Nya.*

Dari Abu Ma'syar, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir mengirimkan kepada Shafwan bin Sulaim empat puluh dinar, kemudian berkata kepada anak-anaknya: *Wahai anak-anakku, apa pendapat kalian tentang seseorang yang membebaskan Shafwan untuk beribadah kepada Rabbnya Azza wa Jalla?*

Dari Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir berkata: *Saudaraku Umar bermalam salat, sedangkan aku bermalam memijat kaki ibuku, tetapi aku tidak suka malamku ditukar dengan malamnya.*

Dari Ja'far bin Sulaiman, dari Muhammad bin Al-Munkadir bahwa ia biasa meletakkan pipinya di tanah, kemudian berkata kepada ibunya: *Berdirilah dan letakkan kakimu di atas pipiku.*

Dari Muhammad bin Suqah, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Al-Munkadir berkata: *Sebaik-baik penolong untuk bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla adalah kekayaan.*

Sufyan bin Uyainah berkata: Ditanyakan kepada Muhammad bin Al-Munkadir: "Amal apa yang paling kamu cintai?" Ia menjawab: *Membuat senang orang beriman.* Ditanya: "Lalu apa yang tersisa dari kenikmatan hidupmu?" Ia menjawab: *Berbuat baik kepada saudara-saudara.*

Dari Abdul Aziz bin Ya'qub Al-Majisyun, saudara Yusuf, ia berkata: Ayahku berkata: *Sesungguhnya melihat Muhammad bin Al-Munkadir memberikan manfaat bagiku dalam agamaku.*

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Muhammad bin Al-Munkadir berkata: *Seorang fakih berada di antara Allah Azza wa Jalla dan hamba-hamba-Nya, maka hendaklah ia memperhatikan bagaimana ia berada di antara keduanya.*

Muhammad bin Al-Munkadir meriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Qatadah, Jabir, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, dan Umainah binti Ruqaiqah. Ia juga meriwayatkan dari para Tabiin senior seperti Al-Hasan,

Urwah, Sa'id bin Khubair, Az-Zuhri, Abu Hazim, Yahya bin Sa'id, Ayyub, dan Yunus bin Ubaid, serta banyak orang lainnya yang panjang untuk disebutkan.

Wafatnya radhiyallahu anhu:

Dari Ikrimah, dari Muhammad bin Al-Munkadir bahwa ia gelisah ketika mendekati kematian. Ditanyakan kepadanya: "Mengapa kamu gelisah?" Ia menjawab: *Aku takut pada satu ayat dari Kitabullah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla berfirman: "Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."* (Surat Az-Zumar ayat 47) *Aku takut akan tampak bagiku dari Allah apa yang tidak pernah aku perkirakan.*

Dari Ibnu Zaid, ia berkata: Shafwan bin Sulaim datang kepada Muhammad bin Al-Munkadir ketika ia dalam keadaan sakratul maut. Shafwan berkata: "Wahai Abu Abdillah, sepertinya kematian berat bagimu?" Shafwan terus meringankan perkara itu baginya hingga wajah Muhammad menjadi cerah seperti ada cahaya lampu di wajahnya. Kemudian Muhammad berkata kepadanya: *Seandainya kamu melihat apa yang aku alami, pasti matamu akan sejuk.* Kemudian ia wafat rahimahullah.

Muhammad bin Al-Munkadir wafat di Madinah tahun seratus tiga puluh atau seratus tiga puluh satu Hijriyah.

180 - Umar bin Al-Munkadir

Dari Nafi' bin Umar, ia berkata: Ibu Umar bin Al-Munkadir berkata kepada Umar: *Aku ingin melihatmu tidur.* Umar menjawab: *Wahai ibuku, demi Allah, malam datang kepadaku dan membuatku takut, lalu berlalu sedangkan aku belum menyelesaikan keperluanku padanya.*

Dari Salim Abu Bistham, ia berkata: Umar bin Al-Munkadir tidak tidur di malam hari, ia banyak menangis memikirkan dirinya, sehingga hal itu menyusahkan ibunya. Ibunya berkata kepada saudaranya Muhammad bin Al-Munkadir: "Apa yang dilakukan Umar menyusahkanku, seandainya kamu berbicara dengannya tentang hal itu." Muhammad meminta bantuan Abu Hazim. Keduanya berkata kepadanya: "Apa yang kamu lakukan menyusahkan ibumu." Umar berkata: *Lalu bagaimana aku harus berbuat? Jika malam masuk, aku merasa takut, lalu aku membuka Al-Quran dan rasa butuhku padanya tidak berkurang.* Mereka bertanya: *Lalu tangisanmu?* Ia menjawab: *Satu ayat dari*

Kitabullah membuatku menangis. Mereka bertanya: *Ayat apa?* Ia menjawab: Firman-Nya Azza wa Jalla: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."** (Surat Az-Zumar ayat 47)

Dari Abdurrahman bin Hafs Al-Qurasyi, ia berkata: Salah seorang penguasa mengirimkan harta kepada Umar bin Al-Munkadir. Utusan datang membawa harta itu dan meletakkannya di hadapannya. Umar memandangnya dan menangis. Kemudian Abu Bakar datang, ketika melihat Umar menangis, ia ikut duduk dan menangis karena tangisan Umar. Lalu Muhammad datang dan duduk menangis karena tangisan keduanya. Tangisan mereka semua semakin keras. Sang utusan pun ikut menangis karena tangisan mereka. Kemudian sang utusan kembali kepada atasannya dan memberitahukan hal itu. Penguasa tersebut mengutus Rabi'ah bin Abi Abdurrahman untuk mengetahui sebab tangisan itu. Rabi'ah datang dan menceritakan hal itu kepada Muhammad. Muhammad berkata: "Tanyakan kepadanya, dia lebih tahu tentang tangisannya." Rabi'ah meminta izin kepadanya dan berkata: "Wahai saudaraku, apa yang membuatmu menangis karena pemberian penguasa?" Umar menjawab: *Demi Allah, aku takut dunia menguasai hatiku sehingga akhirat tidak memiliki bagian di dalamnya, itulah yang membuatku menangis.* Ia memerintahkan agar harta itu disedekahkan kepada fakir miskin penduduk Madinah. Rabi'ah kembali dan memberitahukan penguasa tentang hal itu. Penguasa menangis dan berkata: "Begitulah seharusnya, demi Allah, orang-orang yang baik." Rahimahullah.

181 - Sa'd bin Ibrahim bin Abdurrahman

Bin Auf, bergelar Abu Ishaq. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Madinah.

Dari Syu'bah, ia berkata: Sa'd berpuasa sepanjang masa dan membaca Al-Quran setiap siang dan malam.

Dari Ubaidillah bin Sa'd Az-Zuhri, ia berkata: Pamanku berkata dari ayahnya: Ayahku Sa'd bin Ibrahim berpuasa terus-menerus selama empat puluh tahun.

Dari Mis'ar, dari Sa'd bin Ibrahim, ia berkata: Ditanyakan kepadanya: "Siapa ahli fikih paling alim di Madinah?" Ia menjawab: *Orang yang paling bertakwa kepada Rabbnya.*

Dari Ibnu Sa'd bin Ibrahim, ia berkata: Ayahku biasa duduk bersimpuh dan tidak melepaskan simpuhannya sampai selesai membaca Al-Quran.

Darinya, ia berkata: Ayahku Sa'd bin Ibrahim, jika pada malam kedua puluh satu, kedua puluh tiga, kedua puluh lima, kedua puluh tujuh, dan kedua puluh sembilan, tidak berbuka hingga menyelesaikan Al-Quran. Ia biasa berbuka antara Maghrib dan Isya. Ia sering mengirimanku kepada orang-orang miskin ketika berbuka, lalu mereka makan bersamanya. Rahimahullah.

Sa'd bin Ibrahim meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Anas bin Malik, Muhammad bin Hatib, dan Sahl bin Hunaif, serta pernah melihat Ibnu Umar.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Salamah, Ibnu Al-Musayyab, dan banyak Tabiin senior lainnya.

Di antara Tabiin yang meriwayatkan darinya: Ayyub dan Yahya bin Sa'id.

Ia wafat di Madinah tahun seratus dua puluh tujuh Hijriyah dalam usia tujuh puluh dua tahun. Rahimahullah.

182 - Abdurrahman bin Aban bin Utsman bin Affan rahimahumullah

Ia meriwayatkan dari ayahnya.

Dari Mush'ab bin Utsman, ia berkata: Abdurrahman bin Aban biasa membeli satu keluarga budak, kemudian memerintahkan agar mereka diberi pakaian dan minyak wangi, lalu mereka dihadapkan kepadanya. Ia berkata: *Kalian merdeka karena Allah. Aku meminta tolong kalian untuk menghadapi dahsyatnya kematian.* Ia wafat dalam keadaan berdiri di masjidnya melaksanakan salat Dhuha.

183 - Rabi'ah bin Abi Abdurrahman

Nama ayahnya, Abi Abdurrahman, adalah Farrukh, budak keluarga Al-Munkadir. Rabi'ah bergelar Abu Utsman, dan ada yang mengatakan Abu Abdurrahman.

Diberitakan kepada kami oleh Abdurrahman bin Muhammad Al-Qazzaz dengan sanad dari para guru penduduk Madinah bahwa Farrukh Abu Abdurrahman, ayah Rabi'ah, berangkat ke Khurasan pada masa Bani Umayyah sebagai mujahid, sedangkan Rabi'ah masih dalam kandungan ibunya. Farrukh meninggalkan tiga puluh ribu dinar kepada istrinya, ibu Rabi'ah. Ia kembali ke Madinah setelah dua puluh tujuh tahun dengan menunggang kuda dan membawa tombak. Ia turun dari kudanya, lalu mendorong pintu dengan tombaknya. Rabi'ah keluar dan berkata kepadanya: "Wahai musuh Allah, apakah kamu menyerbu rumahku?" Farrukh menjawab: "Tidak." Farrukh berkata: "Wahai musuh Allah, kamu seorang laki-laki yang masuk kepada keluargaku." Keduanya saling berantem dan saling mencengkeram hingga tetangga berkumpul. Berita ini sampai kepada Malik bin Anas dan para guru, lalu mereka datang membantu Rabi'ah. Rabi'ah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu kecuali di hadapan penguasa." Farrukh berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu kecuali di hadapan penguasa, sedangkan kamu bersama istriku." Kegaduhan meningkat, tetapi ketika mereka melihat Malik, semua orang diam. Malik berkata: "Wahai orang tua, kamu bisa tinggal di tempat lain yang lebih luas." Orang tua itu berkata: "Ini rumahku dan aku adalah Farrukh, budak Bani Fulan." Istrinya mendengar suaranya, lalu keluar dan berkata: "Ini suamiku, dan ini anaknya yang ditinggalkannya ketika aku mengandungnya." Keduanya berpelukan dan menangis. Farrukh masuk ke rumah dan berkata: "Ini anakku?" Istrinya menjawab: "Ya." Farrukh berkata: "Keluarkan harta yang ada padamu, dan ini aku membawa empat ribu dinar." Istrinya berkata: "Harta itu sudah aku kubur dan akan aku keluarkan setelah beberapa hari."

Rabi'ah keluar ke masjid dan duduk di majlisnya. Malik bin Anas, Al-Hasan bin Zaid, Ibnu Abi Ali Al-Lahabi, Al-Masahiqi, dan para pembesar Madinah datang mengitarinya. Istrinya berkata: "Keluirlah dan salatlah di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Farrukh keluar dan melihat majlis yang penuh, lalu mendatangnya. Mereka memberi jalan untuknya sedikit. Rabi'ah menundukkan kepalanya, seolah tidak melihatnya. Farrukh bertanya: "Siapa orang ini?" Mereka menjawab: "Ini Rabi'ah bin Abi Abdurrahman." Abu Abdurrahman berkata: *Sungguh Allah telah mengangkat derajat anakku.* Ia kembali ke rumahnya dan berkata kepada ibu Rabi'ah: "Aku

telah melihat anakmu dalam keadaan yang tidak pernah aku lihat pada ahli fikih dan ilmu mana pun." Ibunya berkata: "Mana yang lebih kamu cintai: tiga puluh ribu dinar atau kedudukan yang ia miliki ini?" Farrukh menjawab: "Tidak, demi Allah, melainkan yang ini." Istrinya berkata: "Aku telah menghabiskan semua harta itu untuknya." Farrukh berkata: *Demi Allah, kamu tidak menyia-nyiakannya.*

Dari Ibnu Zaid, ia berkata: Rabi'ah menghabiskan waktu yang lama sebagai ahli ibadah, salat siang dan malam. Kemudian ia bergaul dengan Al-Qasim, lalu ia berbicara dengan akal dan pemahaman yang mendalam. Al-Qasim, jika ditanya tentang sesuatu, berkata: "Tanyakan kepada Rabi'ah ini."

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas dari Rabi'ah.

Al-Laits berkata: Ubaidillah bin Umar berkata kepadaku tentang Rabi'ah: *Dia yang menyelesaikan masalah-masalah rumit kami, dia yang paling alim dan paling utama di antara kami.*

Dari Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih sempurna akalnya dari Rabi'ah.

Dari Sawwar bin Abdullah, ia berkata: Aku tidak pernah melihat orang yang lebih alim dalam pendapat (ra'yu) daripada Rabi'ah. Aku bertanya: "Bagaimana dengan Al-Hasan dan Ibnu Sirin?" Ia menjawab: "Juga Al-Hasan dan Ibnu Sirin."

Dari Yunus bin Yazid, ia berkata: Aku melihat Abu Hanifah di tempat Rabi'ah, dan upaya maksimal Abu Hanifah hanya untuk memahami apa yang dikatakan Rabi'ah.

Dari Bakar bin Abdullah Asy-Syarrud Ash-Shan'ani, ia berkata: Kami datang kepada Malik bin Anas, lalu ia menceritakan kepada kami tentang Rabi'ah Ar-Ra'yu. Kami terus meminta tambahan hadits tentang Rabi'ah. Suatu hari Malik berkata kepada kami: "Apa yang kalian lakukan dengan Rabi'ah? Dia sedang tidur di lengkungan (tangga) itu." Kami mendatangi Rabi'ah dan membangunkannya. Kami berkata kepadanya: "Apakah kamu Rabi'ah yang haditsnya diriwayatkan oleh Malik?" Ia menjawab: "Ya." Kami bertanya: "Bagaimana Malik beruntung denganmu, sedangkan kamu tidak beruntung

dengan dirimu sendiri?" Ia menjawab: *Bukankah kalian tahu bahwa setimpal dari kekuasaan lebih baik daripada segudang ilmu.*

Asy-Syaikh rahimahullah berkata: As-Saffah pernah memanggil Rabi'ah ke Anbar untuk mengangkatnya sebagai hakim, tetapi ia menolak. Ia juga ditawari gaji, tetapi tidak menerima.

Dari Malik, ia berkata: Rabi'ah berkata kepadaku ketika hendak berangkat ke Irak: "Jika kamu mendengar aku menceritakan sesuatu kepada mereka atau memberi fatwa kepada mereka, jangan anggap aku apa-apa." Dan benar seperti yang ia katakan: ketika tiba di sana, ia tinggal di rumahnya dan tidak keluar menemui mereka serta tidak menceritakan apa pun kepada mereka hingga kembali. Malik berkata: Ketika ia menghadap Amirul Mukminin Abu Al-Abbas, penguasa memerintahkan untuk memberinya hadiah, tetapi ia menolak menerimanya. Lalu penguasa memberinya lima ribu dirham untuk membeli budak perempuan, tetapi ia menolak menerimanya.

Dari Sufyan, ia berkata: Pada suatu hari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman sedang duduk, lalu ia menutup kepalanya kemudian berbaring dan menangis. Lalu ditanyakan kepadanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: *Kesedihan yang tampak dan syahwat yang tersembunyi.*

Dari Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, ia berkata: Sungguh aku telah melihat para sesepuh Madinah, mereka memiliki rambut terurai panjang dan mengenakan pakaian bergaris-garis dan berwarna merah, di tangan mereka ada tongkat, dan di tangan mereka ada bekas pacar, dengan penampilan seperti pemuda, namun agama salah seorang dari mereka lebih jauh dari bintang Tsuraya jika diminta tentang agamanya.

Syaikh berkata: Rabi'ah telah mendengar dari Anas bin Malik, As-Sa'ib bin Yazid, dan kebanyakan para tabiin dari penduduk Madinah.

Meriwayatkan darinya: Malik, Ats-Tsauri, Syu'bah, dan Al-Laits bin Sa'd.

Ahmad bin Hanbal berkata: Rabi'ah bin Abi Abdurrahman adalah tsiqah (terpercaya). Ia wafat di Anbar, dan ada yang mengatakan ia kembali ke Madinah lalu wafat di sana. Itu terjadi pada tahun seratus tiga puluh enam.

Dari Malik bin Anas, ia berkata: Manisnya fikih telah hilang sejak wafatnya Rabi'ah bin Abi Abdurrahman.

184- Shafwan bin Sulaim Az-Zuhri

Maula Humaid bin Abdurrahman bin 'Auf, berkunyah Abu Abdullah.

Dari Abdul Aziz bin Abi Hazim, ia berkata: Shafwan bin Sulaim menemani perjalananku ke Makkah, ia tidak meletakkan tubuhnya di atas mahmal (tandu perjalanan) hingga kembali.

Dari Sulaiman bin Salim, ia berkata: Shafwan bin Sulaim di musim panas shalat malam di dalam rumah, namun jika musim dingin ia shalat di atap rumah agar tidak tertidur.

Dari Abu Dhamrah Anas bin 'Iyadh, ia berkata: Aku melihat Shafwan bin Sulaim, seandainya dikatakan kepadanya besok hari kiamat, ia tidak akan menambah ibadah dari yang telah ia lakukan.

Dari Abu 'Alqamah Al-Madini, ia berkata: Shafwan bin Sulaim hampir tidak pernah keluar dari masjid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, jika ia hendak keluar ia menangis dan berkata: Aku khawatir tidak akan kembali ke sini lagi.

Dari Muhammad bin Abi Manshur, ia berkata: Shafwan bin Sulaim berkata: Aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan meletakkan tubuhku di atas tempat tidur hingga aku bertemu dengan Rabbku. Ia berkata: Lalu sampai kepadaku bahwa Shafwan hidup setelah itu selama empat puluh tahun, ia tidak meletakkan tubuhnya, lalu ketika kematian mendatangnya dikatakan kepadanya: Semoga Allah merahmatimu, tidakkah engkau berbaring? Ia menjawab: Aku tidak menepati janji kepada Allah kalau begitu. Ia berkata: Lalu ia disandarkan dan tetap seperti itu hingga ruhnyanya keluar. Ia berkata: Penduduk Madinah mengatakan bahwa dahinya menjadi tebal karena bekas sujud.

Dari Abu Marwan maula Bani Tamim, ia berkata: Aku pulang bersama Shafwan bin Sulaim dari shalat led ke rumahnya, lalu ia membawa roti kering, kemudian datanglah seorang pengemis berdiri di pintu dan meminta-minta. Shafwan berdiri menuju sebuah lubang kecil di rumah lalu mengambil sesuatu

darinya dan memberikannya. Aku mengikuti pengemis itu untuk melihat apa yang diberikannya. Ternyata ia berkata: Semoga Allah memberinya yang terbaik dari apa yang Dia berikan kepada makhluk-Nya. Aku bertanya: Apa yang diberikannya kepadamu? Ia menjawab: Ia memberiku satu dinar.

Dari Sufyan, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Syam datang lalu berkata: Tunjukkan kepadaku Shafwan bin Sulaim! Sesungguhnya aku bermimpi melihatnya masuk surga. Aku bertanya: Dengan apa? Ia menjawab: Dengan baju yang ia berikan kepada seseorang.

Salah seorang saudara Shafwan berkata: Aku bertanya kepada Shafwan tentang kisah baju itu. Ia berkata: Aku keluar dari masjid di malam yang dingin, tiba-tiba ada seorang laki-laki telanjang, lalu aku melepas bajuku dan aku pakaikan kepadanya.

Dari Sa'id bin Katsir bin Yahya, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik datang ke Madinah saat Umar bin Abdul Aziz menjadi amir di sana. Ia berkata: Lalu ia mengimami shalat Zhuhur kemudian membuka pintu maqshuroh (tempat khusus penguasa) dan bersandar pada mihrab sambil menghadap orang-orang. Ia melihat Shafwan bin Sulaim tanpa mengenalinya lalu berkata: Wahai Umar, siapakah laki-laki ini? Aku tidak pernah melihat penampilan yang lebih baik darinya. Ia menjawab: Wahai Amirul Mukminin, ini Shafwan bin Sulaim. Ia berkata: Wahai pembantu, kantong berisi lima ratus dinar. Lalu dibawa kantong berisi lima ratus dinar, lalu ia berkata kepada pelayannya: Kau lihat laki-laki yang berdiri shalat itu? Ia menjelaskannya kepada pembantu hingga jelas, lalu pembantu keluar dengan kantong itu hingga duduk dekat Shafwan. Ketika Shafwan melihatnya, ia rukuk dan sujud kemudian salam dan menghadap kepadanya lalu bertanya: Ada perlu apa? Ia menjawab: Amirul Mukminin memerintahkanku, dan beliau sedang melihatmu, untuk menyerahkan kantong ini yang berisi lima ratus dinar kepadamu, dan ia berkata: Gunakanlah ini untuk membantumu menghadapi zamanmu dan keluargamu. Shafwan berkata kepada pembantu: Bukan aku orangnya yang kepadanya kau diutus. Pembantu berkata: Bukankah kau Shafwan bin Sulaim? Ia menjawab: Benar, aku Shafwan bin Sulaim. Ia berkata: Maka kepadamulah aku diutus. Ia berkata: Pergilah dan pastikan, jika sudah pasti maka datanglah. Pembantu berkata: Peganglah kantong ini dan aku akan pergi. Ia menjawab:

Tidak, jika aku memegangnya berarti aku telah mengambilnya, tetapi pergilah dan pastikan, aku akan tetap duduk di sini. Pembantu pergi, lalu Shafwan mengambil sandalnya dan pergi, ia tidak terlihat di sana hingga Sulaiman keluar dari Madinah.

Abu Mush'ab berkata: Ibnu Abi Hazim berkata kepadaku: Aku dan ayahku masuk menanyakan kabarnya, yaitu Shafwan bin Sulaim yang berada di tempat shalatnya, dan ayahku tidak berhenti membujuknya hingga ia kembali ke tempat tidurnya. Lalu pelayan perempuannya memberitahuku bahwa pada saat kalian keluar ia meninggal.

Shafwan bin Sulaim meriwayatkan dari Ibnu Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Ja'far, dan Sahl bin Hunaif di antara yang lain, dan ia mendengar dari kalangan besar tabiin seperti Sa'id bin Al-Musayyab, Abu Salamah, Urwah, Salim, Ikrimah, dan Thawus dalam jumlah yang banyak.

Dari Abu Bakar bin Shidqah, ia berkata: Disebutkan kepada Ahmad bin Hanbal tentang Shafwan bin Sulaim, sedikitnya haditsnya dan beberapa hal yang ia berbeda di dalamnya. Lalu ia berkata: Ini adalah seorang laki-laki yang orang-orang memohon kesembuhan dengan haditsnya dan hujan diturunkan dengan menyebut namanya.

Shafwan wafat di Madinah tahun seratus tiga puluh dua.

185- Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-A'raj

Maula suatu kaum dari Bani Laits bin Bakr.

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, ia berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang hikmah lebih dekat ke mulutnya daripada Abu Hazim.

Dari Sufyan, ia berkata: Dikatakan kepada Abu Hazim: Apa hartamu? Ia menjawab: Kepercayaanku kepada Allah Azza wa Jalla dan putus asaku dari apa yang ada di tangan manusia.

Dari Tsawabah bin Rafi', ia berkata: Abu Hazim berkata: Apa yang telah berlalu dari dunia adalah mimpi, dan apa yang tersisa adalah angan-angan.

Dari Muhammad Muttharif, ia berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Tidaklah seorang hamba berbuat baik antara dirinya dengan Allah kecuali Allah akan memperbaiki hubungan antara dirinya dengan para hamba. Dan tidaklah ia merusak hubungan antara dirinya dengan Allah Azza wa Jalla kecuali Dia akan merusak hubungan antara dirinya dengan para hamba. Menjaga satu wajah lebih mudah daripada menjaga semua wajah. Karena sesungguhnya jika kau menjaga wajah ini (Allah), semua wajah akan condong kepadamu. Dan jika kau merusak hubungan antara dirimu dengan-Nya, semua wajah akan membencimu.

Dari Umar bin Sa'id bin Husain dari Abu Hazim, ia berkata: Jika kau melihat Allah Azza wa Jalla terus-menerus memberikan nikmat-Nya kepadamu sementara kau bermaksiat kepada-Nya, maka berhati-hatilah.

Muhammad bin 'Ubaid berkata: Seseorang dari penduduk Hijaz berkata: Abu Hazim berkata: Setiap nikmat yang tidak mendekatkanmu kepada Allah Azza wa Jalla maka ia adalah musibah.

Dari Abu Ma'syar, ia berkata: Aku melihat Abu Hazim yang tidak berceramah di masjid sambil menangis dan mengusap wajahnya dengan air matanya. Lalu aku bertanya: Wahai Abu Hazim, mengapa kau melakukan ini? Ia menjawab: Telah sampai kepadaku bahwa api neraka tidak akan mengenai tempat yang terkena air mata karena takut kepada Allah Taala.

Dari Sufyan, ia berkata: Abu Hazim berkata: Seyogyanya bagi seorang mukmin lebih menjaga lisannya daripada ia menjaga pijakan kakinya.

Dari Sa'id bin 'Amir, ia berkata: Abu Hazim berkata: Nikmat Allah dalam apa yang dijauhkan dariku dari dunia lebih baik daripada nikmat-Nya dalam apa yang Dia berikan kepadaku darinya.

Abu Hazim berkata: Jika kita terlindungi dari keburukan apa yang diberikan kepada kita, kita tidak peduli apa yang luput dari kita.

Ibnu 'Uyainah berkata: Abu Hazim berkata: Jika yang membuatmu cukup dari dunia adalah yang mencukupimu, maka kehidupan paling sederhana dari dunia akan mencukupimu. Dan jika yang mencukupimu tidak membuatmu cukup, maka tidak ada sesuatu pun yang akan mencukupimu.

Dari Abdul Jabbar bin Abdul Aziz bin Abi Hazim, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Sulaiman bin Abdul Malik mengutus kepada Hazim lalu ia datang kepadanya, ia berkata: Wahai Abu Hazim, mengapa kita membenci kematian? Ia menjawab: Karena kalian telah merusak akhirat kalian dan memakmurkan dunia kalian, maka kalian membenci berpindah dari kemakmuran menuju kehancuran. Ia berkata: Benar, lalu bagaimana kedatangan menghadap Allah Azza wa Jalla? Ia menjawab: Adapun orang yang berbuat baik seperti orang yang bepergian datang kepada keluarganya, dan adapun orang yang berbuat buruk seperti budak yang melarikan diri datang kepada tuannya. Sulaiman menangis dan berkata: Adakah engkau tahu apa yang kami miliki di sisi Allah wahai Abu Hazim? Ia menjawab: Periksa dirimu dengan Kitab Allah Azza wa Jalla, maka kau akan tahu apa yang kau miliki di sisi Allah. Ia berkata: Wahai Abu Hazim, bagaimana aku mendapatkan itu? Ia menjawab: Pada firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka"** (Surat Al-Infithar: 14). Sulaiman berkata: Lalu di mana rahmat Allah? Ia menjawab: **"Dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Surat Al-A'raf: 56). Ia berkata: Apa pendapatmu tentang apa yang kami jalani ini? Ia menjawab: Maafkan aku dari ini. Sulaiman berkata: Nasihat yang kau sampaikan. Abu Hazim berkata: Sesungguhnya sekelompok orang mengambil urusan ini secara paksa tanpa musyawarah dari kaum muslimin dan tanpa kesepakatan dari pendapat mereka, lalu mereka menumpahkan darah di dalamnya karena mengejar dunia, kemudian mereka pergi darinya. Adakah aku tahu apa yang mereka katakan dan apa yang dikatakan kepada mereka? Lalu salah seorang dari yang duduk bersamanya berkata: Buruk apa yang kau katakan wahai Syaikh. Abu Hazim berkata: Kau berdusta. Sesungguhnya Allah Taala mengambil janji dari para ulama untuk menjelaskannya kepada manusia dan tidak menyembunyikannya. Sulaiman berkata: Temani kami wahai Hazim, kau akan mendapat dari kami dan kami mendapat darimu. Ia menjawab: Aku berlandung kepada Allah dari itu. Ia berkata: Mengapa? Ia menjawab: Aku takut jika aku condong kepada kalian sedikit saja, maka Dia akan merasakan kepadaku lipat ganda kehidupan dan lipat ganda kematian.

Ia berkata: Berilah aku nasihat. Ia menjawab: Bertakwalah kepada Allah jangan sampai Dia melihatmu di tempat Dia melarangmu, dan jangan sampai Dia kehilangan dirimu di tempat Dia memerintahmu. Ia berkata: Wahai Abu Hazim, doakanlah kami dengan kebaikan. Ia berkata: Ya Allah, jika Sulaiman adalah wali-Mu maka mudahkanlah ia untuk kebaikan, dan jika ia musuh-Mu maka tariklah dia kepada kebaikan dengan ubun-ubunnya. Ia berkata: Wahai pembantu, bawa seratus dinar. Kemudian ia berkata: Ambillah wahai Abu Hazim. Ia menjawab: Tidak ada kebutuhan bagiku padanya, aku khawatir ini karena apa yang kau dengar dari perkataanku.

Sepertinya Sulaiman kagum dengan Abu Hazim. Lalu Az-Zuhri berkata: Sesungguhnya ia tetanggaku sejak tiga puluh tahun, aku tidak pernah berbicara dengannya. Abu Hazim berkata: Sesungguhnya kau melupakan Allah maka Dia melupakan aku. Andai aku mencintai Allah, niscaya kau mencintai aku. Az-Zuhri berkata: Apakah kau mencaciku? Sulaiman berkata: Bahkan kau mencaci dirimu sendiri. Tidakkah kau tahu bahwa tetangga memiliki hak atas tetangganya? Abu Hazim berkata: Sesungguhnya Bani Israil ketika mereka berada pada kebenaran, para penguasa membutuhkan para ulama, dan para ulama lari dengan agama mereka dari para penguasa. Ketika sekelompok orang hina melihat itu, mereka mempelajari ilmu itu dan mendatangnya kepada para penguasa, maka para penguasa tidak membutuhkan para ulama lagi dan orang-orang berkumpul dalam kemaksiatan, lalu mereka jatuh dan terjerumus. Andai para ulama kita menjaga ilmu mereka, para penguasa akan tetap takut kepada mereka. Az-Zuhri berkata: Seakan-akan kau menginginkanku dan mengarahkan kepadaku. Ia berkata: Itulah yang kau dengar.

Dari Adz-Dzaiyal bin 'Abbad, ia berkata: Abu Hazim Al-A'raj menulis kepada Az-Zuhri: *Semoga Allah menyehatkan kita dan dirimu wahai Abu Bakar dari berbagai fitnah. Sungguh kau berada dalam keadaan yang membuat orang yang mengenalmu harus mengasihimu: Kau telah menjadi orang tua yang lanjut usia, nikmat-nikmat Allah telah memberatkanmu dalam kesehatan badanmu yang baik, panjang umurmu, dan hujjah-hujjah Allah Taala telah ditegakkan atasmu dari apa yang Dia ajarkan kepadamu dari Kitab-Nya, pemahaman yang Dia berikan kepadamu tentang agama-Nya, dan pengertian yang Dia berikan kepadamu dari sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu kau*

dilemparkan dalam setiap nikmat yang Dia anugerahkan kepadamu dan setiap hujjah yang digunakan atasmu sebagai sasaran terjauh, dalam hal itu Dia menguji rasa syukurmu dan menampakkan karunia-Nya kepadamu. Dia berfirman Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"** (Surat Ibrahim: 7). Maka lihatlah laki-laki macam apa dirimu ketika kau berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla lalu Dia menanyakan tentang nikmat-Nya kepadamu bagaimana kau menjaganya, dan tentang hujjah-Nya atasmu bagaimana kau menunaikannya. Jangan kau sangka Allah Azza wa Jalla ridha darimu dengan permintaan maaf, dan tidak menerima darimu pengabaian. Jauh sekali! Bukan begitu. Dia mengambil janji dari para ulama dalam Kitab-Nya ketika Dia berfirman: **"Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya"** (Surat Ali Imran: 187). Sesungguhnya kau berkata bahwa kau pandai berdebat, alim, berilmu, kau telah berdebat dengan manusia dan mengalahkan mereka, kau berbantahan dengan mereka dan mengalahkan mereka dengan kesombonganmu dengan pemahamanmu dan kemampuanmu dengan pendapatmu. Lalu ke mana kau pergi dari firman Allah Azza wa Jalla: **"Ingatlah, kamu adalah orang-orang yang membela mereka dalam kehidupan dunia, tetapi siapakah yang akan membela mereka dari (azab) Allah pada hari kiamat"** (Surat An-Nisa: 109). Ketahuilah bahwa paling ringan yang kau lakukan dan paling besar yang kau pikul adalah bahwa kau menemani orang zalim dan memudahkan baginya jalan kesesatan dengan kedekatan dirimu ketika kau didekatkan dan jawabanmu ketika kau dipanggil. Alangkah pantasnyaku besok namamu disebutkan bersama para penjahat, dan kau ditanya tentang apa yang kau inginkan dengan membiarkan kezaliman para penguasa zalim. Sesungguhnya kau mengambil apa yang bukan milik orang yang memberimu. Mereka menjadikanmu poros yang di atasnya berputar gilingan kebatilan mereka, dan jembatan yang dengannya mereka menyeberang menuju bencana mereka, dan tangga menuju kesesatan mereka. Mereka memasukkan keraguan melalui dirimu kepada para ulama dan membawa hati orang-orang bodoh melalui dirimu kepada mereka. Maka tidak ada pembantunya yang paling khusus atau penolongnya yang paling kuat bagi mereka kecuali di bawah apa yang kau capai dalam memperbaiki kerusakan mereka dan membelokkan orang-orang khusus dan awam kepada mereka. Alangkah mudahnya apa yang

mereka makmurkan untukmu di samping apa yang mereka hancurkan atasmu. Alangkah sedikitnya apa yang mereka berikan kepadamu dibandingkan dengan apa yang mereka ambil darimu. Maka perhatikanlah dirimu, karena tidak ada yang akan memperhatikannya selain dirimu. Hitunglah dirimu dengan perhitungan orang yang akan dimintai pertanggungjawaban. Lihatlah bagaimana syukurmu kepada Dia yang memberimu makan dengan nikmat-Nya ketika kecil dan besar. Lihatlah bagaimana pengagunganmu terhadap urusan Dia yang menjadikanmu mulia di tengah manusia dengan agama-Nya. Bagaimana penjagaanmu terhadap pakaian dari Dia yang menjadikanmu tertutup dengan pakaian-Nya. Bagaimana kedekatan dan kejauhan dirimu dari Dia yang memerintahkanmu agar dekat dengan-Nya. Mengapa kau tidak terbangun dari tidurmu dan meminta maaf dari kesalahanmu lalu berkata: Demi Allah, aku tidak pernah berdiri untuk Allah Azza wa Jalla satu kali pun menghidupkan agama-Nya atau mematikan kebatilan untuk-Nya? Di mana rasa syukurmu kepada Dia yang menitipkan kepadamu Kitab-Nya dan menitipkan kepadamu ilmu-Nya? Apa yang membuatmu aman bahwa kau termasuk orang-orang yang difirmankan Allah Azza wa Jalla: **"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang mewarisi Kitab, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini"** (Surat Al-A'raf: 169). Sesungguhnya kau tidak berada di rumah yang kekal, kau telah diperingatkan dengan kepergian. Lalu apa kebahagiaan seseorang setelah teman-temannya? Beruntunglah orang yang berada di dunia dengan penuh kewaspadaan. Apa yang membuatmu aman dari mati dan dosa-dosamu tetap ada setelahmu? Sesungguhnya kau tidak diperintahkan untuk memperhatikan ahli warismu atas dirimu sendiri. Tidak ada seorang pun yang pantas untuk kau tanggung bebannya di punggungmu. Kelezatan telah pergi dan tinggal tindakan. Alangkah puas orang yang keuntungannya didapat oleh orang lain. Berhati-hatilah karena kau telah didatangi, dan bersiaplah karena kau telah lalai. Sesungguhnya kau berurusan dengan Dia yang tidak bodoh, dan Dia yang menjaga atasmu tidak lalai. Bersiaplah karena telah dekat perjalanan yang jauh darimu. Obatilah agamamu karena telah masuk kepadanya penyakit yang berat. Jangan kau sangka bahwa aku ingin menegurmu, mencacimu, dan memarahimu. Tetapi aku ingin agar kau menghidupkan kembali apa yang telah hilang dari pendapatmu, dan kau kembalikan kepadamu apa yang hilang dari kebijaksanaanmu. Aku mengingat firman-Nya Taala: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan**

itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman" (Surat Adz-Dzariyat: 55). Apakah kau lupa mengingat orang-orang yang telah meninggal dari seumurmu dan teman-temanmu, dan kau tinggal setelah mereka seperti tanduk yang patah? Lihatlah apakah mereka diuji dengan seperti yang kau diuji dengannya atau mereka masuk dalam seperti yang kau masuki? Apakah kau melihat bahwa ada kebaikan yang tersimpan untukmu yang mereka cegah atau Dia mengajarkanmu sesuatu yang mereka bodoh tentangnya? Jika dunia mencapai pada orang sepertimu ini di usia tuamu, kedalam ilmunu, dan dekatnya ajalmu, maka siapa yang menyalahkan pemuda dalam usianya, orang bodoh dalam ilmunya, orang yang lemah dalam pendapatnya, orang yang cacat dalam akalunya? Kami memuji Allah yang menyembatkan kami dari apa yang Dia ujikan kepadamu. Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Dari Muhammad bin Ishaq al-Mushili berkata: Abu Hazim berkata: Sesungguhnya barang dagangan akhirat itu tidak laku, maka perbanyaklah mengambilnya di masa tidak lakunya, karena jika datang hari di mana ia laku, kalian tidak akan memperoleh darinya sedikitpun atau banyak.

Ibnu Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Marwan bin Muhammad berkata: Abu Hazim berkata: Celakalah engkau wahai A'raj, pada hari kiamat nanti akan dipanggil para pelaku kesalahan ini dan itu lalu engkau berdiri bersama mereka, kemudian dipanggil para pelaku kesalahan lainnya.

Dari Abdurrahman bin Jarir berkata: Aku mendengar Abu Hazim berkata: Ketika niat-niat dibersihkan, dosa-dosa besar akan diampuni, dan jika seorang hamba berazam untuk meninggalkan dosa-dosa, berbagai pembukaan (keterbukaan hati) akan datang kepadanya.

Dari Muhammad bin Mutrif berkata: Abu Hazim berkata: Tidak ada sesuatu pun di dunia yang menyenangkanmu kecuali telah dilekati olehnya sesuatu yang menyusahkanmu.

Dari Sa'id bin Abdurrahman dari Abu Hazim berkata: Sesungguhnya seorang hamba mengerjakan kebaikan yang menyenangkannya ketika ia mengerjakannya, padahal Allah tidak menciptakan suatu kejelekan yang lebih berbahaya baginya daripadanya. Dan sesungguhnya seorang hamba mengerjakan kejelekan yang menyusahkannya ketika mengerjakannya, padahal Allah Azza wa Jalla tidak menciptakan suatu kebaikan yang lebih

bermanfaat baginya daripadanya. Hal itu karena ketika seorang hamba mengerjakan kebaikan, ia menjadi sombong karenanya dan merasa memiliki keutamaan atas orang lain, dan boleh jadi Allah Azza wa Jalla menggugurkannya dan menggugurkan bersamanya banyak amal. Dan sesungguhnya seorang hamba mengerjakan kejelekan yang menyusahkannya, dan boleh jadi Allah Azza wa Jalla menimbulkan rasa takut padanya karenanya, sehingga ia menemui Allah dengan ketakutan akan kejelekan itu masih tersisa di dalam hatinya.

Dari Aun bin Jarir berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abu Hazim melewati penjual buah-buahan lalu berkata: Janjimu adalah surga.

Dari Juwairiyah bin Asma' berkata: Abu Hazim melewati seorang penjual daging lalu ia berkata: Wahai Abu Hazim, ambillah daging ini karena ia berlemak. Abu Hazim berkata: Aku tidak membawa dirham. Ia berkata: Aku akan menanggungkannya untukmu. Abu Hazim berkata: Aku menanggungkan diriku sendiri.

Dari al-Fadhl berkata: Hazim al-Madini berkata: Aku mendapati dunia ini dua hal: suatu bagian darinya adalah untukku, maka aku tidak akan menyegerakannya sebelum ajalnya meskipun aku mencarinya dengan kekuatan langit dan bumi, dan suatu bagian darinya adalah untuk orang lain, maka aku tidak mendapatkannya di masa lalu dan tidak mengharapkannya di masa yang akan datang. Yang untukku dicegah dari orang lain sebagaimana yang untuk orang lain dicegah dariku. Maka dalam hal yang mana dari keduanya ini aku menghabiskan umurku? Dan aku mendapati apa yang diberikan kepadaku dari dunia ini dua hal: suatu bagian yang ajalnya datang sebelum ajalku sehingga aku menguasainya, dan suatu bagian yang ajalku datang sebelum ajalnya sehingga aku mati dan meninggalkannya bagi orang setelahku. Maka dalam hal yang mana dari keduanya ini aku bermaksiat kepada Tuhanku Azza wa Jalla?

Dari Hafsh bin Maisarah berkata: Abu Hazim berkata: Sungguh mengherankan kaum yang bekerja untuk rumah yang mereka berangkat darinya setiap hari satu perjalanan, dan meninggalkan bekerja untuk rumah yang mereka menuju kepadanya setiap hari satu perjalanan.

Dari Ibnu Uyainah berkata: Abu Hazim berkata: Sesungguhnya aku memberi nasihat padahal aku tidak melihat untungnya tempat, dan aku tidak menginginkan kecuali diriku sendiri. Dan ia berkata: Seandainya salah seorang dari kalian dikatakan kepadanya: Letakkan pakaianmu di atas jurang ini hingga ia dilempar, ia akan berkata: Aku tidak akan merobek pakaianku, padahal ia merobek agamanya. Dan Abu Hazim bersumpah kepada orang-orang yang duduk bersamanya: Sungguh aku berharap salah seorang dari kalian menjaga agamanya sebagaimana ia menjaga sandalnya.

Dari Fudhail bin Iyadh berkata: Abu Hazim berkata: Jaminkan untukku dua hal, aku akan menjamin surga untuk kalian: beramal dengan apa yang kalian benci jika Allah Taala mencintainya, dan meninggalkan apa yang kalian cintai jika Allah Azza wa Jalla membencinya.

Dari Ya'qub bin Abdurrahman berkata: Aku mendengar Abu Hazim berkata: Sedikitnya dunia menyibukkan dari banyaknya akhirat. Dan ia berkata: Apa yang engkau cintai untuk bersamamu di akhirat maka dahulukanlah hari ini, dan apa yang engkau benci untuk bersamamu di akhirat maka tinggalkanlah hari ini.

Dan ia berkata: Setiap amal yang membuatmu membenci kematian karenanya maka tinggalkanlah, kemudian tidak akan membahayakanmu kapan pun engkau mati. Dan ia berkata: Sesungguhnya engkau mendapati seseorang yang beramal dengan kemaksiatan, lalu jika dikatakan kepadanya: Apakah engkau suka mati? Ia berkata: Bagaimana mungkin? Padahal aku memiliki apa yang aku miliki. Lalu dikatakan kepadanya: Mengapa engkau tidak meninggalkan apa yang engkau kerjakan dari kemaksiatan? Ia berkata: Aku tidak ingin meninggalkannya dan aku tidak suka mati hingga aku meninggalkannya. Dan ia berkata: Dua hal jika engkau beramal dengannya, engkau akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, aku tidak akan memperpanjangnya untukmu.

Dikatakan: Apakah keduanya wahai Abu Hazim? Ia berkata: Engkau menanggung apa yang engkau benci jika Allah mencintainya, dan engkau meninggalkan apa yang engkau cintai jika Allah membencinya.

Dari Muhammad bin Yahya al-Mazini berkata: Abu Hazim berkata: Manusia rela dengan ilmu menggantikan amal, dan dengan perkataan menggantikan perbuatan.

Dari Sulaiman bin Sulaiman al-Umari berkata: Aku melihat Abu Ja'far al-Qari dalam mimpi di atas Ka'bah, lalu aku berkata kepadanya: Wahai Abu Ja'far. Ia berkata: Ya, sampaikanlah salamku kepada saudara-saudaraku dan beritahukan kepada mereka bahwa Allah Azza wa Jalla menjadikanku dari para syuhada yang hidup lagi diberi rezeki, dan sampaikanlah salam kepada Abu Hazim dan katakan kepadanya: Abu Ja'far berkata kepadamu: Tangkaslah tangkas, karena sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya memandang majelismu di sore hari.

Abu Hazim meriwayatkan dari Ibnu Umar, Sahal bin Sa'd, Anas bin Malik, dan dikatakan bahwa ia melihat Abu Hurairah, dan ia mendengar dari para tabiin besar seperti Sa'id bin al-Musayyab, Abu Salamah, Urwah dan lainnya.

Dan ia wafat setelah tahun empat puluh seratus dalam kekhalifahan al-Manshur.

Dari Thabaqah Kelima dari Penduduk Madinah

186- Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain alaihimus salam

Berkunyah Abu Abdillah, ibunya adalah Umm Farwah binti al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr ash-Shiddiq. Ia sibuk dengan ibadah daripada cinta kepada kepemimpinan.

Dari Amr bin Abi al-Miqdam berkata: Aku jika melihat Ja'far bin Muhammad, aku tahu bahwa ia dari keturunan para nabi.

Dari Malik bin Anas berkata: Ja'far bin Muhammad berkata kepada Sufyan ath-Tsauri: Wahai Sufyan, jika Allah memberikan nikmat kepadamu lalu engkau mencintai kekal dan lamanya, maka perbanyaklah pujian dan syukur atasnya, karena Allah Azza wa Jalla berfatwa dalam kitab-Nya: **"Jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu"** (Surah Ibrahim: 7). Dan jika engkau lambat mendapat rezeki, maka perbanyaklah istighfar, karena Allah Taala berfirman dalam kitab-Nya: **"Mohonlah ampun kepada**

Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu" (Surah Nuh: 10-12) yaitu di dunia, **"dan mengadakan untukmu kebun-kebun"** (Surah Nuh: 12) di akhirat. Wahai Sufyan, jika suatu perkara dari penguasa atau lainnya menyulitkanmu, maka perbanyaklah mengucapkan: *la haula wa la quwwata illa billah*, karena ia adalah kunci kelapangan dan harta dari harta-harta surga.

Dari Ibnu Abi Hazim berkata: Aku berada di sisi Ja'far bin Muhammad ketika datang kepadanya penjaga pintunya lalu berkata: Sufyan ath-Tsauri di pintu. Maka ia berkata: Izinkan ia. Lalu ia masuk, maka Ja'far berkata: Wahai Sufyan, sesungguhnya engkau adalah seorang yang dicari oleh penguasa dan aku takut kepada penguasa, berdirilah dan keluarlah tanpa diusir. Maka Sufyan berkata: Ceritakan kepadaku hingga aku mendengar lalu aku berdiri. Maka Ja'far berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diberi nikmat oleh Allah maka hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa lambat mendapat rezeki hendaklah ia memohon ampun kepada Allah, dan barangsiapa ditimpa suatu perkara hendaklah ia mengucapkan: la haula wa la quwwata illa billah."* Ketika Sufyan berdiri, Ja'far berkata: Ambillah wahai Sufyan, tiga hal dan sungguh tiga hal yang luar biasa.

Dari al-Hayyaj bin Bustham berkata: Ja'far bin Muhammad memberi makan hingga tidak tersisa sesuatu pun untuk keluarganya.

Dari Yahya bin al-Furat berkata: Ja'far bin Muhammad berkata kepada Sufyan ath-Tsauri: Kebaikan tidak sempurna kecuali dengan tiga hal: menyegerakannya, menganggapnya kecil, dan menutupinya.

Ja'far bin Muhammad ditanya: Mengapa Allah mengharamkan riba? Ia berkata: Agar manusia tidak saling menahan kebaikan.

Dari sebagian sahabat Ja'far ash-Shadiq berkata: Aku masuk kepada Ja'far dan Musa di hadapannya, dan ia memberinya wasiat dengan wasiat ini. Maka di antara yang aku hafal darinya bahwa ia berkata:

Wahai anakku, terimalah wasiatku dan hafallah perkataanku, karena jika engkau menjaganya, engkau akan hidup bahagia dan mati terpuji. Wahai

anakku, sesungguhnya barangsiapa qana'ah dengan apa yang Allah berikan kepadanya, ia akan kaya, dan barangsiapa menatap dengan matanya kepada apa yang ada di tangan orang lain, ia akan mati dalam keadaan fakir, dan barangsiapa tidak ridha dengan apa yang Allah Azza wa Jalla berikan kepadanya, ia telah menuduh Allah Taala dalam ketetapan-Nya. Dan barangsiapa menganggap kecil kesalahannya sendiri, ia akan menganggap besar kesalahan orang lain, dan barangsiapa menganggap kecil kesalahan orang lain, ia akan menganggap besar kesalahan dirinya sendiri. Wahai anakku, barangsiapa membuka tirai orang lain, akan tersingkap aurat-aurat rumahnya, dan barangsiapa menghunus pedang permusuhan, ia akan terbunuh dengannya, dan barangsiapa menggali sumur untuk saudaranya, ia akan jatuh ke dalamnya, dan barangsiapa bergaul dengan orang-orang bodoh, ia akan hina, dan barangsiapa bergaul dengan para ulama, ia akan mulia, dan barangsiapa masuk ke tempat-tempat buruk, ia akan dituduh. Wahai anakku, katakanlah kebenaran untukmu dan atasmu, dan jauhilah namimah karena ia menanam permusuhan di hati orang-orang. Wahai anakku, jika engkau mencari kedermawanan, maka hendaklah engkau mencarinya pada sumber-sumbernya.

Dari Ahmad bin Amr bin al-Miqdam ar-Razi berkata: Lalat hinggap pada al-Manshur lalu ia mengusirnya, kemudian kembali lagi, ia mengusirnya hingga membuatnya jengkel. Lalu masuklah Ja'far bin Muhammad, maka al-Manshur berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, mengapa Allah Azza wa Jalla menciptakan lalat? Ia berkata: Untuk menghinakan para penguasa yang sombong.

Dari al-Hasan bin Sa'id al-Lakhmi dari Ja'far bin Muhammad berkata: Barangsiapa tidak marah karena perlakuan kasar, ia tidak bersyukur atas nikmat.

Dari al-Harmazi berkata: Ada seorang dari penduduk Sawad yang selalu bersama Ja'far bin Muhammad, lalu ia kehilangannya, maka ia bertanya tentangnya. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Sesungguhnya ia orang kampung yang ingin merendahkanmu. Maka Ja'far berkata: Asal seseorang adalah akalunya, nasabnya adalah agamanya, dan kemuliaan adalah takwanya, dan manusia dalam Adam adalah sama.

Dari Sufyan ath-Tsauri berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq berkata: Keselamatan telah langka hingga tempat mencarinya tersembunyi. Jika ia ada pada sesuatu, kemungkinan besar ia berada dalam ketidakpopuleran. Jika dicari dalam ketidakpopuleran dan tidak ditemukan, kemungkinan besar ia berada dalam pengasingan diri, namun tidak seperti ketidakpopuleran. Jika dicari dalam pengasingan diri dan tidak ditemukan, kemungkinan besar ia berada dalam diam, namun tidak seperti pengasingan diri. Jika dicari dalam diam dan tidak ditemukan, kemungkinan besar ia berada dalam perkataan salaf yang shalih. Dan orang yang beruntung adalah yang menemukan dalam dirinya kesendirian untuk disibukkan dengannya.

Dari Abdullah bin al-Fudhail bin ar-Rabi' dari ayahnya dan tidak hafal tentang doa, dan sebagiannya dari yang lain berkata: Abu Ja'far berhaji pada tahun tujuh puluh tujuh seratus, lalu ia tiba di Madinah dan berkata: Utuslah kepadaku Ja'far bin Muhammad agar orang yang kami kirim mendatangkannya dalam keadaan lelah. Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhnya. Lalu ar-Rabi' mengabaikannya agar ia lupa, kemudian ia kembali menyebutkannya kepada ar-Rabi' dan berkata: Kirimkan kepadanya seseorang yang mendatangkannya dalam keadaan lelah. Lalu ia menyibukkan diri darinya, kemudian ia mengirim kepada ar-Rabi' pesan buruk tentang Ja'far dan memerintahkannya untuk mengirim kepadanya. Lalu ia melakukannya. Ketika datang kepadanya, ia berkata kepadanya: Wahai Abu Abdillah, ingatlah Allah karena ia telah mengirim kepadamu yang tidak ada bandingannya. Ja'far berkata: La haula wa la quwwata illa billah. Kemudian diumumkan kepada Abu Ja'far kedatangannya. Ketika ia masuk, ia mengancamnya dan berkata: Wahai musuh Allah, penduduk Irak menjadikanmu imam, mereka mengirimkan zakat harta mereka kepadamu, dan engkau menyimpang dari kekuasaanmu dan membencinya berbagai bencana. Allah akan membunuhku jika aku tidak membunuhmu. Lalu ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Sulaiman alaihissalam diberi nikmat lalu ia bersyukur, dan sesungguhnya Ayyub diuji lalu ia sabar, dan sesungguhnya Yusuf dianiaya lalu ia memaafkan, dan engkau dari keturunan itu. Maka Abu Ja'far berkata kepadanya: Mendekatlah kepadaku wahai Abu Abdillah yang bersih lapangan, selamat sisi, sedikit bahaya. Semoga Allah membalas dirimu yang memiliki hubungan kekerabatan dengan balasan terbaik sebagaimana Dia membalas orang-

orang yang memiliki hubungan kekerabatan atas hubungan kekerabatan mereka.

Kemudian ia meraih tangannya lalu mendudukkannya bersamanya di atas hamparan, kemudian berkata: Bawakan minyak wangi. Lalu didatangkan minyak yang mengandung minyak wangi kesturi, lalu ia meminyakinya dengan tangannya hingga tenggorokannya menetes. Kemudian berkata: Dalam pemeliharaan Allah dan penjagaan-Nya. Kemudian berkata: Wahai Rabi', susulkan kepada Abu Abdillah hadiah dan pakaiannya. Pulanglah Abu Abdillah dalam pemeliharaan Allah dan dalam lindungan-Nya. Lalu ia pulang dan aku menyusulnya, lalu aku berkata kepadanya: Sesungguhnya aku telah melihat sebelum itu apa yang tidak engkau lihat, dan aku melihat setelah itu apa yang telah engkau lihat. Maka apa yang engkau katakan wahai Abu Abdillah ketika masuk? Ia berkata: Aku mengucapkan: Ya Allah, peliharalah aku dengan mata-Mu yang tidak tidur, dan lindungilah aku dengan rukun-Mu yang tidak dapat dikalahkan, dan ampunilah aku dengan kekuasaan-Mu atasku, janganlah aku binasa sedangkan Engkau adalah harapanku. Ya Allah, sesungguhnya Engkau lebih besar dan lebih agung daripada yang aku takuti dan waspadai. Ya Allah, dengan-Mu aku mendorong ke lehernya dan berlindung kepada-Mu dari kejahatannya.

Dari Laits bin Sa'ad berkata: Saya menunaikan haji pada tahun 113 Hijriyah, lalu saya mendatangi Mekah. Setelah melaksanakan salat Asar, saya naik ke Gunung Abu Qubais. Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki sedang duduk dan berdoa. Ia berkata: Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Tuhan-Ku, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Tuhanku, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Allah, wahai Allah, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Yang Maha Hidup, wahai Yang Maha Hidup, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Yang Maha Penyayang, hingga napasnya terputus. Kemudian ia berkata: Wahai Yang Maha Pengasih dari para pengasih, hingga napasnya terputus, sebanyak tujuh kali. Kemudian ia berkata: *Ya Allah, sesungguhnya aku menginginkan anggur ini, maka berilah aku makan darinya. Ya Allah, sesungguhnya pakaianku telah lusuh.* Laits berkata: Demi Allah, belum selesai perkataannya, aku melihat sebuah keranjang penuh dengan anggur, padahal pada hari itu tidak ada

anggur di bumi, dan dua helai pakaian diletakkan. Ia hendak makan, lalu aku berkata: Aku adalah temanmu. Ia berkata kepadaku: Majulah dan makanlah, tetapi jangan mengambil sedikitpun darinya. Maka aku maju dan memakan sesuatu yang belum pernah aku makan seperti itu sebelumnya, dan ternyata anggur itu tidak berbiji. Aku makan hingga kenyang, sedangkan keranjang tetap seperti semula. Kemudian ia berkata kepadaku: Ambillah pakaian yang paling kau sukai. Aku berkata kepadanya: Adapun kedua pakaian itu, aku tidak membutuhkannya. Ia berkata kepadaku: Sembunyilah dirimu dariku hingga aku memakainya. Maka aku menyembunyikan diri darinya. Ia memakai salah satunya sebagai selendang dan yang lain sebagai kain sarung. Kemudian ia mengambil dua pakaian yang ada padanya tadi dan meletakkannya di pundaknya, lalu turun. Aku mengikutinya hingga ketika sampai di Mas'a, seorang laki-laki menemuinya dan berkata: Berilah aku pakaian, semoga Allah memberimu pakaian wahai putra Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ia memberikan kedua pakaian itu kepadanya. Aku mengejar laki-laki itu dan berkata: Siapa ini? Ia berkata: Ja'far. Ia berkata: Putra Muhammad. Laits berkata: Aku mencarinya untuk mendengar darinya, tetapi aku tidak menemukannya.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah, dan yang lainnya.

Diriwayatkan darinya dari kalangan Tabi'in sejumlah orang, di antaranya Ayyub As-Sikhtiyani, dan dari para imam seperti Malik, Ats-Tsauri, Shu'bah, dan yang lainnya.

Ia wafat di Madinah pada tahun 148 Hijriyah, semoga Allah merahmatinya.

187- Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Al-Harits bin Abi Dzi'b

Dari Muhammad bin Umar berkata: Muhammad bin Abdurrahman berkunyah Abu Al-Harits, lahir pada tahun 80 Hijriyah, tahun Al-Juhaf. Ia adalah termasuk orang yang paling wara' di antara manusia. Mereka menuduhnya sebagai Qadariyah, padahal ia bukan Qadariyah. Ia salat sepanjang malam.

Saudaranya memberitahuku: Ia biasa berpuasa sehari dan berbuka sehari. Kemudian terjadi gempa di Syam, lalu datang seorang laki-laki dari penduduk Syam dan menceritakan kepadanya tentang gempa tersebut. Saat itu adalah hari berbukannya. Aku berkata kepadanya: Bangunlah untuk makan siang. Ia berkata: Biarkanlah hari ini. Maka ia berpuasa terus-menerus sejak hari itu hingga wafat. Ia biasa makan malam dengan roti dan minyak zaitun. Ia memiliki jubah dan gamis yang dipakai di musim dingin dan musim panas. Ia hafal semua haditsnya.

Ia menemui Abdul Shamad bin Ali yang saat itu menjadi penguasa Madinah, lalu berbicara kepadanya tentang sesuatu. Abdul Shamad berkata kepadanya: Sungguh aku melihatmu sebagai orang yang suka pamer. Maka ia mengambil sebuah ranting atau sesuatu dari tanah dan berkata: Aku pamer kepada siapa? Demi Allah, manusia di sisiku lebih hina dari ini.

Abu Ja'far berhaji, lalu memanggil Ibnu Abi Dzi'b dan berkata: Aku memintamu dengan sumpah demi Allah, bukankah aku beramal dengan kebenaran? Bukankah engkau melihatku berbuat adil? Ibnu Abi Dzi'b berkata: Adapun jika engkau memintaku dengan sumpah demi Allah, maka aku berkata: Ya Allah, tidak! Aku tidak melihatmu berbuat adil, sesungguhnya engkau zalim, dan engkau mengangkat para penguasa yang zalim serta meninggalkan orang-orang saleh.

Muhammad bin Umar berkata: Muhammad bin Ibrahim, Ibrahim bin Yahya, dan kabar dari Isa bin Ali menceritakan kepadaku, mereka berkata: Kami menyangka Abu Ja'far akan menyiksanya. Maka kami menarik pakaian kami ke arah kami karena takut darahnya mengenai kami. Abu Ja'far merasa sedih dan gelisah, lalu berkata kepadanya: Berdirilah dan keluarlah.

Ibnu Abi Dzi'b wafat dan dikuburkan di Kufah pada tahun 159 Hijriyah dalam usia 79 tahun.

Dari Ahmad bin Ali Al-Hafizh berkata: Ibnu Abi Dzi'b mendengar dari Ikrimah, Nafi', Sa'id Al-Maqburi, Abu Az-Zinad, Muhammad bin Al-Munkadir, Az-Zuhri, dan selain mereka.

Ia adalah seorang fakih yang saleh, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Al-Mahdi membawanya ke Baghdad, lalu ia bercerita di sana, kemudian kembali menuju Madinah dan wafat di Kufah.

Ahmad bin Hanbal berkata: Ibnu Abi Dzi'b menyerupai Sa'id bin Al-Musayyab. Dikatakan kepada Ahmad: Apakah ada penggantinya di negerinya? Ia berkata: Tidak, dan tidak pula di tempat lain.

188- Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair Abu Abdullah Al-Qurasyiy

Dari Az-Zubair bin Bakkar berkata: Mush'ab bin Tsabit termasuk orang yang paling rajin beribadah di zamannya. Ia berpuasa selama lima puluh tahun.

Az-Zubair berkata: Yahya bin Miskin menceritakan kepadaku: Aku tidak pernah melihat siapapun yang lebih banyak rukuk dan sujudnya daripada Mush'ab bin Tsabit. Ia salat seribu rakaat setiap hari dan malam, serta berpuasa sepanjang masa.

Muhammad bin Sa'd berkata: Mush'ab bin Tsabit wafat pada tahun 157 Hijriyah, semoga Allah merahmatinya.

Dari Generasi Keenam Penduduk Madinah

189- Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir Al-Ashbahi

Dari Muhammad bin Umar berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: Kehamilan bisa terjadi selama tiga tahun, dan sebagian orang dikandung selama tiga tahun, yaitu dirinya sendiri. Ia berkata: Aku mendengar lebih dari satu orang berkata: Malik dikandung selama tiga tahun.

Dari Mutharrif bin Abdullah berkata: Malik bin Anas bertubuh tinggi, berkepala besar, botak, putih rambut kepala dan jenggotnya, sangat putih cenderung kekuningan. Pakaianya adalah kain Adani yang bagus. Ia membenci mencukur kumis dan mencela serta menganggapnya sebagai perumpamaan.

Dari Abu Mush'ab berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: *Aku tidak berfatwa hingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa aku layak untuk itu.*

Dari dia berkata: *Aku tidak menyukai berfatwa hingga aku bertanya kepada yang lebih alim dariku, apakah mereka melihatku layak untuk itu. Aku bertanya kepada Rabi'ah dan bertanya kepada Yahya bin Sa'id, lalu mereka memerintahkanku untuk itu. Aku berkata: Wahai Abu Abdullah, bagaimana jika mereka melarangmu? Ia berkata: Aku akan berhenti. Tidak pantas bagi seseorang melihat dirinya layak untuk sesuatu hingga ia bertanya kepada yang lebih alim darinya.*

Khalaf berkata: Aku menemui Malik bin Anas, lalu ia berkata kepadaku: Lihatlah apa yang ada di bawah sajadahku atau tirainya. Aku melihat, ternyata ada sebuah kitab. Ia berkata: Bacalah. Ternyata di dalamnya ada mimpi yang dilihat oleh salah seorang saudaranya untuknya. Ia berkata: *Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mimpi di masjidnya, dan orang-orang berkumpul kepadanya. Lalu beliau berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku telah menyembunyikan untuk kalian di bawah mimbarku wewangian atau ilmu, dan aku memerintahkan Malik untuk membagikannya kepada orang-orang. Maka orang-orang pulang sambil berkata: Maka Malik akan melaksanakan apa yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepadanya. Kemudian ia menangis, lalu aku bangkit darinya.*

Dari Ibnu Abi Uwais berkata: Malik apabila hendak bercerita, ia berwudhu dan duduk di ujung hamparan, menyisir jenggotnya, dan duduk dengan wibawa dan penuh kehormatan, kemudian bercerita. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu. Ia berkata: *Aku senang memuliakan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan aku tidak bercerita dengannya kecuali dalam keadaan suci sambil duduk dengan tenang. Ia membenci bercerita di jalan dalam keadaan berdiri atau tergesa-gesa. Ia berkata: Aku senang agar dipahami apa yang aku ceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.*

Ibrahim bin Al-Mundzir berkata: Aku mendengar Ma'n bin Isa berkata: Malik bin Anas apabila hendak bercerita hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia mandi, memakai wewangian, dan memakai minyak wangi. Apabila seseorang mengeraskan suaranya di sisinya, ia berkata: Rendahkanlah suaramu, karena Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi"** (Al-Hujurat: 2). *Maka barangsiapa yang mengeraskan suaranya ketika*

mendengar hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka seolah-olah ia mengeraskan suaranya di atas suara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Dari Abdullah bin Wahb berkata: Aku mendengar Malik bin Anas berkata: *Ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat, sesungguhnya ia adalah cahaya yang Allah letakkan di dalam hati.*

Dari dia: Dikatakan kepada Malik bin Anas: Bagaimana pendapatmu tentang menuntut ilmu? Ia berkata: *Baik dan indah, tetapi lihatlah kepada apa yang wajib bagimu sejak pagi hingga petang, lalu kerjakan.*

Dari Ibnu Mahdi berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Malik tentang suatu masalah. Ia berkata: *Aku tidak menguasainya.* Laki-laki itu berkata: *Sesungguhnya aku telah menempuh perjalanan sekian dan sekian untuk bertanya kepadamu tentangnya.* Malik berkata kepadanya: *Maka apabila engkau kembali ke tempatmu, beritahukanlah kepada mereka bahwa aku berkata kepadamu: Aku tidak menguasainya.*

Dari Hanbal bin Ishaq berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang Malik. Ia berkata: Malik adalah pemimpin dari para pemimpin ahli ilmu, dan ia adalah imam dalam ilmu dan fikih. Kemudian ia berkata: Dan siapa yang seperti Malik yang mengikuti jejak orang-orang terdahulu disertai akal dan adab? Musnad-musnad Malik lebih terkenal dari yang perlu disebutkan, dan ia adalah bintang yang bersinar di kalangan ahli hadits.

Dari Ibnu Abi Uwais berkata: Malik bin Anas sakit beberapa hari. Aku bertanya kepada sebagian keluarga kami tentang apa yang ia katakan menjelang wafat. Ia berkata: Ia membaca syahadat, kemudian berkata: Bagi Allah perintah dari sebelum dan sesudah.

Ia wafat pada pagi hari tanggal 14 bulan Rabiul Awal tahun 179 Hijriyah pada masa kekhalifahan Harun, dan dikuburkan di Baqi' dalam usia 85 tahun. Aku menyebutkan hal itu kepada Mush'ab Az-Zubairi, lalu ia berkata: Ia wafat pada bulan Safar, semoga Allah merahmatinya.

Dari Generasi Ketujuh Penduduk Madinah

190- Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari dan berkunyah Abu Abdurrahman

Dari Abdullah bin Khubaiq berkata: Abdullah Al-Umari beribadah dan tinggal di pekuburan. Ia tidak terlihat kecuali di tangannya ada kitab yang ia baca. Ia meninggalkan duduk bersama orang-orang. Ditanyakan tentang perbuatannya. Ia berkata: *Aku tidak melihat yang lebih memberikan pelajaran daripada kubur, tidak ada yang lebih menyenangkan daripada kitab, dan tidak ada yang lebih selamat daripada menyendiri.* Dikatakan kepadanya: Sungguh telah datang tentang menyendiri apa yang datang. Ia berkata: *Ia tidak merusak kecuali orang yang bodoh.*

Dari Al-Fadhl bin Ghassan dari ayahnya berkata: Al-Umari melihat seorang laki-laki dari keluarga Ali berjalan dengan angkuh. Ia segera mendatangnya dan memegang tangannya, lalu berkata: Wahai orang ini, sesungguhnya yang Allah muliakan dengannya, ini bukanlah cara berjalannya. Ia berkata: Maka laki-laki itu meninggalkan cara berjalan itu setelahnya.

Dari Abu Al-Mundzir Ismail bin Umar berkata: Aku mendengar Abu Abdurrahman Al-Umari berkata: *Sesungguhnya termasuk kelalaianmu terhadap dirimu adalah berpaling dari Allah, yaitu engkau melihat apa yang membuatNya murka lalu engkau melewatinya dan tidak memerintahkan serta tidak melarang karena takut kepada yang tidak memiliki bahaya dan tidak pula manfaat.*

Ia berkata: Aku mendengarnya berkata: *Barangsiapa yang meninggalkan memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran karena takut kepada makhluk, maka dicabut darinya kehormatan Allah Ta'ala. Seandainya ia memerintahkan sebagian anaknya atau sebagian budaknya, pasti ia dianggap remeh.*

Dari Abu Qudamah As-Sarkhasi berkata: Al-Umari berdiri menghadang khalifah di jalan, lalu berkata kepadanya: Engkau telah berbuat begini dan begitu. Ia berkata kepadanya: Apa yang kau inginkan, apa yang kau inginkan? Ia berkata: Engkau beramal dengan begini dan begini. Harun berkata kepadanya: Ya, wahai paman, ya, wahai paman.

Dari Sa'id bin Sulaiman berkata: Aku berada di Mekah di gang Syathwa, di sampingku ada Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari. Harun Ar-Rasyid sedang berhaji. Seseorang berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, inilah Amirul Mukminin sedang sa'i, telah dikosongkan untuknya tempat sa'i. Al-Umari

berkata kepada laki-laki itu: Semoga Allah tidak memberimu kebaikan dariku, engkau telah membebani aku dengan perkara yang aku tidak memerlukannya. Kemudian ia menggantungkan sandalnya dan berdiri. Aku mengikutinya. Harun Ar-Rasyid datang dari Marwah menuju Shafa. Ia berseru kepadanya: Wahai Harun! Ketika melihatnya, ia berkata: Saya siap, wahai paman. Ia berkata: Naiklah ke Shafa. Ketika ia menaikinya, ia berkata: Lemparkanlah pandanganmu ke Baitullah. Ia berkata: Telah kulakukan. Ia berkata: Berapa banyak mereka? Ia berkata: Siapa yang dapat menghitung mereka? Ia berkata: Berapa banyak di antara manusia yang seperti mereka? Ia berkata: Makhluk yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Ia berkata: Ketahuilah wahai orang ini, sesungguhnya setiap seorang dari mereka akan ditanya tentang dirinya sendiri, sedangkan engkau sendirian ditanya tentang mereka semua, maka lihatlah bagaimana keadaanmu. Ia berkata: Maka Harun menangis dan duduk. Mereka memberinya sapu tangan untuk air mata.

Al-Umari berkata: Atau aku katakan yang lain? Ia berkata: Katakan, wahai paman. Ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya seseorang boros dalam hartanya sehingga berhak dihalangi darinya, bagaimana dengan orang yang boros dalam harta kaum muslimin? Kemudian ia berlalu sedangkan Harun menangis.

Muhammad bin Khalaf berkata: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman berkata: Sampai kepadaku bahwa Harun Ar-Rasyid berkata: Sesungguhnya aku senang berhaji setiap tahun, tidak ada yang menghalangiku kecuali seorang laki-laki dari keturunan Umar, kemudian ia memperdengarkan kepadaku apa yang aku benci. Diriwayatkan kepada kami melalui jalur lain bahwa ia bertemu dengannya di Mas'a, lalu memegang tali kekang hewannya. Para tentara menghampirinya, tetapi Ar-Rasyid menahannya. Ia berbicara kepadanya, tiba-tiba air mata Ar-Rasyid mengalir di atas leher hewannya. Kemudian ia pergi. Ia bertemu dengannya suatu kali, lalu berkata: Wahai Harun, engkau telah berbuat begini dan begitu. Ia terus mendengarkan darinya dan berkata: Diterima darimu wahai paman, di atas kepala dan mata. Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, tentang keadaan manusia begini dan begini. Ia berkata: Tanpa sepengetahuan dan perintahku. Al-Umari keluar menemui Ar-Rasyid suatu kali untuk memberinya nasihat. Ketika turun di Kufah, tentara berbaris hingga seandainya seratus ribu musuh

menyerang mereka, mereka tidak akan menambah kewaspadaan terhadapnya. Kemudian ia kembali dan tidak dapat menemuinya.

Dari Abu Yahya Az-Zuhri berkata: Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari berkata menjelang wafatnya: *Dengan nikmat Tuhanku aku ceritakan bahwa aku tidak memiliki kecuali tujuh dirham dari kulit pohon yang aku puntir dengan tanganku. Dan dengan nikmat Tuhanku aku ceritakan, seandainya dunia berada di bawah kakiku, tidak ada yang menghalangiku mengambilnya kecuali menggerakkan kakiku darinya, aku tidak akan menggerakkannya.*

Dari Abu Ismail Al-Mu'addib berkata: Seorang laki-laki datang kepada Al-Umari dan berkata: Berilah aku nasihat. Ia mengambil kerikil dari tanah dan berkata: *Seberat ini dari kehati-hatian masuk ke dalam hatimu lebih baik bagimu daripada salat penduduk bumi.* Ia berkata: Tambahilah bagiku. Ia berkata: *Sebagaimana engkau senang Allah menjadi utukmu esok hari, maka jadilah untukNya hari ini.*

Al-Umari meriwayatkan hadits dengan sanad dan bertemu dengan Tabi'in seperti Abu Thawalah, dan meriwayatkan dari ayahnya serta dari Ibrahim bin Sa'd.

Ia wafat di Madinah pada tahun 184 Hijriyah dalam usia 66 tahun.

191 - Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali Abu Hasan Al-Hasyimi semoga kedamaian atas mereka.

Ia dipanggil 'Abid Shalih (hamba yang saleh) karena ibadah, kesungguhannya, dan qiyamul lailnya. Ia dermawan dan penyabar. Jika sampai kepadanya berita bahwa seseorang mengganggunya, ia mengirimkan harta kepadanya. Dari Al-Fadhl bin Ar-Rabi' dari ayahnya bahwa ketika Al-Mahdi memenjarakan Musa bin Ja'far, Al-Mahdi melihat dalam mimpi Ali bin Abi Thalib semoga kedamaian atasnya sedang berkata: **Wahai Muhammad: "Maka apakah patut kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekerabatan?"** (Surat Muhammad: 22)

Ar-Rabi' berkata: Ia mengirimku kepadaku di malam hari dan hal itu membuatku takut, lalu aku mendatangnya dan ternyata ia sedang membaca ayat ini, dan ia adalah orang yang paling bagus suaranya. Ia berkata:

"Datangkanlah Musa bin Ja'far." Maka aku mendatangkannya. Ia memeluknya dan mendudukkannya di sampingnya, lalu berkata: "Wahai Abul Hasan, aku melihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam mimpi membacakan kepadaku begini. Maka berilah aku jaminan bahwa engkau tidak akan memberontak kepadaku atau terhadap salah seorang dari anak keturunanku." Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu dan itu bukan urusanku." Ia berkata: "Engkau benar. Wahai Rabi', berilah dia tiga ribu dinar dan kembalikanlah dia kepada keluarganya ke Madinah."

Ar-Rabi' berkata: Aku mengurusnya di malam hari, sehingga ketika pagi tiba ia sudah dalam perjalanan karena takut ada halangan.

Dari Syaqiq bin Ibrahim Al-Balkhi ia berkata: Aku keluar untuk berhaji pada tahun seratus empat puluh sembilan. Aku singgah di Al-Qadisiyah. Sementara aku melihat orang-orang dengan perhiasan dan keramaian mereka, aku melihat seorang pemuda tampan, sangat kecokelatan, di atas pakaiannya ada pakaian dari wol, mengenakan selendang, di kakinya ada sandal, dan ia duduk sendirian. Aku berkata dalam hati: Pemuda ini dari kaum sufi yang ingin menjadi beban bagi orang-orang di jalan mereka. Demi Allah, aku akan mendatangkinya dan menegurnya. Aku mendekatinya, ketika ia melihatku datang ia berkata: Wahai Syaqiq: **"Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa"** (Surat Al-Hujurat: 12). Kemudian ia meninggalkanku dan pergi. Aku berkata dalam hati: Ini sungguh perkara besar, ia berbicara tentang apa yang ada di hatiku dan menyebut namaku, dan ini pastilah hamba yang saleh. Aku akan menyusulnya dan meminta maaf kepadanya agar ia menghalalkanku. Aku mempercepat langkahku mengikutinya tapi aku tidak menyusulnya dan ia hilang dari pandanganku. Ketika kami turun di Waqishah, tiba-tiba ia sedang shalat dan anggota tubuhnya bergetar dan air matanya mengalir. Aku berkata: Ini orangnya, aku akan mendatangkinya dan meminta maaf. Aku bersabar hingga ia duduk dan aku mendekatinya. Ketika ia melihatku datang ia berkata: Wahai Syaqiq, bacalah: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat dan beriman serta beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang lurus"** (Surat Thaha: 82). Kemudian ia meninggalkanku dan pergi. Aku berkata: Sesungguhnya pemuda ini dari kalangan abdal dan ia telah berbicara tentang rahasiaku dua kali. Ketika kami turun di Ramal, tiba-tiba pemuda itu berdiri di

tepi sumur dengan ember di tangannya ingin mengambil air, lalu ember itu jatuh dari tangannya ke dalam sumur sementara aku melihatnya. Aku melihatnya menatap langit dan mendengarnya berkata:

Engkau Rabbku ketika aku kehausan air, dan makananku ketika aku menginginkan makanan. Ya Allah Tuanku, tidak ada bagiku selain ini, maka jangan hilangkan dariku.

Syaqiq berkata: Demi Allah, aku melihat air sumur itu naik, lalu ia mengulurkan tangannya, mengambil ember, mengisinya dengan air, berwudhu, dan shalat empat rakaat. Kemudian ia condong ke gundukan pasir, menggenggam dengan tangannya, memasukkannya ke dalam ember, mengaduknya, dan minum. Aku mendatanginya dan memberi salam. Ia membalas salamku. Aku berkata: Berilah aku makan dari kelebihan yang Allah karuniakan kepadamu. Ia berkata: Wahai Syaqiq, nikmat Allah kepada kami senantiasa zahir dan batin, maka baik sangkalah kepada Rabbmu. Kemudian ia memberiku ember itu. Aku meminumnya dan ternyata itu sawiq (bubur gandum) dan gula. Demi Allah, aku tidak pernah meminum yang lebih lezat dan lebih harum baunya. Aku kenyang dan puas, dan aku tetap beberapa hari tidak menginginkan makanan atau minuman. Kemudian aku tidak melihatnya hingga kami masuk Mekah. Aku melihatnya di malam hari di samping kubah minuman di tengah malam sedang shalat dengan khusyu', keluhan, dan tangisan. Ia terus begitu hingga malam berlalu. Ketika ia melihat fajar, ia duduk di tempat shalatnya bertasbih kepada Allah, kemudian berdiri dan shalat subuh, thawaf di Baitullah tujuh kali lalu keluar. Aku mengikutinya dan ternyata ia memiliki pengikut dan budak, dan penampilannya berbeda dari yang aku lihat di perjalanan. Orang-orang mengelilinginya dari sekitarnya memberi salam kepadanya. Aku berkata kepada sebagian orang yang aku lihat dekat dengannya: Siapa pemuda ini? Ia berkata: Ini Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib semoga kedamaian atas mereka. Aku berkata: Aku heran bahwa keajaiban-keajaiban ini hanya ada pada orang seperti tuan ini.

Dari Ahmad bin Ismail ia berkata: Musa bin Ja'far mengirim dari penjara kepada Ar-Rasyid sebuah surat yang isinya: *Tidaklah berlalu dariku satu hari dalam musibah kecuali berlalu darimu bersamanya satu hari dalam*

kelapangan, hingga kita semua tiba pada hari yang tidak ada akhirnya, di mana orang-orang batil akan merugi.

Musa bin Ja'far semoga kedamaian atasnya lahir di Madinah pada tahun seratus dua puluh delapan, dan dikatakan seratus dua puluh sembilan. Al-Mahdi membawanya ke Baghdad kemudian mengembalikannya ke Madinah. Ia tinggal di sana hingga masa Ar-Rasyid. Ar-Rasyid datang ke Madinah dan membawanya bersamanya, dan memenjarakannya di Baghdad hingga ia wafat di sana lima hari tersisa dari bulan Rajab tahun seratus delapan puluh tiga.

Akhir dari orang-orang terpilih dari penduduk Madinah yang dikenal.

Penyebutan orang-orang terpilih dari para abid Madinah yang nama-nama mereka tidak diketahui

192 - Seorang abid dari para penggembala Madinah

Abdul Aziz berkata, Nafi' berkata: Aku keluar bersama Ibnu Umar di sebagian wilayah Madinah, bersamanya teman-temannya. Mereka meletakkan sufra (hidangan). Seorang penggembala melewati mereka. Abdullah berkata kepadanya: Kemarilah wahai penggembala, ambillah dari sufra ini. Ia berkata: Aku sedang berpuasa. Abdullah berkata kepadanya: Di hari seperti ini yang sangat panas, dan engkau di lembah-lembah ini mengikuti kambing-kambing ini, dan di antara gunung-gunung menggembala kambing-kambing ini, dan engkau berpuasa? Penggembala berkata: Aku memanfaatkan hari-hariku yang kosong. Ibnu Umar heran dan berkata: Maukah engkau menjual kepada kami seekor kambing dari kambingmu, kami sembelih, kami beri engkau makan dagingnya untuk engkau berbuka, dan kami beri engkau harganya? Ia berkata: Itu bukan milikku, itu milik tuanku. Ia berkata: Apa yang akan dikatakan tuanmu jika engkau berkata dimakan serigala? Penggembala itu pergi sambil mengangkat jarinya ke langit dan berkata: *Lalu di manakah Allah?* Ibnu Umar terus berkata: Penggembala itu berkata: *Lalu di manakah Allah?* Ketika ia tiba di Madinah, ia mengirim kepada tuannya, membeli darinya penggembala dan kambing-kambingnya, lalu memerdekakan penggembalanya dan menghadiahkan kepadanya kambing-kambingnya semoga Allah merahmatinya.

193 - Abid yang lain

Ibnu Yazid bin Aslam berkata, Muhammad bin Al-Munkadir berkata: Suatu malam aku menghadap mimbar ini di tengah malam berdoa, tiba-tiba ada seseorang di samping tiang dengan kepala tertutup. Aku mendengarnya berkata: Wahai Rabb, sesungguhnya kekeringan telah hebat menimpa hamba-hambaMu, dan aku bersumpah atasMu wahai Rabb agar Engkau menurunkan hujan kepada mereka. Tidak lama kemudian awan datang lalu Allah Azza wa Jalla menurunkannya. Ibnu Al-Munkadir sangat mengenal siapa saja orang-orang baik itu. Ia berkata: Ini ada di Madinah dan aku tidak mengenalnya. Ketika imam memberi salam, ia menutup diri dan pergi. Aku mengikutinya dan tidak duduk untuk mengajar hingga ia sampai ke rumah Anas lalu masuk ke tempat, mengeluarkan kunci, lalu masuk. Ketika pagi, aku mendatangnya dan aku mendengar bunyi serut di rumahnya. Aku memberi salam dan berkata: Bolehkah aku masuk? Ia berkata: Masuklah. Ternyata ia sedang menyerut cangkir-cangkir yang ia buat. Aku berkata: Bagaimana kabarmu semoga Allah memperbaiki? Ia memandangnya sebagai sesuatu yang terkenal dan menganggapnya besar dariku. Ketika aku melihat itu aku berkata: Saudaraku, aku mendengar sumpahmu semalam kepada Allah Azza wa Jalla, wahai saudaraku, maukah engkau menerima nafkah yang mencukupimu dari ini dan membebaskanmu untuk apa yang engkau inginkan dari akhirat? Ia berkata: Tidak, tetapi yang lain: jangan sebutkan aku kepada siapa pun hingga aku mati, dan jangan datangiku aku wahai Ibnu Al-Munkadir karena jika engkau datangiku, engkau akan membuatku terkenal di kalangan orang. Aku berkata: Aku ingin bertemu denganmu. Ia berkata: Temurilah aku di masjid. Dan ia adalah orang Persia. Ibnu Al-Munkadir tidak menyebutkan hal itu kepada siapa pun hingga orang itu meninggal.

Ibnu Wahb berkata: Sampai kepadaku bahwa ia pindah dari rumah itu dan tidak terlihat lagi, tidak ada yang tahu ke mana ia pergi. Penghuni rumah itu berkata: Allah di antara kami dan Ibnu Al-Munkadir telah mengeluarkan dari kami orang yang saleh.

Abid lain dari penduduk Madinah

194 - Abid yang lain

Dari Muhammad bin Al-Munkadir ia berkata: Ada tiang bagiku di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku duduk shalat menghadapnya di malam hari. Penduduk Madinah mengalami kekeringan suatu tahun, mereka keluar meminta hujan tetapi tidak diberi hujan. Ketika malam tiba, aku shalat Isya di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku datang dan bersandar pada tiangku. Datanglah seorang laki-laki berkulit hitam kekuningan, memakai kain sebagai sarung dan di lehernya kain yang lebih kecil. Wahai Rabb, penduduk tanah haram NabiMu keluar meminta hujan tetapi Engkau tidak menurunkan hujan kepada mereka, maka aku bersumpah atasmu agar Engkau menurunkan hujan kepada mereka sekarang.

Ibnu Al-Munkadir berkata: Aku berkata: Orang gila. Ia belum menurunkan tangannya dan belum memotong doanya hingga aku mendengar guntur, kemudian langit menurunkan air yang membuatku khawatir untuk pulang ke keluargaku. Ketika ia mendengar hujan, ia memuji Allah dengan pujian yang tidak pernah aku dengar seperti itu. Kemudian ia berkata: *Dan siapakah aku dan apakah aku sehingga Engkau mengabulkanku, tetapi aku berlidung dengan pujianMu dan berlidung dengan kemurahanMu.* Kemudian ia berdiri, membungkus diri dengan kainnya yang ia pakai sebagai sarung, dan melempar kain lain yang ada di punggungnya ke kakinya, lalu berdiri dan terus berdiri shalat hingga ketika ia merasa subuh tiba, ia sujud, witr, dan shalat dua rakaat subuh. Kemudian iqamah shalat subuh dikumandangkan, ia masuk shalat bersama orang-orang dan aku masuk bersamanya. Ketika imam memberi salam, ia berdiri dan keluar, aku keluar mengikutinya hingga ia sampai di pintu masjid. Ia keluar mengangkat pakaiannya dan menginjak air, aku keluar mengikutinya mengangkat pakaianku menginjak air, tetapi aku tidak tahu ke mana ia pergi.

Ketika malam kedua, aku shalat Isya di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku datang ke tiangku dan bersandar padanya. Ia datang dan berdiri, membungkus diri dengan kainnya, melempar kain lain yang ada di punggungnya ke kakinya, dan berdiri shalat. Ia terus berdiri hingga ketika ia khawatir subuh tiba, ia sujud, witr, lalu shalat dua rakaat fajar. Iqamah shalat dikumandangkan, ia masuk shalat bersama orang-orang dan aku masuk bersamanya. Ketika imam memberi salam, ia keluar dari masjid dan aku

keluar mengikutinya. Ia berjalan dan aku mengikutinya hingga ia masuk rumah yang aku kenal dari rumah-rumah Madinah, lalu aku kembali ke masjid.

Ketika matahari terbit dan aku shalat, aku keluar hingga aku sampai di rumah itu dan ternyata aku melihatnya duduk menjahit, dan ternyata ia seorang pembuat sandal. Ketika ia melihatku, ia mengenalku dan berkata: Abu Abdillah selamat datang, ada keperluan? Maukah aku membuatkan sandal untukmu? Aku duduk dan berkata: Bukankah engkau temanku tadi malam pertama? Wajahnya menjadi hitam dan ia berteriak kepadaku dan berkata: Ibnu Al-Munkadir, apa urusanmu dengan itu? Ia marah. Demi Allah, aku takut kepadanya dan berkata: Aku akan keluar dari sini sekarang.

Ketika malam ketiga, aku shalat Isya di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu aku datang ke tiangku dan bersandar padanya, tetapi ia tidak datang. Aku berkata: Innalillah, apa yang telah aku lakukan. Ketika pagi aku duduk di masjid hingga matahari terbit, lalu aku keluar hingga sampai di rumah yang ia tinggali di dalamnya, ternyata pintu rumah terbuka dan tidak ada apa-apa di dalam rumah. Penghuni rumah berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, apa yang terjadi antara engkau dan orang ini kemarin? Aku berkata: Apa yang terjadi padanya? Mereka berkata: Ketika engkau keluar dari sisinya kemarin, ia membentangkan kainnya di tengah rumah, lalu tidak meninggalkan kulit atau cetakan di rumahnya kecuali ia letakkan di kainnya, kemudian ia membawanya lalu keluar, kami tidak tahu ke mana ia pergi.

Muhammad bin Al-Munkadir berkata: Aku tidak meninggalkan rumah di Madinah yang aku ketahui kecuali aku mencarinya di dalamnya, tetapi aku tidak menemukannya semoga Allah merahmatinya.

195 - Abid yang lain

Dari Muhammad bin Al-Munkadir ia berkata: Aku datang ke masjid dan ternyata ada seorang laki-laki di samping mimbar berdoa meminta hujan, lalu hujan datang dengan suara dan guntur. Ia berkata: Wahai Rabb, bukan seperti ini. Lalu hujan turun. Aku mengikutinya hingga ia masuk rumah keluarga Hazm atau rumah keluarga Umar. Aku mengetahui tempatnya. Aku mendatangnya keesokan harinya dan menawarkan sesuatu, tetapi ia menolak dan berkata: Tidak ada keperluanku dengan ini. Aku berkata: Hajilah bersamaku. Ia berkata:

Ini sesuatu yang ada pahalanya untukmu, maka aku tidak suka iri kepadamu. Adapun sesuatu yang lain yang aku ambil, tidak.

196 - Abid yang lain

Dari Muhammad bin Suwaid bahwa penduduk Madinah mengalami kekeringan, dan di sana ada seorang laki-laki saleh yang menetap di masjid Nabi shallallahu alaihi wasallam. Sementara mereka dalam doa mereka, tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki mengenakan dua pakaian lusuh, lalu ia shalat dua rakaat dengan singkat, kemudian mengangkat kedua tangannya kepada Allah Ta'ala dan berkata: *Wahai Rabb, aku bersumpah atasmu agar Engkau menurunkan hujan kepada kami sekarang.* Ia tidak menurunkan tangannya dan tidak memotong doanya hingga awan tersebar dan mereka kehujanan hingga penduduk Madinah berteriak: Banjir! Ia berkata: *Wahai Rabb, jika Engkau tahu bahwa mereka sudah cukup, angkatlah dari mereka.* Maka reda. Dan orang yang meminta hujan itu mengikuti laki-laki itu hingga mengetahui tempatnya, lalu mendatangnya pagi-pagi dan memanggil penghuni rumah. Laki-laki itu keluar dan berkata: Aku datang kepadamu dengan keperluan. Ia berkata: Apa itu? Ia berkata: Khususkan aku dengan doa. Ia berkata: Subhanallah, engkau dan memintaku untuk mengkhususkanmu dengan doa? Apa yang sampai kepadamu, apa yang engkau lihat dariku? Ia memberitahunya. Ia berkata: Dan engkau melihatku? Ia berkata: Ya. Ia berkata: *Aku taat kepada Allah dalam apa yang Ia perintahkan dan larang kepadaku, dan aku memintaNya maka Ia memberiku.*

197 - Abid Alawi dari penduduk Madinah

Dari Abu Amir Al-Wa'idh ia berkata: Sementara aku duduk di masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang kepadaku seorang budak hitam dengan secarik kertas. Aku membacanya dan ternyata di dalamnya tertulis:

Bismillahirrahmanirrahim, semoga Allah memberimu kenikmatandengan pergaulan pikiran, membahagiakan dengan kesenangan ibrah, dan menyendirikanmu dengan cinta khalwat wahai Abu Amir. Aku seorang laki-laki dari saudara-saudaramu. Sampai kepadaku kedatanganmu ke Madinah maka aku gembira dengan itu dan aku mencintai ziarah kepadamu, dan padaku ada kerinduan kepada majlisimu dan mendengarkan

pembicaraanmu, seandainya itu di atasku akan menaungi aku, dan seandainya di bawahku akan menopangku. Maka aku memintamu dengan Dzat yang menganugerahimu kefasihan agar engkau berkenan menziarahiku. Wassalam.

Abu Amir berkata: Aku bangkit bersama utusan hingga ia membawaku ke Quba, lalu ia memasukkanku ke rumah yang luas namun rusak. Ia berkata kepadaku: Berhentilah di sini hingga aku meminta izin untukmu. Aku berhenti, lalu ia keluar dan berkata kepadaku: Masuklah. Aku masuk ke dalamnya dan ternyata ada rumah tersendiri dalam kehancuran dengan pintu dari pelepah kurma, dan ternyata ada orang tua duduk menghadap kiblat, seolah-olah dari kebingungan ia sedih dan dari rasa takut ia susah. Telah muncul di wajahnya kesedihannya, telah hilang karena tangisan kedua matanya, dan sakit kelopak matanya. Aku memberi salam, ia membalas salamku, kemudian ia bergerak dan ternyata ia buta, pincang, sakit. Ia berkata kepadaku: Wahai Abu Amir, semoga Allah membersihkan hatimu dari kotoran dosa. Hatiku senantiasa rindu kepadamu dan kepada mendengarkan nasihat darimu penuh kerinduan. Padaku ada luka yang membusuk yang pemberi nasihat tidak mampu mengobatinya dan dokter tidak mampu menyembuhkannya. Telah diresepkan bagiku manfaat salepmu untuk luka dan rasa sakit, maka jangan bosan semoga Allah merahmatimu dalam meletakkan penawar meskipun pahit rasanya, karena aku termasuk orang yang sabar atas rasa sakit obat dengan harapan kesembuhan.

Abu Amir berkata: Aku melihat pemandangan yang membuatku kagum dan mendengar perkataan yang memotongku. Aku berpikir lama, kemudian datang kepadaku dari perkataanku apa yang datang dan mudah dari kesulitannya apa yang darinya lembut bagiku. Aku berkata: Wahai syaikh, lemparkanlah pandangan hati hatimu pada kerajaan langit dan jalankan pendengaran ma'rifatmu pada penghuni langit, maka engkau akan berpindah dengan hakikat imanmu ke surga tempat kembali, lalu engkau melihat apa yang Allah sediakan di dalamnya untuk para wali, kemudian engkau mengawasi neraka Ladha, lalu engkau melihat apa yang Allah sediakan untuk orang-orang celaka. Sungguh jauh perbedaan antara dua negeri itu, bukankah dua golongan itu sama dalam kematian?

Abu Amir berkata: Ia merintih, berteriak satu teriakan, mengeluh, dan berguling-guling, lalu berkata: *Demi Allah wahai Abu Amir, obatmu telah tepat pada penyakitku, dan aku berharap ada kesembuhanku di sisimu. Tambahkan bagiku semoga Allah merahmatimu.* Aku berkata kepadanya: Wahai syaikh, Allah Maha Mengetahui rahasia hatimu, Maha Melihat hakikatmu, menyaksikanmu dalam kesendirian-Mu dengan mata-Nya. Engkau berada ketika engkau bersembunyi dari makhluk-Nya dan berhadapan dengan-Nya. Ia berteriak satu teriakan seperti teriakan pertamanya, kemudian berkata: *Siapa untuk kefakiranku, siapa untuk kebutuhanku, siapa untuk dosaku, siapa untuk kesalahanku. Engkaulah bagiku wahai Tuanku, dan kepada-Mu kembaliku.* Kemudian ia jatuh mati semoga Allah merahmatinya.

Abu Amir berkata: "Aku sangat menyesal dan berkata pada diriku sendiri, 'Apa yang telah aku perbuat terhadap diriku?'" Tiba-tiba keluarlah seorang budak perempuan yang mengenakan jubah wol dan kerudung wol. Sujudnya telah membuat kening dan hidungnya terluka, warnanya menguning karena terlalu lama berdiri (salat), dan kedua kakinya bengkak. Dia berkata, "Engkau telah berbuat baik, demi Allah, wahai pembawa hati orang-orang yang mengenal (Allah) dan pembangkit kerinduan orang-orang yang berduka. Semoga Tuhan semesta alam tidak melupakan kedudukan ini. Wahai Abu Amir, syekh ini adalah ayahku yang telah ditimpa penyakit sejak sepuluh tahun yang lalu. Dia salat sampai duduk dan menangis sampai buta. Dia mengharapkanmu kepada Allah dan berkata, 'Aku pernah menghadiri majelis Abu Amir al-Banani, maka ia menghidupkan pikiranku yang mati dan mengusir kantuk tidurku. Jika aku mendengarnya untuk kedua kalinya, ia akan membunuhku.' Semoga Allah membalasmu sebagai penasihat dan memberimu manfaat dari hikmah yang telah diberikan kepadamu."

Kemudian dia menulis untuk ayahnya sambil mencium matanya dan menangis seraya berkata, "Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai orang yang dibutakan oleh tangisan karena dosanya. Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai orang yang dibunuh oleh ingatan akan ancaman Tuhannya." Kemudian tangisan dan ratapan serta istighfar dan doa meningkat. Dia terus berkata, "Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai sahabat kepedihan dan tangisan. Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai teman permohonan dan doa. Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai korban para pengingat dan penceramah.

Wahai ayahku, wahai ayahanda, wahai korban para penasihat dan para bijaksana."

Abu Amir berkata: "Aku menjawabnya dan berkata, 'Wahai perempuan yang menangis dalam kebingungan, yang meratap dalam kehilangan, sesungguhnya ajalnya telah tiba dan dia telah memasuki negeri pembalasan. Dia menyaksikan semua yang telah dia kerjakan dan itu semua dihitung dalam kitab di sisi Tuhanku. **Tuhanku tidak sesat dan tidak lupa.** Jika dia berbuat baik, maka baginya derajat yang tinggi, atau jika dia berbuat buruk, maka dia akan memasuki negeri orang yang berbuat buruk.'"

Maka budak perempuan itu berteriak seperti teriakan ayahnya, dia berkeringat deras. Aku segera keluar menuju masjid al-Mustafa Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan berindung dengan salat, doa, istighfar, permohonan, dan tangisan hingga waktu Asar. Kemudian datang pemuda hitam yang memberitahuku tentang jenazah keduanya. Aku berkata, "Hadiri salat jenazah mereka dan penguburan mereka." Maka aku hadir dan bertanya tentang mereka berdua. Dikatakan kepadaku bahwa mereka adalah dari keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Abu Amir berkata: "Aku terus bersedih karena apa yang telah aku ucapkan hingga aku melihat mereka berdua dalam mimpi, keduanya mengenakan dua pakaian hijau." Aku berkata, "Selamat datang kepada kalian berdua." Aku terus khawatir tentang apa yang telah aku nasihatkan kepada kalian. Apa yang Allah perbuat kepada kalian berdua? Sang syekh berkata:

"Engkau adalah mitraku dalam apa yang aku peroleh ... Layak itu wahai Abu Amir Dan setiap orang yang membangunkan orang yang lalai ... Maka setengah dari apa yang diberikan adalah untuk yang memerintah Siapa yang mengembalikan hamba yang melarikan diri lagi berdosa ... Seperti orang yang mengawasi Yang Mahaperkasa Dan berkumpullah di surga Adn dan di ... Samping Tuhan Yang Maha Pengampun"

198- Ahli ibadah lain

Dari Mus'ab bin Tsabit bin Abdullah bin az-Zubair – dan Mus'ab ini salat seribu rakaat dalam sehari semalam dan berpuasa sepanjang masa. Dia berkata: "Aku bermalam suatu malam di masjid setelah orang-orang keluar

darinya. Tiba-tiba datang seorang laki-laki ke rumah Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu dia menyandarkan punggungnya ke dinding dan berkata, 'Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku kemarin berpuasa, lalu aku berbuka namun aku tidak berbuka dengan sesuatu apapun. Ya Allah, sesungguhnya aku sangat menginginkan tsarid (makanan), maka berilah aku makan dari sisi-Mu.'" Dia berkata: "Aku melihat seorang pelayan masuk dari lubang menara yang tidak seperti ciptaan manusia pada umumnya. Dia membawa mangkuk lalu mengarahkannya kepada laki-laki itu dan meletakkannya di hadapannya. Laki-laki itu mulai makan dan melemparkan kerikil kepadaku sambil berkata, 'Kemari!' Aku mendatanginya dan aku mengira bahwa makanan itu dari surga, maka aku ingin makan darinya. Aku makan beberapa suap. Aku makan makanan yang tidak seperti makanan penduduk dunia. Kemudian aku merasa malu lalu aku berdiri dan kembali ke tempatku. Setelah dia selesai makan, pelayan itu mengambil mangkuk tersebut lalu kembali dari tempat dia datang. Laki-laki itu berdiri dan pergi. Aku mengikutinya untuk mengenalnya, namun aku tidak tahu jalan mana yang dia ambil. Maka aku mengiranya adalah Khidir alaihissalam."

Dari orang-orang gila yang berakal di Madinah

199- Abu Nashr al-Mushab

Dari Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dia berkata: "Ada seorang laki-laki gila di antara kami yang berkunya Abu Nashr dari Juhaynah. Akalnya hilang dalam hal yang berbeda dengan orang lain. Dia tidak berbicara kecuali jika diajak bicara. Dia duduk bersama Ahlus Shuffah di bagian belakang masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Jika ditanya tentang sesuatu, dia menjawab dengan jawaban yang bagus dan mengagumkan. Aku mendatanginya suatu hari saat dia di bagian belakang masjid bersama Ahlus Shuffah dengan kepala tertunduk, meletakkan keningnya di antara kedua lututnya. Aku duduk di sampingnya lalu menggerakkannya. Dia terbangun dengan terkejut. Aku memberinya sesuatu yang ada bersamaku. Dia mengambilnya dan berkata, 'Ini tepat dengan kebutuhanku.' Aku berkata kepadanya, 'Wahai Abu Nashr, apa itu kemuliaan?' Dia berkata, 'Menanggung apa yang menimpa kabilah, yang terdekat dan terjauhnya, menerima dari orang yang berbuat baik dan memaafkan orang yang berbuat salah.'"

Aku berkata kepadanya, "Apa itu muru'ah (kesempurnaan akhlak)?" Dia berkata, "Memberi makan, menyebarkan salam, dan menghindari kotoran."

Aku berkata kepadanya, "Apa itu kedermawanan?" Dia berkata, "Usaha orang yang miskin." Aku berkata kepadanya, "Apa itu kebakhilan?" Dia berkata, "Cis!" dan memalingkan wajahnya dariku. Aku berkata, "Jawablah aku." Dia berkata, "Aku telah menjawabmu."

Dia berkata: "Harun datang kepada kami, maka masjid dikosongkan untuknya. Dia berdiri di atas kubur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan di atas mimbarinya, di tempat berdiri Jibril alaihissalam, dan memeluk tiang taubat. Kemudian dia berkata, 'Hentikan aku di hadapan Ahlus Shuffah.' Ketika dia mendatangi mereka, Abu Nashr digerakkan dan dikatakan, 'Ini adalah Amirul Mukminin.' Dia mengangkat kepalanya dan berkata, 'Wahai laki-laki, sesungguhnya tidak ada antara hamba Allah dan umat Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam serta rakyatmu dan Allah kecuali engkau. Sesungguhnya Allah akan menanyakanmu tentang mereka, maka bersiaplah untuk pertanyaan itu.'"

Menyebutkan wanita-wanita ahli ibadah pilihan dari Madinah

Mulaikah binti al-Munkadir

Menyebutkan wanita-wanita ahli ibadah pilihan dari Madinah

200- Di antara yang terkenal adalah Mulaikah binti al-Munkadir

Dari Musa bin Abdul Malik Abu Abdurrahman al-Marzuwi, dia berkata: "Malik bin Dinar berkata, 'Ketika aku sedang thawaf di Baitullah, tiba-tiba aku melihat seorang wanita tegap di Hijr dan dia berkata, 'Aku datang kepadamu dari tempat yang jauh dengan penuh harapan atas kebaikanmu. Maka berilah aku kebaikan dari kebaikanmu yang mencukupiku dari kebaikan selain Engkau, wahai Yang Terkenal dengan kebaikan, wahai Yang Terkenal karena kebaikan.' Aku mengenali Ayyub as-Sakhtiyani, lalu kami bertanya tentang tempat tinggalnya dan mendatanginya serta memberi salam kepadanya. Ayyub berkata kepadanya, 'Katakanlah yang baik, semoga Allah merahmatimu.' Dia berkata, 'Apa yang harus aku katakan? Aku mengadukan kepada Allah hatiku dan kerinduanku karena keduanya telah menyakitiku dan menyibukkanku dari beribadah kepada Tuhanku. Berdirilah, karena aku ingin mempercepat lipatan catatan amalku.'"

Ayyub berkata, "Aku tidak pernah memikirkan seorang wanita sebelumnya. Aku berkata kepadanya, 'Bagaimana jika kamu menikah dengan seorang laki-laki yang akan membantumu dalam apa yang kamu lakukan?' Dia berkata, 'Seandainya dia adalah Malik bin Dinar atau Ayyub as-Sakhtiyani, aku tidak akan menginginkannya.' Aku berkata, 'Aku adalah Malik bin Dinar dan ini adalah Ayyub, ini adalah Ayyub as-Sakhtiyani.' Dia berkata, 'Cis! Aku mengira ingatan kepada Allah menyibukkan kalian berdua dari bercakap-cakap dengan wanita.' Lalu dia menghadap salatya. Kami bertanya tentangnya, mereka berkata, 'Ini adalah Mulaikah binti al-Munkadir.'"

Dari Abu Khalid al-Barrad, dia berkata: "Kami berbicara dengan putri al-Munkadir untuk meringankan sebagian ibadah. Dia berkata, 'Biarkanlah aku mempercepat lipatan catatan amalku.' Semoga Allah merahmatinya."

201- Fathimah binti Muhammad bin al-Munkadir

Dari Ibrahim bin Muslim al-Qurasyiy, dia berkata: "Fathimah binti Muhammad bin al-Munkadir berpuasa di siang hari. Jika malam tiba, dia berseru dengan suara sedih, 'Malam telah tiba, kegelapan telah bercampur, setiap kekasih telah kembali kepada kekasihnya, dan kesendirian denganmu wahai Yang Mahakasih, agar Engkau membebaskanku dari neraka.'" Semoga Allah merahmatinya.

Dari wanita-wanita yang namanya tidak dikenal:

202- Seorang wanita di zaman Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu:

Dari Abdullah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya Aslam, dia berkata: "Ketika aku bersama Umar bin al-Khaththab saat dia melakukan ronda di Madinah, dia lelah dan bersandar pada sisi dinding di tengah malam. Tiba-tiba ada seorang wanita yang berkata kepada putrinya, 'Wahai putriku, bangkitlah dan campurkan susu itu dengan air.' Putrinya berkata, 'Wahai ibuku, tidakkah engkau tahu apa yang menjadi keputusan Amirul Mukminin hari ini?' Dia berkata, 'Apa keputusannya wahai putriku?' Dia berkata, 'Dia memerintahkan penyeru untuk menyeru agar susu tidak dicampur dengan air.' Ibunya berkata, 'Wahai putriku, bangkitlah dan campurkan susu itu dengan air, karena kamu berada di tempat yang tidak dilihat Umar dan tidak dilihat

penyeru Umar.' Gadis itu berkata kepada ibunya, 'Wahai ibuku, aku tidak akan menaatinya di depan umum dan membangkannya di tempat tersembunyi.'"

Umar mendengar semua itu. Dia berkata, "Wahai Aslam, tandai pintunya dan kenali tempatnya." Kemudian dia melanjutkan rondanya hingga pagi. Ketika pagi tiba, dia berkata, "Wahai Aslam, pergilah ke tempat itu dan lihatlah siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara serta apakah mereka memiliki suami." Aku mendatangi tempat itu dan melihat. Ternyata gadis itu adalah janda yang tidak memiliki suami, begitu juga ibunya, dan mereka tidak memiliki laki-laki.

Aku mendatangi Umar bin al-Khatthab dan memberitahunya. Umar memanggil anak-anaknya dan mengumpulkan mereka. Dia berkata, "Apakah di antara kalian ada yang membutuhkan istri untuk aku nikahkan? Seandainya ayahmu memiliki perhatian terhadap wanita, tidak ada seorang pun dari kalian yang mendahului wanita ini." Abdullah berkata, "Aku sudah memiliki istri." Abdurrahman berkata, "Aku sudah memiliki istri." Ashim berkata, "Wahai ayahku, aku tidak memiliki istri, maka nikahkanlah aku." Maka dia mengutus kepada gadis itu dan menikahkannya dengan Ashim. Gadis itu melahirkan seorang putri untuk Ashim, dan putri itu melahirkan, dan putri dari putri itu melahirkan Umar bin Abdul Aziz.

Sang syekh berkata: "Demikianlah yang terjadi dalam riwayat al-Ajurri dan ini adalah kesalahan. Aku tidak tahu dari siapa di antara para perawi. Sesungguhnya yang benar adalah: gadis itu melahirkan seorang putri untuk Ashim, dan putri itu melahirkan Umar bin Abdul Aziz. Demikianlah menurut nasab para ulama."

203- Ahli ibadah lain

Dari Abdullah bin al-Mubarak bahwa seorang wanita berkata kepada Aisyah, "Bukalah bagiku kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam." Maka dia membukanya untuknya. Dia menangis hingga meninggal.

204- Ahli ibadah lain

Dari Ibrahim bin Abdullah al-Madini, dia berkata: "Para sahabat kami menceritakan kepadaku bahwa ada seorang wanita di Madinah yang tergesa-gesa. Suatu hari dia memasuki pekuburan, tiba-tiba dia melihat tengkorak

yang terlihat. Demi Allah, bisikan (waswas) itu tidak pernah kembali kepadaku setelah malam itu."

Dia berkata: "Dia berteriak kemudian kembali dengan bertaubat. Wanita-wanita mendatanginya. Mereka berkata, 'Apa ini?' Dia berkata:

"Hatiku menangis mengingat kematian ketika ... Aku melihat tengkorak-tengkorak di dalam kubur"

Kemudian dia berkata, "Keluarlah dari sisiku. Jangan datang kepadaku seorang wanita pun dari kalian kecuali dia yang ingin mengabdikan kepada Allah Ta'ala."

Kemudian dia menghadap kepada ibadah hingga meninggal dalam keadaan demikian.

205- Ahli ibadah lain

Dari Abu Ayyub, seorang laki-laki dari Quraish, bahwa seorang wanita dari keluarganya bersungguh-sungguh dalam ibadah, terus menerus berpuasa, dan memperpanjang qiyam (salat malam). Iblis yang terkutuk datang kepadanya dan berkata, "Sampai kapan kamu menyiksa tubuh dan jiwa ini? Seandainya kamu berbuka dan mengurangi puasa dan qiyam, akan lebih kekal bagimu dan lebih kuat."

Dia berkata: "Dia terus membisikkan kepadaku hingga demi Allah aku hampir menguranginya."

Dia berkata: "Kemudian aku memasuki masjid Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan berlindung di kuburnya, yaitu antara Maghrib dan Isya. Aku memuji Allah, bersalawat kepada Rasul-Nya, kemudian aku menyebutkan apa yang menimpaku dari bisikan setan. Aku beristighfar dan terus berdoa kepada Allah agar memalingkan daripadaku tipu dayanya dan bisikannya." Dia berkata: "Aku mendengar suara dari arah kubur yang berkata: **'Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka perlakukanlah dia sebagai musuh. Sesungguhnya dia hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.'** (QS. Fathir: 6)" Dia berkata: "Aku kembali dengan ketakutan dan hati yang gemetar. Demi Allah, bisikan itu tidak pernah kembali kepadaku setelah malam itu."

206- Dua ahli ibadah wanita dari Madinah

Sampai kepada kami dari Abdullah bin saudara Muslim bin Sa'd bahwa dia berkata: "Aku bermaksud haji, lalu pamanku Muslim memberikan kepadaku sepuluh ribu dirham dan berkata kepadaku, 'Jika kamu tiba di Madinah, lihatlah keluarga termiskin di Madinah, lalu berikan kepada mereka.' Ketika aku masuk, aku bertanya tentang keluarga termiskin di Madinah. Aku ditunjukkan kepada sebuah keluarga. Aku mengetuk pintu, seorang wanita menjawabku, 'Siapa kamu?' Aku berkata, 'Aku adalah seorang laki-laki dari penduduk Baghdad. Aku dititipi sepuluh ribu dan diperintahkan untuk menyerahkannya kepada keluarga termiskin di Madinah. Mereka telah digambarkan kepadaku, maka ambillah.' Dia berkata, 'Wahai hamba Allah, sesungguhnya temanmu mensyaratkan keluarga termiskin, dan ini yang di seberang kami lebih miskin dari kami.' Aku meninggalkan mereka dan mendatangi yang lain. Aku mengetuk pintu, seorang wanita menjawabku. Aku berkata kepadanya seperti yang aku katakan kepada wanita itu. Dia berkata, 'Wahai hamba Allah, kami dan tetangga kami sama dalam kemiskinan, maka bagilah antara kami dan mereka.'"

Selesai penyebutan penduduk Madinah.